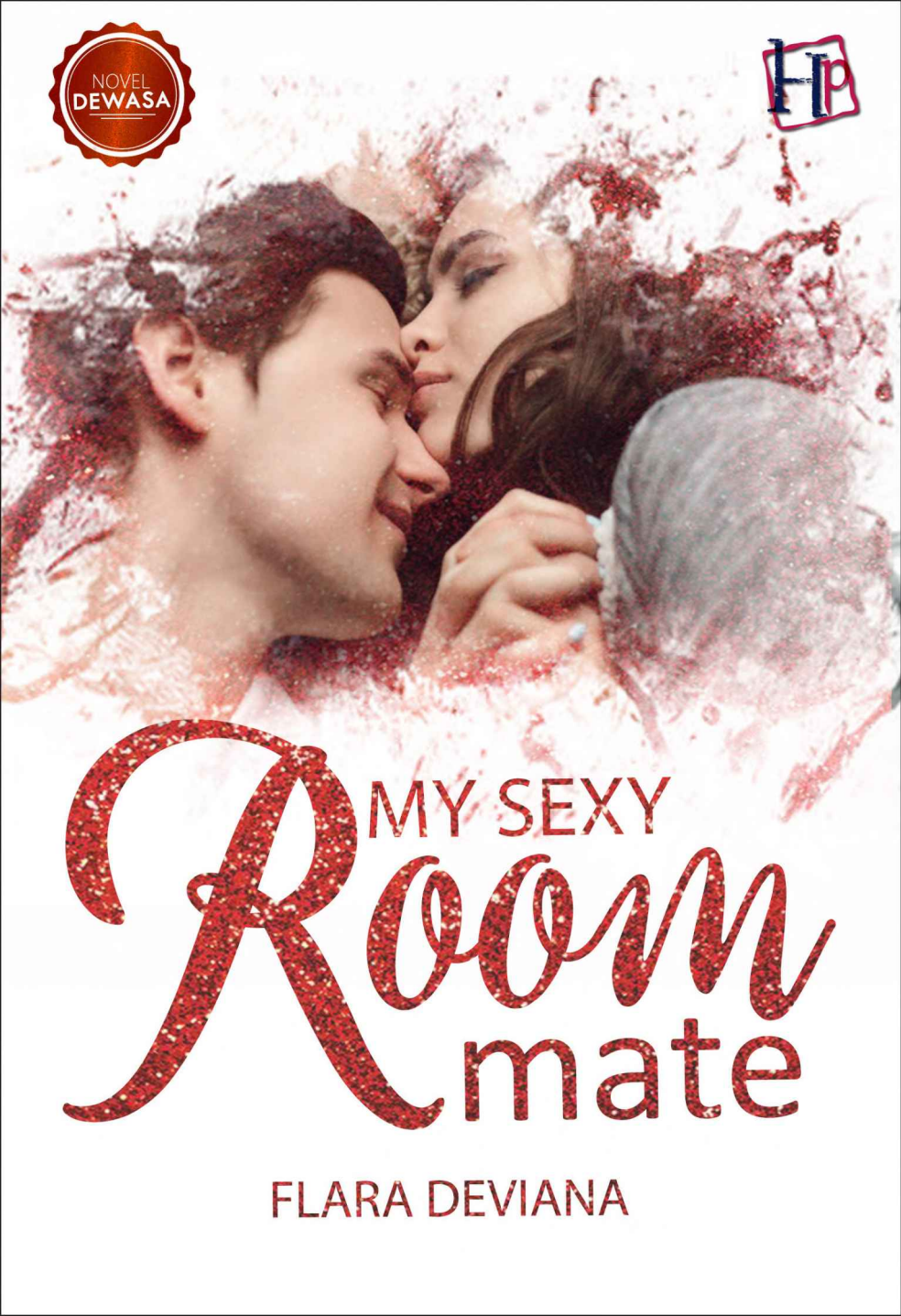




MY SEXY *Room* mate

FLARA DEVIANA

My Sexy Roommate

Penulis: Flara Deviana

Penyunting: Sissy Atmadja

Penyelarasan Akhir: Redaksi Hikaru Publishing

Penata Letak: Sintong

Desain Sampul: Tim Desain Hikaru Publishing

Penerbit

Hikaru Publishing

Diamond Golden Cinere, Blok J 4A, Jl. Raya Pramuka
No. 25, Grogol Krukut, Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo,
Kotamadya Depok, Jawa Barat.
E-mail: hikaru.redaksi@gmail.com
Instagram: @hikarupublishing

Pemasaran

PT Buku Kita

Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT.066/03, Jagakarsa
Jakarta Selatan, 12620
Telp.(021)78881850

Cetakan

I. Jakarta 2018

KATALOG DALAM TERBITAN

Flara Deviana, My Sexy Roommate, Penyunting, Jenny.

Jakarta: Hikaru Publishing, 2018.

400 halaman; 13 x 19

ISBN 978 - 602 - 51401 - 6 - 7

Ucapan Terima Kasih

Kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena masih memberikan kesehatan hingga saat ini. Terutama kepada suami, karena selalu mendukung setiap hal yang saya kerjakan termasuk menulis. Dan keluarga yang mendukung secara perbuatan dan doa.

Tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada Kak Niken Arumdhati, orang yang selalu mendukung, bahkan ikut membantu mempromosikan cerita saya sejak saya memutuskan untuk menulis di Wattpad.

Kepada Puri a.k.a Yess, yang selalu membantu dalam koreksi PUEBI. *Group Anu Squad, Group Wattpadict.* Kumpulan orang-orang yang selalu setia, mendengarkan keluh kesah saya. Bahkan nemenin galau, kalau ada *comment* yang mematahkan semangat.

Kepada Dy a.k.a Daasa, Zeeyazee, dan teman penulis lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Lau yang mau direpotin dan mendengar setiap keluh kesah saya. Sissy, Ibu asuhnya Mia-Alfa. Terima kasih karena sudah bersabar menerima keriwilan saya.

Dan yang paling utama kepada para pembaca Bagaskara *Family*, tanpa kalian, semua naskah Bagaskara *Family*, terutama *My Sexy Roommate* tidak akan ada artinya.

Flara Deviana





“A ku ingin bersamamu.”

Tiga kata itu berhasil membuat seorang Alfarezi mengerjap-ngerjap bagaikan orang bodoh. Manik mata cokelatnya menatap sosok yang baru saja bicara dan pintu ruang jaganya secara bergantian.

“Saya serius, Dokter Alfa. Saya ingin menjadi pasangan Dokter.”

Alfa menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, makin bingung karena wanita di depannya ini bukan pasien yang sedang dia tangani. Wanita di depannya ini hanya seorang karyawan administrasi di sini. Ya, mereka bekerja di rumah sakit yang sama, hanya saja berbeda bidang. Tapi, yang membuat Alfa makin bingung untuk menjawabnya adalah, dia tidak ingat pernah mengajak wanita ini berkenalan.

Itulah Alfarezi Bagaskara, dokter tampan dengan sejuta pesona yang mampu membuat para wanita rela membuka lebar kakinya. Termasuk wanita di depan sana, yang terlihat sedang memohon untuk bersama Alfa.

Alfa menghela napas. "Sorry, tapi kita belum kenal," ucap Alfa dengan hati-hati.

Wanita itu mengulurkan tangannya, memberi kode untuk Alfa supaya segera menyambut uluran tangannya.

"Nama saya, Lamia. Panggil aja Mia." Wanita itu memperkenalkan diri dengan percaya diri, tetap mempertahankan senyum di wajahnya. Dia tidak memedulikan Alfa yang menyambut uluran tangannya dengan ketakutan. "Tenang, Dok, saya bukan pasien rumah sakit jiwa yang lepas dan menyamar sebagai pekerja di sini."

Selera humor yang lumayan garing.

Alfa mengangguk pelan.

"Jadi...." Suara Alfa terdengar hangat, mungkin cenderung geli karena baru kali ini ada wanita nekat mendatangnya saat jam praktik dan mengatakan ingin bersamanya.

"Seperti yang tadi saya bilang, saya ingin bersama dengan Dokter."

"Bersama dalam arti kata?"

"Roommate."

Alfa melepaskan bolpoin dari genggamannya, membuka mulutnya cukup lebar saat mendengar istilah itu. Memang bukan kata yang asing baginya, mengingat dia selalu menggunakannya setiap mengajak wanita pilihannya untuk tidur bersama. Ingat, wanita pilihannya. Bukan wanita yang tiba-tiba datang menawarkan diri.

"What?"

"Saya tahu, Dokter sering mengajak suster di sini untuk menjadi *roommate*," jawab Mia dengan santai, mengangkat kedua tangannya dan membentuk tanda petik di udara.

Alfa terbatuk, kehabisan kata-kata untuk menghadapi situasi aneh ini. Tangan Alfa mulai menyentuh dagunya, memainkan jari telunjuknya di sepanjang bibirnya. Dia mencoba berpikir, bagaimana cara mengatasi situasi yang terasa makin aneh ini.

"Jadi gini...."

Mia memberanikan diri untuk berjalan memutar meja kerja Alfa, memutar bangku kerja Alfa, memaksa pria itu untuk mau berhadapan dengannya dalam jarak yang sangat dekat. Mia meraih kedua tangan Alfa dan meletakkannya di bagian dadanya. Serius, tepat di atas bagian yang menjadi kesukaan para pria normal.

Alfa membuka mulutnya makin lebar, menatap mata Mia dan tangannya secara bergantian.

Wanita ini benar-benar kehilangan akal!

"Sorry, kita—"

"Apa ukurannya sudah pas?"

"So-sorry." Alfa tergagap. Sepanjang sejarah hidupnya menghadapi wanita, baru kali ini dia tergagap. "Saya masih dalam jam praktik, tidak enak kalau nanti ada suster yang masuk dan melihat kita seperti... ini."

"Baiklah."

Mia melepaskan tangan Alfa begitu saja, membiarkan pria itu menetralkan napasnya yang terengah. Alfa itu pria normal. Walaupun pekerjaannya dokter dan sering melihat bagian-bagian tubuh pasiennya, tetap saja menyentuh bagian wanita seperti tadi bisa memancing setan kecil dalam dirinya untuk bangun.

"Jadi, bagaimana, Dok?"

Alfa menelan ludahnya dengan kasar. Setengah hatinya ingin menerima ajakan wanita itu, tapi setengah lagi menahan dirinya.

Oh, ayolah! Wanita ini bisa jadi menyeramkan.

"Maaf, Mia. Saya rasa tidak, karena kita—"

Mia meletakkan sebuah kartu dan kunci ke atas meja kerja Alfa.

"Ini *access card* pintu apartemen saya. Saya tinggal di Apartemen Mediterania 2, tower H, untuk nomor unit Dokter Alfa bisa lihat sendiri di sana. Sudah saya catat."

"Tapi—"

"Saya sudah menyampaikan maksud dan tujuan saya bertemu dengan Dokter Alfa. Saya pamit dulu."

Mia melenggang menjauh dari meja kerja Alfa, tidak berniat untuk melihat ekspresi wajah dokter tampan itu lebih lama lagi.

"Mia." Suara Alfa menghentikan tangan Mia yang sedang membuka pintu ruang praktiknya. "Maaf, saya tidak tertarik. Silakan kamu bawa kembali kunci apartemen kamu. Saya—"

Mia memutar tubuhnya, memberanikan diri membalas tatapan Alfa. Tatapan tanpa ekspresi, namun tetap membuat Mia hampir meleleh di tempatnya. Mendadak, detak jantung Mia melaju dengan cepat. Seketika Mia merasa wajahnya memanas.

Mengapa tatapan tanpa ekspresi itu selalu membuat Mia kewalahan? Apa karena wajah Alfa yang begitu tampan? Atau karena hal lain yang masih menjadi misteri bagi Mia?

Sejak pertemuan mereka satu tahun lalu dan adegan tabrakan ala-ala film Korea, mata Mia hanya tertuju pada Alfa hingga kini.

“Kamu bukan tipe saya Mia.”

Mia tersenyum kecut, dia tahu. Dia sangat tahu tipe wanita seperti apa yang diinginkan oleh Alfa. Mia sadar dirinya tidak mempunyai satu pun dari sederet kriteria wanita yang diajak berhubungan oleh Alfa. Tapi, Mia menginginkan Alfa. Sangat menginginkan pria itu.

“Simpan saja, Dok. Siapa tahu Dokter Alfa berubah pikiran. Selamat sore, Dok.”

Tanpa mau menunggu lagi, Mia keluar dari ruang praktik Alfa. Berjalan terhuyung menuju lantai dasar tempatnya berkenan dengan tumpukan kertas tagihan para pasien rumah sakit ini.

Rasanya dia ingin menghilang dari muka bumi ini. Menenggelamkan wajahnya sedalam mungkin dan bersembunyi dari pria bernama Alfarezi Bagaskara.

Beberapa kali tangan Mia memukul kepalanya sendiri, mengucapkan kata ‘bodoh’ dan ‘gila’. Menyesali keputusan *absurd*-nya beberapa menit lalu.

Alfa... apakah tidak ada sedikit pun kesempatan bagiku untuk bisa dilihat olehmu?



Chapter 1

Mia keluar dari pintu utama rumah sakit dengan langkah gontai, jari-jarinya sibuk merapikan beberapa helai rambut yang mengganggu pandangan matanya.

Wajah Mia beberapa kali menoleh ke kanan dan ke kiri, pandangannya menyisir sekitarnya, berdoa dalam hati agar dia segera mendapatkan taksi *online* dan terbebas dari bayangan Alfa. Sejak kejadian tiga minggu lalu, Mia kehilangan muka untuk bertemu dokter ganteng itu.

Baru saja Mia berdoa untuk tidak dipertemukan, tapi Tuhan seperti sengaja membawa pria ciptaan-Nya itu ke hadapan Mia.

Di saat Mia menghindari keramaian dengan menepi ke sisi rumah sakit, pria yang sangat tidak ingin dia temui itu sedang terduduk di atas motor klasik nan mahal, berpakaian

serba hitam dengan gaya yang begitu elegan. Dia melepaskan kacamata hitam dari wajahnya, menggantungnya secara asal di kerah kemeja yang dia pakai.

Mia bergerak gelisah, kakinya ragu untuk melangkah maju atau tidak, dan yang lebih sial adalah pesanan taksi *online*-nya tidak kunjung mendapatkan *driver*.

Take a breath, Mia. Anggap kamu tidak melihatnya, jalan saja. Mungkin dia sedang menunggu *roommate*-nya. Mia menelan salivanya dengan kasar, berusaha menenangkan jantungnya yang mulai berdetak tak beraturan.

"Hai, Mia." Pandangan pria itu lurus ke arah Mia, tak tergoyahkan dan intens.

Mia merasakan jantungnya nyaris lompat dari tempatnya, terlalu terkejut dengan sapaan dan senyum pria itu.

"Selamat sore, Dokter Alfa." Hanya itu yang mampu diucapkan oleh Mia.

"Kebetulan kita selesai bekerja di jam yang sama."

Mia menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Jantungnya berdebar panik, merasa wajahnya memanas karena seorang Alfarezi tersenyum dan menyapanya terlebih dahulu.

"Saya ke depan duluan, Dokter Alfa. Mungkin—"

"Naiklah, saya lihat aplikasi taksi *online*-mu masih mencari *driver*." Mia memeluk *smartphone* miliknya di depan

dada, mengambil napas dalam-dalam untuk menghilangkan malu. Ah, kenapa sisi memalukannya selalu terlihat oleh Alfa?

"Apalagi jam segini, lalu lintas pasti akan melelahkan. Lebih mudah jika memakai motor."

Maksudnya dia memberikanku tumpangan?

Mia mengerjap berkali-kali, mencoba meredam batinnya yang bersorak kegirangan. Bahkan kalimat gila melintas di otak Mia, "*dia menunggumu!*" Tapi, ia segera menepis jauh-jauh pikiran itu, tiga minggu lalu pria itu menolaknya mentah-mentah. Jadi itu tidak mungkin.

"Ayo, saya tidak mau ada kehebohan di rumah sakit karena kebersamaan kita ini."

Mia menatap hampa helm hitam yang disodorkan oleh Alfa, menimbang untuk menerimanya atau tidak.

Tapi pada akhirnya Mia berjalan mendekat, mengabaikan helm itu dan memilih memperhatikan kepala Alfa di segala sisi. "Dokter jatuh? Cedera di bagian kepala yang mana?"

"Mau naik atau tidak? Kalau tidak...."

Mia mengambil helm hitam itu dengan cepat dan memakainya. Jari keduanya bersentuhan, sangat singkat tapi memberi efek luar biasa pada Mia. Mungkin lebih baik menuruti apa yang diinginkan Alfa daripada berada di sini lebih lama dan berisiko membuat seisi rumah sakit berkasak-kusuk mengenai kejadian ini.

“Pegangan yang erat.” Suara Alfa terdengar begitu tegas. Dengan sedikit ragu, Mia mendaratkan tangannya pada pundak Alfa. “Di pinggang saya, Mia.”

Mia pun memindahkan tangannya pada pinggang Alfa dengan tangan gemetar saking gugupnya. Batinnya bersorak dengan riang, mengucapkan syukur karena dia mengganti rok kerjanya dengan celana *jeans*. Sehingga dia bisa duduk dengan nyaman di atas motor bersama Dokter Alfa tanpa gangguan.

Jika dia sedang melakukan adegan dalam suatu drama, mungkin saat ini Mia akan berteriak sekencang mungkin dan merentangkan tangannya. Meluapkan ekspresi riang dalam hatinya.

“Jangan terlalu menempel seperti itu, dadamu mengganggu konsentrasiku.”

Wajah Mia memerah dalam hitungan detik. Pikirannya melayang saat dengan percaya diri, dia memberikan salah satu bagian tubuh terpentingnya itu untuk disentuh oleh Alfa.

Mia duduk di atas motor dengan tegang. Seharusnya angin sore hari cukup menyejukkan tubuh Mia. Tapi untuk saat ini, angin tidak mampu mengurangi rasa panas dalam tubuhnya.

Berdekatan dengan jarak satu jengkal dari Alfa seperti ini, membuat Mia merasa dirinya seperti tengah berada di tumpukan jerami yang dibakar.

Cukup lama mereka terdiam dalam perjalanan, melewati deretan kuda besi yang berlomba untuk meninggalkan siksaan kemacetan. Hingga akhirnya, Alfa menghentikan motornya di salah satu kedai makanan yang terkenal di Jakarta Barat.

Masih dalam keadaan bingung, Mia terdiam tak berkutik di atas motor, mengabaikan Alfa yang telah turun dari motor sejak beberapa detik yang lalu.

"Ayo, turun. Saya mau makan."

Mia membuka mulutnya cukup lebar. Pria sekeren Alfa—cukup berkelas—membawanya ke tempat makan seperti ini? Bukan ke restoran mahal? Wah!

"Makanan di sini enak, kebetulan juga dekat dengan apartemen tempatmu tinggal. Saya perlu mengisi tenaga sebelum beraktivitas denganmu."

Mia merasa dunianya membeku untuk beberapa saat. Ucapan Alfa tentang melakukan "aktivitas" terus terulang di otaknya. Apalagi terlihat seringai penuh menggoda di wajah Alfa.

"Baiklah."

Mia turun dari motor, mengikuti langkah Alfa dari belakang. Dia tidak berniat untuk mengangkat wajahnya. Rasanya aneh, karena banyak mata kaum hawa melihat ke arah Alfa dengan tatapan penuh nafsu.

Alfa menyadari kalau Mia menjaga jarak darinya. Dengan

tangan kekarnya, Alfa menarik tangan kanan Mia, memaksa wanita itu untuk berjalan tepat di sampingnya. Bahkan Alfa dengan sengaja merangkul pinggang Mia.

Sikap Alfa makin membuat Mia kehilangan arah tentang situasi apa yang terjadi antara dirinya dan Alfa.

Alfa sedikit memiringkan kepalanya, hingga ujung kepala keduanya bertemu.

"Saya lebih suka *roommate* saya berjalan di samping saya, bukan di belakang," bisik Alfa, mengedipkan satu mata saat Mia menatapnya dengan ekspresi terkejut.

Roommate? Bukankah Alfa menolaknya? Tiga minggu lalu Alfa menolaknya dengan sangat jelas, tapi kenapa hari ini pria itu mengatakan sesuatu yang aneh?

Secara perlahan, Mia mengangkat satu tangannya ke wajah Alfa, memberikan sentuhan pada kening, pipi, hingga leher Alfa.

"Kamu sedang apa, Mia?" Alfa mengangkat satu alisnya, memperhatikan wajah Mia yang terlihat serius mengamati keadaannya.

"Saya hanya memastikan, Dokter Alfa tidak dalam keadaan sakit." Tangan Mia menggerayangi wajah Alfa tanpa beban, tidak memedulikan banyak pasang mata memperhatikan adegan itu dengan tingkat kecemburuan yang sangat tinggi.

Wanita berpenampilan sangat biasa menyentuh wajah

pria dengan tingkat ketampanan setaraf model internasional. Tanpa beban pula. Dan yang membuat makin iri adalah pria itu tersenyum geli, menikmati sentuhan sang wanita.

“Saya sehat, Mia.” Alfa membalas sentuhan tangan Mia dengan menyentuh ujung dagu wanita itu dan membawa wajah Mia sedikit mendekat ke depan wajahnya. “Bahkan terlalu sehat hingga mampu bermain denganmu selama mungkin,” bisik Alfa di depan wajah Mia.

Mulai terdengar desahan patah hati dari para wanita di dalam kedai itu. Rasanya tidak adil pria dengan pesona yang tak mampu diabaikan itu berjalan dan bertingkah mesra dengan wanita biasa seperti Mia.

“Carikan tempat duduk untuk kita. Saya yang akan pesan makanan.”

Mia mengangguk seperti orang bodoh.

“Kamu mau makan apa?”

“Terserah.”

“Baiklah.” Alfa tersenyum lalu pergi meninggalkan Mia, berjalan menuju *counter* untuk memesan makanan.

Mia menghabiskan beberapa detik dalam diam, sambil menatap pria tinggi dengan punggung peluk-*able* itu. Pria itu tampak berbicara serius dengan pramusaji.

Mia tidak bisa mengelak lagi, sekuat apa pun dia ber-

usaha membuat hatinya untuk berhenti menyukai pria itu, hatinya tetap saja memilih menyukai dan mengagumi pria itu—seperti yang telah dia lakukan selama satu tahun ini.

Yah, mungkin ini saatnya Mia mendapatkan kesempatan setelah sekian lama mengaguminya dalam diam.



Chapter 2



Alfa tertegun memperhatikan cara Mia makan. Bisa dibayangkan sedikit menyeramkan untuk ukuran seorang wanita. Tidak ada adegan memindahkan nasi setengah piring, dengan alasan klasik seperti sudah kenyang atau tidak habis. Mia justru memakan habis makanan di piringnya tanpa basa-basi.

"Kamu lapar atau doyan?" Alfa bertanya iseng. Suasana meja makan ini terlalu hening. Hanya terdengar dentingan garpu dan sendok yang dipakai oleh keduanya.

Mia menatap Alfa. Hanya sebentar, lalu kembali memandang sisa nasi dan daging di atas piringnya. "Mungkin keduanya," jawab Mia.

"Oh." Alfa menyilangkan sendok dan garpu di atas piring putih yang kosong, meminum teh tawar hangatnya, kemudian

kembali menatap Mia. "Jadi... apa yang bisa kita lakukan hari ini?"

Mia terbatuk, terlalu kaget karena Alfa kembali mempertanyakan sesuatu yang mampu membuat hati Mia berdebar.

"Kenapa hari ini kamu sedikit berbeda Mia? Tiga minggu lalu—"

"Stop!" Mia mengarahkan ujung garpu ke arah Alfa. "Jangan membahas hal kemarin di tempat umum seperti ini." Mia menengok ke kiri dan kanan, memberi kode pada Alfa jika mereka menjadi pusat perhatian. Ah, salah! Alfa yang menjadi pusat perhatian.

Alfa tertawa, menyingkirkan ujung garpu Mia dari depan wajahnya. Dengan sengaja, Alfa sedikit memajukan badannya. Menggoda Mia ternyata sungguh menyenangkan.

"Baiklah, bagaimana jika kita membicarakan ini di apartemenmu saja?"

Untuk sesaat Mia menatap Alfa tepat di manik mata, mencari tahu maksud dan tujuan pria di depannya saat ini. Apa Alfa sedang mengikuti sebuah permainan *Truth or Dare* dan mendapatkan tantangan mendekati wanita biasa untuk ditiduri?

Mia menggeleng pelan. Mengusir pikiran jahat itu karena sejak awal dia yang menyerahkan diri untuk ditiduri oleh Alfa.

“Hm. Sepertinya hari ini tidak bisa, karena sepupu saya sedang menginap di apartemen.”

Alfa menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi.
“Sayang sekali.”

Mia mendelik, tidak percaya jika Alfa mengatakan itu dengan ekspresi sedikit kecewa.

Astaga! Dia serius ingin masuk ke dalam apartemenku?

Hati Mia berdebar, otaknya mulai memunculkan spekulasi alasan dan arti dari sikap Alfa hari ini. Dia berusaha menghilangkan alasan terburuk bahwa Alfa hanya ingin mencobanya satu kali, lalu pergi.

Alfa pun mengeluarkan iPhone dari saku celananya, lalu menyodorkan ponsel pintar nan mahal itu ke sisi meja Mia.

“Masukan nomormu di *handphone*-ku, kita perlu berkomunikasi.”

Mia memandang ponsel itu dan pemiliknya secara bergantian. Akhirnya, tangan Mia mulai bergerak dan mengambil ponsel milik Alfa, lalu memasukkan nomornya di bawah tatapan intens Alfa.

“Sudah,” ucap Mia, lalu menyerahkan kembali ponsel itu pada sang pemilik.

“Baiklah, nanti saya hubungi kamu untuk membicarakan waktu yang pas.”

Carilah waktu sesukamu, aku rela menunggu. Mia melengos dalam hati.

Bagaimana bisa dia menghentikan hatinya untuk menyukai Alfa, jika pria itu tetap seperti ini? Tampan, menggoda, dan menggairahkan. Terutama saat dia tengah bermain dengan sorot mata tajamnya dan tersenyum.

"Kamu sudah selesai makan?" Pertanyaan Alfa membuyarkan lamunan bodoh Mia.

"Ah, iya. Perut saya sudah penuh."

Alfa bangun dari kursi yang dia duduki, diikuti oleh Mia. Keduanya berjalan menuju kasir. Saat Alfa mengeluarkan dompet dan berniat membayar, Mia menyela, memberikan selebar uang berwarna biru ke arah Alfa.

"Untuk apa?" tanya Alfa.

"Membayar makanan saya," jawab Mia.

"Tidak usah, kan saya yang mengajak kamu makan di sini."

"Eh, jangan Dokter Alfa. Saya tidak enak." Mia melihat ke arah kasir. "Bu, tolong totalkan punya saya. Kami bayar terpisah, satu paket sop buntut dan es teh manis."

Saat pegawai tersebut hendak menjawab, Alfa membuka suara, tidak terima atas tingkah Mia.

"Totalkan secara keseluruhan saja, Bu. Saya paket bebek geprek dan teh tawar hangat."

Mia bersiap untuk memprotes, tapi urung dia lakukan karena Alfa memberikan tatapan peringatan yang sedikit menakutkan sekaligus menghipnotisnya.

Setelahnya, keduanya berjalan beriringan dalam diam menuju parkir motor. Alfa naik ke atas motor lebih dulu, siap untuk kembali membonceng Mia di belakangnya.

"Dok."

"Ya?"

"Besok, kalau kita makan bersama lagi. Ehm.... Biarkan saya yang mentraktir Dokter."

Alfa mengambil helm dari tangan Mia dan menarik tangan wanita itu agar lebih dekat dengannya. Perlahan, Alfa memakaikan helm itu ke kepala Mia, menciptakan adegan yang berhasil membuat Mia bersemu merah sekaligus menimbulkan perasaan iri dari para pengunjung perempuan di kedai itu.

"Saya tidak suka dibayari oleh wanita, lebih suka mengeluarkan uang untuk wanita. Jadi, sekarang naiklah," perintah Alfa dengan nada tegas, namun lembut.

Dan Mia meleleh.

Jika ini adalah mimpi, tolong jangan bangunkan Mia. Dia tidak ingin menghadapi kenyataan pahit tentang kemustahilan Alfa bersamanya.

Sama seperti sebelumnya, perjalanan keduanya diisi dengan keheningan.

Tatapan Mia fokus pada punggung Alfa. Berada sedekat ini dengan Alfa dan memeluk pinggangnya, membuat Mia merasa seperti memenangkan lotre. Ada bisikan dalam diri Mia yang mengatakan tentang kemungkinan Alfa tertarik padanya.

Dan Mia bersumpah, akan mengenang hari ini sepanjang ingatannya. Jika perlu, Mia bersedia tidak mandi agar aroma tubuh Alfa terus melekat padanya.

"Mia, jika kamu terus memeluk saya seperti ini, saya akan membawa kamu menuju apartemen saya. Kita bisa berbicara dengan tenang di sana."

Mia mulai tersadar dari lamunannya, memperhatikan bagaimana kondisi tubuhnya memeluk Alfa dengan sangat erat. Bahkan, dia tidak sadar jika motor Alfa sudah berhenti di depan gerbang apartemennya.

Dengan tergesa-gesa, Mia turun dari motor Alfa dan mengucapkan kata maaf berulang kali. "Terima kasih, Dok, sudah mengajak makan dan mengantarkan saya pulang, saya masuk dulu. Sekali lagi maaf untuk hal yang tadi."

Mia segera berbalik arah, bersiap untuk berlari dan menutupi rasa malunya.

"Mia." Teriakan Alfa menghentikan langkah Mia. Dengan ragu, wanita itu kembali memutar tubuhnya.

"Iya?" Sebesar itukah Dokter Alfa ingin bersamaku hingga dia memanggilku kembali?

Alfa tersenyum geli. Dagunya terangkat memberi kode pada kepala Mia.

Sedikit ragu, Mia mengangkat tangannya, meringis malu karena sempat berpikir tentang Alfa ingin bersamanya. Padahal, karena helm milik Alfa masih melekat di kepalanya.

Tangan Mia menyerahkan helm yang dia pakai ke arah Alfa. "Maaf, saya lupa. Terlalu semangat kembali ke apartemen."

"It's okay." Alfa menerima helm hitamnya tanpa menghilangkan senyum dari wajahnya. "Selamat beristirahat, Mia. *See you tomorrow."*

Mia mengangguk kecil, lalu pergi berlari secepat mungkin. Meninggalkan Alfa yang terlihat setia memperhatikan Mia hingga tubuh wanita itu menghilang dari pandangan Alfa.

Wanita itu dan kumpulan ekspresi wajahnya, berhasil membuat seorang Alfa penasaran. Tiga minggu dia memperhatikan Mia diam-diam. Keseharian Mia ternyata berbeda 180 derajat dari kesan wanita nekat dan gila yang menawarkan diri untuk tidur dengannya secara sukarela.

Ah, mungkin rasanya menyenangkan tidur dengan Mia.
Semua dalam diri Mia terasa pas bagi Alfa.



Chapter 3



Mia memasuki kamar apartemen dalam keadaan linglung. Mina alias Momina, sepupu perempuannya yang menginap selama seminggu untuk *training* di salah satu bank swasta ternama itu, menyambutnya dengan lirikan bingung.

"Mbak Mia, *what happen aya naon?*"

Mia melewati Mina dengan tatapan kosong. Dia berlalu menuju tempat tidur, lalu melemparkan tubuhnya di atas benda empuk itu. Beruntung dia tinggal di apartemen studio, jadi tidak perlu menghabiskan banyak langkah untuk menuju tempat tidur.

"Mbak Mia." Sekali lagi, Mina memanggil Mia dengan hati-hati. Merasa ada hal aneh yang menghinggapinya sepupunya itu.

"Mina...."

"Iya, Mbak?"

Mina memperhatikan Mia dengan saksama, bersiap jika wanita itu membutuhkan sesuatu yang penting.

"Aku sakit."

Mina berlari, melompat ke sisi sebelah kanan Mia dan langsung menyentuh kening Mia untuk memastikan badan sang kakak tidak demam.

"Aduh, kok sakit toh, Mbak? Satu jam lagi aku harus ke stasiun."

Mia membawa tangan Mina menuju dadanya. "Sakitnya tuh di sini, Mina."

"Mbak?"

"Jantungku berdebar seperti ini sejak tiga jam lalu, Mina. Karena dia!"

Mina menarik tangannya dari atas dada Mia, mengambil bantal kecil dan melemparkan ke atas wajah Mia.

"Asem ya, Mbak. Tak pikir kamu sakit beneran."

Mia menyingkirkan bantal berbentuk hati itu dari wajahnya, kemudian tersenyum konyol ke arah Mina.

"Sudah ah, Mbak! Aku siap-siap dulu, mau cari taksi *online* ke stasiun."

Mia menganggu tanpa menghilangkan seringai bodoh dari wajahnya. Di saat matanya tengah asyik mengamati Mina yang sedang mengumpulkan barang-barangnya, suara

nyaring Ariana Grande melengking dari dalam tas Mia.

Dengan segera, Mia mengambil ponsel miliknya. Keningnya berkerut saat melihat nomor asing pada layar ponselnya.

"Halo." Mia menjawab dengan ragu. Sementara Mina memberi kode dirinya akan segera pergi turun ke bawah. Mia melambaikan tangan dan tersenyum. Tidak ada adegan perpisahan karena sepupunya itu memang sering ke Jakarta untuk melakukan *training*.

"Halo, Mia, ini saya, Alfa."

Mia tertegun, mulutnya terbuka cukup lebar.

"Mia, kamu masih di sana, kan?"

Mia bangun secara otomatis, duduk di sudut ranjang. Otaknya mendadak bingung harus menjawab apa. Semua terasa samar bagi Mia.

"Halo, Mia."

"Ah, iya, Dok. Maaf, saya sedang membereskan sisa-sisa barang sepupu saya."

"Oh, jadi saudaramu pulang."

"Iya." Mia memainkan ujung selimutnya. Ia merasa sangat gugup dengan situasi ini. "Sudah pulang sepuluh menit yang lalu."

Tindakan Alfa hari ini makin berada di luar nalar Mia,

makin tidak masuk akal. Untuk apa dia menelepon Mia jam segini, di saat mereka baru saja bertemu?

"Baiklah, saya hanya ingin memberi tahu nomor saya."

Mia mengangguk layaknya orang bodoh. Astaga, bahkan pria itu tidak di sini. Untuk apa Mia mengangguk?

"Oke, sudah dulu ya."

"Dok...." Entah karena bisikan dari mana, Mia mencegah Alfa memutus panggilan telepon.

"Ya, Mia?"

"Anu, kata Dokter.... Tadi, kita perlu bi—"

Tok. Tok. Tok.

Suara ketukan pintu yang nyaring mengganggu konsentrasi Mia.

"Tunggu ya, Dok. Ada yang mengetuk pintu, mungkin pengantar galon air." Mia ingat, hari ini jadwalnya mengisi ulang galon airnya. Tapi anehnya, semua galon airnya sudah terisi penuh.

Mia membuka pintu dengan ragu. Ponsel dalam genggamannya nyaris jatuh saat melihat siapa yang mengetuk pintunya.

"Hai, Mia." Suara itu membuat Mia makin gemetaran. *Ya Tuhan, kenapa dewa setampian ini ada depan pintu apartemenku?*

Pria itu sudah mengganti kemeja hitamnya dengan kaus hitam dipadu celana *jeans* biru tua. Rambutnya terlihat acak-acakan, tidak serapi saat dia praktik.

“Boleh saya masuk?”

Mia memiringkan tubuhnya, mempersilakan Alfa masuk ke dalam apartemennya.

Ada apa ini? Apa yang diinginkannya?

Mia menatap gugup ke arah Alfa saat dia memasuki apartemennya. Mia merasa gelisah dan gugup secara bersamaan, terutama saat Alfa berdiri di depan sofanya dan kini berhadapan dengannya.

“Apa kita bisa bicara sekarang?”

Mia merasa jantungnya hampir lompat dari tempatnya dan rasa gugup makin menghimpit dadanya. Dia memang gila karena telah menawarkan diri pada pria ini, di saat dirinya belum pernah menangani situasi seperti ini—situasi saat ada pria di dalam apartemennya.

“Jadi, kita harus mulai dari mana?” Alfa duduk di sofa. Senyum memikat tidak luntur dari wajah pria itu. “Apa alasan kamu ingin menjadi *roommate* saya?”

Mulut Mia kembali terbuka. Dia kehilangan rasa percaya dirinya seperti tiga minggu lalu, saat pertama kali jiwa nekatnya muncul untuk menawarkan diri kepada Alfa.

Mia menarik kursi besi dari meja makan, tak jauh dari

sofa yang ditempati Alfa. Dia menempatkan kursi itu persis di hadapan Alfa. Dengan ragu, Mia duduk dan membalas tatapan Alfa.

“Oke, mari kita bicara,” seru Mia dengan wajah yang memanas.

Alfa menyeringai.

Jari-jari Mia bermain di atas lututnya, kakinya gemetar hebat, bahkan dia merasa banyak kupu-kupu sedang berterbangan di dalam perutnya. Jantung Mia mulai berdetak secara dramatis, batinnya berjingkrak penuh kemenangan karena berhasil membawa seorang Alfa masuk ke dalam apartemennya.

“Jadi, alasan kamu, Mia?” Alfa sengaja mengulang pertanyaannya. “Hmm?”

“Oh, ya, alasan saya.... Tidak ada alasan khusus, Dok. Sudah satu tahun ini saya memang mengagumi Dokter Alfa. Saya—”

“Saya tidak pernah memakai perasaan saat bersama *roommate* saya, Mia.”

Oh, aku tahu, Dok. Kebebasan adalah moto hidupmu.

Mia berusaha menjaga agar wajahnya terlihat biasa saja. Dia sibuk memindahkan pandangannya dari wajah Alfa menuju lantai, memperhatikan kedua kakinya bermain tumpang tindih dengan gerakan cepat.

“Saya tahu.”

“Jadi?”

Alfa memajukan tubuhnya, membuat jarak antara keduanya makin pendek. Bahkan, Mia bisa merasakan kulit tangannya dan Alfa bergesekan secara tidak sengaja. Menciptakan getaran listrik yang membuat batin Mia makin kewalahan.

“Saya tidak menginginkan hati Dokter Alfa, saya sangat sadar diri. Jika Dokter Alfa sangat mencintai kebebasan, saya hanya ingin merasakan kehadiran Dokter Alfa di dalam hidup saya selama beberapa bulan.” Alfa mengerutkan keningnya, makin membawa tubuhnya mendekat pada Mia. Dia meraih tangan Mia dan menggenggamnya.

“Beberapa bulan?”

“Iya, dua bulan atau tiga bulan. Bagi saya, kehadiran Dokter di sini sudah sangat berarti. Saya tidak akan meminta lebih.”

“Tatap saya, Mia. Jangan menunduk dan melihat lantai terus, saya ingin melihat wajahmu.”

Mia menuruti perintah Alfa, melirik Alfa sekilas, lalu kembali mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruang apartemennya. Jantungnya berdebar tidak keruan karena pria itu.

“Baiklah, kamu bisa menjadi *roommate* saya,” bisik Alfa

dengan suara sedikit serak. “Mulai detik ini berhentilah berbicara formal. Panggil saja namaku, Alfa tanpa ‘Dokter’. Dan ganti kata ‘saya’ menjadi ‘aku’.”

“Baik... Alfa....” Suara Mia terdengar begitu kecil, nyaris seperti berbisik. Seakan di dalam apartemen ini ada bayi yang tertidur dan Mia tidak mau membangunkannya.

Satu tangan Alfa meraih lengan Mia, membawa tubuh Mia berpindah hingga terduduk di atas kedua pahanya. Sementara jemari Alfa yang lain menelusuri wajah Mia dengan lembut, seakan tengah menyelidiki kondisi Mia saat ini. Ibu jari Alfa sengaja menyapu bibir bawah Mia seraya menatap ke dalam matanya, dan Mia makin kewalahan menyembunyikan kegugupannya.

Tidak bisa dipungkiri, perhatian Mia kini teralih pada bibir Alfa. Dan untuk kedua kalinya, Mia mengenyahkan harga dirinya untuk Alfa.

Aku ingin merasakan bibirnya di atas bibirku. Saat ini, segera.



Chapter 4



Mia tidak tahu harus mengeluarkan atau tetap menahan napasnya, di saat jarak wajahnya dan wajah Alfa terlalu dekat. Matanya tidak bisa lepas menatap bibir Alfa, bibir yang begitu indah.

Keduanya bertukar tatapan, seakan menunggu siapa yang akan memulai lebih dahulu.

Mia merengek dalam hati, sementara Alfa menimbang akan bergerak atau tidak.

"Bernapas, Mia. Aku tidak ingin menyentuh bibirmu hanya untuk memberikan bantuan pernapasan karena kamu pingsan dan tidak bernapas."

Jantung Mia makin berdebar, dia merasakan wajahnya memanas dalam hitungan detik.

"Aku bernapas," jawab Mia dengan gamang.

"Bagus." Alfa memperhatikan wajah Mia, dan jemari-

nya menyusuri wajah Mia. Dan Mia memejamkan matanya. Menikmati setiap sensasi gila yang berhasil diciptakan oleh jemari Alfa.

Astaga, bernapas, Mia! Ingat, B-E-R-N-A-P-AS!

Mia mencoba mengembuskan napasnya yang tertahan sejak jemari Alfa bermain di permukaan kulitnya.

Kenapa Alfa tidak langsung menciumnya saja? Saat ini Mia ingin sekali mendaratkan bibirnya di atas bibir Alfa. Dia ingin merasakan betapa hangat dan manisnya bibir Alfa. Hormon dalam tubuh Mia mengalir kencang dan mengerikan. Kulitnya merinding saat ibu jari Alfa kembali menelusuri wajah dan bibir bawahnya.

"Apa aku harus menciummu sekarang, Mia?"

Mia menggigit bibir bawahnya putus asa. *Pertanyaan konyol macam apa ini, Alfa? Segera lakukan! Oh ayolah, aku menunggumu. Jangan paksa aku menjadi lebih murah dari ini.*

Detak jantung Mia berpacu hebat, membuat dia terengah-engah.

Kepala Alfa mulai sedikit miring ke samping, memperhatikan Mia, terutama bagian bibir wanita itu.

"Bisa kita mulai, Mia?" Entah itu pertanyaan atau geraman, Mia benar-benar tidak tahu. Karena semua terjadi begitu cepat.

Tangan Alfa dengan cepat meraih tengkuk leher Mia,

membawa wajah Mia sedikit ke atas. Dalam hitungan detik, bibir Alfa sudah mendarat di bibir Mia. Secara otomatis, mulut Mia terbuka lebar, memberikan jalan untuk lidah Alfa masuk dan menjelajahi rongga mulutnya.

Mia mencoba membawa lidahnya untuk ikut bermain bersama lidah Alfa, menciptakan gerakan erotis dan menggairahkan. Tangan Alfa meraih dagu Mia, sementara tangan yang satu lagi merangkul pinggangnya dengan kuat. Mia membuka matanya lebar-lebar, saat menyadari sesuatu mengeras di bawah sana.

Alfa terpancing denganku? Astaga, aku bisa membangunkan bagian sensitifnya.

Satu sisi, diri Mia mulai menyeringai senang. Lihat, wanita yang bukan tipe Alfarezi bisa membuat pria itu *turn on* hanya dengan ciuman. Sungguh, Mia terus berteriak dalam hati. Merasa sombong atas apa yang terjadi sepanjang sore hingga malam ini.

"Rasamu sangat manis, Mia," bisik Alfa di atas bibir Mia. "Apakah kamu yakin kita harus meneruskan ini ke ranjang?"

"Sudah kutawarkan tiga minggu lalu." Mia mengangkat kedua bahunya, menatap Alfa dengan ekspresi malas.

Pria ini terlalu lama mengulur waktu dan dia hampir gila. "Tidak bisakah kita segera bercinta dan menyelesaikan malam ini?"

Alfa sedikit terkejut. Mulutnya sempat menganga, lalu dia tersenyum geli.

"Hanya seks, Mia. Tidak bercinta. Bercinta melibatkan hati dan perasaan, sementara seks kita tidak melibatkan hati. Seperti saat kita bermain sebuah permainan di Timezone, mencari pelepas penat dan kepuasan."

Mia menarik ujung paling bawah kaus hitam Alfa, membawanya bergerak ke atas. Awalnya Mia pikir Alfa akan menolak. Tapi nyatanya, Alfa mempermudah pekerjaannya, meloloskan kain itu dari tubuhnya dan tersenyum lebar ke arah Mia.

"Lalu apa, Mia?"

Mia mengamati tubuh Alfa dengan tatapan seperti orang bodoh. Ini pertama kalinya dia melihat tubuh pria sesempurna ini. Dia tidak tahu harus melakukan apa, karena saat menonton adegan ranjang pada suatu drama, sepasang manusia akan saling berpagutan, saling melepaskan pakaian satu demi satu. Bukan seperti ini, saling menunggu akan melakukan apa.

Mia merengkuh wajah Alfa dengan ragu, kembali mencium pria itu seperti yang mereka lakukan beberapa menit lalu. Mia sangat berharap Alfa ikut dalam permainan ini, meringankan bebannya karena dia tidak tahu harus bertindak apa lagi. Sialnya, Alfa seakan membiarkan Mia bermain seorang diri, kedua tangan Alfa hanya terdiam memeluk pinggang Mia.

Bibir Mia pun bergerak menuju telinga Alfa.

"Setelah ini apa lagi? Aku tidak tahu, karena aku... belum pernah melakukannya."

Mia menggeliat tidak nyaman. Tangannya mencengkeram pundak Alfa dengan perasaan panik.

"Maksudnya?" bisik Alfa sedikit ragu. Alfa menegakkan tubuh Mia, meminta wanita itu untuk mau menatapnya. "Kamu belum pernah? Astaga, Mia. Kamu... kamu masih... perawan?" Alfa nyaris kehilangan suaranya saat menyebutkan kata terakhir dari kalimatnya.

Mia mengangguk dengan ragu, merasa begitu malu karena kenyataannya dia sama sekali tidak paham dengan kegiatan yang akan mereka lakukan.

Alfa membantu Mia untuk turun dari pangkuannya, membiarkan Mia untuk duduk di sofa. Pria itu berdiri, mengamati Mia dengan perasaan kaget dan tidak percaya.

Wanita yang menawarkan tubuhnya tanpa paksaan adalah seorang gadis! Artinya, dia belum pernah berhubungan badan dengan siapa pun.

Alfa mengacak-acak rambutnya, meraup wajahnya dengan frustrasi. Perasaannya berubah menjadi jengkel karena Mia ternyata menipunya dengan berperan sebagai wanita nakal. Demi Mia, Alfa sampai menyingkirkan *roommate* sebelumnya dengan harapan Mia akan lebih menyenangkan. Mia terlihat begitu berani, percaya diri, dan berpengalaman saat datang ke ruangnya. Nyatanya, Mia tidak pernah melakukan ini sebelumnya.

Alfa meraih kausnya, mencoba memakainya lagi, tapi Mia

menahannya. Dia meraih lengan Alfa dan berdiri di depan pria itu.

"Please, jangan pergi."

"Astaga, Mia. Kamu wanita baik-baik, tidak pantas seperti ini. Simpan saja keperawananmu untuk suamimu kelak, Mia. Jangan biarkan pria brengsek sepertiku yang menikmatinya!" Alfa menyingkirkan tangan Mia secara sopan, tapi Mia tidak menyerah.

Tanpa berpikir panjang, Mia membuka satu per satu kancing dari kemejanya. Menyingkirkan kemeja berwarna hijau toska itu dari tubuhnya, dan menyisakan bra yang menutupi dadanya.

Alfa berhenti untuk memakai kausnya, melihat Mia dengan pandangan makin tidak percaya.

"Why, Mia? Kenapa kamu menyerahkan ini untuk aku?" tanya Alfa dengan rasa frustrasi, diselipi rasa bersalah karena pernah berpikir Mia adalah wanita murah yang haus belaian. *"Shit! Kamu berhasil membuatku merasa begitu brengsek."* Alfa mengeluh.

Mia berjalan mendekati Alfa dengan yakin, meraih kaus hitam Alfa dan membuangnya ke lantai. Tangannya meraih lengan Alfa agar pria itu kembali mendekat dengannya.

"Aku hanya ingin memiliki kenangan tentang kamu. Sesimpel itu keinginanku."

"Tapi, kamu pasti membawa perasaan, Mia. Dan aku

tidak—”

“Kita hanya berhubungan intim seperti yang kamu inginkan. Urusan aku membawa perasaan atau tidak, itu biar menjadi urusanku, aku tidak akan pernah melibatkan kamu. Aku janji.”

“Tapi, Mia—”

Mia membawa tangan Alfa pada dua gundukan di dadanya.

Shit! Ini pas! Alfa mengerang dalam diam.

Tanpa menunggu lama, tangan Alfa mulai bereaksi memainkan dada Mia. Sementara tangan yang satu lagi meraih pinggang Mia, membawa tubuh wanita itu mendekat ke arahnya.

“Persetan dengan kondisimu. Aku menginginkanmu, Mia. Aku akan menghabiskan malam ini denganmu. Aku harap, kamu tidak akan menangis menyesal esok hari karena hal yang kita lakukan malam ini.”

Alfa sedikit membungkukkan tubuhnya, mencium bibir Mia tanpa ampun. Ciumannya begitu tegas dan menghipnotis. Bibirnya merambat menciumi tulang rahang Mia, dagu, dan sudut-sudut bibir Mia, lalu kembali menuju bibir Mia. Ciumannya lebih menuntut.

Alfa menahan Mia agar berada dekat di pinggulnya, membiarkan Mia merasakan sesuatu yang mengeras.

Mia kewalahan dengan ciuman ini, dia hampir tidak kuasa menguasai perasaan liar yang meluap dalam tubuhnya. Mia sangat menginginkan Alfa di dalam dirinya.

Dia mencengkeram lengan atas Alfa, merasakan otot-otot kuat yang menghiasi sekujur pundak dan lengan Alfa. Dengan ragu, Mia menggerakkan tangannya menuju wajah kemudian ke rambut Alfa, memberikan tarikan lembut pada rambut itu dan membuat Alfa ikut kewalahan.

Alfa mendorong Mia menuju ranjang, kemudian pelan-pelan menjatuhkannya di atas sana. Mia pikir, Alfa akan merangkak naik ke atas tubuhnya seperti adegan di film dewasa, tapi ternyata tidak. Alfa merosot dan dia berlutut. Dia meraih pinggul Mia dengan kedua tangannya dan lidahnya menyusuri bagian perut Mia. Dengan cekatan, Alfa menciptakan gigitan lembut di sepanjang pinggul Mia.

Mia memejamkan mata, napasnya terengah tidak teratur. Tangannya mencari bagian tubuh apa pun dari Alfa, dia ingin memastikan ini bukan mimpi.

Ini akan menjadi malam yang panjang dan mungkin menyenangkan.



Chapter 5

Puas memberi gigitan di sepanjang pinggul Mia, tangan Alfa bergerak menuju bagian depan celana Mia. Tangannya pun mulai bekerja di bagian bawah sana. Dalam sekejap, tubuh polos Mia terlihat jelas. Alfa terdiam selama beberapa detik, menelusuri tubuh Mia dengan tatapannya.

Wanita gila ini pas! batin Alfa berteriak puas melihat wujud polos dari *roommate*-nya yang baru.

Tubuh Alfa merangkak naik, mengambil posisi di atas Mia. Mia bersiap menerima bibir Alfa di atas bibirnya—oh, Mia sangat membutuhkan itu. Setidaknya, lumatan bibir Alfa akan mencegahnya berteriak bagaikan orang bodoh. Tapi sayang, Alfa lebih tertarik dengan bagian yang selalu digunakan Mia untuk meyakinkannya.

Tangan Alfa menyingkirkan bra yang dipakai Mia. Tanpa menunggu lama, bibir Alfa langsung mengecup sisi

gundukan kenyal Mia. Lidah Alfa bergerak menyusurnya secara perlahan. Sementara, tangan yang satunya membelai dan memilin bagian puncaknya.

“Ternyata kamu adalah tipeku, Mia. Semua pas. Maafkan ucapan kasarku tiga minggu lalu. Kamu sangat pas dan indah, Mia,” bisik Alfa di tengah aktivitasnya menghisap puncak gundukan kenyal Mia.

Alfa menegakkan tubuhnya, berdiri, dan bersiap melepaskan celana *jeans* yang dia pakai. Sementara Mia di depannya bagaikan bocah polos yang terkejut mendapati pemandangan sensual seperti ini. Terutama saat matanya menatap gerakan lincah Alfa melepaskan celana *jeans* dan *boxer* dalam satu gerakan.

Mia nyaris menjerit saat memandang Alfa.

Tiba-tiba Mia menjadi takut. Hatinya mulai menimbang ingin melanjutkan ini atau tidak. Apa dia harus pura-pura pingsan? Atau melakukan hal gila lainnya untuk mencegah Alfa memasukinya?

Di saat Mia tengah berpikir, Alfa sudah kembali naik ke atas tempat tidur. Tangan Alfa memegang kedua kaki Mia, dan melingkarkannya di pinggang. Dengan terburu-buru, Alfa membuka bungkus “alat pengaman” yang ada di tangannya. Mia memperhatikan dengan heran, sejak kapan benda itu ada di tangan Alfa?

“Aku bermain aman, Mia. Aku tidak suka sesuatu yang

mengikat, termasuk hasil dari kegiatan kita malam ini,” ucap Alfa tanpa melihat ke arah Mia. Dia terlalu fokus memasang benda itu di miliknya.

Setelah semua terasa siap, Alfa kembali menatap Mia.

“Bisa kita mulai sekarang?”

Mia menggigit bibir bawahnya. Kepalanya mengangguk pelan, antara ingin dan takut.

“Mungkin akan sakit sedikit,” ucap Alfa ragu-ragu.

Alfa memosisikan miliknya di depan daerah intim Mia. Satu tangannya meraih tangan Mia, seakan genggamannya itu akan mengurangi rasa sakit yang mungkin timbul. Sementara tangan satunya mencengkeram lutut kiri Mia.

Dalam hitungan detik, milik Alfa telah memasuki Mia. Wanita itu menggigit bibirnya makin keras, merasakan sensasi nyeri karena sesuatu dalam dirinya seperti terkoyak. Alfa memejamkan matanya, merasakan hal yang tidak pernah dirasakan saat bersama wanita lain.

Demi apa pun, ini sangat sempit. Alfa menggeleng, membuka kembali matanya untuk memastikan keadaan Mia.

“Sakit?”

Mia mengangguk pelan, matanya memerah. Alfa tahu kemungkinan rasanya terlalu sakit di bawah sana.

Alfa membungkuk, menempelkan keningnya di atas

kening Mia. "Sebentar lagi akan hilang," bisik Alfa penuh keyakinan.

Alfa mulai bergerak mundur sedikit lalu kembali masuk secara perlahan, dan Mia mulai kehilangan akal sehatnya. Tanpa keraguan, Mia mengalungkan kedua tangannya di leher Alfa. Pinggulnya sedikit bergerak untuk mengimbangi Alfa.

Alfa mempercepat gerakannya, yang berhasil membuat Mia mengerjap. Melihat itu, membuat Alfa makin mempercepat gerakannya, menciptakan sesuatu yang terasa nikmat. Secara refleks, pinggul Mia ikut bergerak mengikuti dorongan Alfa.

Alfa melumat bibir Mia dengan kasar dan wanita itu makin kehilangan kendali dalam dirinya. Dia tidak pernah menyangka rasanya akan seperti ini, sakit tapi nikmat. Mia merasakan tubuhnya makin tegang dan kaku. Berkali-kali, deru napas Mia dan Alfa bersatu, menjadi sebuah irama kenikmatan yang memenuhi kamar ini.

"Mia, aku akan keluar," bisik Alfa terengah-engah di atas bibir Mia. Bola mata Mia terbuka cukup lebar, karena dia merasakan tubuhnya seperti akan meledak dalam hitungan detik.

Gerakan Alfa makin cepat ketika mencapai puncak. Dia memanggil nama Mia saat memberikan dorongan terakhir ke dalam tubuh wanita itu. Matanya terpejam, gigi putihnya

menggigit bibir bawah, menikmati setiap proses pengeluaran yang dia lakukan di dalam tubuh Mia.

Mia terengah-engah. Dia hanya berbaring di atas ranjang, tapi rasanya begitu melelahkan. Jantungnya berdebar dan pikirannya kacau, seperti baru saja mengikuti lomba lari dengan putaran yang sangat panjang. Mata keduanya saling menatap dalam diam. Pandangan Alfa sedikit melembut, tidak seperti awal dia masuk ke dalam apartemen ini. Dengan penuh perasaan, Alfa mendaratkan kecupan pada kening Mia, lalu perlahan menarik keluar miliknya dari dalam milik Mia.

Alfa menjatuhkan tubuhnya di samping Mia, lalu menatap tubuh wanita di sampingnya itu. Jari telunjuknya mengusap pipi Mia dengan lembut.

“Apakah masih terasa sakit?”

Mia melirik sekilas. “Sedikit.”

Mia menggerakkan kakinya, memastikan jika bagian tubuh bawahnya masih bekerja dengan normal.

Mata Mia kembali memperhatikan pria di sampingnya saat ini, kembali mengagumi penampilan Alfa yang berantakan. Rambut Alfa sedikit kusut, hasil dari tangannya yang bermain di atas sana.

Aku melakukannya dengan pria ini. Mia mulai menyeringai penuh kepuasan.

“Apa kamu sedang berpikiran nakal, Mia?” Alfa men-

daratkan cubitan kecil di atas puncak hidung Mia. Merasa sedikit geli melihat ekspresi wanita itu.

"Bukan, aku hanya sedang memastikan ini mimpi atau—"

Alfa menarik tangan Mia, lalu meletakkannya tepat di atas miliknya—sesuatu yang baru saja mengoyak selaput dara Mia. Mata Mia terbelalak dan langsung ingin menarik tangannya, tapi Alfa menahannya.

"Seberapa nyata ini dalam gengamanmu?"

Pipi Mia bersemu merah, dan Alfa menyeringai penuh kemenangan. Seolah dia sedang memberi tahu bahwa itulah yang dia rasakan saat menyentuh dada Mia. Ya, saat Mia dengan nekat meletakkan tangan Alfa di atas dadanya waktu itu.

"Sangat nyata."

Alfa kembali mendekatkan wajahnya ke wajah Mia, mencium bibir wanita di depannya dengan sangat lembut.

"Jadi, kamu telah resmi menjadi *roommate*-ku." Alfa tersenyum penuh arti, membawa tubuh Mia untuk masuk ke dalam pelukannya.

Tentu saja Mia menurut. Berada dalam pelukan Alfa adalah hal yang sangat dia nantikan sejak lama.

"Alfa."

"Ya?"

“Boleh aku bertanya?”

“Silakan.” Tangan Alfa membelai punggung Mia naik turun, terutama pada bagian pinggulnya. Sebenarnya, itu adalah bentuk rasa bersalahnya begitu melihat bercak merah di atas seprai *pink* bermotif bunga sakura itu.

Ah, aku benar-benar menghilangkan keperawanan wanita ini.

“Bagaimana bisa kamu ada di depan apartemenku dalam waktu secepat tadi? Maksud aku, tadi kamu—”

Alfa tertawa kecil, tangannya menyelipkan sejumput rambut Mia ke belakang telinga.

“Aku tinggal di tower F, Mia.” Mia menjauhkan dirinya sedikit dari tubuh Alfa, lalu menyipitkan matanya. “Entah kenapa aku ingin memastikan kebenaran ucapanmu tentang saudaramu. Aku menelepon untuk memastikan dan ternyata saudaramu sudah pergi, jadi—”

“Kamu kira aku berbohong?” Mia merasa terganggu dengan penjelasan itu.

Tangan Alfa menyentuh leher Mia, kembali mendorong wanita itu untuk masuk ke dalam pelukannya.

“Sorry for that...,” ucap Alfa dengan hati-hati.

Mia hanya melengos tidak percaya karena pria itu terlalu mencurigainya. Namun, Alfa tidak sepenuhnya salah, karena sejak awal dia mengira Mia adalah wanita “nakal”. Wajar jika

Alfa sempat berpikir tentang kemungkinan ada pria lain di dalam apartemen Mia.

Mia memberanikan diri untuk merentangkan tangannya dan meletakkan di atas perut Alfa.

"Bisakah kita seperti ini selama empat bulan atau mungkin tiga bulan?" tanya Mia dengan suara sedikit muram.

Alfa membelai rambut Mia. "Selama kamu menyenangkan, aku akan bertahan selama mungkin, Mia."

Mia menghela napas. Bagi Alfa, ini hanya tentang kesenangan. Sementara bagi Mia, ini tentang menciptakan kenangan.



Chapter 6



Mia menggeliat di atas tempat tidurnya. Rasa pegal menggelayuti segala sisi tubuhnya, terutama bagian pinggul ke bawah. Ingin sekali dia berendam air dingin untuk mengurangi nyeri pada inti tubuhnya. Matanya kemudian terbuka, napasnya tertahan begitu menatap pria di sampingnya masih tertidur pulas. Ya, setelah permainan ketiga mereka, Alfa memilih untuk menginap di apartemen Mia. Tidur di ranjang yang sama dengannya.

Diamatnya wajah Alfa dalam diam. Sangat tampan, terlebih karena pria itu memiliki darah campuran.

Perlahan, Mia memberanikan diri menyentuh wajah Alfa dengan telunjuknya. Jarinya terus menyusuri tulang hidungnya, dan mendarat mulus di atas bibir pria itu—bibir yang berhasil menerbangkan Mia hingga langit ketujuh. Bibir itu terbuka sedikit, mengeluarkan suara dengkur halus, memberi tanda bahwa sang pria masih berada di alam mimpi.

Mia memilih untuk turun dari tempat tidurnya lebih dahulu, membiarkan pria itu berada di alam mimpi lebih lama lagi. Saat kakinya menyentuh lantai dan bokongnya siap terangkat, tiba-tiba sebuah rangkulan pada pinggangnya memaksa Mia untuk melupakan niatnya.

"Mau ke mana?" tanya sang pemilik tangan. Mia memutar kepalanya ke belakang untuk melihat ke arah Alfa.

Manik mata cokelat nan teduh itu menyambut tatapan Mia.

"Masih terlalu pagi untukmu pergi dari tempat tidur."

"Aku ingin membersihkan diri sekaligus makan. Semalam aku kehilangan banyak tenaga. Yah, kamu pasti mengerti, Alfa." Mia mengatakan itu dengan nada yang sangat datar, berbanding terbalik dengan wajahnya yang mulai bersemu merah.

"Oh. Baiklah." Alfa menarik tangannya dari pinggang Mia. Sialnya, Mia justru merasa kehilangan. "Kamu ada kopi?"

Alfa meluruskan tubuhnya, menumpuk bantal di belakang kepala, lalu mengangkat satu tangannya ke belakang dengan santai. Dia bertingkah sangat biasa, seperti sudah sering menghabiskan malam di tempat ini, di atas ranjang Mia.

"Ada. Mau aku buatkan?"

"Boleh."

"Apa kamu juga lapar?"

"Lumayan."

Mia memutar bola matanya, merasa sedikit terganggu

dengan semua jawaban Alfa yang tidak lebih dari satu kata. Tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi, Mia segera bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menuju kamar mandi. Dia butuh air dingin untuk menyegarkan tubuhnya.

Mia menatap pantulan dirinya di cermin, menyadari jika dirinya sudah masuk ke dalam gerbang neraka yang dia ciptakan sendiri. Alfa, pria itu hanya bersikap lembut saat berhubungan intim saja. Dan setelah itu, dia berubah. Kembali menjadi Dokter Alfa yang tak acuh pada kehadiran Mia. Seperti tadi.

Saat Mia menyalakan air keran dan bersiap mencuci muka, pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka. Sosok Alfa berdiri di depan pintu, menyandarkan tubuhnya di kusen pintu, dan melipat kedua tangannya di depan dada. Manik mata cokelatny menatap Mia dengan tatapan tak biasa.

“Silakan lanjutkan yang kamu kerjakan, Mia. Aku tidak akan mengganggu.” Alfa menyeringai. “Melihatmu memang sangat menyenangkan.”

Mia masih setia menatap Alfa dari cermin dengan ekspresi bingung. *Menyenangkan apanya?* rutuk Mia dalam hati.

Mia sedikit membungkukkan tubuhnya di atas wastafel. Dia mulai membasahi tangannya dengan air, bersiap untuk membawa air itu ke arah wajahnya.

Dalam kurun waktu sekian detik, Alfa sudah berdiri tepat di belakangnya. Dengan gerakan lambat dan lembut,

dia membantu Mia memegang seluruh rambutnya hingga membentuk ekor kuda.

"Aku senang melihat leher dan pundakmu tanpa ada rambut yang mengganggu," bisik Alfa di antara rambut Mia. "Seksi."

Mia merasa ada sesuatu yang menggelitik perutnya. Dia pun segera menyelesaikan aktivitasnya di kamar mandi, menarik rambutnya dari genggaman Alfa, dan bergegas menghindari. Dengan langkah terburu-buru, Mia pergi menuju dapur.

Alfa tersenyum geli, mengikuti Mia, dan duduk di depan meja makan. Dia membiarkan tangannya menopang dagu. Matanya kembali memperhatikan punggung Mia. Dia tidak merasa dingin sedikit pun, walaupun tubuhnya masih polos tanpa sehelai baju. Alfa memang terbiasa tidur tanpa baju, dan kini dia hanya memakai celana *jeans*-nya.

"Kamu biasa sarapan nasi atau hanya roti?" tanya Mia. Tangannya meletakkan secangkir kopi hangat di depan Alfa.

"Roti atau buah-buahan saja," jawab Alfa, menerima kopi buatan Mia dengan senang hati. Alfa menghirup aromanya sebentar sebelum akhirnya menyeruput kopi buatan Mia itu. "Kamu tidak minum kopi?"

"Tidak, sedang menghindari."

Mia berbicara tanpa mau melihat ke arah Alfa. Tangannya sibuk mengambil sekotak anggur, dua buah pisang, lalu ia susun pada piring putih dan meletakkannya di depan Alfa.

"Hanya ini buah yang aku punya, belum sempat belanja."

Mia menarik kursi lalu duduk di depan Alfa.

Alfa mengganggu mengerti, menyedap kopinya lagi sebelum berpindah untuk memakan pisang yang disuguhkan Mia.

"Kamu tidak makan atau minum sesuatu?"

Mia mengangkat botol air mineral berwarna biru muda. "Aku biasa minum ini setiap pagi."

Sekali lagi Alfa mengganggu. "Kamu berangkat kerja jam berapa? Lalu pulang jam berapa?"

Apa dia sedang menginterogasi? "Jam sepuluh pagi, mungkin pulang jam lima. Kenapa?"

"Aku mulai praktik jaga jam sebelas, pulang jam enam. Jadi, apa kita bertemu lagi malam ini?"

Mia melirik Alfa. "Biasanya apa yang akan kamu lakukan setelah melewati hari pertama berhubungan dengan *roommate*-mu?"

"Tinggal di tempatnya dan berhubungan intim dengannya lagi."

"Oh...." Mia sedikit tercengang. Matanya masih menatap Alfa. Gumpalan kecil, tapi banyak mulai mengisi relung hati Mia. "Kalau begitu, ayo kita lakukan seperti biasanya."

"Yah, tapi aku harap setelah pulang kerja, kamu mampir ke ruang praktikku lagi. Aku akan meminta bantuan Dokter Ines untuk memilihkan alat kontrasepsi yang cocok untukmu." Alfa menggigit bagian terakhir dari pisang yang dia makan.

“Aku tidak ingin memakai alat yang mengganggu di setiap hubungan intim kita, Mia.”

Mia mengangkat bahunya. “Terserah kamu saja, tapi aku tidak ingin meminum pil. Karena aku memiliki sifat pelupa.”

Alfa kembali tersenyum. “Oh, ya?”

“Iya.”

“Lalu, apa kamu akan melupakan permainan kita semalam Mia?”

Mia tersedak air mineralnya, kemudian memberikan tatapan ke arah Alfa dengan mata melebar. Mia tidak menyangka jika Alfa akan membahas tentang apa yang mereka lakukan semalam—tentang bagaimana pria itu mengambil keperawanannya dengan cara gila dan luar biasa.

Yah, karena memang Mia tidak pernah melakukan hal seberani ini. Paling, hanya sebatas ciuman. Bahkan, dia tidak bisa membayangkan bagaimana jika ibunya di Yogyakarta mengetahui perbuatannya semalam. Bisa jadi namanya akan dicoret dari daftar keluarga.

Dan Mia takut untuk sekadar membayangkan itu.

“Bukankah pengalaman pertama harus berkesan, Mia?” tambah Alfa, tidak memedulikan jika rona merah sudah menghiasi seluruh wajah Mia.

Mia kembali melirik Alfa, mencoba mencari tahu apa sebenarnya yang diinginkan oleh Alfa saat ini. Jelas Mia bingung, karena pria di depannya itu bisa berubah hanya

dalam hitungan detik. Bersikap tak acuh, lalu tiba-tiba menggoda.

“Oh, mungkin yang itu akan kuingat.”

Mia bangun dari kursinya secara mendadak, meninggalkan meja makan, lalu menghampiri lemari kayu yang berada tepat di belakang punggung Alfa. Dia mengambil kamera *polaroid* berwarna *pink*, kembali ke arah Alfa, dan merangkul pundaknya tanpa pemberitahuan.

Tentu saja Alfa terkejut, tapi tangan Mia menahan agar pria itu tidak menghindar. Mia menempelkan wajahnya dengan wajah Alfa dan mengangkat kamera *polaroid* itu di depan wajah keduanya.

“Senyum,” pinta Mia dengan tulus.

Dan Alfa menurutinya. Tersenyum begitu lebar layaknya model sampul majalah.

Mia menarik tubuhnya secepat kilat saat mereka berhasil mendapatkan foto terbaik. Alfa memperhatikan cara Mia menatap foto mereka. Seperti ada sesuatu yang aneh, sesuatu yang ingin disampaikan oleh tatapan itu.

Mia menyadari tatapan Alfa. “Aku ingin mengingat wajah pria pertama yang berhasil meniduriku.”

Senyumnya makin lebar. Lalu Mia kembali menuju meja yang biasa dipakainya untuk meletakkan laptop. Diambilnya spidol merah, dan dia mulai menulis di balik foto itu.

‘MY MAN’.



Chapter 7



Mia terlihat sibuk dengan beberapa tumpukan kertas tagihan para pasien. Beberapa kali matanya melihat malas ke arah jam yang tertera di sudut layar komputernya. Rasanya dia sudah duduk seharian di sini, tapi nyatanya baru lima jam. Saat ini waktu baru menunjukkan pukul 14.05. Artinya, masih tersisa tiga jam lagi untuk bisa pulang.

Di saat matanya terasa begitu lelah dan mengantuk, pemandangan menggoda hadir di tengah-tengah ruangan administrasi. Seorang pria masuk ke ruangan mereka—pria yang mampu membuat semua staf wanita menghentikan pekerjaannya dan menahan napas. Termasuk Mia.

Pria yang mengenakan kemeja abu-abu dilapisi *snelli*¹ dengan *badge name* bertuliskan 'Dr. Alfarezi Bagaskara' itu melangkah penuh percaya diri, mengikuti langkah Bu Anna—

¹snelli: Jas dokter

kepala staf administrasi, menuju ke singgasananya yang terletak di bagian ujung ruangan.

Alfa duduk di seberang meja kerja Bu Anna, terlihat begitu serius berbicara dengan atasan Mia. Tangan Alfa bergerak melepaskan *snelli* yang dia pakai, dan meletakkannya di atas paha. Seketika Mia menelan salivanya secara kasar, membayangkan dirinya yang menjadi *snelli* tersebut.

Mia dan staf wanita yang lain tidak bisa mengalihkan pandangan dari Alfa. Ketampanan Alfa adalah magnet tersendiri bagi kaum hawa.

"Astaga! Dia terlalu *hot* untuk jadi dokter." Salah satu rekan kerja Mia mulai membuka suara.

"Dia itu ciptaan Tuhan yang paling *ih* wow! Dokter, pintar, kaya."

"Astaga! Badannya itu minta dipeluk."

Telinga Mia memanas mendengar percakapan rekan kerjanya mengenai Alfa.

"Tapi sayang, dia sudah punya pacar."

Kali ini Mia mengalihkan pandangannya dari komputer ke arah dua rekan kerjanya. "Oh, ya?"

"Iya. Dokter kandungan di sini, Dokter Ines."

"Ah, kenapa pria tampan selalu berakhir dengan wanita cantik dan seksi ya?"

“Entahlah, tapi rumor mereka pacaran sudah cukup kencang berembus. Karena Dokter Ines sering mengunjungi ruang praktik Dokter Alfa, juga sebaliknya.”

Mia merasa hatinya membisikkan kata kecewa. Matanya kembali melirik Alfa. Pria itu semalam bersamanya. Dia mengatakan tidak memiliki wanita lain selain dirinya, jadi pasti rumor itu hanya isapan jempol belaka.

Ah, jangan bersikap seakan dia kekasihmu, Mia! Dia hanya roommate, teman berhubungan intim, partner seks, atau apa pun istilahnya.

Di saat Mia larut dalam rasa kecewanya, tatapan Alfa jatuh padanya. Dia menatap Mia dengan wajah datar tanpa ekspresi. Mia merasa tatapan Alfa seperti sedang menegurnya agar berhenti memandangnya.

Mia menggeliat tidak nyaman di kursinya. Tanpa pikir panjang, dia berusaha mengenyahkan Alfa dari otaknya.

Mia berusaha fokus, tapi bayangan Alfa di atas tubuhnya semalam dengan lancang hadir kembali. Membuat otot-otot Mia menegang, mengingat segala kenikmatan yang diberikan oleh Alfa. Mia menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan, dan memejamkan matanya sebentar. Tak lama, dia kembali membuka matanya. Betapa terkejutnya dia saat mendapati Alfa sudah berada tepat di samping meja kerjanya.

“Hai,” sapa Alfa, begitu sopan dan lembut.

Mia melirik Alfa sambil melongo. Bukan hanya Mia, semua staf yang terdiri dari tujuh orang itu pun ikut terpana.

"Apa kamu sibuk?" tanyanya dengan suara bagaikan alunan lagu yang lembut. Mulut Mia makin membuka lebar, merasa gelombang panik sedang menerpa tubuhnya.

Keningnya berkerut setelah berhasil membawa kembali kesadarannya. Ekor matanya melirik tumpukan kertas, lalu kembali melirik Alfa.

"Lumayan."

"Oh, pantas kamu tidak membalas *chat*-ku."

Demi apa pun yang ada di muka bumi ini, jantung Mia terlonjak kaget. Dia mulai kebingungan mengapa pria ini membahas masalah *chat* dengan suara sedikit lebih keras. Bahkan, Mia merasakan tatapan menyelidik dari semua rekan kerjanya.

"Ah, aku—"

Sebelum sempat Mia menyelesaikan kalimatnya, Alfa sudah meraih siku Mia, membantu Mia berdiri dan menarik wanita itu untuk mengikutinya.

Mia kehilangan keseimbangannya. Tapi, sekali lagi tangan Alfa melakukan hal mengejutkan—merangkul pinggang Mia untuk membantunya berdiri tegak.

"Saya pinjam Mia sebentar, Bu Anna," ucap Alfa dengan sopan. Mia melirik ke arah Bu Anna. Dia sangat hafal jika Bu

Anna tidak pernah mengizinkan pegawainya keluar ruangan jika bukan jam istirahat atau jam pulang.

Anehnya, Bu Anna tersenyum, melambaikan tangan seakan melepas kepergian anak gadisnya yang akan ber-kencan.

Keduanya berjalan dalam diam. Wajah hangat Alfa memudar, kemudian kembali datar. Tangannya melepas rangkulannya pada pinggang Mia.

"Kita harus cepat karena Ines tidak punya banyak waktu," ucap Alfa saat mereka memasuki lift. "Aku sudah menghubungimu, tapi kamu tidak menjawab."

"Oh." Mia akhirnya sadar, pria ini menarik Mia untuk menyelesaikan urusan yang berpengaruh dengan kegiatan mereka. Bukan untuk kejutan manis layaknya pasangan kekasih. "Jadi, kamu menemui Bu Anna untuk meminta izin kepergianku?"

"Iya."

"Apa yang kamu katakan?"

"Mengecek kesuburan rahimmu."

"Hah?"

Alfa memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana bahan warna hitamnya, melirik ke arah Mia hanya sekilas, lalu kembali menatap pantulan keduanya pada pintu lift. Tak lama, bunyi 'ting' terdengar nyaring dan pintu lift terbuka. Mereka

pun melangkah keluar dari lift.

"Aku bilang ini syarat yang akan kita bawa untuk mengurus pernikahan. Di catatan sipil, pasangan yang menikah harus menyertakan surat keterangan sehat dan keterangan imunisasi tetanus."

Mia merasakan tubuhnya merosot secara mendadak di tembok pinggir koridor. Kepalanya terasa seperti dihantam kayu yang sangat berat.

Alfa berjongkok di samping Mia, pria itu menarik napas dalam-dalam. Wajahnya menegang, seakan baru saja mendapatkan kabar menyakitkan dan Mia adalah kunci untuk dia melarikan diri.

"Kamu *roommate*-ku, Mia. Pilihanku, jadi—"

"Tapi kenapa kamu katakan kita akan menikah? Astaga, kamu tahu? Akan terjadi kehebohan setelah ini. Kamu tahu kan berita tentangmu akan tersiar dengan cepat seperti api di tumpukan jerami?!"

"Karena aku memang menginginkannya."

Mia menggeleng. "Astaga, jangan bilang kamu merasa bertanggung jawab karena mengambil keperawananku? Kamu sendiri yang bilang tidak ada komitmen dalam hubungan kita dan aku tidak masalah dengan hilangnya keperawananku semalam."

Beruntung koridor tempat mereka berbicara sedang sepi,

sehingga mereka tidak menjadi bahan tontonan. Alfa kembali meraih siku Mia, memerintahkan wanita itu untuk bangun tanpa suara, kembali meraih pinggang Mia, dan membawa tubuh wanita itu makin dekat dengannya.

Alfa sedikit memiringkan kepalanya hingga bertabrakan dengan puncak kepala Mia. "Yah, aku menyesal dan mari kita selesaikan ini."

Mia membeku, tidak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan oleh Alfa.

Apa ini artinya Alfa berniat memulai hubungan dengannya? Apa Mia sungguh menjadi calon istri Alfa dan mengakuinya di depan banyak orang?

Lihat, wajah para suster patah hati yang menyambut kedatangan mereka. Mia sangat yakin, pembicaraan Alfa dan Bu Anna sudah menyebar.

"Alfa." Mia panik dan ketakutan. Dia merasa begitu gamang seperti saat ini.

Astaga, dia menjadi calon istri Alfa? Itu sebuah ke-mustahilan yang menjadi nyata selain kejadian kemarin malam saat Alfa datang ke apartemennya.

"Tenang saja, semua sudah kuatur," bisik Alfa dengan wajah tenang dan tersenyum. Bahkan, pria itu mendaratkan tangannya pada rambut Mia, mengusap rambut hitam Mia dengan penuh kasih sayang.

Dan Mia makin ketakutan, terutama saat dia merasakan tatapan para suster wanita makin tajam menusuk tubuhnya.

Ini aneh! Ini gila!

Menikah? Dia bahkan membenci komitmen! Apa yang ada di pikiran Alfa sebenarnya?





Chapter 8

Mia

Aku bergerak gelisah di bangku hitam dengan sandaran lebar ini, menatap Dokter Ines dengan perasaan campur aduk. Ya Tuhan, dia wanita yang sangat cantik. Persis seperti gambaran rekan kerjaku yang membicarakan dia dan Alfa.

"Jadi, ini calon yang kamu ceritakan seminggu belakangan ini, Al?" tanya Dokter Ines dengan ringan, tersenyum begitu lebar hingga matanya menyipit. Wajahnya begitu bersinar, memancarkan kecantikan dari kedewasaannya. Ah, aku yakin dia lebih tua dariku dan Alfa.

Aku melirik ke arah Alfa.

Pria itu tersenyum dan mengangguk pelan, tapi senyum yang dia perlihatkan sedikit berbeda. Yah, aku bisa merasakan itu.

Tapi, tunggu! Alfa mengatakan tentangku selama seminggu kemarin? Kepada Dokter Ines? Dia saja baru mendekatiku kemarin malam. Ini Alfa salah bawa wanita atau bagaimana?

"Yuk, Mia, ikut aku—eh, kita nggak usah pakai bahasa formal, ya? Secara, kamu ini wanita yang berhasil membuat dokter nakal ini tobat." Dokter Ines mengarahkanku untuk masuk ke balik tirai.

Mataku kembali melirik ke arah Alfa, dan sekali lagi pria itu hanya tersenyum, menggerakkan dagunya, memberi perintah untuk aku menuruti Dokter Ines.

Entah sebenarnya ada apa dengan pria ini, tapi aku merasa dia aneh. Baru satu hari dia tidur denganku dan mengajak menikah, tapi dia mengatakan aku calonnya sejak seminggu lalu. Sebenarnya ada apa ini?

Aku duduk di ranjang pasien. Sementara Dokter Ines berjalan mendekati sebuah lemari penyimpanan, mengambil satu ampul obat dan juga jarum suntik.

"Kita suntik tetanus dulu ya, Mia."

Seketika dahiku mengernyit, aku benci jarum suntik. Walaupun aku bekerja di rumah sakit, tapi hal itu tidak mengurangi rasa ngeriku melihat benda tajam itu.

Dan sepertinya, Dokter Ines menyadarinya. Satu tangan-

nya mengelus punggung tanganku, sementara satu lagi bekerja untuk menyuntikkan jarum ke lenganku.

"Nah, sudah selesai," ucapnya, memberi kode untukku membuka mata. Iya, aku menutup mata karena terlalu takut.

Dokter Ines membuka tirai, membiarkan Alfa melihat ekspresi wajah takutku karena suntikan itu.

"Mia lucu lho, Al. Dia calon istri dokter tapi takut sama jarum suntik."

Aku meringis, turun dari ranjang dan berjalan menuju tempat dudukku. Aku kembali ke sisi Alfa dan berhadapan dengan Dokter Ines.

"Kira-kira, kapan rencana pernikahan kalian?"

Pertanyaan macam apa ini?

"Mungkin dalam waktu dekat ini, nanti aku katakan jika kami sudah memutuskan. Bukan begitu, Mia?" Alfa akhirnya membuka suara, dia melirik dan tersenyum ke arahku. Tingkahnya semakin aneh, karena tangannya bergerak membelai punggungku dengan mesra.

"Oke, oke. Tolong jangan beradegan mesra di ruanganku," ucap Dokter Ines dengan senyum menggoda. Tangannya menulis sesuatu pada selembar kertas, sementara aku dan Alfa masih mengunci pandangan kami.

"Al, setelah menikah nanti. Tolong jaga agar Mia tidak hamil selama tiga bulan ya. Setelah itu, baru kalian gempur buat dedek bayinya." Dokter Ines tersenyum. "Astaga, aku tidak menyangka dokter nakal ini sudah besar dan akan menikah. Aku tidak bisa membayangkan seberapa tampan dan cantik anak kalian nanti."

Pandangan Alfa berubah, dia terlihat sedikit tegang dan aku sedikit terkejut karena Alfa seperti itu hanya karena sentuhan tangan Dokter Ines di lengan kirinya—yang kebetulan tergeletak di atas meja.

"Nah, sudah, akhiri permainan mata kalian. Aku harus pulang." Suara Dokter Ines terdengar riang. Wanita itu berdiri, melepaskan *snelli*-nya, dan segera bersiap untuk keluar dari ruangan ini.

Tentu saja aku dan Alfa ikut berdiri, mengikuti Dokter Ines.

Begitu pintu Dokter Ines terbuka, sosok pria dengan tubuh tinggi dan atletis berdiri di depan ruangnya. Dia melipat kedua tangannya di depan dada, seakan memang sengaja berdiri di sana untuk menunggu Dokter Ines.

"Loh, *Baby*, kamu udah jemput?" Suara Dokter Ines berubah manja. Dia pun langsung memeluk pria itu. "Eh, kenal, ini Mia. Dia calon istri Alfa. Bayangin deh, pria kecilku sudah menemukan tambatan hatinya."

Pria yang tidak kuketahui namanya itu, merangkul pinggang Dokter Ines dengan mesra. Sekilas dia tersenyum ke arahku sebagai perkenalan, lalu melihat ke arah Alfa.

"Wah, tobat, Al?" tanyanya.

"Iya, Bang," jawab Alfa dengan begitu tenang namun pelan.

"Bagus deh. Jadi Ines nggak perlu ngurus lo lagi, udah ada—siapa tadi namanya? Mia?"

"Ih, Dirga. Nggak boleh gitu." Dokter Ines membelai wajah pria yang ternyata bernama Dirga itu dengan lembut. "Astaga, aku kelupaan. Mia ini Dirga, dia suamiku."

Aku tersenyum ke arah Dirga.

"Oke deh, aku duluan ya. Kalian hati-hati. *Bye. Nice to meet you*, Mia. Aku harap Alfa jinak selamanya denganmu."

Dokter Ines mengucapkannya dengan tulus, lalu pergi bersama Dirga begitu saja. Menyisakan aku yang sibuk mencerna situasi dan interaksi aneh ketiga orang itu. Sementara Alfa, hanya berdiri dengan kedua tangan yang tampak terkepal di dalam saku celananya.

Tatapannya begitu tajam, seakan menahan rasa sakit. Dan aku mulai paham dengan alasan sikap anehnya hari ini.

Aku hanya mampu tersenyum getir, mengatai diriku sendiri karena sempat berpikir Alfa memiliki perasaan padaku.

Aku menghela napas, sekali lagi bersikap tanpa memikirkan akan jadi apa hatiku ini ke depannya. Toh sejak hari pertama aku meminta dia menjadi *roommate*-ku, aku sudah mulai kehilangan akal sehatku.

Aku mengalungkan tanganku pada lengan Alfa, menyandarkan kepalaku tanpa peduli beberapa suster tengah mencengkeram papan jalan yang mereka bawa dengan begitu kuat. Merasa kesal dengan apa yang kulakukan bersama Alfa.

"Mia." Alfa menegurku.

"Semua orang sudah tahu kalau aku calon istrimu. Bukankah ini adalah hal yang biasa bagi calon suami-istri?"

Alfa mendelik mendengar kata "calon suami-istri" dari mulutku, tapi dia tidak protes.

"Kembalilah bekerja, aku juga harus kembali ke UGD."

"Tidak mau mengantarku? Kamu yang mengeluarkanku dari ruangan itu. Jadi seharusnya—"

Alfa melepaskan rangkulan tanganku, membebaskan tangannya dan mengganti posisi merengkuh pinggangku.

"Baiklah," ucapnya sambil tersenyum. Ah, dia begitu tampan.

Namun sayang, melihat senyum itu justru membuatku kesakitan, karena aku sadar itu hanya sebuah senyum palsu

yang dibuat-buat. Iya, semua ini hanya sandiwara yang sedang diperankan oleh Alfa.

Entah untuk kepentingan pertunjukan apa, tapi aku tahu pasti kalau ini ada hubungannya dengan Dokter Ines. Pasti.

Alfa mengantarku hingga ke ruangan, bahkan dia menemui Bu Anna untuk mengucapkan terima kasih. Sebelum pergi, dia kembali datang ke mejaku. Membelai rambutku begitu mesra, menciptakan suasana ribut dari rekan kerjaku. Aku bisa mendengar salah satu dari mereka mendesah dengan umpatan tidak terima karena Alfa memilihku.

"See you, tonight," ucap Alfa.

Aku hanya mampu membalas belaian dan ucapan Alfa dengan senyum tipis. Alfa melangkah semakin jauh menuju pintu. Dan saat dia sudah menghilang dari pandanganku, aku memerosotkan tubuhku di atas kursi.

Aku mulai berhitung dalam hati, untuk mengetahui seberapa cepat rekan kerjaku mengerubungiku. Bertingkah layaknya aku ini daging kualitas premium dan mereka adalah singa kelaparan.

Sekali lagi aku menghela napas. Rasa sakit menjalar di hatiku. Bayangan tatapan Alfa saat menatap punggung Dokter Ines, rahangnya yang mengetat karena sentuhan jari Dokter Ines, membuatku yakin bahwa dia menyukai wanita itu.

Apa mereka ada hubungan gelap? Karena dari itu, Alfa membodohiku seperti ini? Semuanya untuk menutupi kenyataan bahwa dia berhubungan dengan wanita yang sudah menikah?





Chapter 9

Mia terduduk di depan meja kayu tempat dia biasa meletakkan laptop dan beberapa koleksi novelnya. Beberapa kali matanya melirik ke arah jarum jam dan pintu di belakang punggungnya secara bergantian. Dia berharap ketika berbalik, ada seseorang yang datang—seseorang yang sudah berjanji akan menemuinya malam ini.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul 22.00, namun tidak ada tanda-tanda pria tersebut akan datang. Mia bahkan sengaja menyetel ponselnya dengan volume tertinggi, supaya dia bisa langsung mengetahui jika pria itu menghubunginya.

Tangannya bergerak menarik laci kecil yang menghiasi meja itu, lalu mengambil foto dirinya dan Alfa tadi pagi. Jari telunjuknya bergerak menyusuri bagian wajah Alfa.

Entah kenapa, Mia merasa dirinya sudah melangkah

terlalu jauh dan ini semua terasa salah. Alfa dan dirinya adalah sebuah kesalahan besar. Mia merasa, Alfa atau dirinya sama-sama membawa tombak runcing, dan mereka sedang menunggu tombak siapa yang akan lebih dulu menghunus. Entah Alfa, atau mungkin Mia yang akan merasakan sekarat lebih dulu karena tombak itu.

Mia merogoh lacinya lebih dalam lagi, mengeluarkan dua botol berisi butiran obat. Satu berbentuk botol plastik, sementara yang satu lagi terbuat dari kaca. Mia mengeluarkan satu butir dari setiap botol, lalu meminumnya dengan bantuan air mineral. Setelahnya, dia mengembalikan semua barang tersebut dan memutuskan untuk tidur. Dia terlalu lelah untuk menunggu pria bernama Alfa itu datang.

Mia berbaring dan mencoba untuk memejamkan mata, namun bayangan wajah Alfa saat menatap Dokter Ines kembali hadir. Hal itu mengganggu ketenangannya. Hatinya terlalu terganggu dengan ekspresi Alfa. Jujur, bibirnya terasa gatal ingin bertanya. Tapi, dia enggan untuk mengakhiri sandiwara Alfa—dia ingin menjadi bagian dari Alfa walaupun hanya beberapa bulan.

Mia nyaris melayang ke alam mimpi, namun dia kembali ke dunia nyata saat merasakan ada tangan kokoh merengkuh pinggangnya.

Mia menggeliat, mencoba untuk berbalik. Tapi, niatnya tertahan.

"Tetap seperti ini. Aku hanya ingin tidur memelukmu," bisik Alfa.

Pria itu datang. Dia masuk menggunakan kunci yang Mia berikan, dan melangkah begitu perlahan agar Mia tidak terbangun dari tidurnya.

Mia menuruti permintaan Alfa, tetap memejamkan mata dan membiarkan pria itu memeluknya. Membiarkan embusan napas Alfa mengganggu sistem kerja otaknya.

"Maaf, aku menjemput sepupuku di bandara. Dia baru selesai bertugas sebagai pilot dan terlalu lelah untuk mengendarai mobil."

Mia masih diam dan menutup mata.

"Kamu lelah?"

"Hm." Mia hanya menggumam, mulai berani menyentuh lengan Alfa yang melingkari perutnya. "Kamu?"

"Sangat."

"Kita istirahat saja."

"Setuju."

"Sudah makan?"

"Sudah."

"Mau kubuatkan minuman hangat?"

"Tidak."

Dengan mata masih terpejam, Mia mengerang dalam hati. Calon suami-istri mana yang berbicara sesingkat ini? Dari sudut pandang mana pun, Alfa tidak terlihat menginginkan Mia. Berbeda saat Alfa menatap Dokter Ines.

Mia bisa merasakan kalau Alfa menginginkan Dokter Ines. Meskipun sebenarnya Mia masih belum yakin ada apa sebenarnya antara Alfa dengan Dokter Ines.

Mia memutar posisi tubuhnya tanpa menyingkirkan rengkuhan Alfa—memosisikan tubuhnya agar mereka berhadapan.

Mata Alfa terpejam, dadanya bergerak naik-turun, menggambarkan bagaimana lelahnya dia.

"Jadi, ada yang mau kamu bicarakan?" Mia memberanikan diri untuk bertanya.

Alfa menjawab hanya dengan gelengan kepala, tanpa membuka mata.

"Yakin?"

Alfa mengangguk.

"Kamu, Dokter Ines, dan tiba-tiba aku yang berubah jadi *roommate*-mu. Aku rasa ada yang harus dijelaskan olehmu."

Alfa membuka mata tepat saat nama Dokter Ines disebut oleh Mia. Rahangnya menegang, matanya menunjukkan ketidaksukaannya saat nama Ines dibawa dalam pembicaraan mereka.

“Tidak ada, Mia. Sudah kukatakan, aku hanya menyesal mengambil keperawanamu. Kamu wanita baik dan manis, aku rasa kamu cocok menjadi pasanganku.” Alfa berhenti, menarik napas sebentar seperti mencoba menghilangkan sesuatu yang tersangkut di tenggorokannya. “Cocok menjadi calon istri.”

Bukan “cocok menjadi calon istriku”.

Mia semakin merasa kalau Alfa sedang mencoba mengubah profesi dokternya menjadi seorang aktor. Tapi sayang, akting Alfa terlalu jelek.

Alfa membawa Mia semakin masuk dalam pelukannya dan kembali memejamkan mata. “Tidurlah, Mia.”

“Jadi, kamu dan Dokter Ines dekat?”

Mia dengan sifat keras kepalanya, tetap bertanya walaupun dia sangat tahu Alfa sedang menahan diri agar tidak emosi.

“Hm.”

“Seperti sahabat?”

“Hm.”

“Kamu juga dekat dengan suaminya?”

“Tidak.”

“Apakah Dokter Ines salah satu *room*—”

Alfa melepaskan rengkuhannya secara kasar, mengubah

posisi tubuhnya menjadi duduk.

"Cukup, Mia." Alfa menggeram.

Mia ikut duduk, memosisikan tubuhnya tepat di samping Alfa. Mia mencoba meraih pundak pria itu, tapi Alfa menghindar.

"Jangan bertingkah seperti seorang istri menginterogasi suaminya," ucap Alfa dengan nada tajam, penuh ketidaksukaan.

"Aku...."

Alfa menoleh ke arah Mia, tatapannya begitu dingin, membuat Mia merinding di tempatnya.

"Kamu baru calon, Mia, belum menjadi istriku. Jadi jangan terlalu mendalami status itu." Alfa turun dari tempat tidur, membawa kakinya berjalan menuju kamar mandi. Meninggalkan Mia yang merasa *shock*.

Mia mencoba berpikir, rasanya tidak ada yang salah dari pertanyaannya. Hanya sebuah rangkaian kalimat dengan pertanyaan ringan. Tapi, kenapa Alfa terlihat marah?

Apa memang Alfa dan Dokter Ines pernah bersama?

Rasa pening dan mual mendera Mia, rasanya mengerikan membayangkan Alfa dan Dokter Ines berhubungan intim dengan lenguhan dan desahan di antara mereka.

Di dalam kamar mandi, Alfa membasahi wajahnya

dengan air dingin, menyugar rambutnya ke belakang agar tidak mengganggu pandangan matanya. Dia merutuki dirinya yang tidak bisa menahan diri hanya karena Mia bertanya hal yang remeh. Bahkan, dirinya dan Ines bukanlah pasangan *roommate*.

Bagi Ines, Alfa hanya seorang adik. Dan bagi Alfa, Ines adalah wanita idamannya, dengan kedewasaan dan kecerdasannya. Tapi sayang, Ines terlalu bodoh karena menikah dengan pria brutal seperti Dirga.

Tangan Alfa mengepal, memberikan hujan pukulan pada wastafel Mia, menciptakan jejak merah pada tangannya. Dia harus tetap menjaga agar Mia tidak berpikir macam-macam tentang dirinya dan Ines.

Alfa keluar dari kamar mandi, dan Mia sudah berdiri di depan pintu kamar mandi. Kedua tangannya menutup bagian wajah, menyisakan bagian matanya. Dia terlihat tergesa-gesa untuk segera masuk ke dalam sana.

“Mia?”

Wanita itu menghindar saat Alfa mencoba menyingkarkan rambutnya. Dia bahkan sengaja menabrak tubuh Alfa dan masuk ke dalam kamar mandi.

Alfa menatap pintu kamar mandi yang tertutup dengan nyaring. Hanya sebentar, karena ada hal lain yang mengalihkan pandangannya. Tetesan darah segar di dekat kakinya, menciptakan jejak merah ke arah kamar mandi.

Alfa menggedor pintu kamar mandi dengan kalut.

"MIA! BUKA ATAU AKU DOBRAK!"

Pasti ada yang tidak beres! Mia mengeluarkan darah.

Mia bergeming, tidak berniat membukakan pintu. Suara deru air keran yang nyaring menjawab teriakan Alfa. Dan Alfa kehilangan kesabarannya. Dengan sekuat tenaga, dia mendobrak pintu, tidak peduli jika kekuatan tubuhnya merusak engsel pintu.

"MIA!"

Alfa berlari menuju tubuh Mia yang tergeletak di lantai kamar mandi. Dia pun mengambil handuk kecil yang ada di gantungan besi untuk membersihkan wajah Mia dari darah. Alfa memosisikan tangannya pada nadi Mia.

"Shit!"

Alfa mengangkat Mia, membawa wanita itu dalam gendongannya, bergegas mengambil kunci mobilnya dan segera berlari menuju pintu apartemen. Secepat mungkin dia menuju rumah sakit untuk memastikan kondisi Mia, karena Alfa yakin ada yang salah dengan wanita ini.

Pasti ada sesuatu yang Mia sembunyikan.





Chapter 10

Mia

Keram di tangan kanan, tidak bebas bergerak, punggung tangan seperti menahan sesuatu.

Harum alkohol yang menyengat.

Lubang hidung terasa terganjal sesuatu.

Aku di rumah sakit.

Aku membuka mata secara perlahan dan menghela napas, membiarkan bola mataku mulai bergerak ke kanan dan ke kiri. Dan betapa terkejutnya aku saat mendapati tanganku yang ternyata terasa berat bukan karena jarum, melainkan ada tangan lain yang menggenggamnya. Menjadikan ujung jariku sebagai tumpuan keningnya.

Alfarezi.

Ah, berarti aku ambruk di kamar mandi dan pria ini menolongku.

Tunggu! Dia membawaku ke rumah sakit? Berarti dia....

Aku merasa seluruh sarafku menegang. Aku panik. Oh tidak... ini tidak boleh terjadi. Aku menutup mata untuk sesaat, mencoba keluar dari situasi ini. Tapi sial, saat aku membuka mata, Alfa sudah duduk dengan tegak di sampingku tanpa melepaskan genggamannya dariku.

"Jadi, ada yang perlu kamu ceritakan padaku?"

Ya Tuhan, dia tahu.

Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain, meninggalkan tatapan Alfa saat ini.

"Jadi, ini alasanmu memintaku mengambil keperawananmu?"

Aku membuang napasku lewat mulut.

"Mia?"

"Jawab dulu pertanyaanku saat di apartemen." Aku memberanikan diri menatapnya. "Maaf, apa ini sudah pagi?"

Alfa melirik arloji di tangannya. "Hari Kamis, 02.30 dini hari."

Aku membuka mataku cukup lebar. Kamis? Rasanya sebelum aku ambruk masih hari Selasa, berarti aku pingsan

dua hari? Wah, itu adalah jangka waktu terlama yang pernah kualami.

“Aku masih menunggumu, Mia.”

Untuk kesekian kalinya aku menghela napas. “Aku juga menunggu jawabanmu.”

“Mia.” Alfa menggeram.

“Bisakah kita bermain sandiwara saja? Seakan-akan, kamu tidak tahu apa yang ada di dalam tubuhku dan aku tidak tahu apa yang ada di dalam hatimu.”

Alfa terkejut, rahangnya mengeras.

“Cukup bertingkah seperti ini untuk dua bulan ke de—”

“Kanker otak, Mia! Stadium 2B! Kamu butuh—”

“Cukup!!!” Aku berteriak, melepaskan alat bantu oksigen dari hidungku, bangun dari posisi tidurku, dan mulai menangis. Sungguh, aku benci melihat tatapan Alfa saat ini. Dia menatapku seperti aku ini pasien yang sekarat. Yah, walaupun kenyataannya begitu. “Aku mohon, anggap kamu tidak tahu. Seperti aku pura-pura tidak tahu jika kamu mempunyai perasaan untuk Dokter Ines.”

“MIA!”

Alfa bangun dari kursinya, napasnya terengah, telapak tangannya terlihat meraup wajahnya dengan kasar.

"Kita beda kasus! Dan jangan bilang, kamu belum memberi tahu keluargamu?"

Aku terdiam. Ibu dan Bapak tidak tahu, hanya Mina.

Alfa bergerak naik ke ranjangku, duduk persis di depanku.

"Mia...."

"Stop! Jangan bahas apa pun. Tolong... hanya dua bulan saja kamu pura-pura tidak tahu apa masalahku saat ini."

"Bagaimana bisa aku pura-pura tidak tahu, aku ini dokter, Mia. Dan sekarang semua orang tahu kalau kita bersama. Tidak mungkin aku membiar—"

Aku meletakkan telapak tanganku tepat di atas bibirnya.

"Tolong, dua bulan saja, aku ingin merasakan hidup normal. Aku ingin mempunyai banyak kenangan denganmu, aku...." Alfa menyingkirkan tanganku dan membawaku masuk ke dalam pelukannya. "Kumohon, berpura-puralah. Karena aku juga akan menutup mata, mulut, dan telingaku. Aku akan berpura-pura tak mengerti tentang rasamu pada Dokter Ines."

"Mia, keluargamu harus tahu."

"Aku hanya butuh waktu dua bulan, Alfa."

"Mia."

"Hanya dua bulan, setelah itu aku akan pergi, aku akan memberi tahu keluargaku dan pergi berobat."

"Mia."

"Aku hanya ingin memiliki kenangan denganmu tanpa merasa sekarat. Banyak hal yang ingin kulakukan denganmu."

"Mia."

Aku melepaskan pelukan Alfa dan memegang erat kedua sisi bajunya. "Kamu dokter, kamu pasti tahu, kalau aku...."

"Karena aku dokter dan aku lebih tahu, jika ditunda akan berbahaya, Mia. Akan lebih parah!"

"Dan kamu juga tahu jika dioperasi aku akan berubah! Aku...."

Air mataku meluruh, aku merinding harus membayangkan diriku akan menjadi seperti apa jika bagian otakku dioperasi. Ada banyak kemungkinan yang akan terjadi jika aku melakukan tindakan itu dan aku belum siap.

Aku menggerakkan tanganku ke wajah Alfa, menempatkan telapak tanganku pada kedua sisi wajahnya.

"Mari kita bersandiwara layaknya pasangan *roommate*-mu pada umumnya. Aku hanya ingin menciptakan kenangan dengan pria yang kuimpikan selama setahun belakangan ini. Jangan gunakan perasaanmu padaku, apalagi rasa kasihan. Berpura-puralah tidak tahu. Cukup anggap aku wanita gila yang datang menyerahkan tubuhnya untuk—"

Bibir Alfa menghentikan ucapan panjang lebarku. Tangannya berada tepat di belakang leherku, menahanku agar tidak melepaskan diri dari pagutan bibirnya.

Alfa melepaskan bibirnya, namun membiarkan tangannya berada di belakang leherku untuk menjaga jarak kami tetap dekat. Membiarkanku tetap merasakan aroma *mint* yang keluar dari embusan napasnya. "Dengar, aku dan Ines hanya sebuah kisah yang tidak mungkin bersatu. Bagiku, dia hanya wanita dengan segala kedewasaan yang kukagumi. Sementara bagi Ines, aku hanya adik tingkatnya yang nakal."

Matanya menatapku, seakan berbicara tentang hubungannya dan Dokter Ines, menjawab setiap pertanyaanku. Dan sialnya, aku merasa hatiku sedikit tercubit. Alfa mencintai Dokter Ines, jauh lebih besar dari yang kupikirkan. Bukan hanya jatuh cinta, tapi juga patah hati.

"Aku ingin menjauh darinya, tapi tidak pernah bisa. Jika aku tetap di sisinya, maka aku akan membawa kesulitan untuknya."

Aku memejamkan mata, hanya untuk beberapa detik. Ketika aku kembali membuka mataku, aku menemukan matanya tengah meratap.

"Kamu sudah tahu, tidak ada alasan untukmu berpura-pura tidak tahu. Karena dari itu, aku juga tidak punya alasan untuk berpura-pura tidak tahu tentang kondisimu."

“Alfa....”

“Kita akan seperti ini selama dua bulan, sesuai yang kamu inginkan. Tapi, selama dua bulan kamu bersamaku, biarkan aku menjadi dokter pribadimu.” Aku terdiam. “Aku akan merawatmu, mungkin kita akan melakukan radiasi untuk tahap awal.”

Aku menggeleng. “Aku ingin terlihat sehat.”

“Radiasi, Mia. Bukan kemo.”

Aku menggeleng semakin kuat.

Alfa kembali mengacak-acak rambutnya untuk menyalurkan rasa frustrasi karena aku tetap pada pendirianku.

Kali ini aku kembali memberanikan diri untuk meraih wajahnya, membiarkan kedua ibu jariku bergerak ke kanan dan ke kiri di atas kulit wajahnya.

“Jangan anggap aku ini pasienmu, Dokter Alfa. Anggap aku ini *roommate*-mu, hanya sebatas itu.” Aku memajukan bibirku ke arah bibirnya, mendaratkan kecupan singkat di sana. “Aku tidak peduli tentang kisahmu dan Dokter Ines. Aku hanya peduli tentang kisahmu di dalam hidupku. Boleh aku menyebutnya kisah kita?”

“Mia.”

“Aku tahu, aku tidak boleh melibatkan perasaan. Tapi, kamu baru saja melibatkan perasaanmu padaku.” Kening

Alfa mengerut, aku menjalankan jari telunjuk kananku untuk membelai kerutan di kening Alfa. "Kamu khawatir padaku, itu namanya kamu melibatkan perasaanmu."

Alfa tersenyum tipis. Ya Tuhan, senyum itu benar-benar mengalihkan duniaku.

"Aku hanya tidak mau dituduh sebagai calon suami yang tidak bertanggung jawab. Kamu tahu, semua suster sedang membicarakan aksi heroikku saat berlari dari mobil dan membawamu ke UGD. Reputasiku aman."

"Kamu sedang mencoba melucu atau bagaimana, Alfa?"

"Lupakan. Istirahatlah."

Alfa turun dari ranjangku, kedua tangannya langsung mendorong bahu agar kembali ke posisi berbaring.

Layaknya seorang dokter, dia memeriksa infusku. Bahkan, dia mencoba membenarkan infus pada punggung tanganku. Dia meraih tanganku, menempatkan jarinya pada nadi di pergelangan tanganku, dan mencoba memeriksa denyut nadiku.

"Alfa, sudah kubilang...."

"Aku dokter pribadimu, Mia. Sudah kukatakan, tidak ada protes lebih panjang lagi." Alfa menarik kursi yang tadi sempat dia hempaskan ke belakang secara kasar. Dia kembali duduk di samping tempat tidurku, dan tangannya menggenggam

tanganku. "Kita akan lakukan apa pun yang kamu mau, Mia. Apa pun."

"Apa pun?"

"Iya."

"Apa saja yang aku mau dan kamu akan menurutinya?"

"Iya, kecuali berhubungan intim."

"Why?"

"Karena kamu sakit," ucap Alfa penuh penekanan, namun kemudian dia sadar aku terganggu dengan kata 'sakit'. "Kamu harus istirahat total selama empat hari, setelah itu kita bisa melakukannya."

Aku tersenyum sembari menatapnya berbicara. Dia terlihat khawatir padaku, membangkitkan asa yang kutahan sejak satu tahun lalu.

"Aku ingin ke Ancol."

"What?"

"Akuarium, Dufan, dan pantai."

"Tapi...."

"Kamu yang berjanji."

"Baiklah, terserah kamu saja."

Aku memiringkan tubuhku, berusaha untuk kembali

tidur. Kubiarkan Alfa mengawasiku dari sana.

Aku hanya berharap Alfa mampu konsisten untuk tidak memakai perasaan padaku, terutama rasa kasihan.





Chapter 11

Mia meminta Suster Shinta untuk memperlambat langkahnya saat mendorong kursi roda yang dia duduki.

Mia merasa aura membunuh Alfa terlalu mengerikan. Tadi, mereka harus menghabiskan waktu tiga jam untuk berdebat tentang waktu kepulangan Mia hari ini. Menurut Alfa, Mia perlu beristirahat dalam pengawasan Dokter Indra. Sementara menurut Mia, dia cukup sehat untuk beristirahat di apartemen.

Mia tidak ingin berita tentang penyakitnya tersebar dengan mudah, apalagi sudah sepekan ini nama Mia menjadi begitu sering diucapkan setelah dua aksi mencolok Alfa. Pertama, saat dia mengumumkan Mia sebagai calon istri. Kedua, saat dia datang ke rumah sakit sambil menggendong Mia.

Aksi Alfa yang kalut membawa Mia-lah yang paling heboh dan Mia sedikit jengah karenanya.

"Dokter Alfa kok sedikit seram, ya?" tanya Suster Shinta.
"Kurang jatah ciuman dari kamu atau bagaimana, Mia?"

"Pertanyaannya dari kemarin tidak pernah jauh dari bibir."

Suster Shinta tertawa kecil. "Habis, bibirnya memang seksi sih. Apalagi kalau cemberut kayak sekarang."

"Punya aku itu," gerutu Mia.

"Punya kamu kalau dia sudah lepas *snelli*. Selama masih pakai *snelli*, dia milik bersama."

Mia tidak mampu menahan tawanya, mengingat dulu dia merupakan salah satu dari barisan para wanita yang menganggap Alfa adalah milik bersama. Mia juga tak jarang ikut nimbrung kalau para suster sedang bergosip tentang wanita-wanita yang mendatangi ruang praktik Alfa. Tapi sekarang, justru Mia yang menjadi bahan gosip.

Kursi rodanya mendadak berhenti. Pria yang menjadi bahan perbincangannya telah berdiri tegak di depan Mia, membawa segunung pesona yang mampu membuat para wanita terpana.

Alfa melepaskan *snelli*-nya. Dia melipat dan meletakkannya di atas pangkuan Mia.

"Kamu tunggu di sini, aku ambil mobil dulu." Alfa

memberi kode pada Suster Shinta untuk menunggu dengan senyumnya, lalu pergi membawa tas berisikan baju Mia.

Baru saja kaki Alfa melangkah keluar dari pintu utama rumah sakit, langkahnya terhenti karena sosok Dokter Ines muncul.

Mia memperhatikan interaksi keduanya, tanpa sadar tangannya mencengkeram *snelli* milik Alfa dengan sangat kencang. Tatapan Alfa, senyum Alfa... begitu hangat. Mia tidak pernah melihat itu sebelumnya.

Dia pun memutuskan mengakhiri apa yang dia lihat dan menarik tangan Suster Shinta. "Sus, ke kamar mandi yuk. Aku mau buang air kecil," pinta Mia.

Tanpa banyak bicara, Suster Shinta menuruti permintaan Mia. Dia membawa Mia menuju kamar mandi yang terletak tak jauh dari tempat mereka menunggu Alfa.

Sesampainya di kamar mandi, Suster Shinta hanya diam, tidak berniat membantu Mia untuk berdiri. Dia tahu, tujuan mereka ke kamar mandi hanya untuk menghindari pemandangan tak menyenangkan tadi.

"Mia, anggap aku ini bukan sebagai suster yang merawatmu, tapi anggap aku sebagai kakakmu. Kakak yang tidak ingin adiknya mengalami sakit yang berlipat ganda," ucap Suster Shinta.

Dari awal, hanya Suster Shinta tempatnya berkeluh kesah

tentang ketakutannya pada penyakit ini.

"Suster bicara apa sih?" tanya Mia pura-pura tidak mengerti.

"Mia...."

Mia bangun dari kursi roda tanpa bantuan Suster Shinta, meletakkan *snelli* dan tas hitam miliknya di atas kursi roda. Dengan langkah terburu-buru, Mia masuk ke dalam salah satu bilik kamar mandi.

Jangan pakai perasaan, Mia. Jangan.

Mia menutup tutup *closet* duduk, memilih mendaratkan bokongnya di atas sana sambil menunggu rasa sakit di hatinya mereda. Mia kesakitan, dia tidak bisa bohong. Hatinya bermain untuk Alfa.

"Mia, ini bukan tentang menciptakan kenangan indah sebanyak yang kamu mau, tapi ini tentang cara membahagiakan diri sendiri. Kamu tahu, bahagia itu bisa jadi obat paling mujarab dalam proses penyembuhan kamu."

Mia membuka pintu, Suster Shinta berdiri tepat di depannya. "Aku bahagia, Mbak Shinta yang Rama-nya sedang berlayar di laut demi seongkah berlian."

Mia tersenyum cukup lebar, mulai memanggil Suster Shinta dengan panggilan 'Mbak'.

Suster Shinta menyentuh pipi Mia dengan tangan

kanannya. Membelai lembut untuk sesaat karena pada detik berikutnya, dengan sengaja Suster Shinta mencubit pipi Mia.

"Aduh!" Mia menepis tangan Suster Shinta, mengusap kulit pipinya yang terasa nyeri. "Udah yuk! Nanti si dokter nungguin kita, dia masih *bad mood* karena aku maksa pulang hari ini. Jadi jangan menambah *mood* jeleknya karena kita menghilang begini."

Tanpa menunggu aba-aba, Mia kembali duduk di kursi roda. Tapi, Suster Shinta merasa belum puas untuk menasehati wanita itu.

Mia menoleh ke arah Suster Shinta. "Nggak mau dorong? Ya sudah, aku jalan kaki ya."

"Duduk!"

Suster Shinta segera mendorong kursi roda Mia dengan sangat cepat. Tepat seperti dugaan mereka, Alfa telah di sana. Berdiri di tempat yang mereka tinggalkan sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Kamu—"

"Aku harus ke kamar mandi, masa aku tahan," ucap Mia sebelum Alfa memarahinya lebih dahulu.

Alfa benci menunggu dan dilihat dari ekspresi wajah pria itu, dia telah menunggu cukup lama.

Alfa segera mengambil alih kursi roda dari Suster Shinta.

"Terima kasih, Sus. Silakan kembali ke atas, biar Mia saya yang urus."

Suster Shinta tersenyum mengerti, melepaskan pegangan kursi roda dan menghilang dari pandangan keduanya.

Alfa membawa Mia dalam kesunyian. Bahkan, saat tiba di depan mobil Range Rover hitam milik Alfa, pria itu tetap memilih diam, langsung menggendong Mia tanpa aba-aba.

"Alfa—"

"Jangan banyak protes."

"Aku sudah sehat," protes Mia dengan suara pelan. Sungguh, dia senang diperhatikan seperti ini, tapi rasa malu dan takut menyelusup masuk ke dalam hatinya.

Alfa mendudukkan Mia di kursi penumpang. Setelah cukup yakin Mia merasa nyaman, Alfa memutari mobil, masuk, dan duduk di kursi kemudi.

Seperti yang diduga Mia, keheningan kembali menguasai mereka. Dia dan Alfa sama-sama tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Alfa."

"Ya?"

"Boleh aku nyalakan musik? Radio?"

"Silakan."

Mia menyalakan musik. Alunan lagu *Risalah Hati* mengalun dan Mia sengaja menambah volume lagu itu.

"Apa tipe wanitamu seperti Dokter Ines?"

Alfa melirik Mia sekilas. "*Maybe.*"

"Aku masih jauh dari tipemu?"

Sekali lagi Alfa melirik ke arah Mia.

Pria itu memilih mengangkat kedua bahunya dan mencengkeram kemudi mobil dengan kencang. Sebenarnya, Alfa merasa sedikit frustrasi dengan kondisi hubungannya dan Mia saat ini.

Matanya masih ingin menatap Ines sebagai satu-satunya wanita yang layak sebagai pendampingnya. Tapi, hatinya tidak rela membayangkan hal buruk terjadi pada Mia.

Mia melepaskan *seatbelt*-nya, sengaja duduk miring dan mengarahkan telunjuknya pada sudut bibir Alfa, membawa sudut itu untuk tertarik ke atas.

"Aku suka melihat senyummu, keren, apalagi kalau...."
Mia menggerakkan satu telunjuknya yang lain ke sisi bibir Alfa. "Apalagi kalau tersenyum selebar ini."

"Mia, aku sedang menyetir."

Mia menarik tangannya dan kembali duduk menghadap ke depan. Memperhatikan dengan saksama antrian kendaraan yang beradu menembus kemacetan.

"Mia."

"Iya?"

"Aku mengambil cuti tiga hari untuk kita berdua."

Mia terperangah. Cuti tiga hari? Dan Bu Anna mengizinkan? Wah! Boleh kan Mia bertepuk tangan untuk pesona gila dalam diri Alfa? Karena pesonanya dapat menaklukkan wanita paling tegas, paling *killer* sejagat raya itu.

"Kita ke Yogyakarta."

"Hah?" Mia tertawa. "Bercanda kamu, buat apa? Nggak usah deh, lagian kita itu calon suami-istri cuma di hadapan orang-orang rumah sakit. Nggak usah sampai ke tahap ketemu Bapak dan Ibu. Lagian ya, 53 hari lagi kita tuh berakhir."

Alfa membelokkan mobilnya secara tiba-tiba. Dia markirkan mobilnya di depan minimarket.

"Al...."

"Lupakan tentang berapa lama kita bersama, karena aku akan meminta kamu sebagai istri ke keluargamu."

"Ya Tuhan, jangan ngaco deh, Al."

"Aku serius!"

"Aku nggak perlu tindakan berlebihan seperti itu, Alfa. Aku hanya...."

“Menciptakan kenangan,” sela Alfa. “Ayo, menciptakan kenangan sebanyak yang kamu mau. Tapi, kamu harus menjadi istriku dulu. Aku ingin merawatmu, Mia! Aku—”

“Jangan kasihan denganku, Alfa!”

Suara teriakan keduanya menyatu dengan alunan musik dari radio.

Rahang Alfa mengeras, tangannya memukul kemudi mobilnya sebagai bentuk pelampiasan.

“Aku tidak memintamu untuk ikut memikirkan keadaanku. Aku hanya....”

“Tidak bisa, Mia! Karena aku sudah memikirkanmu! Cukup sudah sifat keras kepalamu, kita akan hadapi semua ini bersama. Aku akan cari cara untuk menyelamatkanmu, tanpa mengorbankan apa pun.” Alfa menatap Mia penuh keyakinan, sementara Mia membiarkan tubuhnya merosot di kursinya.

“Kamu tidak mencintaiku, Al. Jangan bersikap seakan-akan kamu khawatir tentang hid—”

“Dengarkan lagu sialan ini, Mia! Kalau kamu bicara tentang cinta, berharaplah cinta datang karena terbiasa.”

Dan Mia ketakutan! Setengah hatinya bersorak kegirangan, namun setengah hatinya tetap pada pendapat untuk tidak melibatkan perasaan.

“Jangan libatkan perasaan, Alfa.”

"Sayangnya kamu terlambat." Alfa kembali bersiap menyetir. "Karena pada nyatanya, kita sudah melibatkan perasaan."



Chapter 12



Mia tidak sanggup mengucapkan kata-kata lagi. Dia hanya bisa diam sepanjang perjalanan hingga mereka tiba di apartemen.

Alfa bahkan merapikan baju-baju bawaan Mia dari rumah sakit tanpa bertanya sama sekali.

Mia merebut tas dari tangan Alfa. "Aku cukup sehat untuk membereskan bajuku."

Alfa diam? Tentu saja tidak.

Alfa merengkuh pinggang Mia, membawa tubuh wanita itu mendekat hingga berbenturan dengan dadanya. Melepaskan tas yang ada di tangan Mia ke lantai.

Masih tanpa suara, Alfa mendekatkan wajahnya dengan wajah Mia. Dia mengangkat dagu Mia sedikit ke atas.

Kemudian, Alfa mempersatukan bibir keduanya, memberikan ciuman dalam dan lembut.

Perlahan tapi pasti, bibir Alfa turun, mendaratkan ciuman di sepanjang leher Mia. Napas Mia terengah, dadanya bergerak naik turun. Sudah lebih dari empat hari Mia tidak menerima ciuman lembut dari Alfa.

Alfa mengangkat tubuh Mia sedikit, memimpin kedua telapak kaki Mia untuk naik dan menginjak punggung kaki Alfa. Dia merengkuh punggung Mia semakin kencang. Puas menghisap dan menggigit leher Mia, Alfa kembali memagut bibir Mia. Memasukkan lidahnya untuk masuk ke dalam mulut wanita itu, menghancurkan kewarasan Mia. Seakan-akan, Alfa tahu cara ini mampu membuat seorang Mia menjadi lebih menurut.

Tenggelam dalam pagutan Alfa, membuat Mia tidak sadar jika dirinya sudah berada di tepi ranjang. Alfa melepaskan ciumannya, mendorong Mia hingga wanita itu jatuh ke atas tempat tidur.

Mata Mia melotot, menatap Alfa dengan tidak terima. Alfa berdiri dalam jarak yang cukup jauh darinya. Tidak membuka baju layaknya ingin berhubungan intim.

"Tolong, hilangkan kebiasaan keras kepalamu. Istirahatlah, aku akan membereskan semua urusan sepele, termasuk soal makan."

"Hah?"

Mia bersiap bangun, namun Alfa lebih dulu meraih pundak Mia dan kembali mendorong Mia untuk berbaring.

"Tolong, jadi wanita manis untukku. Aku hanya tidak ingin kamu kelelahan. Dokter Indra berpesan supaya kamu menjauhi aktivitas yang melelahkan."

"Jangan berlebihan Alfa, aku...."

Alfa kembali menyatukan bibir keduanya, membiarkan kedua tangannya berada tepat di sebelah wajah Mia untuk menahan tubuhnya agar tak menindih wanita itu.

"Bisakah bibirmu digunakan hanya untuk membalas ciumanku? Bukan untuk berdebat denganku," ucap Alfa tepat di atas bibir Mia.

Mia kehilangan kekuatan untuk membantah, tatapan mata Alfa terlalu menghipnotisnya. Merasa Mia tidak membantah, Alfa berjalan meninggalkan Mia menuju ke meja makan.

"Aku sehat, Dokter Alfa! Bahkan aku bisa membuka lebar kakiku untukmu selama berjam-jam," ucap Mia dengan nada sedikit tinggi, terlihat jelas Mia menantang Alfa.

Alfa menghentikan langkahnya, berbalik kembali melihat ke arah Mia dengan tatapan sedikit geram.

Wanita ini!

"Tidurlah, Mia. Aku hanya akan memasak untukmu lalu aku kembali ke rumah sakit, karena hari ini jadwalku dinas

malam.”

Mia makin menegakkan tubuhnya dan membiarkan kakinya menggantung di sisi ranjang.

“Tidur, Mia!”

Mia mengembuskan napas kesal. Entah kenapa sikap Alfa yang memperlakukannya bagaikan orang tak berdaya membuat dia merasa kesal.

“Aku belum belanja, nanti aku *delivery* makanan saja.”

Alfa sengaja membuka pintu kulkas dengan lebar, membuat Mia nyaris kehilangan keseimbangan tubuhnya karena terlalu kaget melihat isi kulkas yang penuh sesak.

“Kamu....”

“Kemarin aku sengaja belanja untukmu. Buah, sayur, dan makanan sehat lainnya. Kamu harus hidup sehat, Mia. Berhenti makan makanan instan, berhenti juga makan *junk food*.”

“Tapi—”

“Aku tahu kamu tidak bisa memasak, jadi aku yang akan memasak.”

Mia kehabisan kata-kata. Alfa berubah menjadi menge-rikan. Mia sengaja memiringkan kepalanya dan menyipitkan matanya untuk melihat lebih detail keadaan kulkas di depannya.

Buah beraneka macam mulai dari pisang, anggur,

mangga, alpukat, dan pepaya. Beraneka macam sayuran hijau, bayam, kacang panjang, tempe, dan tahu juga memenuhi kulkasnya.

Mia menelan ludah, mulai merasa ngeri dengan menu makanan ala Alfa.

“Kamu harus menghindari minum air dingin. Dispenser sudah aku ganti hanya untuk air biasa dan panas saja.”

Mia mengalihkan matanya pada dispenser di atas meja makannya, menggeleng karena itu bukan dispensernya yang seperti biasa.

“Kamu juga harus menghindari makan daging kambing dan sapi. Ayam masih bisa, nanti aku buat kaldu ayam kampung agar setiap makananmu gurih tanpa menggunakan MSG.”

Welcome to the hell, Mia! Dokter seksimu berubah menjadi menyeramkan.

“Kamu juga harus menghindari *seafood*, aku tahu kamu suka makan udang, kerang, dan cumi. Mulai sekarang tolong dihindari.” Alfa berbicara tanpa mau membiarkan tangannya menganggur. Dia mulai sibuk mengolah sayur dan beberapa bumbu.

Mia turun dari ranjang, berjalan ke arah Alfa. Tanpa merasa ragu atau canggung, Mia memeluknya dan membiarkan kepalanya bersandar pada punggung pria itu.

"Apakah kamu bersikap seperti ini dengan Dokter Ines? Maksudku—"

"Bisakah kamu berhenti menyebut nama Ines jika kita sedang bersama?"

Mia mengeratkan pelukannya. Dia tahu, Alfa menegang.
"Maaf."

Alfa menghela napas, kembali sibuk memotong tempe menjadi kecil-kecil.

"Mau sampai kapan kamu memelukku seperti ini? Aku jadi sulit bergerak."

Mia segera melepaskan pelukannya, memilih duduk di kursi depan meja makan dan memperhatikan Alfa dari sana.

Siapa sangka, tangan-tangan itu bukan hanya pintar bermain di tubuhnya, tapi juga memainkan pisau di dapur. Mia memukul kepalanya pelan, menghilangkan pikiran gila tentang berhubungan intim dengan Alfa.

Satu jam lebih Mia hanya memperhatikan tanpa dilibatkan oleh Alfa. Tumis bayam, tempe dan kacang panjang, tumis brokoli, dan ayam kuah jahe menjadi menu makannya saat ini. Bahkan, Alfa membuatnya jus alpukat.

"Al...."

"Ya?"

"Ini kebanyakan."

“Tidak.” Alfa duduk di depan Mia. Keduanya saling bertatapan. “Ambilkan aku nasi, bukankah tugas wanita untuk....”

Mia berdiri, mengambil piring Alfa dan berjalan ke arah *rice cooker*. Bahkan nasi ini hasil masakan Alfa. Bolehkan Mia merasa sedikit malu karena pria di belakangnya itu terlalu sempurna? Otaknya cerdas, wajahnya tampan, jago di atas ranjang, dan juga jago memasak.

Mia meletakkan piring nasi Alfa dan pria itu mengernyit saat melihat porsi nasi yang ada di piring Mia.

Mia mendaratkan bokongnya kembali di kursi, berharap bisa protes pada Alfa. Tapi tertahan. Pria itu memindahkan sedikit nasinya ke atas piring Mia.

“Makan yang banyak, jangan protes, Mia. Aku terlalu lapar untuk mendengarmu protes.”

Mia menunduk, mulai menyuap nasi dan lauknya itu. Begitu pun Alfa. Keduanya makan dalam diam, membiarkan dentingan piring menemani acara makan bersama mereka.

“Aku yang cuci piring,” tegas Mia saat melihat Alfa sudah menyelesaikan makannya.

Alfa mengangguk pelan sebagai persetujuan, membiarkan Mia melanjutkan makannya. Alfa lebih dulu beranjak dari meja makan, melepaskan kemeja *navy*-nya. Mia mengawasi, memperhatikan gerakan demi gerakan tangan

Alfa saat melepaskan kemeja itu.

Mia merasa kepanasan. Astaga! Dia butuh memeluk tubuh tanpa baju itu.

Alfa bergerak ke arah lemari baju Mia, membuka bagian sebelah kanan dan hal itu kembali membuat Mia terkejut.

“Lho? Kok....”

Alfa melirik ke arah Mia. “Aku memindahkan sedikit baju ke sini. Aku melakukannya saat kamu di rumah sakit.”

Sedikit? Itu banyak!

Deretan kemeja Alfa, mungkin ada dua puluh helai, berdampingan dengan *dress* koleksi Mia.

Alfa mengambil kemeja berwarna abu-abu, dia memakainya tanpa mengancingkannya. Lalu dia kembali berjalan ke tempat Mia duduk, dan berdiri tepat di samping Mia.

Mata Alfa mengarahkan Mia, memerintah tanpa suara. Mia pun menurut.

Wanita itu berdiri di hadapan Alfa, membantu Alfa memakai kemejanya hingga terkancing sempurna.

“Kamu tahu, aku lebih suka aktivitas membuka kancing ini daripada mengancingkannya rapat-rapat.”

Alfa tersenyum. Kedua tangannya meraih pinggang Mia, membawa wanita itu untuk lebih dekat dengannya. “Aku juga suka aktivitas membuka baju, tapi aku harus kerja, Mia. Para

pasienku menunggu.”

“Iya, terutama wanita. Para suster juga menunggu.”

Alfa kembali menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Tangannya beranjak meraih leher Mia, mendekatkan wajah keduanya. Sejurus kemudian, Alfa mendaratkan ciuman di bibir Mia. Tidak lama, hanya sebentar, lalu kembali melepaskan tubuh Mia untuk bergegas pergi.

Mia merasa layaknya seorang istri melepaskan suami untuk bekerja—*ah, suami*. Mia merinding saat hatinya mengucapkan itu, seakan menunjukkan kebahagiaan di dasar sanubarinya. Berbanding terbalik dengan ketakutan yang ada di otaknya.

Alfa mengurungkan niatnya untuk membuka pintu, berbalik, dan kembali berjalan ke arah Mia.

“Kamu lupa sesuatu?” tanya Mia.

“Iya.”

“Apa?”

Alfa kembali membiarkan tangannya merengkuh leher Mia, menahan agar wanita itu tidak menghindar. Bibirnya mendarat di kening Mia, membuat wanita itu *shock*.

Ya Tuhan, ini kelewat manis. Sikap Alfa dan ucapan Alfa berhasil membuat Mia semakin takut. “Al....”

“Aku berangkat, jangan lupa minum obatmu. Buah

pepaya sudah aku kupas, jangan lupa dimakan. Jusmu juga diminum."

Mia mengangguk, seperti anak kecil sedang menerima wejangan.

"Besok aku pulang sekitar jam tujuh dan jam sebelas kita *flight* ke Yogyakarta."

"Alfa."

"Jangan membantah, aku sudah mengurus semuanya. Tugasmu hanya menurut."

"Tapi—"

"Aku berangkat."

Kali ini Alfa pergi dan menghilang dengan cepat, meninggalkan Mia yang terduduk lemas di kursi.

Ini salah! Tidak boleh seperti ini! Mia menutup matanya. Tangannya bergerak naik ke atas dada, mencengkeram keliman bajunya dengan sangat erat.

Dan Mia menangis sendirian.



Chapter 13



Alfa duduk di balik meja kerjanya, mengisi sisa waktu shift malamnya di depan laptop. Dia membuka berbagai macam informasi tentang kanker otak. Beberapa kali keningnya mengerut dan dia meletakkan keningnya di atas laptop. Pening rasanya karena hingga detik ini dia tidak menemukan cara untuk mengeluarkan Mia dari situasi gila ini.

Alfa memperhatikan hasil MRI kepala Mia. Beberapa kali dia menghela napas karena merasa terlalu sesak. Wanita nekat itu sakit? Pantas saja semua tingkahnya mencurigakan.

"Mia harus segera melakukan pengobatan, Al." Dokter Indra memutar posisi tubuhnya ke hadapan Alfa, mengamati dalam diam perubahan wajah Alfa. "Dia sudah tahap mimisan, aku takut ini bukan pertanda baik, Al. Kamu tahu kan, sel kanker stadium dua akan cepat naik ke stadium tiga dan dari ciri-ciri—"

"Jadi, apa yang harus kita lakukan, Mas?"

"Kamu harus meyakinkan Mia untuk memilih salah satu pengobatan. *Radiotherapy, radiosurgery, chemotherapy,* atau *immunotherapy*. Jika Mia bersedia, kita bisa ambil tindakan operasi untuk mengangkat jaringan abnormal itu. Tapi, kamu pasti paham. Karena ini bagian otak, maka harus ada yang dikorbankan."

Drrt.... Drrt....

Alfa mengangkat kepalanya dari atas laptop dengan cepat, meraih ponsel yang sengaja dia letakkan di dalam laci meja kerjanya.

Mia calling.

Alfa memperhatikan jam di layar ponselnya. 04.45 A.M.

Kenapa dia bangun jam segini?

"Halo, Mia."

"Halo, Alfa."

"Hm."

"Kamu di mana?"

"Rumah sakit."

"Ish, aku juga tahu kamu di rumah sakit. Maksud aku, kamu ada di kamar jaga? Di lorong? Di toilet? Atau di mana?"

"Oh." Alfa menjawab sambil kembali melihat daftar rumah

sakit terbaik di Penang. Bukannya Alfa berpikir pengobatan di Indonesia buruk, hanya saja banyak pasien kanker dari berbagai negara menjalani pengobatan di Penang.

“Lagi apa?”

“Menunggu jam jagaku berakhir, sambil melihat-lihat informasi tentang rumah sakit di laptop.”

“Oh, rumah sakit apa?”

“Kamu kenapa bangun sepagi ini?”

“Hah? Aku duluan yang tanya, nggak kamu jawab. Malah balik tanya.”

“Kenapa kamu bangun sepagi ini?” Alfa mengulang pertanyaannya tanpa menghiraukan pertanyaan dari Mia.

“Cuma terbangun dan sedikit pusing, lalu—”

“Seberapa pusing? Sakit sekali? Kamu mimisan? Ya Tuhan, Mia! Apa kamu lupa minum obatmu? Sudah, aku pulang sekarang!”

“Eh, Al....”

“Tutup telepon ini, aku ingin menghubungi Dokter Arie untuk datang lebih awal.”

“Tapi, Al....”

“Kamu tidur, jangan membantahku. Aku tahu kamu sedang duduk di depan meja laptopmu dan membaca novel *Divergent*-mu itu.”

Tidak ada suara dari Mia, seakan membenarkan tebakan Alfa tentang membaca novel dan duduk.

"Al—"

"Bye, Mia."

Alfa menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi, memijat pelipisnya sebentar, sebelum akhirnya memutuskan untuk menghubungi Dokter Arie, rekan kerjanya.

Arie dialling.

"Rie, lo datang sekarang ya?" tembak Alfa begitu panggilannya dijawab.

"Hei, gue belum jawab, dia udah main *nyerocos*. Kenapa? Gue baru bangun."

"Ada urusan penting."

"Ena-ena?"

"Mia sakit lagi," jawab Alfa singkat. Tanpa mau menunggu lama, Alfa segera mematikan sambungan teleponnya. Dia merapikan semua barangnya dan bergegas untuk keluar dari ruang jaganya. Mengabaikan beberapa suster yang terlihat terkejut dengan langkah terburu-burunya.

Menyadari ada sesuatu yang terlewat, Alfa kembali berbalik arah, berjalan menuju meja para suster jaga.

"Mungkin setengah jam lagi Dokter Arie datang, saya harus pulang sekarang karena ada urusan penting," ucap Alfa,

tetap dengan nada terburu-buru.

Untuk kesekian kalinya, Alfa meninggalkan lawan bicaranya tanpa mau menunggu dan segera bergegas pergi menuju lift. Pikirannya terlalu fokus dengan kondisi Mia saat ini.

Seharusnya aku cuti mulai dari kemarin!

Alfa mengacak-acak rambutnya dengan satu tangan, sementara satu tangan yang lain sibuk membawa tas hitam berisi laptop. Untuk sesaat, pria itu menatap pantulan dirinya pada pintu lift dalam diam, merasa aneh karena sikapnya yang panik seperti ini hanya karena mendengar kabar kepala Mia sakit.

Alfa menggeleng, lalu tertawa seperti orang bodoh. Dia menertawai sikap anehnya hanya karena wanita seperti Mia. Alfa merasa dirinya sedikit berubah selama sepekan ini—ah, bukan sepekan. Sejak wanita itu masuk ke dalam ruangnya, ada sebagian kecil dari otaknya telah dikuasai oleh Mia.

Entah perasaan apa yang diciptakan Mia untuknya, yang pasti wanita itu telah merebut seluruh perhatiannya. Seakan Mia berubah menjadi bagian utama dalam hidupnya, seperti yang dilakukan Ines dahulu.



Mia membolak-balikkan tubuhnya dengan gelisah. Ini sudah setengah jam sejak telepon Alfa dimatikan begitu saja.

Mia tidak mampu menenangkan pikirannya, merasa bersalah karena mengganggu jam kerja Alfa.

Dia tidak ingin mengadu tentang rasa sakitnya pada Alfa, bukan itu tujuannya. Dia hanya ingin mengobrol dengan Alfa layaknya pasangan biasa. Ya, pasangan pada umumnya. Boleh kan Mia berharap tentang bersikap seperti pasangan pada umumnya dengan Alfa? Saling bertukar kabar, melakukan pembicaraan ringan melalui telepon atau hal yang biasa dilakukan pasangan lainnya.

Karena setelah Mia ingat-ingat, selama sepekan ini mereka tidak pernah melakukan hal ringan. Jika bertemu, Mia lebih banyak berdebat dengannya.

Pintu apartemen terbuka tak lama kemudian.

Alfa melemparkan *snelli*-nya dan tas hitamnya ke atas sofa yang berada di samping pintu masuk. Tanpa melepaskan sepatu yang dia pakai, Alfa segera berlari ke tempat tidur Mia. Dia membungkuk ke arah tubuh Mia yang terbaring di atas ranjang, menangkap wajah Mia, mengamati sebentar, lalu mencium kening wanita itu.

"Sakit sekali? Aku hubungi Dokter Indra," ucap Alfa dengan nada sedikit gelisah.

Alfa mulai merogoh sakunya, bersiap untuk mengambil ponselnya. Namun, Mia bergegas turun dari ranjang, menghampiri Alfa dan memeluknya dari belakang. Mia tidak ingin mengganggu dokter lain hanya karena sakit kepalanya

yang sepele—sembunyikan kata 'sepele' dari Alfa. Jika Alfa mendengar kata itu dari mulut Mia, akan ada wejangan panjang tak berujung dari Alfa.

"Aku tidak apa-apa, Al. Ciumanmu mengurangi rasa sakitnya," bisik Mia dengan hati-hati, berdoa dalam hati agar Alfa mau mendengarnya sekali saja.

Alfa membiarkan ponselnya tetap berada di dalam sakunya. Dia mengeluarkan tangannya dan perlahan memutar tubuhnya hingga berhadapan dengan Mia. Dibalasnya pelukan Mia, dan membiarkan tubuh mereka semakin erat.

"Kamu berhasil membuatku takut, Mia," ucap Alfa, bibirnya mendarat sempurna di puncak kepala Mia.

"Kamu takut?"

"Hm."

"Karena aku?"

"Hm."

"Maaf."

"Ayo, tidur, kita masih punya banyak waktu untuk istirahat."

"Tidur? Atau—"

"Tidur, Mia."

Alfa melepaskan pelukannya, memberi perintah kepada Mia untuk segera naik ke atas ranjang. Sementara Alfa

memilih untuk mandi terlebih dahulu. Mia pun menurut tanpa bantahan. Anggap saja ini sebagai permintaan maafnya karena membuat Alfa harus terburu-buru meninggalkan pekerjaannya.

Cukup lama Mia tertidur di ranjang seorang diri, sebelum akhirnya Alfa bergabung di sampingnya.

Mia segera masuk ke dalam pelukan Alfa dan pria itu menerimanya dengan senang hati. Keduanya berbaring berhadapan. Jemari Alfa bergerak di atas punggung Mia, membelai naik-turun berulang kali. Mata keduanya saling menatap, seakan saling mencari arti dari hubungan ini.

"Jadi, kamu akan tetap membiarkan kita seperti ini?" tanya Mia.

"Mungkin."

Mia berusaha tersenyum. "Bagaimana kalau aku tidak bisa menahan diri dan jatuh hati padamu?"

"Kamu sudah melakukannya."

"Hah?"

"Matamu seakan mengatakan, 'aku mencintaimu, Alfarezi'."

Mia terkejut, berbanding terbalik dengan Alfa yang terlihat menahan tawanya.

"Tidak-tidak." Mia keluar dari pelukan Alfa, mengganti posisi memungungi Alfa.

Apa dia selalu spontan seperti itu? Menyebalkan.

Mia mencoba menutup mata saat merasakan tangan kokoh Alfa kembali menguasai pinggangnya.

Ujung hidung Alfa mulai mengganggu ketenangan Mia. Embusan napas berat Alfa di lehernya berhasil membuat Mia mengerang dalam hati.

“Kalau memang ada perasaan, silakan dikeluarkan. Siapa tahu kamu wanita yang bisa membuatku lupa dengan Ines,” ucap Alfa tepat di ceruk leher Mia.

“Jangan, Alfa. Jangan seperti ini, aku takut.”







Chapter 14

Mia

Seperti biasa, aku enggan berjalan di samping Alfa, lebih memilih berjaga jarak dengan pria tinggi nan tampan ini. Sejak kami turun dari mobil dan berjalan seperti ini menuju terminal keberangkatan, aku merasa sedikit aneh. Apa lagi penyebabnya kalau bukan karena pandangan para wanita yang berpapasan dengan kami.

Tatapan mereka terlalu fokus pada gandengan tangan kami, seakan bertanya, "Serius cowok seganteng itu punya pasangan kayak gitu? Biasa banget", atau, "Ini tuh nggak adil, kenapa cowok ganteng selalu punya pasangan berwajah biasa seperti itu?".

Alfa melirikku dari ekor matanya. Dalam satu hentakan, dia berhasil membawa tubuhku untuk berdiri di sampingnya.

“Aku tidak ingin terlihat seperti seorang penculik menarik korbannya. Berjalanlah di sampingku, Mia.”

Pria itu bahkan sengaja melepaskan gandengan tangan kami, berganti meraih pinggangku. Sementara tangannya yang lain sibuk menarik koper—kami hanya membawa satu koper. Dia bersikeras satu koper cukup untuk keperluan kami selama tiga hari di Yogyakarta.

Terlihat seperti suami istri yang harmonis bukan? Tapi sayang, sampai detik ini tidak ada nama yang jelas dari hubungan yang sedang kami jalani.

“Aku pinjam KTP kamu, untuk *check in* tiket. Kamu duduk di sana saja dulu.”

“Al....”

“Jangan membantah.”

Aku mengeluarkan KTP yang dia minta dan melangkah mundur, membiarkan dia mengurus semuanya sementara aku hanya memperhatikannya.

Entah kenapa aku merasa Alfa terlalu menjagaku. Baginya, aku seperti pajangan kaca yang ringkih. Padahal, aku tidak sesakit itu. Ya, aku sakit, tapi belum sekarat.

Tidak butuh waktu lama bagi Alfa menyelesaikan semua urusan tiket. Pria itu kini sudah kembali ke sisiku, dengan senyum yang begitu manis dan aku semakin terlena karenanya.

"Yuk," ajaknya, bergerak cepat meraih pundakku dan menggiring langkahku dalam rangkulannya.

"Al, bisakah kita ketemu Ayah dan Ibu hanya sebagai sahabat saja? Rasanya tidak adil bagi mereka ikut terlibat dalam—"

"Aku pinjam tangan kananmu."

Aku menjulurkan tanganku ke arahnya tanpa menghentikan langkah kaki kami. Alfa menerimanya dengan santai.

Aku melemparkan pandanganku lurus ke depan. "Al, aku merasa...."

Saat merasakan sesuatu yang dingin berada di antara jemariku, aku langsung memperhatikannya dengan horor, terutama pada bagian jari manisku. Sesuatu yang berkilauan dan indah telah melingkar sempurna di sana.

"Al...."

Alfa membawa tanganku makin dekat dengannya, mencium punggung tanganku lembut, dan membiarkanku merasakan rambut-rambut kecil bekas cukurannya menggelitik kulit tanganku. Seketika, aku merasakan sesuatu yang aneh merasuki tubuhku.

"*Marry me, Mia.*" Alfa tersenyum ke arahku. Manik mata cokelatnyanya menatapku dalam, menunggu aku bereaksi.

Aku kembali menatap ke depan, menutup mata sebentar,

lalu menghela napasku secara perlahan.

Aku tersenyum, memberanikan diri untuk melihat ke arah mata Alfa. "Baiklah."

Senyum Alfa makin lebar, lalu dia mencium punggung tanganku sekali lagi. Dia terlihat puas, entah puas untuk apa.

Alfa melepaskan tangan kananku, kembali melanjutkan perjalanan kami menuju ruang tunggu. Yah, kembali hening. Jangan harap setelah yang terjadi beberapa menit lalu, kami terlihat berbunga-bunga atau sibuk mengambil foto cincin di jari manisku. Bahkan saat duduk di kursi ruang tunggu, Alfa lebih memilih untuk tenggelam bersama ponsel miliknya.

"Al."

"Hm."

"Kapan kamu beli ini? Maksudku, kamu selalu sibuk di rumah sakit."

Alfa melirik ke arah cincin di jari manisku. "Oh, Ines yang membantuku untuk membelinya."

Seketika aku menegang. Dengan perlahan, aku memiringkan kepalaku. Mataku berusaha untuk menatapnya secara biasa saja, namun gagal. Dia bahkan mengerutkan keningnya karena tidak menyangka aku akan mengeluarkan ekspresi ini.

"Ines membelinya, tapi aku yang memilih. Kamu tahu aku sibuk di rumah sakit, melakukan kewajibanku sekaligus

menemanimu. Yah, Ines hanya menawarkan diri untuk membantu dan—”

“Kamu menceritakan keadaanmu pada Dokter Ines?” Aku menegakkan tubuhku, memiringkannya hingga berhadapan dengan Alfa.

“Aku hanya cerita kamu sakit, tapi aku tidak bilang secara detail tentang penyakitmu. Aku berniat membelikanmu hadiah kecil, dan dia memberikan ide supaya aku membelikan cincin.”

Alfa terdiam setelah menjelaskan semua itu. Matanya tak berkedip, menunggu reaksi selanjutnya.

Aku hanya mampu menghela napas sekali lagi. Kenapa aku harus merasakan sesak seperti ini hanya karena tahu cincin ini bukan idenya, tapi ide Dokter Ines?

Aku kembali meluruskan tubuhku, membiarkan punggungku bersandar pada sandaran kursi besi di belakangku.

“Jangan bilang kamu marah, Mia?” tanyanya penuh kehati-hatian.

Aku menggeleng dengan mantap. Untuk apa aku marah? Aku tahu tujuan Alfa melakukan semua ini untuk apa.



"Mia terlalu keras kepala, Mas." Sayup-sayup aku mendengar suara Alfa dan Dokter Indra berbicara. Aku memilih untuk membiarkan mataku terpejam, seakan-akan masih di alam mimpi.

"Tapi kita harus melakukan pengobatan secepatnya, Al. Terlalu berisiko membiarkan Mia melakukan yang dia mau. Ayolah, kamu bisa memaksanya berobat."

"Caranya?"

"Kamu bilang kalian akan menikah?" Suasana hening untuk beberapa saat, aku hanya bisa mendengar napas berat Alfa. "Segera nikahi dia, secara otomatis kamu akan menjadi pendamping Mia. Semua masalah berkas pengobatan atau tindakan medis, bisa kamu yang menandatangani untuk persetujuannya."



"Mia."

"Apa, Al?"

"Marah?"

"Tidak." Aku melebarkan senyumku, mengalungkan tanganku pada lengannya. Aku mulai memberanikan diri menyandarkan kepalaku pada bahunya. "Aku hanya sedang menebak akan seperti apa ekspresi Ibu saat melihat calon

suamiku seperti ini. Eh, boleh kan sekarang aku menyebutmu calon suamiku?"

Aku mengangkat tangan kananku ke depan wajah kami, menggerakkan jemariku. Untuk sesaat, mataku dan mata Alfa menatap cincin indah ini.

"Terima kasih. Aku suka bentuknya, simpel."

"Yah, aku tahu kamu suka yang sesimpel itu."

Aku membiarkan daguku bertumpu pada bahunya.

"Apa lagi yang kamu tahu tentangku, Dokter Alfa? Sepertinya aku tidak pernah mengatakan apa pun padamu. Tapi, *boom*, dalam hitungan hari kamu mendapatkan semua informasi tentangku." Aku mendaratkan telunjukku pada kulit pipinya, membiarkan kukuku sedikit menekan di sana. "Kamu menyewa detektif ya?"

Alfa tersenyum, meliriku sekilas.

"Astaga, kamu sungguhan menyewa seseorang untuk mencari informasi tentangku? Seperti yang di film-film?"

Alfa mengarahkan tangannya ke kepalaku, membelai puncak kepalaku.

"Pria di keluarga kami punya kebiasaan buruk mencari tahu semua hal tentang wanita dalam hidup kami."

Aku membuka lebar mulutku. Ternyata pria kaya yang selalu berhubungan dengan jiwa penguntit, benar adanya.

"Jadi kamu menyelidiki semua *roommate*-mu dulu?"

"Tidak."

"Hmmm?"

Alfa menggeleng. "Hanya kamu... dan Ines."

Ah, sudah kuduga.

Aku tersenyum, kembali menahan diri untuk mengeluarkan ekspresi muak karena sepanjang obrolan kami selalu ada nama Ines yang terselip.

Aku merengkuh wajah Alfa, mengabaikan beberapa kaum hawa terlihat geregetan dengan sikap kami sejak tadi. Saling sentuh, saling mengusap. Ah, mereka iri.

"Jangan menguntitku lagi, sudah cukup mencari tahu informasi tentangku secara diam-diam. Mulai sekarang, tanyakan saja langsung padaku, akan kujawab dengan senang hati."

Alfa mengangguk sebagai jawaban. Dia tersenyum.

Aku terhanyut dalam senyuman itu.

"Ah, aku lupa." Aku menarik mundur tanganku, mengambil kamera *polaroid pink* kesayanganku dari dalam tas.

Kuarahkan tangan kananku tepat di wajah Alfa, membiarkan tanganku berdampingan dengan wajah tampannya.

"Senyum," perintahku.

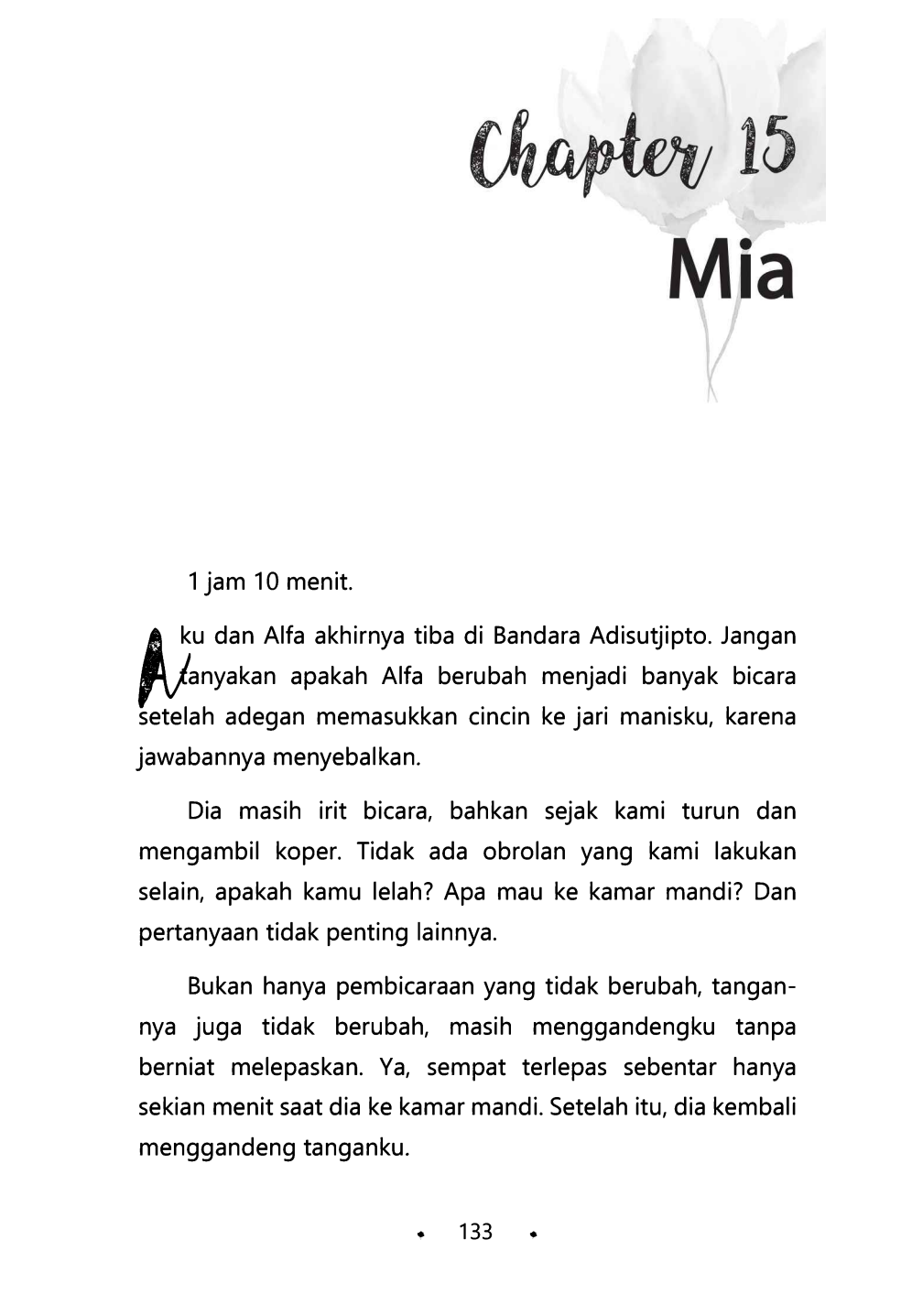
Aku pikir dia akan menolak, ternyata tidak, dia tersenyum sangat lebar. Bahkan, aku bisa mendengar beberapa desahan wanita di belakang sana karena ikut terpesona dengan Alfa.

Aku memperhatikan lembaran foto yang keluar.

Semoga aku ingat untuk menulis "*My man and our ring*", sesampainya kami di rumah Ibu dan Bapak.







Chapter 15

Mia

1 jam 10 menit.

Aku dan Alfa akhirnya tiba di Bandara Adisutjipto. Jangan tanyakan apakah Alfa berubah menjadi banyak bicara setelah adegan memasukkan cincin ke jari manisku, karena jawabannya menyebalkan.

Dia masih irit bicara, bahkan sejak kami turun dan mengambil koper. Tidak ada obrolan yang kami lakukan selain, apakah kamu lelah? Apa mau ke kamar mandi? Dan pertanyaan tidak penting lainnya.

Bukan hanya pembicaraan yang tidak berubah, tangannya juga tidak berubah, masih menggandengku tanpa berniat melepaskan. Ya, sempat terlepas sebentar hanya sekian menit saat dia ke kamar mandi. Setelah itu, dia kembali menggandeng tanganku.

"Kita ke rumah Ibu naik taksi *online* aja, Al," ucapku, saat langkah kami sudah semakin mendekati pintu keluar.

"Tidak usah," jawabnya singkat.

Kami berhenti di antara keramaian orang yang berlalu-lalang. Dia memindahkan koper untuk kupegang, sementara tangannya merogoh saku kemeja *jeans*-nya dan mengeluarkan ponselnya. Tangan satunya tetap menggenggam tanganku.

"Halo, lo di mana? Iya, gue sudah sampai. Oke, gue tunggu."

Hanya sesingkat itu obrolan yang kudengar keluar dari mulut Alfa, entah dia berbicara dengan siapa. Baru saja aku berniat bertanya, seseorang berteriak memanggil nama Alfa.

Spontan aku dan Alfa menengok ke arah belakang.

Sosok pria setinggi Alfa semakin mendekat ke arah kami. Alfa bergerak maju, melepaskan tangannya dariku, menyambut pria itu dengan tawa dan beberapa kali menepuk pundaknya

Mata pria itu beralih ke arahku, tersenyum, dan mengangguk sebagai bentuk perkenalan.

Aku membalas senyumnya.

Alfa melirik ke arahku, memberi kode supaya aku bergabung bersama mereka. Dengan sedikit ragu, aku mendekat ke arah mereka.

"Mia, kenalin, dia sepupu aku. Pilot yang buat aku terlambat menemui kamu waktu itu," ucap Alfa.

Pria dengan kacamata di wajahnya menjulurkan tangannya. "Abercio Bagaskara, panggilnya Abe, biar lebih mesra, eh, akrab maksudnya."

Aku menerima tangan pria bernama Abe itu. "Lamia, panggil saja Mia."

"Wah, namanya cantik, kayak orangnya."

Aku tersenyum.

Plak!

Sebuah pukulan cukup keras mendarat di lengan Abe, bahkan aku bisa melihat jejak merah di kulitnya.

"Bisa kali tangan Mia dilepas, kita bukan mau menyebrang jalan."

Aku dan Abe serentak melihat ke arah Alfa. Aku terdiam, sementara Abe tertawa nyaring, melepaskan tangannya dariku.

"Biasa aja kali, Mas Alfa." Abe memainkan alisnya naik turun, entah kenapa aku tertular tawa Abe.

Alfa melirikku dan aku berusaha menahan tawaku.

"Oh ya, kamu pilot?" tanyaku pada Abe, mencoba menghentikan celetukan menggoda Abe untuk Alfa.

"Iya, aku pilot. Kebetulan sedang cuti."

"Kok pilot pakai kacamata? Bukannya...."

"Oh, ini?" Abe melepaskan kacamatanya, membawa

benda itu mendekat ke arah wajahku. Tanpa permisi, pria itu memakaikan kacamatanya padaku.

Aku membuka mulut dengan lebar, terlalu terkejut dengan jarak antara aku dan Abe. Ini terlalu dekat. Aku ingin bergerak mundur, tapi entah kenapa kakiku tak mampu bergerak.

"See? Ini bukanacamata untuk mata bermasalah, hanya untuk gaya. Kamu tahu, wanita itu suka dengan sosok pria yang terlihat pintar." Dia tersenyum, memamerkan deretan gigi putihnya di depanku.

Aku hanya mampu mengangguk mengerti.

Plak!

Kali ini tangan Alfa mendarat mulus di punggung Abe. Alfa meraih kerah baju hitam pria itu dan menariknya ke atas sedikit, layaknya membawa seekor anak kucing.

Dia membawa Abe menjauh, sekitar sepuluh langkah dariku.

"Tunggu sini, saya mau ke minimarket, beli minuman dingin," ucapnya dengan nada kesal. Iya, intonasi dalam setiap katanya terdengar seperti orang yang kesal, marah, atau mungkin cemburu.

Batinku melonjak kegirangan, mencari kemungkinan dia cemburu karena Abe terlalu agresif denganku.

Alfa berjalan melewatiku, sementara aku dan Abe saling bertatapan. Baru aku ingin membuka obrolan kembali,

pundakku tertarik ke belakang.

"Kamu ikut!" Ucapan Alfa penuh penekanan. Belum sempat aku menjawab, Alfa menarik tanganku dengan cepat. "Jaga tuh koper, Abe, jangan godain cewek terus!"

Tanganku tertarik, langkahku terpaksa mengikuti Alfa.

Aku menyempatkan diri untuk memutar kembali kepalaku ke arah Abe. Pria itu telah berdiri tepat di samping koperku. Dia tersenyum dan mengangkat ibu jarinya ke udara.

"Dia cemburu."

Aku tertawa melihat bibirnya komat-kamit membentuk dua kata itu. Saat itu pula, Alfa dengan sengaja menarik tanganku untuk berjalan lebih cepat.

"Aku tidak suka kamu tersenyum seperti itu untuk Abe," geramnya. Sorot matanya menatapku dengan begitu tajam. Dia menghempaskan tangannya dariku, masuk ke dalam minimarket dengan langkah mengentak layaknya anak kecil kehilangan mainan.

Dan aku tidak mampu lagi menahan tawaku.

Alfarezi bertingkah layaknya pria labil karena Abe memakaikan kacamatanya ke wajahku. Aku menggerakkan tanganku ke arah wajah. Kacamata itu masih terpasang di wajahku, dan dengan cepat Alfa berjalan kembali ke arahku untuk melepaskan kacamata milik Abe dari wajahku.

"Aku tidak suka kamu pakai kacamata, tidak cocok,"

ucapnya, lalu masuk kembali ke dalam minimarket.

Dan sekali lagi, aku tertawa cukup keras.

Alfa melirik ke arahku dari dalam sana, wajahnya makin terlihat kesal karena mendapati aku tertawa.

Aku menghapus air mata dari sudut mataku, dan memutuskan untuk masuk ke dalam minimarket, menghampiri Alfa.

Alfa bertindak seakan-akan tidak tahu aku di belakangnya. Matanya melihat-lihat sederetan minuman yang ada di dalam kulkas kaca.

Aku memosisikan diriku tepat di sampingnya, meraih lengannya, dan bergelayut manja tanpa risih.

"Aku juga mau minum," kataku memancing pembicaraan.

"Ya, pilih saja."

"Aku juga mau kamu senyum."

Alfa melirikku sekilas, lalu kembali menatap deretan *soft drink*. "Aku lupa, kamu beli saja air mineral. Itu lebih sehat untukmu."

"Aku mau lihat senyum kamu."

"Jangan beli makanan aneh-aneh, kalau kamu lapar, kita bisa cari makan setelah keluar dari bandara."

"Senyum dulu." Aku sengaja mendorong lengan Alfa, Tapi pria itu masih setia memperlihatkan wajah sok *cool*-nya.

"Nggak mau senyum? Ya udah, aku ke Abe aja, dia orangnya murah senyum, apalagi wajahnya juga ganteng. Lumayan hiburan, daripada liatin wajah sok cool terus."

Aku melepaskan rangkulan tanganku, memutar posisi tubuhku, dan bersiap untuk pergi.

"Mia...."

"Ya?" Aku menjaga nada suaraku, membalik badanku dengan gaya lambat seakan aku malas kembali berhadapan dengannya.

Dan dia tersenyum simpul.

Untuk sesaat, aku dan dia saling pandang. Matanya seakan mencoba untuk menghipnotisku, sementara aku seakan sedang membuka diri agar lebih dalam terhanyut dengan hipnotis ciptaan Alfa.

Lalu kami berdua tertawa bersama.

Aku kembali meraih lengan Alfa, menempelkan wajahku di sana.

"Jangan tersenyum seperti itu di tempat umum," pintaku, menciptakan nada horor yang dibuat-buat.

"Why?"

"Kamu nggak lihat, pegawai minimarket ini nyaris pingsan karena melihatmu tersenyum."

Alfa melepaskan rangkulan tanganku, memosisikan ta-

ngan kanannya itu untuk merengkuh pinggangku.

"Apa pun yang kamu inginkan, akan kuberi, Mia."

Ah, rasanya menyenangkan mendengar kalimat itu.

Apa pun yang aku inginkan, bolehkan aku meminta hatimu? Pasti menyenangkan jika aku mendapati ada aku di dalam sana. Apakah sikap merajukmu tadi, boleh kuartikan sebagai cemburu?

Diam-diam aku memperhatikan Alfa. "Saat di rumah Ibu dan Bapak, kamu boleh lho senyum kayak tadi."

Alfa melihat ke arahku.

Aku mengedikkan bahu. "Aku jamin Ibu akan menerimamu sebagai calon menantu. Ibuku pecinta pria tampan dengan wajah kebulan dan senyum memesona."

Alfa mengangguk pelan. "*Like mother, like daughter.*"

"Hah?"

Alfa melepaskan rengkuhannya di pinggangku, membuka pintu kulkas, lalu mengambil dua botol *soft drink* dan satu botol air mineral yang ada di rak sebelahnya. Kemudian dia pergi begitu saja meninggalkanku.

Ah, aku jamin Ibu akan menerima Alfa dengan mudah.

Alfa dan pesonanya.



Chapter 16



Mia menatap rumah minimalis milik keluarganya dengan perasaan gamang. Dia merasa grogi, sedikit takut jika orangtuanya curiga dengan kedatangan Alfa yang mendadak seperti ini. *Astaga, Alfa akan melamarku secara resmi di hadapan Bapak dan Ibu.*

"Terus kita tunggu apa di sini?" tanya Abe memperhatikan Alfa yang duduk di sampingnya, berganti menatap Mia yang duduk di belakangnya.

Abe merasa sedikit bingung karena keduanya tidak ada yang bergerak untuk segera turun. Padahal, sudah terlihat sosok ibu setengah baya berdiri di depan pintu masuk, mencari tahu siapa yang ada di dalam mobil Pajero Sport putih itu.

Mobil Abe sudah terparkir dua puluh menit lamanya.

Pantas saja mengundang rasa penasaran.

"Itu Ibu?" tanya Alfa, memutar tubuhnya hingga bisa melihat Mia.

Mia mengangguk kecil. "Iya, itu Ibu."

"Wah, pantas saja, anaknya semanis kamu. Ibunya aja begitu." Abe kembali mengeluarkan celetukan penuh arti, membuat Alfa menegang dan bersiap memukul pria di sampingnya itu.

Abe menyadari hal itu. Dia menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Kemudian, dia memberi kode untuk Alfa agar kembali fokus pada Mia.

Alfa berinisiatif untuk turun lebih dahulu dari mobil, melemparkan senyum ramah kepada ibu Mia.

Seketika, ibu Mia menegakkan tubuhnya, merapikan daster batik yang melekat di tubuhnya.

Alfa membukakan pintu mobil untuk Mia, memberi tangannya untuk membantu Mia turun.

Sambil menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan, Mia mulai merapalkan doa dalam hati agar ibunya tidak salah paham dengan kedatangan Alfa yang mendadak ini.

Begitu kaki Mia turun dari mobil dan badannya keluar setengah, seketika terdengar suara heboh dari sang ibu.

"Ya Gusti, Mia. LAMIA." Ibu Mia mulai berteriak, tanpa memedulikan kakinya belum memakai alas apa pun. Wanita setengah baya itu berlari, secepat yang beliau mampu untuk memeluk putrinya. "Ya ampun, *Nduk!* Ibu kangen sekali."

Ibu Mia mulai menciumi wajah Mia. "Kamu kurusan toh? Makan yang banyak, dulu ini gembul lho." Ibunya merengkuh wajah Mia, membelai rambut panjang Mia, bahkan air mata beliau nyaris luruh melihat kondisi tubuh Mia yang cukup berbeda.

Alfa memilih menurunkan koper yang mereka bawa dari Jakarta, memberi kode pada Abe jika tugasnya sudah selesai.

"Itu siapa, *Nduk?*" bisik ibu Mia saat rasa penasarannya menggantikan rasa rindunya untuk Mia.

Alfa mendekat, membawa koper hitam berisi keperluan keduanya. Dengan sopan, Alfa mengambil tangan kanan ibu Mia, memberikan salam dan mendaratkan keningnya di atas punggung tangan ibu Mia.

"Alfarezi, Bu."

"Oh, iya, Ibu Arumi. Teman kerja, Mia?"

Mia mendadak tegang. Baru dia bersiap ingin menyela, tapi Alfa lebih cepat mengeluarkan kalimat yang mampu membuat Ibu Arumi berubah ekspresi menjadi datar. Sedatar-datarnya.

"Saya, calon suami Mia."

Mia meraih lengan Ibu Arumi, sang ibu melirik Mia. “Bu, masuk dulu yuk, Mia kepanasan,” bujuk Mia. Dia merangkul lengan ibunya, menuntun beliau untuk berjalan menuju pintu rumah. Tentu saja diikuti Alfa.

Mia menyempatkan dirinya melihat Alfa, memberikan tatapan galak karena pria itu tidak bisa melihat situasi untuk mengatakan hal sepeenting itu pada ibunya.

Alfa menyesal? Tentu saja tidak. Pria itu bahkan sengaja mengeluarkan senyum andalannya, membuat Mia tidak mampu mempertahankan tatapan galaknya. Mia menggiring sang ibu untuk duduk di kursi kayu yang tersedia di ruang tamu, memberi kode pada Alfa agar duduk berhadapan dengan Ibu Arumi.

Ibu Arumi masih mempertahankan wajah datarnya. Tapi, matanya mulai menilai Alfa dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Bu, ini Alfa, seperti yang tadi dia bilang. Dia itu pria pilihan Mia.”

Dengan ragu Mia meraih tangan ibunya, membawa tangan sang ibu ke atas pangkuannya. *Ibu pasti mulai berpikir yang tidak-tidak.*

“Maaf, Bu. Saya baru sempat ke Yogya untuk berkenalan dengan Bapak dan Ibu, kebetulan tugas saya sebagai dokter tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Jadi....”

Ibu Arumi berdiri. “Bisa ikut saya sebentar? Saya ingin bicara empat mata dengan Nak Alfa,” pinta Ibu Arumi dengan

nada serius.

Alfa menyanggupi dengan ikut berdiri, bersiap untuk mengikuti Ibu Arumi.

Mia berinisiatif untuk ikut, tapi ibunya melarang dengan tatapannya. Membuat Mia kembali mendaratkan bokongnya di atas kursi.

“Empat mata, Mia. Kamu tidak diundang.”

Setelah itu, Ibu Arumi berjalan masuk, melewati ruang tengah yang bersebelahan dengan dapur. Beliau membawa Alfa untuk memasuki kamar, yang diyakini Alfa sebagai kamar tidur orangtua Mia.

“Duduk, Nak Alfa.” Ibu Arumi menarik sudut-sudut bibirnya ke atas sedikit, senyum yang mirip dengan senyum Mia. Setelah mengatakan itu, sosok Ibu Arumi menghilang di balik pembatas.

Alfa duduk di atas kursi kayu jati panjang dengan pahatan yang menurut Alfa sangat indah. Mata Alfa berkeliling mengamati keadaan kamar orangtua Mia, tergolong besar dan bernuansa kayu. Lihat saja pembatas lipat ukiran yang menjadi pemisah antara ruang duduk ini dengan ruang tidur utama. Pasti orangtua Mia pecinta seni ukir.

Ibu Arumi kembali ke hadapan Alfa membawa map putih dengan ukuran cukup besar, seketika Alfa menegang. Tentu saja dia sudah bisa menebak apa isi map putih besar itu.

Ibu Arumi, mengambil posisi duduk tepat di samping Alfa dan meletakkan map putih itu di atas pangkuan Alfa. Alfa menatap mata Ibu Arumi yang berubah sendu, dia menghela napas, menghargai usaha Ibu Arumi untuk menahan diri agar tidak terlihat emosional.

“Apa kamu yakin mau meminang Mia? Dia itu....”

“Kanker Otak, stadium 2B,” jawab Alfa dengan nada suara sopan, tangannya menarik keluar hasil *scan* MRI yang sama persis seperti yang dia lihat di rumah sakit.

“Waktu SMA dulu, Mia kecelakaan motor, kepalanya terbentur cukup keras. Tepat di bagian itu,” ucap Ibu Arumi, jari telunjuknya mengarah pada bintik hitam di lembar hasil MRI. “Siapa sangka, efeknya harus ditanggung Mia sekarang.”

Ibu Arumi mengembuskan napasnya secara kasar.

“Mia pikir dia bisa menyembunyikan masalah penting ini dari ibunya, tapi dia salah. Tuhan selalu punya cara untuk menunjukkan kepada orangtua tentang kesulitan anaknya. Ibu menemukan ini di kamar Mina, sepupu Mia. Awalnya, Mina tidak mau jujur, takut diomeli Mia. Tapi akhirnya dia mengaku. Sampai detik ini, Ibu dan Bapak sedang menunggu kejujuran Mia. Eh, dia malah datang ke sini membawa calon suami.” Ibu Arumi tertawa getir. “Ibu bahagia dia menemukan pria pilihannya, tapi... apa kamu siap mendapatkan istri, yang....”

“Saya siap lahir batin, Bu,” jawab Alfa penuh keyakinan. “Saya tidak masalah dengan ini.” Alfa memasukkan kembali

hasil *scan* MRI itu ke dalam map dan meletakkannya di atas meja kayu yang ada di samping kursi. "Ibu, saya ingin menjaga Mia, saya ingin membantu dan menemani Mia hingga dia sembuh. Apa pun akan saya upayakan untuk kesembuhan Mia."

Alfa memberanikan diri menggenggam tangan Ibu Arumi. "Saya tulus ingin membahagiakan Mia. Saya akan sangat beruntung jika mempunyai istri sebaik dan sekuat Mia."

Alfa merosot dari kursi menuju lantai, membiarkan kedua lututnya menyentuh marmer putih yang dingin tanpa melepaskan tangannya dari tangan Ibu Arumi.

"Jujur, saya belum mencintai Mia sebesar cinta Ibu dan Bapak kepada Mia. Tapi...." Alfa meraih satu tangan Ibu Arumi, meletakkannya di atas kepala Alfa. "Tapi saya berani bersumpah, Bu, Mia adalah wanita kedua yang ingin saya bahagiakan setelah ibu kandung saya. Saya mohon, berikan saya kesempatan untuk mewujudkan impian saya membahagiakan Mia."

Ibu Arumi tidak mampu berkata-kata, beliau hanya mampu mengeluarkan air mata. Setiap kata yang dirangkai Alfa berhasil menyentuh dasar sanubarinya. Dia dapat merasakan begitu banyak ketulusan dalam hati pria ini untuk Mia.

Bukankah intuisi seorang ibu selalu tepat?







Chapter 17

Mia

Siang berganti malam dengan cepat.

Bapak, Mbak Luna, dan Mina sudah kembali dari aktivitas bekerja.

Dan, ya, seperti dugaanku. Semua menerima Alfa dengan tangan terbuka, terutama Ibu. Entah apa yang mereka berdua bicarakan tadi siang, tapi dugaanku, pembicaraan mereka pasti sesuatu yang mengharukan. Mata Ibu merah karena habis menangis.

"Jadi kalian sudah berapa lama berhubungan?" tanya Bapak, mencoba memecahkan keheningan yang terjadi di ruang makan ini.

Aku sengaja menyenggol kaki Alfa, aku panik. Satu minggu itu terlalu singkat untuk melakukan pernikahan. Aku

jamin, Bapak akan dengan tegas menolak dan aku malas menghadapi drama penolakan yang memilukan.

"Satu bulan, Pak. Tapi baru seminggu terakhir ini kami mempunyai hubungan serius."

Secepat kilat aku menoleh ke arah Alfa. Ya ampun, pria ini bahkan begitu tenang menatap Bapak. Tidak ada rasa takut.

"Wah, satu bulan dan kamu sudah berani meminta anak saya sebagai istri?"

Oke, aku tarik kalimat tentang Bapak menerima Alfa. Karena nada suara Bapak terdengar seperti seorang prajurit siap berteriak "SERANG!!!".

Ibu, Mbak Luna, bahkan Mina, menghentikan aktivitas makan mereka, meletakkan sendok di atas piring. Sekejap mereka berubah bagaikan pengawas dalam ujian negara, penuh kewaspadaan.

"Jadi, apa alasan kamu begitu percaya diri jika saya akan menerima niat kamu untuk mengambil Mia dari saya?"

"Bapak!" Serentak, aku, Ibu, dan Mbak Luna memanggil Bapak.

Sementara Mina memilih menunduk, dia terlalu malas untuk ikut perdebatan yang akan dimainkan oleh Bapak. Aku pun begitu.

"Loh? Kenapa toh? Bapak tuh tanya baik-baik. Kenapa kalian semua bersikap seolah-olah Bapak menodongkan

pistol ke arah laki-laki ini?”

Alfa tersenyum. Ya Tuhan, dia masih sanggup tersenyum di saat keadaan sudah seperti ini?

“Mia mencintai saya. Dan saya rasa, hanya saya yang mampu membahagiakan Mia.”

Aku menganga mendengar pernyataan Alfa. Itu terlalu percaya diri, astaga....

“Wah, terus? Kamu tahu apa tentang Mia? Satu bulan itu masih terlalu dini untuk saling mengenal. Anak bayi saat berumur satu bulan hanya mampu menangis.”

Alfa memajukan sedikit piringnya, lalu meletakkan kedua tangannya di sudut meja makan. Dia menarik napas, kemudian tersenyum. “Mia benci makan sayur, terutama brokoli. Mia itu hobi baca buku, terutama novel. Dia akan rela menahan diri untuk membeli baju agar koleksi novelnya bertambah. Satu dari novel favoritnya adalah *Divergent*, Mia sudah membaca semua seri novel itu lebih dari dua puluh kali.

“Mia sangat senang makan pedas, tapi sudah lebih dari tiga bulan ini dia berhenti mengonsumsi makanan yang terlalu pedas. Mia juga menyukai anak kecil, dulu saat Mia SMA, dia berniat masuk IPA agar bisa kuliah kedokteran, dia ingin menjadi dokter anak. Tapi sayang, Mia hanya mampu masuk IPS. Mia juga menyukai binatang, bahkan setiap Minggu pagi Mia berkeliling kawasan apartemennya untuk memberi makan kucing liar di area itu.”

Alfa menarik napas sebentar. "Mia sangat menyukai olahraga ekstrem, tapi sejak kecelakaan saat SMA, Mia mengurangi aktivitas yang terlalu ekstrem. Di antara dua anak yang Bapak miliki, hanya Mia yang berani dekat dengan Bapak. Karena sejak dulu, Bapak selalu bersikap tegas dengan anak Bapak. Ah iya, Mia sangat menyukai nasi gudangan buatan Ibu."

Suasana di meja makan ini hening, semua mata tertuju pada Alfa, termasuk matakmu. Aku bingung harus bahagia karena dia sudah berusaha mencari tahu tentangku, atau harus bergidik ngeri karena ini sepertinya tidak wajar. Mengerikan.

"Saya lupa, setiap Mia pulang ke Yogyakarta, dia akan membawa baju Bapak dan Ibu ke Jakarta, masing-masing satu helai. Dia akan menghabiskan waktu tiga hari dengan menangis, memeluk baju Bapak dan Ibu. Mia juga—"

"Cukup, cukup....." Bapak menggeleng, melepas kacamatanya sebentar, memijat tulang hidungnya, lalu kembali memakai kacamatanya. "Tapi, Mia—"

"Baik dan buruk Mia, sudah siap saya terima."

"Tapi...."

"Pak." Ibu menghentikan Bapak, meraih tangan Bapak dan menggenggamnya. Memberi kode untuk Bapak diam dan menerima saja, seakan Ibu mengatakan, beliau telah percaya dengan Alfa.

Dan Bapak menyerah.

"Ya, apa mau dikata, toh setiap anak gadis akan selalu meninggalkan rumah mengikuti pria pilihannya. Jika Mia sendiri sudah mantap, Bapak bisa apa?" Bapak melihat ke arahku. "Bagaimana, *Nduk*? Kamu mantap sama Nak Alfa?"

Aku menatap Bapak dan Alfa bergantian. Sudah sejauh ini, dan aku tidak akan mampu menggeleng. "Sudah, Pak," jawabku dengan suara pelan.

"*Yo wes*, Bapak ikut kalian saja. Kapan kamu akan membawa keluargamu untuk melamar secara resmi?"

Jantungku mendadak berdebar lebih kencang. Keluarga Bagaskara datang ke sini untuk melamar? Aduh, aku bahkan belum bertemu keluarga Alfa, selain Abe. Aku juga tidak tahu apakah keluarga Alfa mau menerima wanita biasa seperti aku?

Mendadak aku merasa telah salah melangkah.

Di saat aku tengah tenggelam dalam pikiranku, tangan kokoh Alfa menggenggam tangan kananku.

"Setelah pulang dari sini, saya akan mengatur segalanya, Pak." Alfa mengucapkan itu sambil melirikku dan tersenyum.

Seketika, Ibu, Mbak Luna, dan Mina bernapas lega. Setidaknya tak ada perdebatan seperti di sinetron.

"Dek, kalau bisa kita nikah barengan saja. Jadi hemat," ucap Mbak Luna dengan tawa yang lebar. Aku hampir lupa

kalau dua bulan lagi Mbak Luna akan menikah dengan Mas Yogi, pacarnya sejak kuliah.

"Boleh tuh, Mbak. Dua bulan lagi, kan?" Tiba-tiba saja Alfa menanggapi bercandaan Mbak Luna.

"Eh?" Aku dan Mbak Luna mengeluarkan ekspresi terkejut kami.

Aku meraih lengan Alfa, menggeleng sebagai tanda tidak setuju dengan ide gilanya. Tapi sayang, Ibu menanggapinya dengan serius, bahkan Bapak juga setuju.

Menikah dalam waktu dua bulan? Astaga! Aku bahkan berniat meninggalkannya sebelum waktu dua bulan yang dimaksud oleh semuanya. Ya, sampai detik ini aku masih berpikir tentang pergi dari Alfa. Entah kenapa, aku semakin takut dengan perjalanan hubungan ini.

Aku takut di saat aku mencintainya dengan seluruh jiwa dan ragaku, Tuhan justru membuat skenario lucu yang menyesakkan. Ah, aku bahkan bisa melihat ada cinta untuk wanita lain di mata Alfa.

Entah dia melakukan ini untuk dasar apa, tapi aku sangat yakin ini bukan cinta. Aku bisa merasakan ada hal lain—bukan kasihan, mungkin dia peduli padaku.

Makan malam pun berakhir begitu saja. Aku menjalankan tugasku untuk mengantarkan Alfa tidur di kamarku. Sementara aku tidur dengan Mina.

“Jadi, aku tidur sendiri malam ini?” tanya Alfa saat kami tiba di kamarku.

Aku mengangguk, merapikan ranjang yang akan dia pakai, dan menyempatkan diri untuk menyemprotkan pengharum ruangan agar kamar ini berbau jeruk.

Aku merasakan pelukan Alfa dari belakang. “Aku tidak melihat histeria seorang wanita yang baru saja dilamar, apa ada yang salah?”

Aku meletakkan pengharum ruangan di atas meja televisi, memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya tanpa melepaskan pelukannya di pinggangku.

“Seharusnya kamu tahu, aku bukan wanita yang heboh, jadi—ah, aku lupa.” Aku melepaskan pelukan Alfa, berlari kecil menuju tas hitamku. Kuambil kamera *polaroid* dan satu lembar foto yang berhasil kucetak tadi saat kami di bandara. Tidak lupa, aku mengambil spidol merah dari dalam tasku.

Aku mencari meja terdekat, melanjutkan niatku sejak foto ini jadi.

“MY MAN AND OUR RING”.

“My man and our ring.”

Aku melirik ke arah kiriku. Alfa telah berdiri di sampingku, ikut membungkuk dan mengeluarkan senyum menggodanya.

“What?”

"Nothing."

Alfa menegakkan tubuhnya, berjalan memutariku dan meraih kamera *polaroid* dari atas meja.

"Kamu melupakan sesuatu, Mia." Tiba-tiba saja dia meraih pundakku, membawaku ke dalam rengkuhannya, membuat dada kami saling menempel. Tangan Alfa meraih ujung daguku, mengangkat wajahku ke atas sedikit.

Dia menciumku, sementara satu tangannya mengangkat *polaroid* di samping wajah kami. Dia mengambil gambar saat kedua bibir kami menyatu.

Tidak lama dia menciumku, hanya sebentar sampai kamera *polaroid*-ku mengeluarkan selebar foto yang kemudian dia ambil.

Dia meninggalkanku dalam kebisuan, mengambil spidol dari tanganku, bergerak menuju meja, menulis sesuatu, dan meletakkan foto itu di atas telapak tanganku.

"OUR KISS".

Aku tersipu malu, membiarkan Alfa pergi berlalu menuju kamar mandi.

"Tutup pintunya jika kamu keluar dan jangan lama-lama menatap foto itu, Mia. Karena aku sedang menahan diriku."



Chapter 18

Mia

Aku keluar dari kamar Mina dengan tergesa-gesa, merasa sedikit horor dengan omelan Bapak tentang bangun terlalu siang. Kata Bapak, anak gadis pantang bangun di atas jam enam pagi, tidak boleh malas, harus rajin bangun pagi, bantu Ibu mengurus rumah, dan lain-lain.

Ibu terlihat sibuk merapikan piring berisikan makanan dari atas meja makan. Sementara aku mengikat rambutku, membentuk ekor kuda.

Mata Ibu melirik ke arahku, tersenyum penuh arti. "Bagaimana bisa jadi istri yang baik kalau bangun saja saat matahari sudah nongol nyaris di atas kepala?"

Aku menghampiri Ibu dan memeluk wanita kesayanganku ini dari samping. "Ah, biasanya Ibu bangunin aku."

"Ibu sudah niat bangunin kamu, tapi Alfa bilang ke-

marin kamu susah tidur. Jadi Ibu urungkan saja niat membangunkanmu.”

Semalam aku memang susah tidur. Beberapa kali aku dan Alfa melakukan *video call*, padahal kami hanya dipisahkan oleh kamar Mbak Luna. Tapi, setiap kali aku berniat mendatangi dia ke kamar, Alfa akan menolak. Katanya tidak enak dengan Bapak dan Ibu. Padahal, di Jakarta dia tidur di apartemenku.

“Lalu di mana dokter tampan calon suami Mia?”

Ibu melihatku dengan tatapan geli, terutama saat aku mengatakan “calon suami” dengan senyum lebar.

“Ih, biasa aja Ibu. Mas Alfa kan emang calon suami Mia. Eh, kayaknya romantis gimana gitu ya, Bu, manggil Alfa dengan panggilan ‘Mas’.”

Ibu menyentil keningku, mengarahkan dagunya ke taman belakang rumah.

“Mas Alfa-ku di sana?”

“Mia.”

“Ih, Ibu, dulu kata Ibu kalau Mia dapat calon suami wajib manggil ‘Mas’. Sekarang aku manggil begitu, Ibu kok kayak nggak suka.”

“Bukannya nggak suka kamu manggil Alfa ‘Mas’. Tapi Ibu tuh nggak suka nada suara kamu.”

Aku tertawa. Jangankan Ibu, aku saja geli mendengar

nada suaraku saat memanggil 'Mas'. Ya Tuhan, kenapa aku jadi sok mesra seperti ini?

Aku meninggalkan Ibu, lalu membuka pintu kaca yang membatasi ruang makan dengan taman belakang rumah.

Aku terdiam, terpana melihat dua pria yang kupikir akan bersitegang, justru terlihat akrab. Mereka duduk di *gazebo*, ditemani dua cangkir kopi, mendoan, dan ubi goreng buatan Ibu.

Alfa menyadari kehadiranku, melihat ke arahku, dan tersenyum simpul.

Seketika aku merasa cahaya matahari terlalu panas menerpa tubuhku, hingga rasanya aku seperti akan meleleh sekarang juga.

"Eh, Nduk, sini, ngapain kamu berdiri di sana terus?" Tangan Bapak melambai memberi kode untukku agar segera bergabung bersama mereka.

Tiba-tiba, tangan Ibu menyentuh punggungku. Dengan satu dorongan, Ibu berhasil memaksaku untuk maju menuju ke arah Bapak dan Alfa.

"Tadi nyariin masnya, sekarang sudah ketemu kok milih jauh-jauhan?" goda Ibu. Bahkan aku mendengar Ibu sengaja memainkan nada suaranya saat menyebutkan kata "masnya".

"Mas?" Bapak bertanya bingung, begitu pula Alfa, dia mengerutkan keningnya mendengar kata tersebut.

"Iya, Pak. Anak bontot kita ini, tadi bilang sama Ibu. Dia mau manggil Nak Alfa dengan sebutan 'Mas', biar lebih mesra katanya."

"Ih, Ibu."

Aku memberanikan diri berdiri di samping Alfa, seperti Ibu yang mengambil tempat di samping Bapak.

"Lho, memang benar kan kamu tadi bilang gitu, mau manggil 'Mas' biar lebih—"

"Ih, Ibu! Nggak perlu diulang."

Bapak tertawa, kemudian menepuk pundak Ibu, memberi kode agar mereka masuk ke dalam rumah bersama-sama.

"Sudah, ayo kita masuk, Bapak harus bersiap ke toko," ucap Bapak. "Biarkan anak bontot kita ini bersama masnya."

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Bapak dan Ibu masuk dengan tawa terbahak-bahak.

Sekarang, aku mengerti kenapa Mbak Luna paling malas membawa Mas Yogi ke rumah. Karena ini! Bapak dan Ibu sangat suka menggoda kami.

Aku pun duduk di samping Alfa. "Apa yang kamu bicarakan dengan Bapak?"

"Banyak." Alfa mengambil cangkir bening berisi kopi hitam, menyesapnya sebentar dan meletakkannya kembali.

"Membicarakanku?"

"Iya."

"Tentang?"

Alfa menatapku, berpikir sejenak. "Yah, Bapak cerita jika sikap keras kepalamu itu sudah ada sejak kecil."

"Hah?! Jadi kalian membicarakan kejelekanku?"

"Tidak juga."

"Alfa!"

Sekali lagi, Alfa menatapku dengan tatapan yang begitu menggoyahkan iman. "Katanya mau panggil 'Mas'." Alfa menyingkirkan nampan berisi kopi dan makanan kecil buatan Ibu ke arah belakang, menggeser bokongnya untuk lebih dekat di sampingku. "Coba panggil 'Mas', Mia. Aku mau dengar."

Aku mengedipkan mataku beberapa kali. Tanganku mulai memilin ujung baju tidurku dengan gelisah.

Mataku berpusat pada bibir Alfa yang bergerak harmonis, sungguh, aku ingin merasakan bibir itu.

Dan sepertinya Alfa menyadari aku mengamati gerakan bibirnya. Dia dengan sengaja membasahi bibir bawahnya dengan ujung lidah, menggigitnya sebentar, lalu kembali menjilatnya dengan gerakan lambat.

Aku menghela napas.

"Mia."

"Hah? Iya? Kenapa?"

Alfa tersenyum, membawa jari-jarinya untuk bermain di ujung rambutku.

"Aku ingin dengar kamu memanggilku dengan panggilan 'Mas'."

"Al...."

"Mas."

Aku menarik napas dalam-dalam. Mendadak aku merasa tubuhku kekurangan banyak oksigen.

"Mas Alfa," bisikku pelan, mataku tidak berani membalas tatapan matanya.

"Apa Mia? Aku nggak dengar kamu bilang apa. Kalau bicara sama pasangan itu harusnya—"

Aku menegakkan kepalaku, sengaja memiringkan tubuhku hingga kami saling berhadapan. Aku merengkuh wajahnya, membiarkan kedua ibu jariku bergerak ke kanan dan ke kiri secara bersamaan.

"Hai, Mas Alfa." Alfa tak bereaksi. "Masih kurang dengar? Baiklah." Aku mendekatkan wajahku ke arah wajahnya. "Hai, Mas Alfa. Mas-nya Mia, calon suaminya Mia. Mas Alfaaa...."

Aku membuka mata cukup lebar, kedua tanganku terjatuh dari wajah Alfa secara otomatis.

Bibirnya melumat habis bibirku tanpa ampun. Dia

memagut bibirku dalam-dalam dan membuatku merinding. Bukan karena ciumannya, aku pernah merasakan ciuman Alfa yang lebih dalam dari ini. Tapi, karena ada kemungkinan Ibu dan Bapak melihat dari dalam sana. Ya Tuhan, aku malu.

"Aku rasa akan menyenangkan menambah kata 'Mas' di depan namaku," ucap Alfa di atas bibirku. Dia menarik mundur bibir sekaligus tubuhnya dari sampingku, membiarkan kakinya menapak rerumputan.

"Mandi lalu sarapan. Kamu sudah sangat terlambat untuk minum obat. Setelah itu, kita akan dijemput oleh Abe."

"Abe?" Aku mengeluarkan nada terlalu bersemangat saat mendengar nama Abe, memancing ekspresi membunuh dari Alfa.

Aku ikut berdiri di depannya, mencubit dagu bawahnya dengan cubitan gemas. Ah, lihat wajah tampannya ini. Apakah dia sungguh mengira Abe itu berbahaya untukku?

"Mas Alfa cemburu? Sini, sini, aku peluk dulu biar cemburunya ilang."

Alfa menangkap telunjukku yang sedari tadi mencolek dagunya. "Nggak, aku nggak cemburu. Buat apa cemburu?"

"Oh, gitu? Jadi nggak cemburu nih? Serius, Mas Alfa nggak cemburu? Baiklah." Aku mengangguk kecil. "Aku hubungi Abe dulu, mau tanya kita mau ke mana terus—"

"Kita mau ke daerah Gunung Kidul, aku ingin mengajakmu

ke pantai. Aku yang mengajakmu, Abe hanya sopir saat ini,” ucap Alfa dengan nada ketus. Aku mengangguk, menahan tawa karena Alfa semakin jelas memperlihatkan ketidaksukaannya jika aku membahas tentang Abe.

“Iya, Mas Alfa-ku emang *the best!*” Aku meraih kedua pundaknya, memaksa dirinya untuk sedikit menunduk. Dengan gerakan cepat, aku mendaratkan sebuah kecupan pada pipi Alfa. “Aku mau mandi dan siap-siap. Mas Alfa juga ya.”

Aku melepaskan tanganku dan berjalan maju, berniat meninggalkan Alfa. Tapi sayang, usahaku sia-sia. Dengan mudah, Alfa merengkuh pinggangku, menyingkirkan kunciiran ekor kudaku ke depan. “Aku senang kamu memanggilku dengan ‘Mas Alfa,’” bisiknya di telingaku.

Dan aku merasa makin melayang, ah, aku tidak bisa bayangkan, jika Ibu dan Bapak mengetahui semuanya, pasti kebahagiaannya akan hilang.





Chapter 19

Mia

Seperti yang direncanakan Alfa, kami dijemput oleh Abe dan sekarang dalam perjalanan menuju daerah Gunung Kidul.

"Jadi kita ke Timang?" tanya Abe. Dia pasti merasa gatal karena sejak tadi tidak bicara. Padahal, perjalanan kami sudah hampir satu jam.

"Jadi."

Abe melirikku dari kaca *rear-vision mirror*. "Kamu udah bawa bikini?"

Baru aku mau menjawab, tangan Alfa sudah lebih dulu melayang ke arah kepala Abe, menyornya cukup kuat hingga kepala Abe terdorong ke sebelah kanan.

"Bikini? Kamu pikir kita ke Pantai Kuta?! Ini tuh Pantai Timang."

Abe mengusap sisi kepalanya. Wajahnya meringis geli melihat ekspresi kesal Alfa. Sama seperti diriku.

Alfa melirik ke arahku. "Nggak usah senyum ketahan gitu, senyum aja yang lebar."

"Iya, senyum aja yang lebar, abis senyum kamu manis gitu, Mia. Lumayan buat menghiburku di saat dokter ini memanfaatkanku sebagai sopir."

Alfa bersiap kembali melayangkan tangannya ke arah Abe, tapi aku bergerak memajukan tubuhku dan menahan tangan Alfa dengan tanganku.

"Mas, nanti Abe nggak konsen nyetir kalau kamu gangguin."

"*What?* Tadi kamu manggil apa?" tanya Abe, menyempatkan diri untuk melihat ke arahku. Beruntung saat ini sedang lampu merah.

"Hah? Oh, aku manggil 'Mas'," jawabku enteng.

Abe memperhatikan tanganku dan tangan Alfa. Dia mengangguk lalu tertawa.

"Gokil, belum resmi udah manggil 'Mas'. Tuh si El, udah nikah, udah beranak satu, boro-boro manggil Diaz pakai tambahan 'Mas'." Abe memainkan jari-jarinya di atas kemudi mobil, senyum tampannya masih bertahan di sana. Sama seperti tanganku dan Alfa yang masih bertahan. Lebih tepatnya, Alfa menggenggam tanganku dengan kuat. "Oh

ya, Mia harus secepatnya dibawa ke Eyang. Pasti Mia akan senasib dengan Elora.”

“Senasib? Elora?” Entah kenapa aku merasa ngeri, mendadak perasaanku tidak enak membayangkan duduk di tengah-tengah keluarga terpendang seperti keluarga Alfa.

“Nggak usah pucat gitu, Mia. Eyang tuh sayang banget sama cucu menantunya, kayak Mbak Elora. Ah, kamu tahu kan kalau Alfa itu sepupuan sama Ardiaz? Dia sering jadi model *cover* majalah bisnis.”

Aku mengangguk sebagai jawaban. Ardiaz, pria itu bahkan idola Bapak. Ah, pasti Alfa tidak cerita tentang keluarganya. Jika cerita, mungkin Bapak dan Ibu akan heboh.

“Nah, Elora itu istrinya.” Aku masih memilih diam, mendengarkan cerita Abe dengan saksama. “Yah, dia contoh cucu menantu Eyang yang paling disayang. Dan aku yakin, kamu yang selanjutnya. Secara, Alfa udah meminta izin untuk melamarmu.”

Nah, untuk istri Ardiaz, aku jarang tahu. Karena berita mengenai Ardiaz hanya tentang kesuksesannya meneruskan bisnis keluarga Bagaskara.

Setelah kupikir-pikir, keluarga Alfa itu terlalu terpendang, berbanding terbalik dengan keluargaku. Bapak hanya pengusaha mebel kecil-kecilan.

Apakah akan semudah itu aku diterima?

Alfa melepaskan *seatbelt*-nya, memiringkan badannya agar lebih mudah melihatku.

"Nanti kita atur pertemuan dengan Eyang dan keluargaku," ucap Alfa dengan senyum tipis andalannya. Tangan kanannya setia menggenggam tanganku, sementara tangan lain mengusap puncak kepalaku.

"Mas...."

Mendadak mobil Abe berhenti di tepi jalan. Aku mulai melihat ke kanan dan ke belakang untuk memastikan tidak ada sesuatu yang buruk terjadi saat aku dan Alfa bicara.

"Kenapa, Ab?"

Abe menatapku dan Alfa bergantian. "Sumpah, kalian berdua jahat sama aku." Aku membuka mulut terlalu kaget. Ya Tuhan, wajah Abe berubah sangat menggemaskan. "Aku tuh nggak bisa diginiin, kalian berdua bersikap seakan-akan aku ini hantu di antara kalian. Aku tuh sakit!" Bahkan pria itu meremas kaus bagian dadanya, wajahnya dibuat meringis seakan menahan tangis.

Seketika aku tertawa sangat keras, aku memundurkan tubuhku ke sandaran kursi, merengkuh perutku karena terasa sakit menahan tawa.

"Mia, aku tuh lagi sedih lho, kamu...."

Aku berhenti tertawa, mengikuti pandangan Abe yang mengarah pada Alfa. Pria itu turun dari mobil dan berjalan

menuju pintu tempatku duduk. Tanpa berkata apa pun, dia masuk dan duduk di sampingku.

Aku mengamati reaksi Abe. Dia memutar bola matanya secara malas, lalu bersiap kembali mengendarai mobil.

"Please, jangan ada adegan clepok alias cipokan alias ciuman. Karena aku nggak mau menderita penyakit sakit hati berkelanjutan."

Tawaku kembali pecah, tapi kali ini Abe juga tertawa. Seakan dia merasa geli sendiri mengingat gaya berlebihanya tadi. Baru kali ini aku bertemu pria tampan dengan mulut selepas dia.

Abe kembali menjalankan mobil dan aku setengah mati mencoba menetralkan tawaku.

Cukup lama mobil ini kembali dalam hening. Abe serius menyeter, sementara Alfa merebahkan kepalanya di atas pahaku, meluruskan badannya, seakan aku ini adalah bantal yang empuk.

Mata Alfa menatapku dari bawah sana, tangannya mengambil ujung rambutku. Sepertinya dia punya hobi baru; memainkan rambutku.

"Aku suka melihatmu tertawa seperti tadi, menyenangkan," ucapnya dengan suara begitu lembut.

Aku tersenyum.

"Kadar kecantikanmu bertambah."

Aku mulai risih mendengar pujian Alfa. Oke, ini pertama kalinya dia memujiku cantik. Aku bahagia, tapi di depan kami masih ada Abe, jadi aku merasa malu.

Tangan Alfa, terangkat ke atas, meraih daguku, memintaku untuk kembali melihat ke arahnya.

"Dia sedang sibuk dengan *earphone*-nya, dia tidak akan memperhatikan kita, Mia."

"Oh, ya?"

Alfa mengganggu kecil. Aku melihat ke arah Abe, mencari sendiri kebenarannya dan ternyata Abe memang memakai *earphone* di telinganya.

Aku memberanikan diri untuk membelai puncak kepala Alfa, menyelipkan jari-jariku di antara rambut hitamnya. Perasaan hangat menjalar dari jari hingga ke dadaku. Namun, rasa tak percaya kembali datang, aku takut jika semua kejadian ini adalah mimpi. Dan suatu hari aku akan terbangun dengan kesakitan yang membunuh. Aku memainkan jari telunjukku tepat di atas kening Alfa, menggerakkannya ke kanan dan ke kiri.

Alfa memejamkan matanya, mengembangkan senyum tipis yang sangat kusukai.

"Kamu seperti Mommy."

"Hah?"

"Mommy sering melakukan ini." Tangannya terangkat

dan menunjuk jariku. "Setiap kali aku susah tidur, Mommy akan senang hati melakukannya untukku."

Bolehkah aku merasa ini sesuatu yang istimewa? Karena untuk pertama kalinya, Alfa mau berbicara tentang keluarga, bahkan orangtuanya kepadaku.

"Aku rasa kamu dan Mommy akan cocok, sikap keras kepalamu sedikit mirip dengannya."

Aku tersenyum. "Aku akan menantikan bertemu dengan keluargamu."

"Yah, sepulang kita ke Jakarta, aku akan membawamu ke sana."

"Mas."

Alfa tersenyum semakin lebar, dia membuka matanya kembali dan melihatku dengan tatapan yang sungguh intens. Namun sayang, sedalam apa pun tatapannya padaku, aku masih belum dapat menemukan bayanganku di sana. Seakan pantulan matanya mengatakan aku ini bukan siapa-siapa.

"Mas Alfa."

"Apa, Mia?"

"Apa ada wanita lain yang pernah kamu bawa ke hadapan keluargamu? Seperti Dokter Ines?"

Senyum Alfa menghilang. "Keluargaku dan keluarga Ines cukup dekat, Daddy dan papa Ines kolega bisnis. Jadi aku

tidak perlu mengenalkan Ines kembali.”

“Aku—”

“Diamlah, aku mau tidur.” Setelah mengatakan itu, Alfa menutup matanya rapat-rapat, mengatupkan mulut.

Dalam hitungan menit, suara dengkur halus terdengar. Alfa telah pergi ke alam mimpi. Astaga, dia itu memang terlalu mudah tertidur.

Kubiarkan Alfa tertidur di atas pangkuanku. Sementara aku memilih melemparkan pandanganku pada pemandangan sepanjang jalan Gunung Kidul. Beberapa papan nama pantai sudah mulai menyambut.

“Sejak dia mengenal arti cinta, dia hanya terpaku pada satu wanita. Dan aku cukup senang akhirnya dia mau melangkah keluar dari bayangan wanita itu denganmu.” Suara Abe mengejutkanku, mata kami bertemu melalui *rear-vision mirror*. “Usahakan dia melupakan bayangan cinta masa lalunya. Karena menurutku, hubungan kalian sudah cukup bagus.”

Abe tersenyum dan mengedipkan satu matanya, setelah itu dia kembali menatap lurus ke depan.

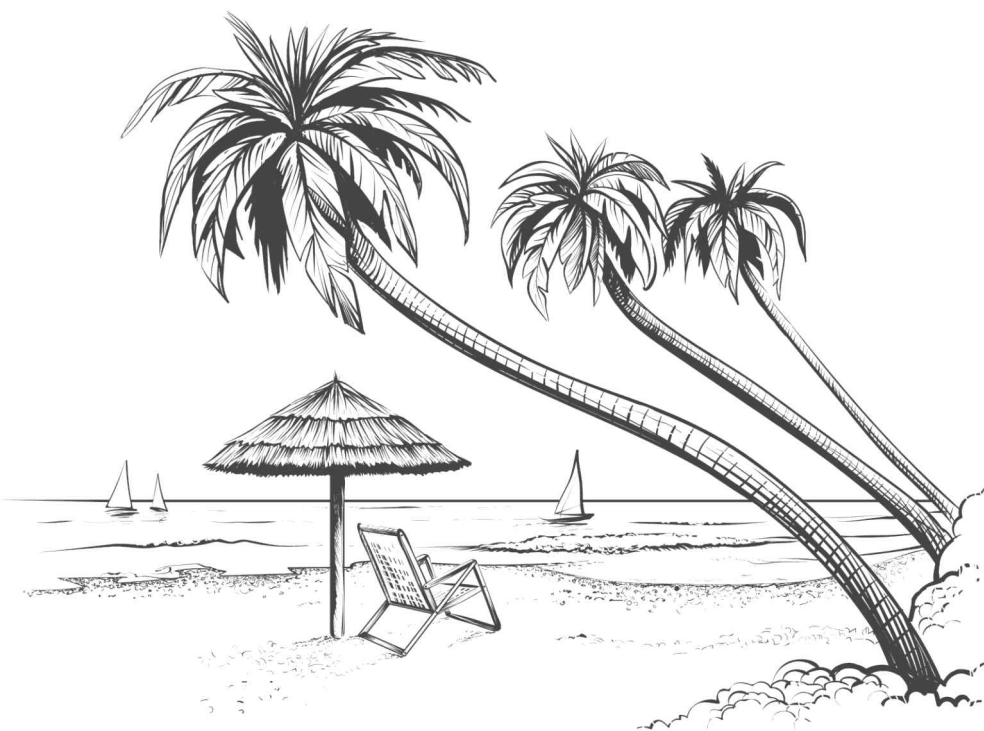
Karena penasaran, aku menjulurkan tanganku ke arah kabel *earphone* Abe, menariknya dan berharap akan menemukan iPod atau ponsel. Tapi, yang kutemukan hanyalah ujung *earphone* tanpa perangkat apa pun.

Aku menyipitkan mata dan dia tertawa sangat keras, menggaruk tengkuknya yang pasti tidak gatal.

Astaga, pantas saja dia tahu inti pembicaraanku dengan Alfa. Ah, dia bahkan mendengar semuanya.

Wajahku terasa memerah dengan cepat. Ini sungguh memalukan.





Chapter 26



Setelah perjalanan yang cukup panjang, akhirnya mereka bertiga tiba di Pantai Timang, salah satu destinasi wisata yang banyak dibicarakan banyak orang.

Jangan harap jalan menuju pantai ini semulus perjalanan menuju pantai yang ada di Gunung Kidul lainnya. Perjalanan menuju Pantai Timang sangat memicu adrenalin. Jalan yang terjal dan penuh bebatuan cukup menguras tenaga.

Beberapa kali Alfa memperhatikan Mia, wajah wanita itu penuh dengan kepuasan. Seakan dia kembali bangun setelah tidur panjang. Dan Alfa tahu, Mia sangat senang diajak ke tempat seperti ini.

"Gila! Ini parah! Nggak nyangka perjalanannya akan seekstrem ini." Abe menghapus peluh dari keningnya, menatap Alfa dan Mia yang terlihat tidak peduli dengan ucapannya.

Abe ikut menatap ke arah pantai. Oke, ini gila tapi keren.

Mia meraih lengan Alfa, menggoyangkannya beberapa kali hingga akhirnya Alfa melepaskan tangan Mia dari lengannya, berganti dengan menggenggam tangan Mia.

Mia masih sibuk menatap ke depan. Mulutnya terbuka lebar karena kagum, terutama saat ombak besar menghantam pengujung yang menaiki gondola untuk menyeberang ke Pulau Timang. Pulau yang terbentuk dari batu karang besar.

"Aku mau naik itu!" teriak Mia saat air dari ombak yang menghantam gondola tadi mengenainya. Wanita itu bahkan langsung melepaskan tas ranselnya dan memindah tangankan benda itu ke tangan Alfa.

Saat Mia bersiap melepaskan sandal jepitnya, Alfa dan Abe serentak memanggil namanya.

"Mia!"

"*What?*" tanya Mia dengan nada kesal, dia mencium aroma penolakan dari dua pria di depannya, terlebih lagi Alfa. Ah, lihat saja, rahangnya mengeras, tangannya bersiap untuk menggendong Mia jika wanita itu nekat.

"Itu—astaga, Mia. Kita mending nyeberang pakai jembatan, seenggaknya kalau jatuh tuh bertiga. Kalau naik gondola itu... aduh, serem ah, sendirian. Nanti kalau kamu keseret ombak, terus hilang, terus Alfa...."

Plak!

“Sakit, Al!”

“Ngomong tuh disaring, udah tahu lagi di tempat beginian. Pamali ngomong aneh-aneh, nanti kwalat.” Alfa menatap bingung ke arah Abe yang kini menggerakkan wajahnya ke depan. Bibirnya berusaha bicara, tapi tidak mampu mengeluarkan suaranya.

“Nggak usah cari alasan, awas ya kalau—”

“MIAAAAA!” teriak Abe.

Refleks Alfa melihat ke belakang, ke arah tempat Mia berdiri sebelum akhirnya wanita itu pergi mengendap-endap. Alhasil, Mia sekarang sudah berdiri di depan gondola bersama dengan penanggung jawab alat penyeberangan itu.

Alfa menggeleng, berlari secepat mungkin sebelum Mia benar-benar naik ke alat itu. Pria itu menyempatkan untuk melihat keadaan ombak. Cukup kencang, seakan siap untuk menghantam siapa pun yang nekat menyeberang.

“Mia, *please*, kita naik jembatan saja. Benar kata Abe, setidaknya aku masih bisa menjaga kamu di sana,” bujuk Alfa.

Mia meminta waktu sebentar pada petugas gondola, menghampiri Alfa dan merengkuh wajah pria itu. Mia tersenyum, hatinya merasa tersanjung saat matanya menemukan rasa khawatir yang tulus di mata Alfa.

Mia membawa wajah Alfa mendekat ke wajahnya. “Anggap saja saat ini aku sedang berjuang di meja operasi.

Bukankah jika aku operasi, aku akan berjuang sendirian?”

Alfa menegang, sementara Mia justru tersenyum begitu lebar.

Mia meraih tas ransel berwarna merahnya, mengeluarkan kamera *polaroid* dari dalam sana, dan meminta tolong kepada seorang petugas gondola untuk mengambil foto dirinya dan Alfa.

Mia meraih lengan Alfa, bergelayut manja layaknya pasangan pada umumnya. Seperti biasa, Alfa secara otomatis menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Tersenyum untuk Mia.

Mia tertawa puas saat menerima kamera *polaroid* beserta hasil fotonya. Dia pun kembali menghampiri Alfa, memindahtangankan kedua benda itu pada tangan Alfa.

“Ingatkan aku untuk menulis ‘*our first date*’—eh, ini bisa dibilang *date*, kan? Walaupun ada Abe yang nemenin kita.”

Alfa tidak mampu menahan senyum saat menangkap ekspresi menggemaskan dari wajah Mia. “Iya, *our first date*.”

“Aku nyeberang pakai ini, kamu nyeberang pakai jembatan. Nanti kita ketemuan di pulau sana ya, terus kita makan lobster, katanya di sini—”

“*No seafood!*”

“Eh, loh—ih, satu kali aja.”

Alfa mencebikkan bibirnya sekaligus menggeleng tegas.

"Mas."

"No." Alfa memakai ransel merah Mia di balik punggungnya, mulai memutar kakinya ke belakang, bersiap untuk meninggalkan Mia.

"Mas," renek Mia. "Sekali saja."

Alfa memungungi Mia, mengangkat tangannya ke atas dan melambai. Berpura-pura tidak mendengar renekan Mia.

"Mas Alfa." Mia kembali berteriak.

Dan Alfa menyerah. Dia memutar posisi tubuhnya ke arah Mia dan berteriak nyaris sama kencangnya.

"No, MIA! No!"

Mia mendengus kasar, merasa jengkel karena pria itu sangat menyebalkan. Padahal bagi Mia, makan satu lobster tidak akan berakibat fatal pada tubuhnya. Iya, satu lobster tidak akan membuat Mia langsung pergi untuk selamanya.

Itulah Mia dan keras kepalanya.

Alfa kembali ke sisi Abe, memperhatikan bagaimana wanita itu menaiki gondola tanpa wajah tegang atau takut. Tersenyum bagaikan dia akan menaiki wahana Carousel yang ada di Dufan atau taman bermain lainnya. Bahkan saat ombak besar menyapanya, Mia hanya tertawa sangat keras.

"Gila, dia kelewat tangguh," celetuk Abe.

Seharusnya dia malu karena tidak berani menaiki gondola

itu, kalah dengan Mia yang notabene adalah seorang wanita. Tapi sungguh, Abe tidak merasakan malu sedikit pun.

"Iya, dia terlalu tangguh, Ab."

"Cocoklah, buat dampingin pria sok tegar kayak lo."

Alfa memukul tepat di atas otot perut Abe walaupun tidak keras. "Jadi, gimana, Ab? Sudah dapat informasinya?"

"Yah, benar. Itu memang Mia." Alfa mengadu tatapan matanya dan mata Abe. "Berkasnya ada di hotel, bisa dipercaya, karena orang yang gue suruh biasa dipakai sama Mas Diaz."

Alfa mengangguk mengerti. "Bawakan besok untuk dibaca secara detail."

Setelah mengatakan itu, Alfa berjalan ke arah belakang Abe menuju jembatan.

Abe berlari menyusul Alfa, mengimbangi langkah se-pupunya yang usianya kebetulan hanya berjarak dua minggu itu. Lebih tua Alfa dibandingkan Abe.

"Jadi, cuma itu doang alasan untuk nikahin anak gadis orang—eh, dia masih gadis, kan? Atau jangan-jangan lo...."

"Mulut, Ab, mulut."

Abe tertawa. "Jadi?"

"Anggap ini adalah pengorbanan."

"Tapi berkorban buat siapa?!" Abe mendadak mengubah nada suaranya, entah kenapa dia merasa sedikit jengah mendengar alasan Alfa. "Oh, *come on*, jangan ulang kesalahan gue, Al. Oke, untuk saat ini Mia nggak akan sadar. Tapi cepat atau lambat, dia pasti akan sadar. Dan nanti saat itu tiba, apa lo siap dia pergi meninggalkan lo?"

Abe mengarahkan telunjuk ke arah wajah Alfa. "Jangan menatap gue, seakan-akan lo mau ngomong nggak ada rasa sama Mia! *Bullshit!* Cowok-cewek, sedekat kalian nggak memakai perasaan itu dusta besar! Yah, walaupun lo memang belum sadar dan menganggap semua ini hanya bentuk pengorbanan. Tapi, Al, sebaiknya lo tanya sama hati kecil lo ini. Lebih berpengaruh Mia atau Mbak Ines? Jangan melakukan kesalahan yang sama seperti gue dan Mas Diaz. Masih bagus kalau akhirnya kembali lagi kayak Elora. Tapi gimana kalau akhirnya dia pergi selamanya setelah lo sadar ternyata dia sangat berharga?"

Abe menghela napasnya, membetulkan rambutnya yang berantakan diterpa angin.

"Inget, Al. Wanita lebih menyukai kejujuran daripada kehobongan dengan alasan berkorban." Abe memilih berjalan lebih dahulu melewati Alfa. "*Ah, by the way*, Mia wanita baik. Dia pantas mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekadar pengorbanan yang sama sekali nggak masuk akal."

Alfa meraup wajahnya dengan kasar, menatap Mia yang

berteriak girang di depan sana.

Semuanya harus terjaga rapi. Harus.





Chapter 21

Setelah puas menikmati pemandangan pantai, ketiganya pulang ke rumah Mia. Kebetulan langit sudah berubah gelap.

Alfa membuka pintu secara perlahan, begitu pula Abe. Dengan cepat keduanya saling bantu. Alfa menggendong Mia, sementara Abe membawa tas ransel milik Mia.

Ibu Arumi sudah menunggu. Ekspresi khawatir terlihat dari wajah beliau. Alfa tersenyum untuk menenangkan Ibu Arumi. Melalui gerakan bibirnya, Alfa menjelaskan kalau Mia sedang tidur.

Ibu Arumi mengambil tas ransel dari tangan Abe. Beberapa kali mengangguk sebagai ucapan terima kasihnya pada Abe, sekaligus menahan rasa kagum karena ada pria tampan selain Alfa di rumahnya. Ah, rasanya Ibu Arumi juga ingin menjadikan Abe sebagai menantu.

Alfa membawa Mia masuk ke dalam kamar yang dia tiduri semalam, cukup membuat Ibu Arumi terkejut.

"Eh, Nak Alfa, ke kamar Mina saja. Nanti kamu tidur di mana?"

Alfa tersenyum melihat Ibu Arumi dengan cepat menghalangi jalannya.

"Saya bisa menginap di hotel bersama saudara saya yang tadi, kebetulan ada urusan bisnis."

Ibu Arumi mengangguk mendengar penjelasan Alfa. Tidak menunggu lama, Ibu Arumi memberi izin untuk Alfa masuk, sementara beliau beranjak ke ruang cuci baju karena pasti ada baju kotor yang tersimpan di dalam tas ransel Mia.

Alfa meneruskan tugasnya mengantar Mia ke tempat tidur, menurunkan Mia secara perlahan dari gendongannya agar wanita itu tidak terbangun. Tapi, begitu tubuh Mia mendarat di tempat tidur, matanya perlahan terbuka.

Alfa mengarahkan telunjuknya ke atas kening Mia, menggerakkannya ke kanan dan ke kiri, seperti yang dilakukan Mia saat di mobil tadi.

"Tidur," bisik Alfa, nyaris tidak mengeluarkan suara.

Mia tersenyum, mengangkat tangan kirinya untuk menyentuh wajah Alfa dan memberi kode untuk Alfa duduk di sisinya sebentar.

"Kamu mau pergi?" tanya Mia.

"Hm...."

"Ke mana?"

"Tempat Abe menginap, aku harus mengurus bisnis kami."

"Bisnis?"

"Hm."

"Oh."

"Tidurlah, besok pagi-pagi aku akan ada di sini."

Mia tersenyum, mengangguk sebagai tanda mengerti. Alfa mendaratkan ciuman pada kening Mia, namun kedua tangan Mia menuntun bibir Alfa untuk berjalan turun hingga di depan bibirnya.

"Kamu nggak mau menciumku di bagian ini?" Dengan sengaja Mia memajukan bibirnya sedikit. Alfa tersenyum, jarinya bergerak membelai bibir Mia.

"Mau, tapi aku takut tidak bisa berhenti dan kamu tahu, Ibu sedang menguping di depan sana."

Mia memiringkan kepalanya, mengintip dari balik tubuh Alfa. Pintu kamarnya terbuka sedikit dan ada bayangan Ibu menyelusup masuk ke dalam kamar sebelah.

Mia memutar bola matanya malas. Saat dia merasa kesal karena rasa penasaran ibunya, bibir Alfa mendarat mulus di bibirnya. Memberikan pagutan yang mampu membuatnya

melayang begitu tinggi.

“Sisanya kita lanjutkan di Jakarta,” ucap Alfa di atas bibir Mia. Tentu saja dengan bisikan nyaris seperti tanpa suara.

Mia tersenyum sebagai persetujuan.

Alfa bangun dari tepi ranjang Mia, berjalan menuju pintu. Sebelum tangannya membuka pintu semakin lebar, Alfa kembali membalik tubuhnya ke hadapan Mia.

“Tidurlah, kamu sudah terlalu banyak melakukan aktivitas hari ini. Aku tidak ingin kamu sakit karena kelelahan,” kata Alfa dengan nada tegas, dia seakan bisa menebak, wanita itu akan memilih melakukan aktivitas lain daripada tidur di atas ranjang.

Mia tersenyum, mengangkat ibu jarinya tinggi-tinggi sebagai jawaban kepada Alfa. Pria itu pun tersenyum untuk kesekian kalinya dan berjalan keluar dari kamar, lalu menutup pintunya.

Perlahan, senyum Mia menghilang. Dia memiringkan tubuhnya, menekuk kedua kakinya, membawa lututnya semakin naik hingga sebatas perut. Sejurus kemudian, Mia menangis, bibirnya bergetar, tangan kanannya meremas sisi baju bagian dadanya dengan sangat kencang. Berawal dari tangisan tanpa suara, hingga akhirnya membentuk sebuah nada yang begitu lirih.

Mia kesakitan. Batinnya berteriak, mempertanyakan

dirinya sendiri, sampai kapan dia akan seperti ini? Tahu, tapi pura-pura tidak tahu.



Alfa dan Abe menempuh perjalanan tidak terlalu lama. Rasa penasaran Alfa membuat pria itu menyetir dengan kecepatan tinggi.

"Untung lo nggak jadi masuk pilot," rutuk Abe, saat keduanya tiba di kamar hotel Abe.

"Mana?"

"Sabar, Bro. Baru juga masuk."

Abe berjalan menuju lemari cokelat yang menjulang tinggi di dekat pintu masuk, membuka dan membawa satu amplop cokelat berukuran A4.

Alfa merebut amplop itu, segera membawanya ke sudut kamar dekat jendela. Dia mendaratkan bokongnya di sofa dan mulai membuka amplop itu. Abe lebih memilih memperhatikan Alfa dari kejauhan. Dia melipat kedua tangannya di depan dada sambil menyandarkan tubuhnya di tembok pembatas ruang tidur dan kamar mandi.

Alfa mulai meletakkan semua kertas di atas bantalan sofa, mengerutkan kening saat melihat begitu banyak fakta tentang Mia dan kejadian sebelas tahun lalu.

Alfa meraup wajahnya, mengacak-acak rambutnya, dan menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa.

"Menurut informan gue, pakdenya Mia itu orang yang paling getol mencari tahu siapa pelakunya. Kebetulan, waktu kecelakaan itu bukan cuma Mia yang jadi korban, tapi juga kakak sepupu Mia. Tapi, yang paling parah keadaannya itu Mia."

Abe berjalan menuju kulkas kecil, mengambil dua kaleng bir yang dia beli kemarin. Tangannya membuka salah satunya, sementara yang satu dia lemparkan ke arah Alfa. "Sekali-kali bolehlah ngebir." Abe menaik-turunkan alisnya, meneguk bir itu sebelum akhirnya kembali berbicara.

"Gue sih nggak tahu pasti, keluarga Mia terutama pakdenya itu masih mencari tahu pelakunya atau nggak. Tapi, kemungkinan besar, kalau berita tentang Mia sakit terkuak, gue rasa dendam kesumat keluarga besar Mia akan terbuka kembali."

"Kita harus nutup semua akses!"

"Hah!"

"Kita harus menghapus semua jejak."

"Al...."

"Ab, *please!*"

"Sakit lo! Ini tuh gila, lo nggak perlu ngelakuin sampai

segininya. Ini berat, Bro. Seandainya lo nerusin niat buat nikahin Mia, keluarga kita juga akan terlibat. Gila! Dua keluarga!”

“Ab!”

Abe menggeleng, meneguk bir dalam genggamannya hingga tandas. Tanpa memedulikan akan mengenai bagian mana, Abe melemparkan kaleng bir itu ke arah Alfa.

“Al, gue pernah begitu mencintai seseorang hingga gue buta, sebuta-butanya. Bahkan gue nggak sadar, udah nyakitin hati wanita paling baik dalam hidup gue. Dan saat gue sadar kalau hati gue butuh dia, dia hilang tanpa jejak. Gue bahkan selalu berdoa setiap kali gue bawa pesawat, ada nama dia di daftar penumpang gue. Tapi hukuman Tuhan sadis, Bro!”

Alfa membuka mulutnya. Bersiap untuk melontarkan sejumlah argumen, tapi Abe sudah lebih dulu menyela dengan emosi.

“Jangan ngeles dan bilang berkorban! Dia nggak nyuruh lo berkorban, Al! *Shit!* Bahkan dia nggak tahu, lo melindungi dia sampai kayak gini!” bentak Abe. Semakin dia mengenal dekat Mia, membuat rasa kesal Abe pada Alfa semakin memuncak. “Mia wanita yang baik, Al. Sumpah, dia baik! Dia pantas terima kebahagiaan, apalagi sekarang dia lagi berjuang. Lo itu dokter, harusnya menyelamatkan, bukan nyembunyiin pisau kayak pembunuh bayaran.”

Alfa mendelik mendengar perumpamaan Abe.

"Cukup, Al. Sebelum semuanya terlambat, masih ada waktu untuk berhenti."

Abe meninggalkan Alfa, memilih masuk ke kamar mandi daripada semakin emosi dengan sikap Alfa. Ini akan rumit. Abe tidak ingin ikut campur, tapi dia sudah kepalang basah tercebur sedalam ini. Dan entah kenapa, dia merasa bersalah dengan Mia.

Ah, Mia, semoga saja kamu bisa membuat dokter bodoh itu jatuh cinta.





Chapter 22

Mia

Alfa kembali saat pagi hari seperti yang dia ucapkan kemarin malam.

Dan dia menggagalkan semua rencanaku. Aku sengaja bangun lebih pagi, berharap bisa membuatkan sarapan untuknya. Tapi sia-sia, karena Alfa datang lebih cepat dari yang kukira.

"Ada apa dengan wajahmu?" tanya Alfa, dia duduk di meja makan yang terlihat sedikit berantakan dengan beberapa bumbu dapur dan sayur siap olah.

"Nggak apa-apa," jawabku tanpa berniat menatap wajahnya.

"Mbak Mia kesal rencananya gagal!" Suara Mina terdengar dari ruang tengah, diikuti suara terkikik dari Mbak Luna.

"Gagal?" Alfa terlihat kebingungan, dia menatap bergantian antara Ibu yang ada di belakangku dan dua wanita di ruang tengah.

"Dia mau membuatmu terkesan dengan masakannya, Al," ucap Mbak Luna.

Dan aku makin kesal. Aku melirik Alfa, dia tersenyum penuh arti.

"Memang, kamu bisa masak?"

Ingin sekali aku melayangkan nampun ke atas kepala Alfa, calon suami macam apa itu? Aku sedang diledeki, tapi dia tidak membelaku, justru menambah bumbu ledekan untukku.

"Mas...." Aku melirikinya penuh peringatan. Baru akan bersiap melanjutkan ucapanku, kehebohan lain datang.

"Apa, Mia? Kamu bilang apa tadi?"

"Mbak Mia, *please*, aku mau dengar sekali lagi. Sumpah, itu terasa syahdu gitu di telingaku."

Ibu yang dari tadi mengabaikan celetukan-celetukan Mbak Luna dan Mina, akhirnya menyerah. Beliau tertawa di ujung sana.

"Ya ampun, Bu. Adik aku bisa juga toh ngomong lembut kayak tadi sama laki-laki? Padahal sama Mas Yogi juga mesti dipaksa baru manggil pakai sebutan 'Mas'." Mbak Luna bangun dari sofa ruang tengah, berjalan menuju ruang makan. Dia menarik satu kursi di sebelahku lalu duduk di sana.

Jari telunjuknya sibuk menyentuh dagu dan punggung tanganku secara bergantian. Setiap aku melirik, Mbak Luna akan segera berkedip-kedip manja.

“Ayo dong, Dek. Mbak, mau dengar,” paksa Mbak Luna.

Aku menatap Alfa, pria itu bahkan menikmati saat-saat aku tersiksa seperti ini.

Baiklah, aku tidak bisa merajuk meminta Mbak Luna menghentikan godaannya. Jadi satu-satunya cara adalah menyingkirkan sumber godaannya.

Aku menarik napas panjang, lalu menaruh pisau dapur ke atas meja. Tanpa mencuci tanganku lebih dahulu, aku merengkuh wajah Alfa.

“Mas Alfaaa, mending Mas mandi dulu deh sana, daripada gabung di sini ketularan gilanya Mbak Luna. Oh! Atau nggak, Mas gabung tuh sama Bapak di kamar, nonton berita pagi.”

Aku menahan tawaku saat melihat mata Alfa mulai memerah karena rasa pedas dari tanganku. Dan aku berhasil membuatnya kesal.

“Mia.” Geraman Alfa keluar, aku segera menarik mundur tanganku, berlari kecil menuju ke sisi Ibu.

Ini yang biasa aku lakukan sehabis mengerjai Mbak Luna, berlindung di sisi Ibu dengan memeluk erat pinggangnya. Tentu saja, Alfa tidak akan mengejarku hingga ke sini.

Pria itu berdiri, berpamitan dengan Mbak Luna. Aku

mengintip dari sela-sela rambut Ibu. Mata kami bertemu dan dia menatapku dengan garang, seakan mengatakan “lihat saja pembalasanku”.

“Nggak sopan lho ngerjain calon suami seperti itu,” ucap Ibu seraya memukul punggung tanganku dengan pukulan lembut. Aku melepaskan pelukanku dari pinggang Ibu, kembali menduduki kursi yang kutinggalkan tadi.

Entah ada angin apa, Mbak Luna semakin mendekatkan dirinya denganku, bahkan kakak perempuanku ini merangkul lenganku dengan sangat mesra. Sesuatu yang jarang dia lakukan, kecuali ada maunya.

“Mbak, uangku lagi mepet, kemarin aku habis beli novel, terus tas, terus buat tabungan, terus buat Ibu, terus....”

“Ih, Mia. Emang aku ngerangkul kamu kayak gini harus ada maunya gitu?”

“Biasanya gitu, iyakan, Mina?”

“Betul!” Mina menjawab dengan semangat 45, dan aku menyambut jawaban Mina dengan tawa puas.

“Mia....”

“Iya, Mbak?”

“Sehat terus ya, Dek. Mbak pengen anak-anak kita berdampingan.”

Aku menghentikan kegiatan tanganku, menyempatkan

mataku membalas tatapan mata Mbak Luna. Seketika jantungku berdebar, atmosfer dalam ruangan ini juga berubah drastis. Mina menenggelamkan tubuhnya lebih dalam di balik sofa, sementara aku mendengar Ibu terisak. Aku menegang.

Tunggu! Bahuku terasa lemas, sementara Mbak Luna semakin erat merengkuh lenganku.

"Mbak, ngomong apa sih?" Suaraku bergetar menahan emosi kalut.

Aku harus bersikap biasa, aku tidak boleh panik. Mereka—Ya Tuhan, aku belum siap kalau mereka tahu keadaanku. Kecuali Mina, dia orang pertama yang tahu tentang masalah di kepalaku ini.

"Mbak senang kamu sudah ada yang menjaga sekarang. Ganteng, baik, kelihatan sayang sama kamu. Pokoknya kamu harus bahagia dan sehat terus ya, Dek. Inget, kamu harus sehat."

Nada suara Mbak Luna semakin membuatku kehilangan kendali, bibirku bergetar, aku tidak tahu harus mengatakan apa. Pikiranku kabur, dan di saat itulah, tangan Ibu terasa di atas bahu, mencengkeramnya dengan sangat kuat.

Aku memejamkan mata, merasakan kecupan Ibu pada puncak kepala dan bagian belakang kepalaku, persis di tempat jaringan abnormal itu berkembang.

"Ibu nggak minta yang muluk-muluk dari kamu, *Nduk*.

Cuma satu yang Ibu minta, jangan menyerah, apa pun kesusahan hidupmu. Ingat, ada namamu di setiap doa Ibu.”

Tangisku pecah. Aku meraih kedua tangan Ibu, membiarkan Mbak Luna menyandarkan kepalanya di bahuiku dan menangis bersamaku. Yah, kami bertiga menangis.

Tanpa perlu penjabaran panjang lebar, aku paham jika mereka berdua telah mengetahui keadaanku. Sakit, tapi aku merasa sesuatu yang berat telah lepas dari dalam hatiku. Menciptakan rongga kecil hingga aku bisa merasakan sedikit kelegaan.

“Maaf, Bu,” ucapku dengan suara pelan.

“Ndak usah minta maaf, kamu ndak salah,” jawab Ibu.

Ya, aku minta maaf, karena aku selalu menyusahkan Ibu dengan keadaanku. Aku selalu membiarkan Ibu menangis karena takut kehilanganku.

Aku merasakan Ibu terus menciumi bagian kepalaku, seakan dengan cara itu, semua sakitku akan hilang. Waktu kami kecil, Ibu selalu melakukan cara ini jika aku atau Mbak Luna menangis karena merasakan sakit.

Alfa berdiri di depan kamarku, menyandarkan tubuhnya di kusen pintu. Dia memperhatikan adegan menangis ini. Bukan hanya Alfa, tapi ada Bapak juga.

Jadi, semua sudah tahu.

Aku menatap Alfa dengan perasaan kesal—pasti dia

yang memberi tahu semuanya kepada keluargaku. Pasti cara ini yang dia pakai untuk meyakinkan Ibu untuk menerimanya.

Ya, dia dan rasa bertanggung jawabnya yang tidak beralasan.

Aku menghela napas kasar, berusaha menarik kedua sudut bibir ke atas.

Tidak terlalu lama untuk aku, Ibu dan Mbak Luna menciptakan adegan menyedihkan seperti ini. Mbak Luna harus bersiap ke kantor, Ibu harus kembali memasak untuk sarapan Bapak, sementara aku memilih untuk masuk ke dalam kamarku, tentu saja diikuti oleh Alfa.

Kami kembali bersikap seakan-akan tidak terjadi apa pun.

Aku mengambil baju dari dalam lemari. Di sini masih banyak baju-bajuku dan saat aku memperhatikan baju yang kubawa dari Jakarta, aku menjadi geli sendiri. Untuk apa kubawa baju dari Jakarta ke sini ya?

Alfa duduk di tepi ranjang, memperhatikanku dalam diam. Wajahnya terlihat memikirkan sesuatu. Aku berinisiatif mendekatinya.

"Mas? *What?*" Aku merasakan dia memikirkan sesuatu yang berat.

Alfa meraih pinggangku, membawaku lebih dekat, memelukku dengan sangat erat. Bahkan dia meletakkan kepalanya di atas dadaku. "Kamu percaya denganku?"

"Percaya untuk apa?"

"Ya, semua yang kulakukan untukmu. Apa kamu percaya padaku?"

Aku melepaskan pelukan Alfa, menyingkirkan wajahnya dari dadaku. Aku merengkuhnya dan memaksa Alfa menatapku. Aku menyelami tatapannya, dan aku menemukan ketakutan di sana. Entah ketakutan aku akan mengetahui semua sandiwaranya dan memilih pergi, atau ketakutan yang lain.

Aku tersenyum. "Jika ada yang kamu sembunyikan, aku lebih senang kamu membukanya sekarang daripada menunggu nanti."





Chapter 23

Mia menunggu Alfa untuk melanjutkan kata-katanya, entah itu berupa kejujuran atau hanya berupa kalimat untuk membuat Mia semakin yakin jika Alfa melakukan ini karena dia tulus.

Mata keduanya saling bertatapan, saling menyembunyikan perasaan masing-masing.

Mia menggerakkan jari-jarinya di atas kulit pipi Alfa, menyusuri rambut-rambut halus yang terlihat mulai tumbuh menghiasi dagu dan bawah hidung Alfa.

"Mas?" Mia masih bertahan dengan suara lembutnya, dalam hati berharap Alfa segera menyelesaikan semua ini.

Dan Alfa masih terdiam.

Mia berniat untuk kembali memancing Alfa, tapi semuanya tertahan karena suara dering ponsel milik Alfa. Alfa

melepaskan tangannya dari Mia, mengambil ponsel dari saku celananya dan menjauh dari hadapan Mia.

"Kenapa Ab?" Mia memperhatikan perubahan wajah Alfa, sedikit ragu, Mia mendekati Alfa, merengkuh pundaknya. Mia merasa khawatir. "Oke, jemput kita ke sini. Ya!"

Alfa mematikan sambungan teleponnya. "Kamu mandi, aku beresin semua bawaan kita ke koper."

"Hah?"

"Eyang drop, kita harus segera pulang ke Jakarta."

"Hah?"

"*Please*, lakukan saja yang kuminta, Mia."

Mendadak semua berjalan begitu cepat, Mia harus tergesa-gesa mandi dan menyiapkan diri. Bahkan Ibu dan Bapak cukup kaget melihat keduanya keluar dengan koper, terutama saat mendengar alasan kepulangan mereka ke Jakarta. Ibu Arumi semakin panik, sesekali berteriak belum menyiapkan oleh-oleh dan detik berikutnya berteriak karena khawatir dengan kondisi Eyang.

Mia hanya mampu menggeleng melihat sikap Ibu, beliau belum pernah bertemu Eyang, tapi bersikap seolah-olah sudah pernah bertemu dengannya.

Semuanya begitu mendadak dan tergesa-gesa. Tidak ada adegan mengharukan layaknya di film-film, Bapak dan Ibu hanya menitipkan Mia pada Alfa dengan ucapan biasa, hanya

itu dan keduanya pun pamit pulang ke Jakarta.

Sepanjang di perjalanan menuju bandara, tidak satu pun dari mereka bersuara. Bahkan Abe yang biasanya tidak tahan keheningan, tidak berniat untuk mengeluarkan kelakar atau apa pun itu. Kedua pria itu tegang dan khawatir, Mia bisa merasakan sebesar apa sayang mereka kepada Eyang.

Mia berpikir mereka akan naik pesawat komersil pada umumnya, tapi dia salah, dua pria itu menariknya menuju jalur khusus. Membuat Mia semakin terkejut dengan situasi pagi ini. Jam baru saja menunjuk angka sembilan tapi Mia sudah terasa lelah seakan dia sudah menghabiskan waktu setengah hari untuk melakukan aktivitas.

"Ayo, Mia." Akhirnya setelah sekian lama, Alfa membuka suaranya. "Kita nggak bisa nunggu satu jam lagi untuk berangkat ke Jakarta, jadi kita naik pesawat pribadi."

Mia menatap Alfa dan pesawat di depannya secara bergantian.

"Aman, Mia. Jika itu yang kamu tanyakan dalam hati, ini memang pesawat pribadi keluarga Bagaskara tapi dikelola oleh perusahaan maskapai penerbangan nomor satu di Indonesia. Ayo, Mia. Kita tidak bisa membuang waktu."

Mia membiarkan tangannya ditarik oleh Alfa, si pria tampan nan kaya, punya jiwa penguntit, dan mempunyai pesawat pribadi.

Saat Mia memasuki dalam pesawat, Abe sudah bersiap menyambut dengan senyum menggoda—akhirnya pria itu mengendurkan wajah tegangnya dan kembali menggoda Mia.

"Selamat datang di pesawat khusus keluarga Bagaskara, Ibu Mia. Ah, *wait!* Apa aku harus memanggilmu Ibu Alfarezi Bagaskara?"

Seketika Mia tersipu. Ibu Alfarezi Bagaskara, terdengar tidak buruk.

Alfa mengambil tangan Mia, meletakkannya di atas pahanya. Saat Abe memutuskan untuk pergi ke toilet, Alfa sengaja menempelkan kepalanya pada bahu Mia.

"Jangan kaget dengan kehebohan keluargaku nanti, karena kami jarang sekali mengajak wanita untuk berkunjung ke rumah Keluarga Bagaskara," ucap Alfa.

"Haruskah aku tersanjung dengan itu?"

"Harus."

"Oh, baiklah."

"Mommy akan sangat menyukaimu."

"Oh, ya?"

"Iya."

"Oke, aku merasa tersanjung Dokter Alfarezi."

“Sudah seharusnya, karena sebentar lagi nama Bagaskara juga akan ada di belakang namamu.”

Mia terdiam, enggan untuk menanggapi ucapan Alfa.

Mereka berdua sepakat mempertahankan keadaan sunyi hingga pesawat mendarat di bandara Halim Perdana Kusuma. Sempat mengucapkan beberapa kata singkat, lalu kembali diam. Kalaupun terdengar suara, itu pasti berasal dari Abe yang bertanya kepada Alfa, lalu kepada Mia, dan kembali berakhir dengan keadaan sunyi.

Entah kenapa setelah pembahasan nama belakang, keduanya kehilangan minat untuk berbicara. Seakan tenggelam dengan perasaan masing-masing. Alfa dengan rasa ragunya dan Mia dengan rasa bimbangunya.

Butuh waktu dua jam hingga akhirnya mereka tiba di rumah Andara, pusat dari segala aktivitas Keluarga Bagaskara. Sekali lagi, Mia menelan salivanya kasar, menahan diri untuk bersikap normal dan biasa, tapi dalam hati wanita itu terus mengeluarkan kata “wow” berulang kali. *Oke, rumah Pakde Iwan memang besar, tapi rumah ini lebih besar, lebih mewah, lebih segala-galanya.*

Mia mengikuti Alfa dan Abe dari belakang, berusaha tersenyum ramah saat satu pria tampan lainnya menyambut kedatangan mereka bertiga. Dan Mia menahan napas saat melihat pria dalam majalah yang pernah dia lihat, kini berdiri di depannya.

"Wah, ini bawaannya siapa nih? Abe atau Alfa?" tanya pria itu dengan ramah, menjulurkan tangannya ke arah Mia. "Ardiaz."

Mia tertegun memperhatikan Diaz dan tangannya secara bergantian. Alfa memang tampan, tapi pria di depannya ini satu tingkat lebih tampan. Dan Mia merasa grogi.

"Tangan saya bersih, aman, tidak...."

Mia meraih tangan itu dengan kecepatan kilat, menggoyangkannya ke atas dan ke bawah beberapa kali lalu melepaskan tangan Diaz begitu saja. "Mia."

Diaz mengangguk, tentu saja dengan senyum yang mampu membuat wanita mana pun meleleh.

"Mas, senyumnya biasa aja kali!" ucap Alfa dengan ketus. Dia segera berdiri di samping Mia, merangkul pinggang Mia, seakan ingin membuktikan Mia datang ke sini untuk siapa.

"Oh, punya dokter mesum! Oke, baiklah." Diaz tersenyum semakin lebar. "Sepertinya Eyang bakalan sembuh sepuluh menit lagi." Diaz kembali menatap Mia. "Eyang sedang hobi menuntut para cucunya segera memberikan cicit."

Diaz mengedipkan satu matanya ke arah Mia, kemudian berlalu masuk ke dalam rumah diikuti Abe. Keduanya tertawa saat kembali melihat ke arah Mia, ekspresi kaget Mia terlihat lucu bagi mereka.

"Maaf, Mas Diaz itu...." Alfa menghentikan ucapannya

saat merasakan nyeri di lengannya, jari Mia mencengkeram Alfa dengan sangat keras. "Sakit, Mia."

"Mas, kita nggak akan dipaksa kawin sekarang, kan? Maksudnya, Eyang kamu lagi sakit, terus tadi—"

"Kawin? Buat apa Eyang maksa lihat kita kawin, kalau maksa lihat kita nikah mungkin terjadi."

Alfa mengeratkan rangkulannya pada pinggang Mia, menuntun Mia untuk berjalan beriringan bersamanya.

Dan Mia sangat terkejut saat Alfa membawanya masuk ke dalam kamar yang penuh dengan orang-orang yang dia yakini sebagai para tetua dari Keluarga Bagaskara.

"Alfa," sapa seorang wanita dengan rambut hitam bergelombang, berjalan begitu cepat dan berhambur memeluk Alfa. "Mommy pikir kamu akan datang nanti sore."

Mommy? What? Ini mamanya Alfa? Ya Tuhan, harus bagaimana ini? Mia didera kepanikan.

Mommy Alfa melepaskan pelukannya, dia melirik ke arah Mia, lalu terpaku pada rangkulan tangan Alfa pada pinggang Mia.

Alfa tersenyum, membawa Mia menuju ke arah tempat tidur besar, tempat Eyang Maria terbaring.

"Hai, Eyang," sapa Alfa. Alfa melepaskan tangannya dari pinggang Mia, menambah rasa panik dalam diri Mia. Terlebih lagi, dia merasa semua mata menatapnya saat ini. Seakan

semua orang dalam ruangan ini tengah menilainya, kecuali Abe dan Diaz.

Dua pria itu terlihat sibuk bermain dengan bayi mungil, yang kebetulan sedang digendong oleh seorang wanita yang bisa ditebak oleh Mia adalah istri Diaz.

"Jadi?" Eyang masih setia menatap Mia, tidak peduli jika Alfa memberikan ciuman di pipi kanannya.

"Eyang, kenalin ini Mia. Dia calonku." Keadaan dalam kamar mendadak ramai. Mommy Alfa segera bergabung di antara keduanya, tepat di tengah-tengah antara Alfa dan Mia.

"Serius? Ini serius?" tanya Mommy, menatap Alfa dengan penuh selidik. "Kamu serius calon istri Alfa? Bukan wanita bayaran kayak di film-film, kan?"

Alfa merangkul pundak Mommy. "Jangan buat Mia ketakutan dengan pertanyaan Mom."

Mia hanya mampu tersenyum canggung, dia sendiri bingung. Apakah dia calon istri sungguhan bagi Alfa? Atau sekadar calon istri pura-pura?

"Kalian keluarlah sebentar, Eyang mau bicara dengan nona muda ini." Tanpa banyak bantahan, satu per satu keluar dari dalam kamar megah ini, tersisa Alfa dan Mia. "Kamu juga, Al. Eyang mau bicara berdua dengan nona ini."

"Tapi, Eyang—"

"Berdua, Alfarezi."

Mia dan Alfa saling pandang, ada perasaan tidak rela meninggalkan Mia, tapi perintah Eyang terlalu sulit untuk diabaikan.

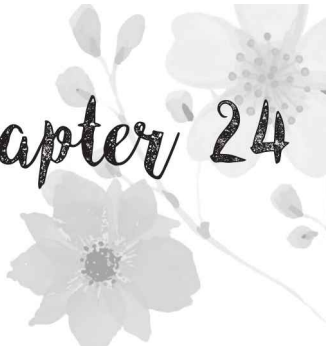
"Sini," perintah Eyang, menepukkan tangannya di atas ranjang yang kosong. Mia berjalan ragu dan duduk tepat di tempat tangan Eyang meminta. "Apa benar kamu calon Alfarezi?"

Mia berpikir sejenak, menatap Eyang lalu menunduk. "Iya." Ada ragu yang terdengar jelas di suara Mia dan Eyang menyadarinya.

"Tetaplah bertahan di samping Alfa," ucap Eyang dengan wajah sedikit memelas. "Pria itu terlihat nakal, tapi sesungguhnya sangat baik. Dia akan rela berubah, kaki menjadi kepala, kepala menjadi kaki untuk wanita yang dia cintai. Terdengar gila, tapi...." Eyang Maria meraih tangan Mia, berusaha untuk memamerkan senyum di wajah pucatnya. "Alfa pria yang baik, Mia."







Chapter 24

Mia terlihat sibuk mencari Alfa dan Abe. Kedua pria itu menghilang entah ke mana, padahal dia hanya pergi ke toilet dalam hitungan menit. Susah payah mata Mia berkeliling mencari penampakan para pria itu. Mia mengembangkan senyum saat mendapati keduanya tengah duduk di bawah pohon rindang, terlihat serius dengan obrolan entah apa.

Mia berjalan mendekat secara perlahan, kebetulan ada tempat untuk bersembunyi tepat di belakang pohon itu. Sayup-sayup, Mia bisa mendengar sedikit demi sedikit percakapan kedua pria itu.

"Al, gue penasaran awal mula lo deketin Mia itu karena ini?"

"Hah?"

"Ya, lo sadar kalau Mia itu terkait dengan kecelakaan Ines

sebelas tahun lalu?"

Mia menutup mulutnya dengan tangan, tubuhnya seketika menegang. Merasa bingung kenapa dirinya terkait dengan Ines.

"Bukan."

"Terus?"

"Dirga mukulin Ines, dia tahu gue masih sering hubungin Ines."

"*What?*"

"Gue berpikir, dengan adanya wanita serius di samping gue, Dirga nggak punya alasan lagi untuk nyakitin Ines."

PLAK!

Suara pukulan keras terdengar dari punggung Alfa, seketika Alfa menatap nyalang ke arah Abe.

"Kenapa? Mau berantem? Yuk, berantem! Eh, lo mau Ines nggak dipukulin sama Dirga? Solusinya satu, tinggalin Ines! Urusan kelar. Bukannya nyiptain masalah dengan ngelibatin Mia. Dan sekarang lo makin nekat dengan nyiptain masalah baru, pernikahan, astaga! Gue emang brengsek! Tapi gue masih tahu batasan, nggak berani gue main-main sama pernikahan. Dan lagi, alasan lo nikahin Mia nggak masuk akal, Bro. Atau mungkin karena lo mikir Mia sakit? Lo sendiri yang bilang, cuma ada dua kemungkinan dalam hidup Mia. Kehilangan sebagian ingatannya atau mening—"

“ABE!”

“Kenapa? Omongan gue sadis? Nggak sadar yang lo lakuin ke Mia lebih sadis?! Lo ngorbanin wanita sebaik Mia hanya untuk wanita yang nggak pernah mandang lo sebagai pria!” Abe berdiri dari kursi tempatnya duduk, menatap hamparan ombak yang terlihat semakin ganas menerpa karang. Dan mendadak, Abe punya keinginan untuk melemparkan pria bodoh di belakangnya itu ke tengah laut. “Bangun, hei! Muka ganteng, IQ tinggi, buktinya jadi dokter, tapi *sorry to say*, lo bodoh dalam urusan cinta.”

Abe berbalik, suaranya menghilang saat mendapati tatapan kesakitan tepat di depan sana. Mia, wanita itu menatapnya dengan mata memerah menahan tangis. Jari telunjuk Mia mendarat di depan bibir, memberi kode untuk Abe diam. Susah payah Mia tersenyum, lalu pergi begitu saja. Meninggalkan Abe dan rasa bersalahnya karena terlibat masalah gila ciptaan Alfa.

“Tanya sama hati nurani lo, Al. Haruskah lo memainkan Mia sampai sejauh ini?”



Sentuhan hangat menyentuh wajah Mia, menghapus aliran bening yang datang tanpa undangan sama sekali.

“Mia.” Suara Eyang terdengar begitu lembut. “Ada yang

salah dari ucapan Eyang?”

Mia menggeleng, sedari tadi Eyang berbicara banyak hal tentang Alfa, tentang masa lalu hatinya, tentang cinta tak sampainya dengan Ines, tentang perubahan sikap Alfa dari pria manis menjadi sedikit urakan—tentang semuanya yang membuat Mia semakin yakin semua ini, semua hal yang Alfa lakukan, semata-mata hanya untuk satu wanita.

Dokter Ines, cinta pertama Alfa serta cinta tak sampainya.

Entah karena Eyang mengetahui semuanya atau mungkin karena perasaan lain, Eyang membawa Mia dalam pelukannya.

“Pergilah jika kamu rasa Alfa hanya menjadikanmu tameng dari masalahnya, berjuanglah jika kamu merasa pria nakal itu memang tulus bersamamu. Yah, walaupun Eyang sangat mengharapkan mendapatkan cucu menantu untuk kedua kalinya dalam waktu dekat.”

Mia merasakan kenyamanan tak terkira saat Eyang memeluknya dengan erat, cukup lama dua wanita beda generasi itu berbicara dalam keadaan berpelukan. Eyang yang terlalu mengenal Alfa dan Mia yang terlalu larut dengan perasaan semu ciptaan Alfa.

“Eyang tidak bisa membantu apa pun dalam hal ini, tapi satu yang bisa Eyang tawarkan padamu, perlindungan. Jika dia menyakitimu begitu dalam, datanglah ke rumah ini, maka Eyang akan rela mengambil rotan untuk memukul pantatnya.”

Mia tertawa di sela tangis pilunya, seandainya dia punya keberanian—ah, salah, Mia punya banyak keberanian untuk mengatakan hal gila yang dirancang Alfa. Yang benar adalah, seandainya dirinya mempunyai kerelaan besar untuk mengakhiri ini. Karena nyatanya, dia yang memasrahkan diri untuk disakiti oleh Alfa.

Mia keluar secara perlahan dari kamar Eyang, berusaha sekeras mungkin untuk keluar tanpa suara. Butuh waktu setengah jam untuk Eyang tertidur pulas dan Mia tidak ingin mengganggu. Tadi Aunty Eliza juga mengatakan kepada Eyang agar segera tidur saat mengantarkan obat.

Mia berjalan melewati beberapa ruangan dan lorong dari rumah ini, mencari keberadaan Alfa.

Dan akhirnya, dia menemukan Alfa sedang berdiri di depan kaca besar yang menjadi pembatas antara ruangan *billiard* dengan kolam renang di depan sana.

Mendadak kebiasaan baru Mia keluar, wanita itu jadi suka mengendap bagaikan maling. Bedanya, Mia tidak mencuri barang, dia mencuri dengar apa yang dikatakan oleh Alfa. Dan kebetulan saat ini Alfa terlihat asyik dengan ponsel menempel di telinganya, tengah mengobrol dengan seseorang di ujung sana.

“Iya, aku udah pulang dari Yogya. Tekanan darah Eyang tinggi, nyaris pingsan saat sarapan tadi. Baik, udah bisa ngomel kayak biasa.” Alfa tertawa kecil, wajahnya terlihat

begitu riang namun saat menyadari Mia berjalan semakin dekat ke arahnya, tawa riang itu menghilang. "Oke, nanti aku hubungin kamu lagi. Bye, Ines."

Alfa memutuskan sambungan teleponnya, bersiap ingin bertanya pada Mia tentang obrolan wanita itu dengan Eyang.

Sementara Mia enggan untuk membahas. Wanita itu langsung memeluk Alfa, membiarkan kepalanya menempel di depan dada Alfa.

"Mia? Ada apa?"

"Siapa yang menghubungi lebih dahulu, kamu atau Ines?"

"Hah?"

"Jawab saja, Mas. Kamu atau Ines?"

"Aku."

Mia terdiam.

"Mia."

"Apakah boleh aku memintamu berhenti menghubungi Ines?"

Mia melepaskan pelukannya, memberanikan diri untuk menatap Alfa. Pria itu seakan tidak percaya dengan permintaan Mia. Baru kali ini Mia berani meminta hal sepeenting ini.

"Mia."

"Boleh atau tidak?" Suara Mia terdengar bergetar.

Alfa meraih pundak Mia, menarik wanita itu untuk kembali masuk ke dalam pelukannya. Alfa memejamkan matanya, membiarkan dagunya bertumpu pada puncak kepala Mia.

"Mia, aku...."

"Sampai kapan kita harus seperti ini, Mas?"

Alfa merasakan syarafnya menegang, dia bagaikan seorang anak kecil yang ketakutan jika semua kebohongannya ketahuan.

"Sebenarnya aku ini apa, Mas? Pelampiasanmu? Atau tempat persembunyianmu?"

Alfa mengeratkan pelukannya. Satu tangannya menahan punggung Mia, sementara yang satu lagi menahan leher Mia. Alfa mengunci Mia rapat dalam tubuhnya.

"Apakah kamu hanya mengizinkan aku menyayangimu tanpa berniat memberikan balasan walaupun sedikit?"

"Mia, *please*."

Mia berhasil meloloskan diri dari pelukan Alfa, berusaha untuk tetap mempertahankan senyum di wajahnya.

"Lupakan," ucap Mia, wanita itu berbalik badan, berniat untuk meninggalkan Alfa. Memberi Alfa waktu, mungkin untuk melanjutkan komunikasinya dengan Ines.

Dan perasaan aneh menyelusup masuk ke dalam relung

hati Alfa. Tatapan sedih Mia seakan memberi sensasi nyeri di hatinya.

Tangan Alfa meraih pinggang Mia dengan cepat, kembali memeluk Mia untuk kesekian kalinya.

"Maaf...."

Mia memejamkan mata sebentar, mengambil napas panjang, lalu mengeluarkannya secara kasar.

"Maaf untuk apa? Untuk hatimu yang tidak pernah melepaskan Dokter Ines atau untuk kamu yang memaksaku ikut dalam sandiwara ini?"

Pelukan Alfa mengendur, terkejut dengan pertanyaan yang diucapkan oleh Mia. Ini terasa seperti mendapatkan tamparan kencang tepat di wajah tampannya.

Mia melepaskan diri dari pelukan Alfa, berjalan tanpa mau melihat kembali ke arah Alfa. Meninggalkan pria itu dalam keterkejutannya.



Chapter 25

Mia berusaha bersikap seperti biasa, tidak berniat untuk menunjukkan sikap kecewanya pada Alfa. Bahkan Mia tetap mempertontonkan wajah tanpa beban di depan Keluarga Bagaskara, bermain sangat cantik hingga membuat Alfa bergidik ngeri.

Beberapa kali Alfa ingin mengajaknya bicara, tapi Mia terus menghindar. Hingga mereka tiba di apartemen pun, Mia tetap enggan untuk membahas tentang masalah yang ingin dibicarakan Alfa. Mia kembali bersikap pura-pura tidak mengetahui apa pun. Makin membuat Alfa dirundung kepanikan. Entah kenapa, Alfa merasa takut Mia pergi setelah ini.

"Mia," panggil Alfa, tangannya meraih siku Mia saat mereka berhasil memasuki kamar apartemen.

"Kenapa sih, Mas? Sikap kamu aneh dari tadi," protes Mia seraya melepaskan sikunya dari jemari Alfa.

“Kamu yang aneh, aku....”

Bibir Mia menghentikan ucapan Alfa dengan mencium bibir pria itu dengan rakus dan menuntut. Tanpa melepaskan ciuman, tangan Alfa meraba ke arah kunci pintu apartemen, menguncinya rapat sebagai antisipasi meskipun sebenarnya tidak akan ada yang datang untuk melihat mereka.

Kedua tangan Alfa meraih pinggang Mia, menuntun wanita itu untuk berjalan masuk menuju kamar.

Mia melepaskan ciuman mereka, membiarkan tangannya tetap merangkul leher Alfa.

“See, aku tidak bersikap aneh, Mas,” ucap Mia dengan senyum tipis. “Haruskah kita nyalakan AC kamar ini atau kita biarkan saja? Hitung-hitung olahraga malam.”

Mia bertanya tentang hal remeh, mencoba menciptakan sebuah lelucon untuk meringankan keadaan keduanya.

“Aku benci kalau terlalu panas.”

Mia melepaskan diri, berlari kecil menuju meja televisi, menyalakan AC kamar ini dan kembali ke hadapan Alfa dalam hitungan detik.

Tangan Mia merangkak naik dari dada menuju leher Alfa, menyelipkan jari-jarinya di sela rambut hitam Alfa. Terasa lembut.

Keduanya saling menatap, seperti saling bertanya satu dengan yang lain tentang hubungan ini. Seketika batin Mia

berdenyut kesakitan, karena untuk kesekian kalinya Mia tidak menemukan dirinya di dalam mata Alfa. Baru saja Mia mendekat untuk menyatukan bibir keduanya, ponsel dalam saku celana Alfa berdering nyaring.

Alfa menyingkirkan tangan Mia dari lehernya, sedikit menggeser posisi tubuhnya dari pandangan Mia.

"Halo. Kamu kenapa? Hah? Ya Tuhan! Oke! Aku ke rumahmu! Tunggu aku, Ines."

Alfa memasukkan ponselnya ke dalam saku, kembali memakai sepatunya dan meraih kunci mobil.

Entah setan dari mana yang merasuki Mia, dia merengkuh punggung Alfa dari belakang, menahan pria itu untuk tidak pergi.

"Jangan pergi."

"Mia, *please*, aku harus pergi!"

"Jangan pergi, Mas Alfa."

Alfa menyingkirkan tangan Mia, melanjutkan niatnya untuk keluar dari apartemen ini. Sebelum menutup pintu rapat, Alfa menyempatkan diri untuk melihat kembali ke arah Mia.

"Maaf, Mia," ucap Alfa dengan penuh sesal, sejurus kemudian dia menghilang. Meninggalkan Mia yang terjatuh di atas lantai, seorang diri, menangis hatinya yang hancur

berkeping-keping.

Alfa tidak akan pernah bisa memilih dirinya.

Cukup lama Mia menangis tanpa bersuara. Hingga akhirnya dia merasa lelah, menghapus air matanya, berdiri dan menegakkan tubuhnya dengan cepat.

Mia mengeluarkan ponsel yang sangat jarang dia gunakan, melirik jam di layarnya yang menunjukkan pukul 18.59.

Bu Anna dialling.

"Selamat malam, Bu Anna. Maaf saya mengganggu malam begini."

"Tidak apa, Mia."

"Bu Anna sudah menerima *e-mail* saya?"

"Kamu yakin, Mia?"

"Iya, Bu. Saya mau fokus pengobatan, saya mohon maaf jika pengajuan *resign* saya terkesan mendadak."

"Tidak apa-apa, Mia. Pak Iman pasti mengerti. Semua pekerjaan kamu sudah saya anggap selesai. Kamu harus sehat terus, jangan berhenti berjuang ya. Ingat ada Dokter Alfa."

Dada Mia terasa nyeri mendengar nama Alfa, membuat rasa sakitnya menjalar hingga ke seluruh syaraf tubuhnya.

Tak lama kemudian, Mia mengakhiri panggilannya dengan Bu Anna.

Mia terduduk lemas di sisi tempat tidurnya, jarinya memainkan cincin pemberian Alfa, cincin yang dipakai pria itu untuk melamarnya. Masih bisakah Mia menyebutnya itu sebagai lamaran? Karena nyatanya semua dilakukan Alfa hanya untuk Ines.

Mia memejamkan matanya sebentar, hanya beberapa detik. Saat matanya terbuka, Mia melepaskan cincin Alfa dari jari manisnya. Dengan langkah penuh percaya diri, Mia berjalan menuju meja laptopnya. Mengeluarkan sebuah kertas dan mulai menulis.

Mas Alfa,

Apakah aku masih bisa memanggil dengan panggilan itu? Setelah semua kenyataan yang kuketahui.

Iya, Mas. Aku tahu semuanya.

Alasanmu mendekatiku hingga kejadian sebelas tahun lalu.

Sebelas tahun lalu bukan kesalahan siapa pun, itu hanya sebuah kecelakaan. Dan sekarang pun aku tidak pernah menyalahkan siapa pun atas keadaan penyakitku, jadi, kamu tidak perlu khawatir aku akan menuntut jaminan, tanggung jawab, atau apa pun dari Ines. Wanita yang kamu cintai.

Maaf, Mas.

Maaf karena nyatanya aku tidak pernah bisa menahan

setiap rasaku padamu, aku sadar ini terlalu berbahaya. Jadi aku memutuskan untuk menghentikan niatku bersamamu.

Untuk urusan penyakitku, tenang saja, aku akan menjalani pengobatan, Mas Alfa.

Kali ini, biarkan aku yang pergi. Bukan karena aku tak mampu berjuang bersamamu, Mas. Tapi aku masih menyayangi diriku sendiri. Dan rasa sayang pada diriku lebih besar daripada rasa sayangku padamu.

Terima kasih untuk semua hal yang telah kamu lakukan untukku.

Ayo, kita hentikan sandiwara ini, Mas.

Tangan Mia bergetar, air matanya berhasil membasahi seluruh wajahnya.

Mia berdiri dari tempatnya duduk, berjalan menuju lemari bajunya, dan mengeluarkan semua pakaiannya. Dia menatanya dengan rapi pada koper besar yang dia gunakan untuk pindahan. Mia membawa seluruh bajunya yang ada di lemari. Menyisakan beberapa baju milik Alfa, kemeja, celana kain, bahkan snelli kebanggaan Alfa.

Mia mengambil jas putih itu, membawanya ke dalam pelukan.

Dan tangis Mia kembali pecah.

Mia pernah berpikir, akan adanya keajaiban. Iya, Mia pernah berharap rasa kasihan Alfa berganti dengan rasa cinta. Tapi keajaiban tidak pernah terjadi, Alfa dan hatinya susah untuk diubah.

Sialnya, Mia merasa waktunya tidak cukup banyak untuk bersabar dan berjuang. Jadi, dia memilih meninggalkan ketidakpastian ini. Walaupun akan sulit menghilangkan rasa yang telah tertanam selama setahun terakhir ini untuk Alfa, tapi inilah akhir yang dipilih Mia.



Alfa menghentikan mobilnya di tepi jalan, memukul kemudi mobilnya dengan keras beberapa kali.

Alfa menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, mengambil ponsel dan menelepon satu dari ratusan nomor yang ada di kontakannya.

"Bos, gue butuh bantuan! Tolong lo kirim anak buah untuk urus Dirgantara Pramudya atas tuduhan kekerasan dalam rumah tangga kepada Ines Maulida, gue nggak bisa bisa ikut. Calon istri gue lagi sakit. Nanti gue *chat* alamatnya. Oke, *thanks*, Bos!"

Alfa melemparkan ponselnya pada kursi sebelah kirinya yang kosong, memutar balik mobilnya kembali menuju apartemen Mia.

Alfa tidak tahu pasti alasannya melakukan ini, yang dia tahu pasti tatapan sedih Mia mengganggu pikirannya. Dan sesuatu dalam dirinya, memintanya untuk kembali ke sisi Mia. Sekarang. Saat ini juga.

Menyerahkan urusan tentang Ines kepada orang lain.





Chapter 26

Alfa membuka pintu dengan kasar. Keadaan apartemen Mia sudah gelap gulita.

“Mia!” panggil Alfa dengan kalut. Dengan tergesa-gesa, Alfa berjalan menuju kamar mandi. Membuka pintu, berharap Mia ada di sana. Namun nihil, wanita itu tidak ada di mana pun.

Alfa masuk ke kamar, menyalakan lampu, merasakan suhu AC belum banyak berkurang dan kemungkinan Mia baru saja pergi. Alfa memilih duduk di sisi ranjang, masih berpikiran positif jika Mia pergi untuk membeli makanan.

Mata Alfa mulai menyisiri area kamar Mia, seperti ada yang berkurang. Alfa baru menyadari tidak ada koper besar di sudut kamar, tepat di sebelah meja televisi. Biasanya koper besar itu ada di sana. Alfa bangun dari tepi ranjang, lalu membuka lemari baju dengan gerakan cepat.

Napasnya mendadak terengah mendapati semua baju Mia lenyap dari sana. Semua, tidak ada yang tersisa. Alfa berjalan mundur, mendadak pikirannya kalut. Dia mengambil ponsel dari dalam sakunya, mencoba menelepon Mia tapi tidak tersambung sama sekali.

Tanpa berpikir panjang, Alfa berlari keluar dari apartemen Mia. Begitu banyak harapan tentang kemungkinan Mia masih ada di lobi apartemen.

Alfa menekan tombol lift apartemen dengan kasar, menghela napas berat, dan mengacak rambutnya kasar secara bergantian.

"Pak, tadi lihat Lamia, Mia, lantai 24?" tanya Alfa pada *security* yang berjaga dengan petugas resepsionis wanita.

"Oh, Mbak Mia. Sekitar sepuluh menit lalu baru saja naik mobil Avanza hitam, sepertinya taksi *online*."

Setengah mati Alfa menahan diri untuk mengerang, emosinya memuncak hingga ke ujung kepala.

Alfa kembali mengambil ponselnya, berusaha tersenyum ramah kepada *security* dan resepsionis di sana. Dia berjalan menjauh untuk melakukan panggilan telepon dengan seseorang di sana.

"Halo, Mas Diaz gue minta kontak Aldy."

"Buat apaan?"

"Gue mau ngelacak Mia."

"Kabur?"

"Gitu deh, Mas."

Diaz terdengar tertawa di ujung sana, tidak lama, tawa Diaz hilang ketika dia menyadari suara dengusan kasar yang dihasilkan oleh Alfa.

"Gue *chat* kontak si Aldy."

"Oke, *thanks*, Mas."

Alfa mematikan sambungan telepon, memilih duduk di sofa lobi yang disediakan oleh pihak apartemen untuk para tamu.

Tidak berapa lama, apa yang dia inginkannya telah dikirim oleh Diaz. Tanpa menunggu lagi, Alfa segera menghubungi orang tersebut.

"Halo, Aldy? Ini saya Alfarezi."

"Oh, selamat malam, Pak Alfa. Tumben menghubungi saya."

"Saya butuh bantuan kamu, untuk mencari seseorang."

"Pacar, istri, atau...."

"Calon istri saya."

"Oke. Tolong kirimkan nomor ponselnya saja dulu, nanti saya lacak dari sana dan juga nama lengkapnya."

"Baik. Tolong hubungi saya secepatnya."

"Lima belas menit beres."

Alfa segera memutuskan sambungan teleponnya, mengirimkan semua data Mia pada pria itu. Berharap pria itu akan menemukan keberadaan Mia. Alfa sengaja tidak menunggu di atas, menurutnya di sini lebih mudah untuknya berlari menuju mobilnya saat sudah mengetahui keberadaan Mia.

Tepat lima belas menit seperti yang Aldy minta, pria itu kembali menghubungi Alfa.

"Sorry, Pak, nihil."

"What?"

"Tidak ada jejak pembelian tiket pesawat atau kereta atas nama Lamia Maharani dan nomor telepon Lamia sepertinya juga rusak. Semua akun media sosial Lamia tidak digunakan sejak enam hari lalu—"

Alfa mematikan sambungan telepon secara sepihak, pikirannya bertambah kacau. Mendadak dirinya merasa takut sesuatu yang buruk terjadi dengan Mia, bagaimana jika kepalanya sakit? Bagaimana jika dia bertemu dengan orang asing?

Kamu di mana, Mia? Kenapa harus seperti ini? Kenapa kamu bersikap seperti seorang gadis labil?

Untuk pertama kalinya, Alfa mengerang sesakit ini karena Mia. Iya, hanya karena seorang Mia.

Alfa kembali ke unit apartemen Mia dengan perasaan frustrasi, dia terus berusaha menelepon Mia. Berharap ada keajaiban Mia akan menjawab walaupun itu sangat kecil kemungkinannya.

Begitu masuk ke dalam kamar, Alfa segera berjalan menuju meja laptop sekaligus meja untuk meletakkan novel kesayangan Mia, semua masih ada di tempatnya masing-masing. Kecuali laptop Mia, benda itu berganti dengan secarik kertas putih, cincin yang dia berikan, dan juga hasil foto *polaroid* dari Mia.

Alfa membaca kalimat demi kalimat tulisan tangan Mia, hatinya bergemuruh dengan suara jerit kesakitan. Seketika Alfa merasa tidak terima dengan keputusan Mia. Dia tidak ingin Mia pergi.

"*Shit!*" erangnya, tangan Alfa mencengkeram surat Mia hingga tak berbentuk.

Cukup lama Alfa terdiam, memperhatikan deretan foto yang begitu banyak. Foto dirinya, foto dirinya saat duduk di kantin rumah sakit, saat membeli kopi di salah satu *coffee shop* rumah sakit, saat tersenyum kepada para suster, saat memberikan permen pada anak kecil. Bukan hanya kegiatannya di rumah sakit, tapi ada juga fotonya saat dia menghabiskan waktu dengan Mia dan tertidur di sisinya.

Alfa meraup wajahnya dengan kasar, hatinya semakin menjerit kesakitan.

“Mia,” panggil Alfa dengan lirih.

Ini bukan rasa bersalah, ini jauh lebih sakit dari sekadar merasa bersalah karena mendapati Mia mengetahui semua rencananya.

Alfa menjatuhkan tubuhnya di lantai marmer putih yang dingin. Dia terduduk lemas, bersandar pada salah satu kaki ranjang Mia. Seketika Alfa merasakan hatinya membentuk lubang besar, terlalu besar hingga dia merasakan kesakitan amat parah.



Mia menyandarkan pelipisnya pada kaca mobil, menghela napas sesering mungkin hingga menciptakan embun pada kaca mobil *travel* yang dia naiki.

Mia memilih untuk pergi ke tempat tujuannya dengan menggunakan mobil *travel*, bukan dengan pesawat ataupun kereta api. Dia cukup paham, Alfa dan kekuasaannya yang mengerikan akan mampu mencari jejak namanya. Selain itu, Mia juga memilih untuk membuang nomor lamanya. Dia berusaha sebisa mungkin menghilangkan jejaknya dari Alfa—oke, anggap saja dia terlalu percaya diri. Tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga.

Alfa begitu mudah mengetahui semua tentangnya tanpa bertanya, jadi Mia tidak ingin ambil risiko “ditemukan” oleh

Alfa.

Jangan nangis, Mia. Ini yang terbaik, ini akhir dari kesabaran kamu. Ikhlas, Mia. Ikhlas. Alfa bukan priamu, dia tidak pernah menjadi priamu dan tidak akan pernah menjadi priamu.

Setengah mati, Mia menahan tangis dan juga rasa menyesal karena pergi dengan cara ini. Tapi sialnya, air mata enggan menuruti maunya. Mia kembali menangis, kali ini lebih sendu dan lirih. Tangan Mia terus memukul dadanya dengan pelan, berusaha mengurangi rasa sakit di dalam sana.

Untuk pertama kalinya, Mia patah hati begitu parah.

Mungkin bukan hanya Mia yang merasakan patah hati dengan keputusan pergi ini, mungkin Bapak dan Ibu akan merasakan hal yang sama. Tanpa Mia sadari, Mia menangis begitu kencang.

Selamat tinggal, Mas.





Chapter 27



Malam berlalu begitu saja, Alfa hanya mampu memejamkan matanya selama tiga jam. Suara Mia yang mengalun indah memanggil namanya, memasuki telinganya. Nada suara Mia saat menyapanya “Mas Alfa”, mengusik alam bawah sadarnya.

Hatinya mengerang.

Iya, dia kesakitan. Tidak habis pikir Mia serius tentang kepergiannya, padahal dia sempat berharap ini hanya sebuah gertakan.

Sepanjang malam Alfa mengirim pesan singkat ke semua aplikasi *chat* Mia. Hasilnya, tidak satu pun yang mendapatkan tanggapan dari Mia.

Dan Alfa makin frustrasi.

Alfa beranjak dari ranjang Mia, tanpa mandi, tanpa

sarapan, tanpa melakukan apa pun.

Dia memutuskan untuk pergi ke rumah sakit, tempat dirinya dan Mia bekerja. Sekali lagi, Alfa membiarkan secercah harapan muncul untuk dapat menemukan Mia terduduk di balik meja kerjanya.

Alfa mengemudikan mobilnya, melewati jalanan dengan perasaan hampa. Dia tidak pernah membayangkan kepergian Mia akan berakibat fatal seperti ini. Beberapa kali Alfa menghela napas, mencoba mengurangi setiap rasa aneh yang menggelayuti hatinya. Bukan hanya hatinya yang aneh, otaknya pun terasa kacau. Hanya nama Mia yang berputar di sana, menyuarakan begitu banyak pertanyaan yang tidak mampu dia jawab.

Apakah Mia baik-baik saja?

Apakah dia sudah makan?

Apakah dia meminum obatnya?

Apakah dia beristirahat dengan baik tadi malam?

Alfa menepikan mobilnya di depan barisan ruko perkantoran, tangannya mulai memukuli kemudi mobil sebanyak mungkin, sekeras mungkin. Ini lebih parah daripada saat mengetahui Ines memilih Dirga sebagai suaminya. Alfa merasakan kehilangan yang lebih dalam, Alfa ketakutan jika tidak ada lagi kesempatan untuknya bertemu dengan Mia kembali.

Alfa mengambil ponsel miliknya.

Abe dialling.

"Hm. Masih jam enam, Al! Niat amat lo ganggu hidup gue." Suara bangun tidur Abe terdengar di seberang sana.

"Ab, I need your help."

"Apa lagi sih, Al?"

"Suruh orang lo untuk mengawasi semua gerak-gerik keluarga Mia di Yogyakarta, gue butuh tahu aktivitas mereka."

"Hah?"

"Mia pergi, Ab. Dia tahu semuanya."

"Oh."

"Abe!"

"Sorry, Bro. Kali ini gue nggak ikutan. Kalau lo mau cari tahu, usaha sendiri, nanti gue kasih nomor Mas Mino, lo hubungan dia aja."

"Abe." Alfa terdengar putus asa.

"Gue udah peringatin lo, tapi lo nggak pernah dengerin. Ah, kali ini lo harus dengerin gue. Nggak usah buang-buang waktu untuk mencari Mia, biarkan dia hidup dengan caranya sendiri."

Alfa menyentuhkan keningnya ke kemudi mobil.

"Buat apa lo buang waktu untuk mencari wanita yang

nggak penting di hidup lo?”

Alfa masih terdiam, sementara Abe mendesah di ujung sana.

“Gue butuh, Ab. Gue butuh Mia.”

Abe menghela napas semakin kasar. “Semua udah terlambat, Al. Selamat menikmati perasaan paling nyakitin, yang mungkin nggak akan lo lupain sepanjang hidup lo. Penyesalan! *Welcome to the club*, Bro.” Abe tertawa sumbang di ujung sana, entah menertawai dirinya atau Alfa. “Gue rasa keluarga kita tuh emang kelebihan dalam segala hal, tapi untuk urusan cinta, kita kekurangan ilmu. Udah ah, gue mau lanjut tidur! Jam dua gue tugas bawa banyak nyawa. Selamat galau, Dokter Alfa!”

Alfa ingin mengeluarkan sumpah serapah, tapi tertahan saat menyadari semua ucapan Abe benar. Dia yang keras kepala, dia yang tidak sadar jika Mia terlalu pintar untuk dia bodohi. Dia yang terlalu bodoh untuk menyadari jika Mia sudah menciptakan tempatnya sendiri di dalam hati Alfa, tanpa pemberitahuan, tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Jangan pergi terlalu jauh, Mia. Izinkan aku untuk meminta maaf langsung padamu.



Mia turun dari mobil *travel* dengan tubuh lemas dan kelelahan. Setelah perjalanan Yogyakarta-Jakarta, dia kembali melakukan perjalanan darat menuju Semarang. Hal ternekat yang pernah dia lakukan, di saat kondisi tubuhnya tidak sehat.

“Mbak, ini kopernya mau diletakkan di mana?” tanya sopir *travel* yang mengantar Mia.

Mia menatap gerbang hitam tinggi yang menjulang di depannya, tanpa suara, Mia hanya menunjuk tempat kosong tepat di sisinya. Sopir *travel* itu menaruh koper Mia sesuai permintaan, tidak berapa lama, sopir itu kembali masuk ke dalam mobil. Melanjutkan perjalanannya untuk mengantar penumpang lain.

Dengan jari gemetar hebat, Mia memencet bel rumah besar ini. Dengan sengaja Mia menatap ke arah CCTV yang sengaja dipasang si pemilik rumah untuk mengetahui tamu yang datang.

Mia menghitung dalam hati, tepat pada hitungan kesepuluh, gerbang hitam di depannya terbuka.

Sepasang orang tua berlari menghampiri Mia, memeluk wanita itu seakan dia adalah anak yang tidak pernah pulang dalam waktu yang lama.

“Kenapa kamu nggak bilang mau datang ke sini? Ya Gusti, kenapa wajahmu pucat seperti ini?” Seorang ibu yang berwajah lebih tua dari Ibu Arumi, mulai mengeluarkan

serentetan pertanyaan untuk Mia.

Mia berusaha untuk tersenyum. Tangannya mencoba meraih koper hitam di sampingnya.

"Sudah, biar nanti Pakde minta Mas Ipul yang membawa. Ayo, kamu masuk dulu. *Piye toh, Nok?*² Kerja di Jakarta, tapi kurus kering seperti ini. Gajimu kurang? Sudah Pakde bilang, kerja *mbe Pakde ae*³. *Dijamin penak uripmu*⁴."

Mia tersenyum sambil menatap pria paruh baya yang tidak lain adalah kakak dari ibunya. Tanpa mampu menjawab, Mia hanya berhambur memeluk Pakdenya itu. Dan entah kenapa, Mia tiba-tiba menangis.

"Kenapa, Nok?" Pakde langsung panik, dulu waktu Mia kecil, dia selalu menangis seperti ini ketika ada orang menyakitinya. Pakdenya ini adalah tempat paling menyenangkan untuk mengadu. Dan saat ini, bagi Mia, Pakde adalah tempat bersembunyi paling aman daripada di rumah Bapak dan Ibu. "Walah, kamu datang-datang kok kayak gini. Kayak orang patah hati."

"Bapak!" Bude sengaja memukul lengan Pak De dengan keras, sementara tangan satu lagi membelai punggung Mia, mencoba untuk meredakan tangis Mia. "Sudah, jangan nangis

²Bagaimana toh, *Nok*? (*Nok*: panggilan sayang kepada wanita yang lebih muda, biasa dipakai orang di daerah Semarang dan sekitarnya).

³*Kerja mbe Pakde ae*: Kerja dengan Pakde saja.

⁴*Dijamin penak uripmu*: Dijamin enak hidupmu.

terus. Kita masuk dulu, baru kamu nangis dan mengadu sama akdemu ini. Kamu tahukan Pakdemu siap membawa senjata untuk orang yang menyakiti kamu, keponakan kesayangannya.”

Mia tertawa kecil di sela tangisnya.

“Bu, wes iso ketawa, rak parah iki sakitnya⁵.”

Mia melepaskan pelukannya, menatap dalam-dalam mata Pakde. Berusaha tersenyum, namun gagal, sakit di hatinya dan di kepalanya tidak mampu Mia tahan.

Wajah Pakde dan Bude berubah kaget saat mendapati aliran darah keluar dari hidung Mia. Darah segar, layaknya hidung yang baru saja mendapatkan pukulan sangat kencang.

“Ya Gusti, kamu kenapa, Nok?” Pakde panik, dengan cepat menangkap tangan Mia, sementara Bude secara refleks menahan punggung Mia dari belakang.

Pakde dan Bude panik, berteriak memanggil nama Mia dan nama Ipul—salah satu pegawai di rumah mereka— secara bergantian.

Kepanikan bertambah parah saat mata Mia tertutup rapat, bahkan tubuh Mia dan Bude jatuh secara bersamaan di atas aspal.

⁵Bu, wes iso ketawa, rak parah sakitnya: Bu, udah bisa ketawa, ngga parah sakitnya.

Mia lelah, hati dan tubuhnya terlalu lelah. Mia hanya ingin beristirahat walaupun hanya sebentar.



Chapter 28

“Kalian itu bagaimana sih? Mia sakit parah seperti ini tapi tidak ada satu pun yang memberi tahu aku!” Suara Pakde Iwan menggelegar memenuhi ruang tunggu pasien.

Pak Yanto dan Ibu Arumi hanya mampu terduduk dan menunduk. Sejak kedatangan mereka setengah jam lalu, berulang kali Pakde Iwan meluapkan emosi sekaligus keterkejutannya karena mengetahui Mia memiliki penyakit yang sangat serius.

“Kalian yo aneh, sudah paham anak sakit kok masih diperbolehkan pergi sendirian sejauh ini! Kenapa tidak disuruh berhenti bekerja dan kembali ke Yogyakarta?”

Bude Lulu bangun dari kursinya, meraih lengan Pakde Iwan, berusaha untuk menenangkannya. Rasanya tidak enak

diperhatikan beberapa suster.

"Maaf, Mas, saya lupa kasih kabar ke Mas Iwan dan Mbak Lulu kalau Mia ingin berkunjung ke Semarang, padahal Mia sudah memberi tahu saya kemarin." Bu Arumi lebih memilih untuk menciptakan alasan daripada kakaknya memperpanjang masalah ini.

"Ya sudah, tidak usah dibahas tentang masalah itu, sekarang pikirkan bagaimana usaha kita untuk menyembuhkan Mia. Kita coba bawa Mia ke Singapura dulu, kita dengar pendapat dokter ahli dari sana. Nanti saya hubungi Nino untuk membantu semua urusan di sana."

"Tapi, Mas—"

"Sudah, Yanto, kamu tidak usah memikirkan biaya, biar saya yang urus."

Bu Arumi memberanikan diri untuk menatap suaminya dan Pakde Iwan. Bu Arumi tahu ada sesuatu dalam diri Pak Yanto yang terusik, Bu Arumi menggenggam tangan Pak Yanto.

"Kita tidak bisa terima begitu saja bantuan Mas Iwan, memang tidak seberapa, tapi nanti aku dan Mas Yanto usahakan untuk membantu biaya pengobatan Mia. Kami ini orangtuanya, tidak mungkin kami lepas tangan begitu saja."

Bude Lulu membawa pindah tubuhnya untuk duduk di sebelah Ibu Arumi, meraih pundak Ibu Arumi dan me-

rangkulnya.

“Kita ini keluarga. Uang bisa dicari, tapi keluarga kalau hilang mau cari di mana? Aku dan Masmu ikhlas membantu, lagipula Mia sudah kami anggap sebagai anak sendiri. Kesusahan Mia ya kesusahan kami.”

Ibu arumi tidak mampu menahan air matanya. Beliau melepaskan genggaman pada tangan Pak Yanto dan beralih memeluk istri dari masnya itu.

“Terima kasih, Mbak,” seru Ibu Arumi diikuti isak tangis.

“Sudah, biarkan Mas Iwan yang mengatur semua keperluan pengobatan Mia, kalian tidak usah memikirkan apa pun. Dampingi saja Mia dengan kuat, karena itu yang dia butuhkan.”

Pakde Iwan hanya mampu mengangguk sebagai tanda setuju dengan perkataan dari istrinya. Sese kali matanya menatap pintu kamar rawat Mia, ada kesedihan dari tatapan mata pria paruh baya itu.

“Sana, masuk ke dalam kamar, pasti dia mengharapkan kamu yang ada di sampingnya,” perintah Bude Lulu. Tanpa bantahan, Ibu Arumi menurutinya.

Ibu Arumi meninggalkan semua orang dan berjalan masuk menuju kamar rawat Mia.

Tepat saat pintu kamar terbuka, mata Mia juga ikut terbuka. Dia memperhatikan sang ibu dengan tatapan sedih,

sekaligus memohon agar Ibu Arumi tidak menangis.

Ibu Arumi melangkah pelan, rasanya begitu berat untuk melihat secara dekat wajah pucat Mia. Yah, gadis kecilnya terlihat begitu sakit, dengan infus dan alat bantu oksigen yang menempel di tubuhnya.

Ibu Arumi duduk di samping tempat tidur Mia, meraih tangan sang anak.

"Bu..., " panggil Mia dengan suara nyaris berbisik, beberapa kali matanya terpejam, seakan menunjukkan betapa lelah matanya untuk terbuka.

"Ya, Nok."

"Sakit," regek Mia dengan nada manja.

"Di mana?"

Jari telunjuk tangan kiri Mia terangkat, menunjuk ke arah kepalanya, hidungnya, dan berakhir di dadanya.

"Mau Ibu cium?"

Mia mengangguk kecil, Ibu Arumi beranjak dari kursinya duduk. Ibunya itu segera menuruti kemauan Mia, dan mendaratkan kecupan lembut ke setiap tempat yang ditunjuk oleh Mia.

Mia tertawa kecil sekaligus menangis.

"Kenapa kamu sendiri ke Semarang? Di mana Alfa?"

Pertanyaan itu mungkin sudah ada di kepala Ibu Arumi sejak mendengar kabar lima jam lalu tentang kedatangan Mia ke Semarang, seorang diri.

Mia tersenyum getir, seperti mengetahui pertanyaan ini akan keluar dari bibir ibunya. "Aku meninggalkannya."

"Kenapa?"

"Jangan pernah hubungi Mas Alfa, Bu. Aku ngerasa nggak adil jika dia ikut susah bersamaku. Dan tolong, jangan berikan informasi apa pun tentangku kepada sembarangan orang," pinta Mia dengan sangat memelas.

Ibu Arumi hanya mampu menangis semakin kencang. Dia tidak mau bertanya apa pun tentang hubungan anaknya dengan dokter tampan itu. Bagi Bu Arumi saat ini, menyenangkan Mia adalah tujuan utama beliau. Jika menjauhkan Alfa membuat Mia bahagia, maka Bu Arumi akan senang hati melakukannya.

"Bu, aku mau sembuh."

Ibu Arumi mengangguk berkali-kali, menciumi setiap sisi dari punggung tangan Mia.

"Pakde, akan membantu kamu dalam pengobatan. Kita akan cari rumah sakit terbaik untuk menyembuhkan kamu, Bapak juga berniat untuk menjual toko mebel kita. Untuk biaya tambahan berobat kamu. Mia pasti sembuh, Mia pasti bisa sehat. Pasti."

Mia menangis semakin kencang.

Untuk saat ini, Ibu saja sudah cukup untuk Mia.

Iya, Ibu dan Bapak sudah cukup dijadikan alasan untuknya berjuang dan sembuh.

"Ibu, janji ya, jangan biarkan Alfa menemukan Mia." Mia menatap Ibu Arumi dengan intens, berusaha keras memastikan sang ibu tidak akan pernah membawa Alfa ke hadapannya.

"Pasti," jawab Ibu Arumi dengan yakin. "Pakde sedang mengurus kepindahan kamu, beliau ingin membawa kamu ke Singapura. Katanya, beliau lebih yakin dengan dokter di sana."

Mia meringis. "Di Indonesia saja, Bu. Biaya pengobatan di sana mahal."

Ibu Arumi membelai rambut hitam Mia. "Jika itu bisa membuatmu sembuh, akan kami lakukan."

"Maaf ya, Bu."

"Untuk apa?"

"Karena menyusahkan Ibu, Bapak, bahkan Pakde dan Bude ikut susah."

"Tidak ada yang disusahkan."

Mia menatap nanar langit-langit kamar rawatnya, seurat senyum mendadak muncul di wajah Mia.

Singapura? Rasanya cukup aman untuk bersembunyi.

Tapi bersembunyi dari apa, Mia? Kamu terlalu percaya diri. Mas Alfamu itu tidak akan mencarimu. Mungkin dia sedang bahagia karena bisa dekat dengan wanita yang dia cintai.

Mia memejamkan mata untuk sesaat, rasa sakit di kepalanya mendadak menjalar ke hatinya.

"Bu, bisakah Pakde mengusahakan kepergianku hari ini atau besok?" Mia membuka matanya, mendapati keterkejutan di mata Ibu Arumi. "Aku ingin pergi dari sini secepatnya."

Anggaplah dia terlalu percaya diri atau berlebihan, tapi dia merasa, semakin lama berada di Semarang, semakin cepat Alfa akan menemukannya. Anggap saja ini sebagai bentuk antisipasi dari seorang Mia.



"Al." Dengan ragu Ines masuk ke dalam ruang kerja Alfa, betapa terkejutnya dia saat mendapati Alfa dan wajah muramnya. "Kamu kenapa?"

Ines berjalan mendekat ke arah tempat duduk Alfa, tangannya bersiap meraih wajah Alfa. Tapi, dengan cepat pria itu menghindar dengan memajukan wajahnya semakin dalam pada layar laptop.

"Al."

"Kenapa, Nes? Aku sedang banyak pekerjaan."

"Aku cuma khawatir sama kamu, aku—"

"Bisakah kamu berhenti bersikap manis seperti ini? Hah?"

"Al?"

Alfa menutup laptopnya secara kasar, bangun dari tempatnya duduk, dan berdiri tepat di depan Ines. Pria itu melepaskan *snelli*-nya dengan kasar, meraup wajahnya, dan menghela napas secara bersamaan.

"Aku lelah, Nes. Aku lelah menunjukkan rasaku ke kamu, sementara kamu mengabaikan setiap rasa yang aku berikan. Kamu milih pria lain, tapi tidak pernah membiarkanku pergi menjauh dengan sikapmu. Iya, sikapmu yang seakan-akan membutuhkanku."

"Alfa?"

"Sekarang aku tanya, apa artinya aku buat kamu? Hah? Tempatmu untuk berlindung atau pemain cadangan yang kamu butuhkan nanti, di saat kamu tidak tahan bersama Dirga? Ah, ya, Dirga. Aku yang meminta polisi menangkapnya kemarin malam. Apa itu alasanmu mendatangkiku? Karena dia sudah berada di penjara dan kamu membutuhkan seorang pria di sampingmu?"

Mata Ines terbuka secara lebar, tidak percaya Alfa akan

berbicara dengannya dengan nada tinggi seperti saat ini.

Alfa membuka laci meja kerjanya, mengambil kunci mobilnya, dan bersiap untuk pergi meninggalkan Ines.

"Alfa." Untuk kesekian kalinya Ines memanggil nama Alfa dengan nada bingung.

Alfa melengos. "Jangan mempermainkanku terus, Nes. Jangan bersikap seakan-akan kamu membutuhkan aku."

Dering ponsel di dalam saku kemeja Alfa terdengar sangat nyaring, saat menerima panggilan telepon itu, raut muram dari wajah Alfa perlahan memudar. Bahkan Alfa menghela napas seakan bebannya sedikit berkurang.

Alfa melangkah dengan terburu-buru menuju pintu keluar, namun tangan Ines berhasil menahannya dan untuk pertama kalinya, Alfa berani menghempaskan tangan Ines dengan kasar.

"Mulai sekarang, mulai detik ini, ayo, kita jalani hidup masing-masing. Aku pernah memintamu memilih dan kamu tidak pernah memilihku. Jadi berhenti bersikap seakan-akan kamu memilihku dan berkuasa padaku. Jangan hubungi aku hanya karena Dirga tidak ada di samping kamu. Aku ini bukan pria cadanganmu, Nes."

Ines menahan napasnya, rasa kagetnya terlalu besar mendengar nada suara Alfa yang begitu dingin padanya. Pertama kali dalam hidupnya, seorang Alfarezi mengeluarkan

nada suara dingin dan kaku seperti itu. Dan untuk pertama kalinya, seorang Alfarezi menolak kehadirannya.



Chapter 29



Butuh waktu delapan jam untuk Alfa tiba di rumah sakit ini. Berdebat dengan Dokter Andra tentang izin cutinya yang diperpanjang, menembus kemacetan Jakarta, menunggu pesawat yang *delay*—entah kenapa Alfa merasa perjalanan untuk bertemu dengan Mia amat panjang.

Satu hari terpanjang dalam hidup Alfa.

Setidaknya dia bisa bertemu dengan Mia hari ini.

Alfa menatap pintu kaca rumah sakit dengan mata berbinar, otaknya mulai menyiapkan rangkaian kalimat untuk meminta maaf pada Mia—bukan hanya Mia, tapi juga orangtua Mia.

Dengan langkah penuh keyakinan, Alfa mendatangi kamar rawat yang diinfokan sebagai kamar rawat Mia. Dia terlihat begitu bersemangat untuk menemui wanita itu. Namun saat pintu kamar terbuka, kamar itu kosong, tak

berpenghuni. Ranjangnya pun terlihat rapi.

Alfa mencegat seorang suster yang kebetulan baru saja lewat di depan pintu kamar rawat tersebut. "Maaf, Sus. Pasien kamar ini ke mana ya?"

Suster yang ditanyai oleh Alfa terlihat kebingungan.

"Lamia Maharani, pasien kamar ini," desak Alfa.

Suster itu terlihat berpikir sejenak. "Oh, sudah keluar sejak tadi sore."

"Keluar?"

"Iya."

"Tapi dia kan baru saja masuk tadi pagi?"

"Katanya mau dipindahkan ke rumah sakit lain."

"Ke mana? Masih rumah sakit di Semarang? Saya bisa minta info ke mana pihak keluarga memindahkannya?"

"Wah, maaf, Pak, kami tidak tahu."

"Jangan bohong, Sus. Tidak mungkin dokter yang merawat Mia akan ambil risiko mengizinkan pasien dibawa pulang jika tidak pasti tentang pengobatannya," ucap Alfa dengan emosi.

Suster yang merasa terganggu dengan sikap Alfa, berusaha untuk menghindar, tapi Alfa sengaja menghalangi jalan si suster. "Harus saya kasih uang berapa agar pihak rumah sakit ini memberi tahu ke mana Mia dipindahkan?"

Sebutkan, akan saya berikan.”

Suster itu menatap Alfa dengan tatapan merendahkan. “Pak, jika Bapak masih membuat keributan saya akan panggил *security*! Jadi, tolong segera meninggalkan rumah sakit ini.”

Suster itu pergi berlalu meninggalkan Alfa begitu saja.

Alfa melayangkan pukulan pada tembok yang berada tepat di sampingnya, bukan hanya sekali tapi berkali-kali.

Kenapa kamu bersembunyi dariku, Mia? Kenapa? Kamu seakan sudah merencanakan semua ini, berhenti dari rumah sakit secara mendadak, dan sekarang....

Alfa berjalan melewati para suster yang terlihat sedikit ketakutan dengan sikap Alfa beberapa menit lalu. Sambil berjalan, Alfa mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Aldy.

“Halo, Pak Alfa. Bagaimana? Calon istri—”

“Cari keberadaan keluarga mereka? Saya butuh tahu di mana rumah Pakde Lamia, SEKARANG!”

Alfa segera mematikan sambungan teleponnya. Beberapa kali pria itu menghela napas kasar, menunjukkan betapa frustrasinya dia saat ini.

Seperti biasa, Aldy tidak butuh waktu berjam-jam untuk melacak apa yang dibutuhkan oleh Alfa. Sebuah pesan singkat diterima Alfa sepuluh menit kemudian.

*Aldy: jl. Puspowarno tengah 1/32, rumah letter L, penja-
gaan ketat Bos.*

Alfa tidak menjawab pesan singkat Aldy. Dengan tergesa-gesa, kaki panjangnya berlari menyusuri lorong rumah sakit menuju lift. Alfa sengaja berlari semakin kencang begitu keluar dari lift, bahkan dia tidak peduli kalau dia menabrak beberapa orang yang berpapasan dengannya.

Sekarang, dia sedang berpacu dengan waktu.

Firasatnya mengatakan jika kali ini dia tidak menemukan Mia, maka kesempatannya untuk bertemu Mia akan makin tipis. Alfa memasuki mobil Avanza yang dia sewa selama di Semarang, memajukan ponselnya ke depan wajah sopir yang membawa mobil itu.

"Tolong antar saya ke rumah ini, Pak," perintah Alfa kepada Pak Agus, sopir sewaanannya.

Sepanjang perjalanan Alfa tidak berhenti memandangi fotonya dengan Mia, foto yang sengaja dia pajang di dalam dompetnya. Sesuatu yang tidak pernah dia lakukan, bahkan saat dia memiliki foto bersama dengan Ines.

Jangan pergi terlampau jauh sebelum aku meminta maaf, Mia.

"Cantik, Bos."

Alfa melirik ke arah Pak Agus, memberikan senyum tipis kepada pria berumur 45 tahun itu. Hanya sesaat, lalu dia

kembali memandangi foto Mia.

"Jadi, dia yang Bos cari?"

"Hm."

"Bertengkar?"

"Begitulah, Pak."

Pak Agus tertawa kecil. "Kalau wanita sudah pergi, berarti kesalahan kita sebagai pria sudah terlalu parah."

Alfa menutup dompetnya, memasukkannya kembali ke dalam saku celana *jeans*-nya.

"Tapi tenang saja, Bos. Wanita itu punya stok kata maaf yang banyak untuk pria yang dia cintai, hanya saja terkadang mereka ingin melihat seberapa besar niat kita untuk meminta maaf."

Alfa menatap Pak Agus cukup lama. "Saya sedang berusaha, Pak."

"Semangat, Bos!" Pak Agus memamerkan senyumnya dengan lebar.

Tidak butuh waktu lama untuk Pak Agus membawa Alfa ke alamat yang dia inginkan, terlebih lagi jalanan di Semarang tidak terlalu padat dan macet seperti di Jakarta.

Alfa menatap rumah besar dengan gerbang besi yang cukup tinggi itu, matanya menjelajahi setiap sudut rumah yang terpasang CCTV. Ternyata ada yang lebih parah daripada

Eyang dalam hal penjagaan ketat.

"Mau saya temani turun, Bos?" Pak Agus menawarkan diri. "Sepertinya calon mertua Bos galak dan nyeremin, mainannya anjing galak."

Pak Agus menunjuk papan yang terpasang pada gerbang rumah, tulisan dengan huruf tebal dan besar.

AWAS ANJING GALAK!

Alfa meringis. "Tidak perlu, Pak. Saya bisa sendiri."

Alfa turun dari mobil dengan perasaan tak keruan, bukan karena takut dengan anjing galak seperti yang ditulis di papan tersebut. Alfa lebih takut jika Mia tidak berada di sini. Baru kali ini seorang anggota Bagaskara kesusahan mencari informasi keberadaan orang yang dia inginkan. Ah, ralat, ini kedua kalinya anggota Bagaskara tak berdaya mencari keberadaan seorang wanita.

Abe pernah mengalaminya lebih dahulu, hingga pilot muda itu hampir gila karena tidak berhasil menemukan wanita yang dia inginkan. Dan Alfa enggan berakhir seperti itu.

Alfa memberanikan diri menekan tombol bel rumah itu, cukup lama dia menunggu hingga seorang pria tinggi muncul dari dalam rumah.

"Malam, ada yang bisa saya bantu?"

"Malam, saya ingin bertemu dengan Lamia," jawab Alfa penuh keyakinan.

Pria itu terdiam, mengamati Alfa dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Mas Alfa?"

"Iya."

Pria itu mengeluarkan secarik kertas dan mengulurnya ke arah tangan Alfa. Saat Alfa menerima kertas yang pria itu berikan, pria itu kembali masuk dan menutup gerbang tanpa permisi, seakan mengatakan jika keberadaan Alfa tidak diinginkan di rumah ini.

Alfa membuka kertas itu dengan cepat.

Mas Alfa,

Kenapa kamu masih mencariku?

Tidak bisakah kamu berhenti di sini?

Aku bukan lagi roommate-mu, aku juga tidak terikat apa pun denganmu.

Bukankah kamu selalu mengabaikan bekas roommate-mu? Maka kini, abaikan aku, Mas.

Cukup! Aku mohon berhenti melacak keberadaanku. Aku ingin hidup tenang.

Kamu tidak memiliki tanggung jawab apa pun atas diriku, Mas.

Keperawananku yang hilang, hingga sakitku. Semuanya bukan tanggung jawabmu, jadi aku mohon, berhenti mencariku.

Tolong abaikan saja aku, anggap aku ini hanya satu dari sekian banyak wanita tidak penting yang rela membuka kakiku lebar-lebar untuk kepuasanmu. Yah, cukup berpikir aku salah satu dari mereka.

Alfa merobek kertas itu dengan emosi. Dengan kenekatan penuh, Alfa memukul gerbang besi di depannya dengan kedua tangan. Begitu kencang dan cepat, hingga menciptakan bunyi nyaring menusuk telinga.

"MIA! AKU TAHU KAMU DI DALAM! KELUAR, MIA! KELUAR! KITA BUTUH BICARA!"

Alfa sengaja mengadahkan wajahnya, menatap nyalang CCTV di sudut pintu gerbang.

"MIA! KELUAR!" Alfa menempelkan keningnya pada gerbang itu, sementara tangannya tetap memukul gerbang tanpa peduli punggung tangannya mulai memerah dan mengeluarkan darah.



Mia memperhatikan pemandangan itu dengan napas terengah menahan tangis. Ibu Arumi mencengkeram kedua bahu Mia.

"Jangan menyiksa dirimu, Nok," bisik Ibu Arumi di telinga Mia.

Mia menghapus air mata yang jatuh ke pipinya, mengubah arah posisi kursi rodanya dan berjalan menuju tempat duduk Pakde Iwan.

“Pakde, aku mau pergi secepatnya.”

Setelah mengatakan itu, Mia berlalu meninggalkan mereka yang kebingungan.

Beberapa kali, Ibu Arumi dan Pak Yanto melirik ke arah monitor, memperhatikan Alfa yang berteriak semakin tidak terkendali.

“Anak kalian ternyata bisa sadis juga ya,” celetuk Pakde Iwan seraya menggeleng.

Sementara Ibu Arumi dan Pak Yanto hanya mampu menghela napas dengan keputusan yang diambil oleh Mia.





Chapter 30



Mia keluar dari kamarnya seorang diri, memilih untuk menggunakan kakinya sendiri daripada menggunakan kursi roda.

Mia berjalan menuju ruang keluarga yang ada di lantai dua ini, memperhatikan monitor yang biasa digunakan oleh Pakde untuk mengawasi keadaan rumahnya.

Mata Mia terpaku mendapati sosok Alfa masih ada di depan pintu gerbang rumah Pakde Iwan. Pria itu terduduk bagaikan seorang pengemis, tidak memedulikan beberapa orang yang lewat untuk lari pagi yang memperhatikannya dengan bingung. Mia mulai memainkan jemarinya pada layar ponsel miliknya. Tidak berapa lama, Mia mendekatkan ponselnya ke telinganya.

"Pagi, apa aku ganggu kamu?"

Cukup lama seseorang di sana terdiam, seakan sedang

mengumpulkan banyak nyawa untuk menjawab pertanyaan Mia.

"Nggak kok, aku cuma baru tidur aja. Kemarin rute *flight*-ku lumayan panjang, kenapa, Mia?"

"Pilot sibuk." Mia berusaha untuk menciptakan lelucon kecil. "Alfa di sini, Ab."

"Hm.... *I know.*"

"Dia memaksa untuk menungguku di depan rumah."

"Nanti aku hubungi orang suruhanku untuk bekerja sama dengan orang Pakdemu. Pesawat pribadi Eyang juga sudah aku jadwalkan untuk memberangkatkanmu sekitar jam sembilan pagi. Tenang, Alfa tidak akan tahu. Karena urusan pesawat pribadi keluarga kami, hanya aku yang tahu. Lagipula, Aldy sudah kubayar lebih untuk membuat langkah Alfa lebih lambat beberapa langkah darimu."

"Kamu sadis, Abe."

Suara tawa Abe mengalun di seberang sana. "Aku hanya membantumu sebagai teman. Kalau kamu memintaku berhenti menghalangi langkah Alfa, maka akan kulakukan, Mia. Akan kubiarkan dia mengejar dan menangkapmu dengan mudah."

Mia terdiam, menatap monitor dengan sedikit keraguan. Jari telunjuknya menyusuri bagian di mana Alfa sedang terduduk. Memperhatikan gerak-gerik Alfa cukup lama.

"Aku ingin menghilang tanpa jejak darinya, Ab."

"Yakin?"

"Iya."

"Seperti maumu, Mia. Sudah, fokus saja dengan pengobatanmu, biar urusan Alfa, aku yang menanganinya."

Percakapan Abe dan Mia tidak berlangsung lama. Saat sambungan teleponnya sudah terputus, perasaan bersalah mendadak muncul dalam hati Mia. Seharusnya dia tidak perlu melibatkan Abe untuk membantunya, tapi Mia sadar, jika dia sendirian tanpa bantuan dari seseorang, Alfa dengan mudahnya akan menemukannya.

Dan Mia tidak ingin Alfa di sampingnya.

Bukan karena Mia tidak bersyukur Alfa mencarinya, hanya saja, Mia tidak ingin dikasihani oleh Alfa lebih lama lagi. Sampai detik ini, Mia merasa Alfa mencarinya hanya karena pria itu kasihan padanya. Dan juga merasa bertanggung jawab karena menghilangkan keperawanannya. Yah, hanya sebatas itu.

Di saat Mia tengah larut dalam pikirannya, sepasang tangan merengkuh pundak Mia.

Mia terkejut, dia melirik sekilas untuk mengetahui siapa yang melakukannya. "Ibu."

"Kenapa kamu menghukum dia seperti itu? Ibu sampai tidak bisa tidur tenang memikirkan anak orang lain duduk

di depan gerbang seperti orang habis diusir.” Ibu Arumi menuntun Mia untuk duduk di kursi kayu yang berada di depan monitor itu, merapatkan *sweater pink* yang dipakai oleh Mia. “Nggak mau cerita? Karena dari penglihatan Ibu, kamu seperti sedang menghukumnya, *Nok*.”

Mia menatap Alfa di monitor dan Ibu secara bergantian.

“Dia tidak salah, hanya keadaan yang salah. Aku dan dia tidak mungkin untuk bersama. Jika aku memaksa untuk di sampingnya, kami berdua akan tersiksa. Jadi, aku memutuskan untuk mengakhiri semuanya.”

“Mia.”

“Ibu, terlalu sulit untuk kami bersama. Jalan kami berbeda dan hubungan kami tidak mungkin untuk dilanjutkan.”

Mia memejamkan mata dan menarik napas dalam- dalam.

“Mia.” Ibu Arumi mencoba untuk melembutkan hati Mia. Ibu Arumi merasa, Mia bukan hanya sedang menghukum dokter gila di luar sana, tapi juga sedang menghukum dirinya sendiri.

Mia membuka mata. “Ibu, jangan tanyakan lagi tentang hubungan ini ya. Aku hanya ingin memikirkan kesembuhanku. Aku ingin fokus untuk hidup lebih lama di samping Ibu, di samping Bapak.”

Mia melirik kembali ke arah monitor, mengembuskan napas dengan kasar, lalu meminta Ibu untuk menemaninya

ke kamar.

Waktu berlalu begitu cepat, semua anggota keluarga Mia mulai sibuk mempersiapkan diri untuk segera berangkat menuju bandara. Beberapa kali Pakde menghubungi Nino, anaknya, untuk memastikan semua sudah siap. Mulai dari rumah sakit untuk Mia, dokter terbaik, dan segala keperluan di Singapura. Di saat semua para orang tua tengah sibuk dengan kerepotan masing-masing, Mia masih terduduk di kursi dan memperhatikan Alfa di monitor.

Pak Yanto menyadari itu. Beliau dengan tenang mengambil posisi duduk di samping Mia.

“Bapak salut dia masih bertahan, dari malam ke subuh hingga matahari sudah muncul. Dia tetap bertahan di sana.” Pak Yanto menggenggam tangan Mia yang terkepal di atas pangkuan paha Mia. “Jangan terus kabur seperti ini. Jika Tuhan menginginkan kalian bersama, mau kamu lari ke ujung dunia pun, pasti dipertemukan.”

Mia tersenyun getir menyadari jika Bapak dan Ibunya masih berharap Alfa masuk ke dalam keluarga mereka. Tentu saja orangtuanya masih berharap, karena sampai detik ini, Mia tidak mengatakan alasan yang sebenarnya. Mia terlalu mengenal keluarganya dan Mia tidak ingin Alfa lebih kesusahan lagi.

“Ayo, kita berangkat,” ajak Pakde.

Mia melirik ke arah Pakde dengan cemas.

"Lewat gerbang belakang. Pakde tahu kamu tidak ingin bertemu pria itu."

Mia tersenyum dan mengganggu kecil, dia bangun dari kursinya dan berjalan beriringan dengan Pak Yanto. Mia sengaja berjalan dengan kedua tangan merangkul pinggang Pak Yanto, tentu saja beliau membalas dengan merangkul pundak Mia.

"Mia sayang Bapak," bisik Mia saat keduanya menuruni tangga.

"Bapak juga."

Mia semakin mengeratkan rangkulan tangannya pada pinggang Pak Yanto.

Seperti yang dikatakan Pakde, mobil Alphard putih Pakde sudah terparkir di depan pintu gerbang belakang rumah ini. Kebetulan rumah Pakde berbentuk L, oleh karena itu, rumah ini memiliki dua gerbang untuk jalur masuk dan keluar. Namun banyak orang menganggap hanya satu gerbang yang berfungsi, termasuk Alfa.

Alfa cukup terkejut saat mendengar suara gerbang yang berdecit kencang dari arah belakang. Tanpa menunggu apa pun, dia bangun dari aspal tempatnya duduk sejak semalam.

Betapa terkejutnya dia saat melihat Mia memasuki mobil putih.

"MIA!" Alfa berlari seraya berteriak.

Dia berlari sekuat mungkin, hingga akhirnya berdiri tepat di depan mobil yang hendak membawa Mia dan keluarganya meninggalkan rumah.

Masih tetap membiarkan tangannya menempel di kaca mobil, Alfa berjalan menyamping, menuju pintu penumpang.

Matanya bisa melihat Mia terduduk di sana. Pandangan wanita itu lurus ke depan, enggan untuk membalas tatapan matanya.

"Mia, aku mohon, tolong biarkan aku bicara. Lima belas menit, sepuluh menit, atau lima menit, tidak masalah bagiku, Mia. Aku hanya ingin bicara denganmu."

Mia melihat ke arah Pakde, seakan meminta bantuan untuk segera keluar dari situasi menyakitkan ini.

"Mia, aku mohon. Tolong dengarkan aku, aku ingin bicara."

Alfa merengek bagaikan anak kecil meminta mainan, sementara Mia tetap bertahan pada pendiriannya. Perlahan tapi pasti, mobil Alphard putih itu berjalan, membiarkan Alfa berlari kecil di samping mobil.

"MIA! TOLONG BERIKAN AKU KESEMPATAN UNTUK BICARA DENGANMU, MIA! AKU MOHON!"

Alfa berteriak semakin kencang saat mobil yang membawa Mia semakin mempercepat lajunya.

Mia memberanikan diri untuk menoleh ke arah Alfa, pria

itu terlihat sibuk menendang ban mobil Avanza. Bukan hanya menendang, tangan Alfa pun terlihat sibuk memukul kap mobil, seakan menyalurkan emosi di dalam dirinya.

Dan air mata Mia luruh.

Menyerahlah, Mas. Jangan memaksakan lagi kebersamaan kita. Ini akhir hubungan roommate kita, Mas. Aku sudah mengikhlaskan semuanya, termasuk perasaanku dan kenangan tentangmu.



Alfa menatap nanar bagian belakang mobil yang terlihat semakin jauh dari pandangannya. Tangannya menyugar rambutnya dan kemudian menjambaknya dengan frustrasi.

“Maaf, Bos, butuh waktu untuk mengganti ban mobil ini.”

Alfa meraup wajahnya dengan kasar. Pria itu mengabaikan perkataan Pak Agus, memilih untuk masuk ke dalam mobil dan memejamkan matanya.

Jadi ini hukumanmu untukku.

Alfa membuka matanya, mengambil dompet dari saku celananya dan membuka fotonya dengan Mia.

Maafkan keterlambatanku menyadari kamu telah masuk ke dalam hatiku, Mia. Iya, kamu sudah berhasil membangun ruang khusus untuk dirimu di dalam hatiku.

*Kumohon, Mia. Berikan aku kesempatan untuk berjuang
bersamamu.*





Chapter 31



Pak Agus memperhatikan Alfa dari luar mobil, menggeleng karena tidak percaya jika dirinya ikut terlibat dalam pemisahan cinta dua insan manusia ini.

Ya, bagi Pak Agus, ini sebuah drama perpisahan tersadis yang pernah dia lihat.

"Halo, Pak Agus?"

"Iya, betul. Maaf ini siapa ya?"

"Bapak sedang menunggu Alfarezi di daerah Puspo-
warno?"

"Iya, betul. Wah, kok tahu?"

"Pak, sekitar jam delapan pagi nanti, mobil putih dari rumah itu akan keluar. Saya minta tolong, cegah Alfarezi untuk menyusul mobil putih itu."

"Eh?!"

"Kempeskan saja ban mobilnya atau pakai alasan mogok. Pokoknya cari saja alasan supaya tidak bisa menyusul mobil putih itu."

"Tapi—"

"Alfarezi bayar Bapak berapa sebagai sopir?"

"Satu juta selama dua hari."

"Saya bayar tiga kali lipat."

"Eh?"

"Tolong kirim nomor rekening Bapak melalui WhatsApp."

"Hah?"

"Nanti saya transfer atas nama Abercio Bagaskara."

Pak Agus menghela napas, menggeleng untuk kesekian kalinya. Jujur dia tidak tega, tapi apa daya, kebutuhan uang sekolah anaknya harus dia dahulukan.

Setelah setengah jam beliau berkutat dengan ban yang sengaja dia kempeskan, Pak Agus akhirnya masuk ke dalam mobil. Memperhatikan wajah berantakan Alfa dengan penuh rasa iba. Entah keberanian dari mana, Pak Agus menepuk bahu sebelah kanan Alfa beberapa kali.

"Istirahat dulu, Bos. Cari hotel untuk Bos istirahat, setelah itu baru kita cari cara untuk mencari tahu si Mbak pergi ke mana."

Alfa berusaha untuk tersenyum, namun gagal.

"Tidak usah, antarkan saya ke bandara. Saya mau kembali ke Jakarta saja."

Alfa merasa Mia sudah terlalu jauh untuk pergi, sementara dirinya sudah terlalu lelah untuk mengejar. Alfa memutuskan untuk mencari jeda, membiarkan Mia untuk sendiri sekaligus meyakinkan hatinya jika Mia memang wanita yang dia inginkan.

Alfa memejamkan mata, melepas lelah karena terjaga sepanjang malam. Dia membiarkan Pak Agus untuk mengendarai mobil seorang diri. Hampir saja Alfa terlelap ketika ucapan Pak Agus membuat kantuknya hilang seketika.

"Apa, Pak? Tolong diulang."

Pak Agus menelan salivanya secara kasar, memainkan jari-jarinya di atas kemudi mobil.

"Kenapa Bos tidak tanya kepada Pak Abercio? Mungkin beliau tahu keberadaan si Mbak." Alfa memperhatikan Pak Agus dengan tatapan tajam penuh kesakitan, seketika rasa bersalah menguasai hati dan pikiran Pak Agus. "Haduh, saya tuh paling nggak bisa ikut campur seperti ini. Tapi...." Pak Agus kembali menghela napas, satu tangannya tetap mengemudikan mobil, sementara satu tangan lagi menggaruk tengkuk lehernya.

"Pak...."

“Pak Abercio menghubungi saya, beliau....”

“Cukup. Terima kasih atas kejujurannya, Pak.”

Detik selanjutnya, Alfa kembali memejamkan matanya. Bukan untuk tidur, tapi untuk meredam amarahnya atas kejadian ini.

Seharusnya dia sadar, Mia terlalu mudah melarikan diri darinya, bahkan orang bayaran paling bagus sekalipun tidak mampu melacaknya dengan cepat. Dan seharusnya dia tahu, Pakde Mia tidak mungkin mempunyai banyak kenalan dalam hal melacak orang atau menghapus jejak. Pasti ada orang yang lebih berkuasa atau minimal lebih berpengalaman dalam hal seperti ini. Seharusnya dia sadar, Abe mungkin pilihan terbaik untuk dimintai tolong.

Alfa turun dari mobil Pak Agus tanpa berniat membahas masalah Abe, pria itu langsung berpamitan dengan membawa tas ransel hitam yang berisi beberapa pakaian dan kebutuhannya.



Alfa memasuki rumah dengan nuansa kayu yang kental, namun tetap memiliki nuansa modern tersebut. Berbagai emosi berkecamuk di dadanya.

Manik mata cokelatya menyusuri beberapa foto yang

terpajang di dinding putih, tepat di belakang televisi LED. Alfa memutuskan melemparkan dirinya ke atas sofa, menaikkan kakinya ke atas meja yang berada tepat di depan sofa tersebut.

Alfa menarik napas dan mengeluarkannya berkali-kali, mencoba agar ekspresinya tetap terjaga dengan baik. Terutama saat suara siulan dari seseorang yang dia kenal, terdengar memenuhi ruang televisi ini.

"Eh, ada Mas Alfa. Tumben lo nggak ngabarin gue kalau mau ke Bali."

Alfa menatap Abe dengan tatapan kosong, memperhatikan Abe yang terlihat santai dengan celana pendek biru tanpa memakai baju untuk menutupi dadanya yang bidang.

"Duduk, Ab."

"Asli, berasa lo yang punya rumah." Abe masih tersenyum dan menuruti mau Alfa, duduk tepat di samping sepupunya itu. "*Why*, Masbro? Masih galauin Mia?"

"Di mana Mia?"

"Hah?"

Alfa menurunkan kakinya dari meja, menjauh dari sandaran kursi, membiarkan tubuhnya terlihat menegang karena pembahasan ini.

"Di mana Mia, Ab?" Suara Alfa terdengar makin rendah

dan berat.

"Al."

"DI MANA MIA, ABERCIO BAGASKARA?!" Teriakan Alfa menggema di seluruh ruang keluarga ini, bahkan salah satu dari dua pengurus rumah mewah orangtua Abe, mengintip dari pintu dapur.

Alfa bangun dari sofa yang dia duduki, berdiri tepat di depan Abe, matanya menatap Abe dengan penuh kemurkaan, sementara tangannya terkepal menahan emosi.

Abe melengos, tersenyum mengejek ke arah Alfa.

"Ah, jadi sekarang lo sedang bermain peran sebagai pria yang ditinggalkan calon istrinya?" Jangan pikir Abe memasang wajah takut, pria itu seakan menantang Alfa untuk mengeluarkan kemampuannya berkelahi. "Udahlah, nggak usah bersandiwara terus, mau Mia pergi ke ujung dunia pun itu bukan urusan lo, Al. Coba urusin aja Mbak Ines. Gue denger Dirga dituntut. Jadi—"

Alfa melayangkan pukulannya tepat di sisi wajah Abe, tidak memukul wajah Abe, hanya memukul sandaran sofa yang berada tepat di belakang kepala Abe.

"Di mana Mia, Ab?" Alfa kembali menanyakan satu pertanyaan yang sama dengan suara bergetar.

"Untuk apa, Al? Hah? Untuk menyakiti dia lagi? Atau untuk apa?"

"Gue butuh bicara dengan dia."

"Minta maaf? Nggak perlu, Al, sejak dia mengetahui semua alasan di pantai, dia udah memaafkan semuanya. Bahkan dia yang merasa bersalah karena menyerahkan dirinya ke lo." Abe menyingkirkan tangan Alfa dari samping wajah, memundurkan tubuh Alfa agar dia bisa ikut berdiri.

"Mia ngerasa semua udah selesai, Al. Jadi, udah. Anggap aja dia salah satu bekas *roommate* lo yang lain. Lo udah biasa mengabaikan bekas *roommate* lo, jadi ya udah, lakukan itu ke Mia." Abe menyadari tatapan Alfa semakin tajam ke arahnya. "Heh! Nggak usah mikir gue naksir Mia! Sumpah demi Nyokap yang bawelnya nggak ketolongan, gue bantuin dia karena dapat titah langsung dari Eyang."

Alfa merasa gamang saat mendengar kata Eyang keluar dari mulut Abe.

"Iya, Eyang sudah tahu semuanya. Dan Eyang sendiri yang menawarkan diri untuk membantu Mia pergi dari lo."

Alfa kembali melemparkan tubuhnya ke sofa, merasa seluruh lelahnya menguasainya saat ini. Membuat dia tidak mampu lagi untuk marah atau apa pun itu.

"Eyang ngerasa lo udah keterlaluhan, jadi—"

"Gue butuh dia, Ab."

Abe membuka mulutnya dengan lebar, dia bisa membayangkan jika dirinya tokoh dalam komik, mungkin

gambaran mulutnya sudah terbuka sangat lebar dan jatuh mengenai lantai adalah hal yang tepat untuk menggambarkan dirinya saat ini.

Alfarezi mengeluarkan air mata dengan wajah seperti anak kecil kehilangan orangtuanya.

"Al...."

"Gue butuh minta maaf langsung ke dia, gue juga harus bilang kalau gue butuh dia." Alfa menengadahkan wajahnya ke atas, membiarkan buliran air mata keluar dari sudut matanya begitu saja. Alfa putus asa, merasa begitu jahat dan bodoh secara bersamaan.

"Gue... gue jatuh cinta sama dia, Ab."



Chapter 32

Alfa mengikuti saran Abe. Untuk kali ini Alfa memilih menjadi pria penurut dan mengikuti alur yang telah berjalan saat ini. Abe bisa saja memberi tahu keberadaan Mia, namun Abe tidak ingin melangkahi sang Eyang. Baginya, terlalu berbahaya untuk melanggar perintah dari petinggi Keluarga Bagaskara itu.

Dan jadilah Alfa seperti orang linglung selama satu minggu penuh.

Tidak ada lagi kesan dokter tampan dengan senyum merekah, Alfa lebih banyak menampilkan wajah datar tak bersemangat. Terkadang Alfa kehilangan minatnya untuk bekerja di rumah sakit, karena setiap kali dia masuk ke dalam ruangnya, bayangan seorang Mia akan muncul begitu saja. Membuat Alfa ingin mencari Doraemon dan meminjam alat ajaib si robot kucing itu.

Terlebih lagi, begitu banyak spekulasi yang bermunculan sejak para karyawan rumah sakit ini mengetahui Mia berhenti bekerja dan pergi entah ke mana. Telinga Alfa memanas tapi tidak mampu untuk membantah.

Bukan hanya tentang rumor yang beredar, tapi juga Ines. Wanita itu semakin giat mengunjungi Alfa setiap kali wanita itu selesai praktik ataupun sebelum praktik. Alfa sudah kehilangan minat dengan Ines. Jadilah setiap kali Ines muncul, dia akan menghindar.

Seperti sekarang, Alfa memilih untuk segera keluar dari rumah sakit ini. Bergegas untuk pergi ke rumah Eyang untuk pemeriksaan mingguan.

Butuh waktu dua jam untuk Alfa menembus kemacetan dan tiba di rumah Keluarga Besar Bagaskara.

"Eh, Uncle Alfa. Hai, Al," sapa Elora saat menyadari kehadiran Alfa di rumah mewah itu.

Alfa tersenyum menghampiri Arvind, keponakannya yang merupakan anak dari Diaz dan Elora.

"Udah lama di sini, El?" tanya Alfa seraya menggendong bayi berumur tiga bulan itu, mendaratkan ciuman singkat pada pipi gempalnya.

"Lumayan, tadi dianterin Diaz."

"Oh."

"Mau periksa tensi Eyang?"

Alfa mengganggu singkat, memulangkan Arvind kembali ke dalam pelukan Elora. Alfa segera pamit untuk menuju kamar Eyang.

"Alfa." Baru saja Alfa melangkah beberapa langkah, Elora kembali memanggilnya.

Alfa tidak menjawab hanya memutar tubuhnya ke arah Elora.

"Terkadang wanita pergi bukan karena dia benci, tapi untuk memberi jeda antara dia dan prianya, terutama saat hubungan dimulai dari sebuah kesalahan. Berpisah adalah jalan terbaik untuk keduanya mencari tahu arti dari hubungan yang mereka jalani."

Elora mengembangkan senyum lebar, memberikan semangat untuk Alfa secara tidak langsung. Alfa hanya mampu membalas senyuman Elora, apalagi yang bisa dikatakan jika semua yang diucapkan Elora adalah sebuah kebenaran atas keadaannya sekarang.

Ini memang jeda yang sengaja diciptakan Mia dan sialnya, dia tersiksa.

Alfa memasuki kamar Eyang dengan langkah perlahan.

Eyang terlihat sedang asyik membaca sebuah buku di atas tempat tidurnya. Menyadari pintu kamarnya terbuka, Eyang mengintip dari belakang bukunya.

"Eyang pikir dokter pribadi Eyang lupa kalau hari ini jadwal

pemeriksaan rutin. Sibuk di rumah sakit, Al? Kayaknya kamu sedikit berantakan.” Eyang menutup bukunya, meletakkannya di atas tempat tidur. Membebaskan kedua tangan beliau untuk menyambut Alfa dengan pelukannya.

Alfa berjalan mendekat, memeluk Eyang seperti biasanya, bahkan mendaratkan ciuman di kening Eyang. Setelahnya, Alfa mengambil tempat duduk di sisi tempat tidur Eyang.

Eyang memperhatikan Alfa dalam-dalam. Pria itu bukan sedikit kacau—tapi sangat kacau. Lihat saja, rambut-rambut halus yang dia biarkan tumbuh di tulang rahang, dagu, dan atas bibirnya. Padahal Alfa terkenal paling rajin memangkas rambut halus pada rahangnya.

Eyang meraih wajah Alfa, memimpin Alfa untuk mau menatap mata beliau. “Apakah kamu baik-baik saja?”

Alfa tersenyum kecut, masih enggan untuk menjawab Eyang. Dia meraih alat tensi yang terlihat sudah siap di atas nakas samping tempat tidur Eyang.

“Cek tensi dulu ya, Yang.”

Eyang menurunkan tangannya, membiarkan Alfa melakukan yang dia mau. Namun, beliau tetap memperhatikan Alfa.

“Apakah harus aku meminta izin dari Eyang untuk bertemu Mia?” Alfa mulai bergerak gelisah di sisi tepi ranjang Eyang, matanya enggan untuk menatap Eyang, sementara tangannya sibuk dengan alat tensi.

“Kenapa harus meminta izin Eyang? Bukankah kamu calon suaminya?”

Alfa tersenyum getir mendapati Eyang masih bertahan untuk tidak menunjukkan keterlibatannya.

“Seminggu, Eyang, seminggu. Aku berubah jadi orang bodoh hanya karena memikirkan keadaan Mia yang entah ada di mana. Abe masih menutup mulut dan sekarang Eyang masih bersikap pura-pura tidak tahu.” Alfa melepaskan alat pengukur tensi dari lengan Eyang. Alfa memberanikan diri menatap mata Eyang.

“Aku butuh Mia, Eyang.” Alfa meraih telapak tangan Eyang, membawanya ke arah bibirnya, menciumi punggung tangan Eyang secara cepat. “Aku mohon, izinkan aku untuk menemukannya. Aku ingin berada di sampingnya.”

Eyang menjaga ekspresi wajahnya tetap tenang.

“Eyang, aku tahu, aku salah. Aku keterlaluan karena menciptakan masalah untuk sesuatu yang tidak penting.” Alfa membawa tangan Eyang untuk berada di pipinya. Waktu kecil, cara ini selalu berhasil membuat Eyang luluh. “Aku ingin minta maaf dengan Mia secara langsung. Aku....” Alfa menelan salivanya, mendadak tenggorokannya terasa kering. Tatapan Eyang membuat hatinya kian merasa bersalah. Bukan hanya pada Mia, tapi pada Eyang, karena beliau adalah salah satu dari sekian banyak orang yang memiliki harapan melihatnya menikah dalam waktu dekat. “Maaf, Eyang.”

Eyang menarik mundur tangannya dari wajah Alfa.

Eyang mengambil ponsel miliknya, cukup lama beliau membiarkan keadaan di kamar ini sunyi. Membiarkan Alfa menerka-nerka apa yang dilakukan Eyang dengan ponselnya itu. Tidak berapa lama, suara nada sambung terdengar nyaring, memecahkan keheningan yang terasa cukup menyiksa bagi Alfa. Diamnya Eyang memang membuat tersiksa. Karena Alfa hafal, saat Eyang diam, itu artinya beliau sudah terlampau marah dengan kesalahan yang dibuat oleh cucu-cucunya.

"Halo, Eyang."

Pupil mata Alfa terbuka sangat lebar, jantungnya mendadak berpacu dengan cepat. Suara itu... suara yang baru saja terdengar, adalah suara wanita yang dia cari.

Lamia. Itu Mia-nya.

"Halo, Mia."

"Tumben Eyang telepon aku, ada apa? Kangen?" Suara tawa Mia terdengar sangat riang di seberang sana.

Demi apa pun yang ada di dunia ini, Alfa merindukan wajah Mia dan tawanya.

Alfa menutup mulutnya.

"Tapi ada yang lebih merindukanmu."

"Oh, ya? Siapa, Eyang?"

“Alfarezi.”

Tidak ada sahutan sari seberang sana, hanya terdengar suara desahan napas yang sangat berat. Beberapa detik kemudian, terdengar sebuah isakan.

“Eyang bisa aja bercandanya, mana mungkin Alfa merindukanku. Dia pasti sibuk sama Dokter Ines, udah ah, Eyang. Jangan bahas ini lagi. Tensi Eyang udah normal? Udah, jangan pikir yang berat-berat, nanti tensi Eyang tinggi lagi.”

Alfa merebut ponsel dari tangan Eyang, mengabaikan tindakannya yang jauh dari kata sopan.

Alfa segera berdiri, menjauh dari tempat tidur Eyang, dan berjalan menuju ke arah pintu kaca yang menjadi jalan menuju ke balkon dari kamar Eyang ini.

“Eyang?”

Alfa menarik napas dalam-dalam, lalu menghela napasnya dengan kasar. “Mia,” panggil Alfa dengan susah payah. “Mia, ini aku, Alfa.”

Mia kembali terdiam.

“Mia, aku mohon, akhiri semua ini. Aku ingin bertemu denganmu. Aku. aku merindukanmu, Mia.”

Masih tidak ada jawaban dari seberang sana, bahkan Mia tidak membiarkan hela napasnya terdengar oleh Alfa.

“Aku ingin bertemu denganmu, Mia. Aku—”

“Jangan.”

"Mia...."

"Jangan datang, Mas Alfa. Biarkan semua tetap seperti ini, aku di sini dan Mas di sana."

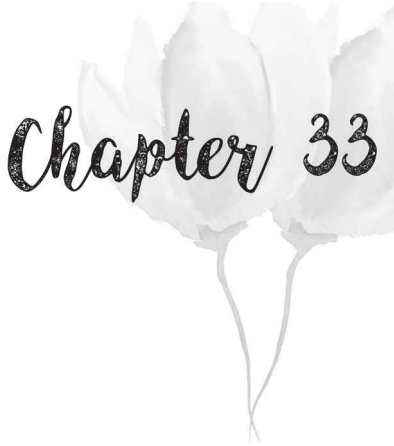
"Mia, aku—"

"Mas, aku tutup dulu ya teleponnya, aku ada jadwal pemeriksaan. Titip salam buat Eyang. Dan kamu, jangan lupa jaga kesehatan. Bye."

Sejurus kemudian sambungan telepon terputus begitu saja. Alfa menatap Eyang dengan pandangan putus asa. Eyang hanya mampu mengangkat kedua bahunya secara bersamaan.

"Semua keputusan ada di tangan Mia, bukan Eyang. Tapi kamu sebagai pria sudah sepatutnya berjuang, bukankah kamu sudah pernah mengejar hingga melupakan banyak hal? Kenapa sekarang tidak kamu praktikan kembali? Al, wanita suka diperjuangkan. Bukan menuntut untuk diperjuangkan, tapi memang kodratnya seperti itu. Wanita dikejar, pria mengejar."





Chapter 33

Alfa terpaku melihat siapa yang tengah menunggunya di dalam apartemen. Dengan langkah sedikit diseret, Alfa semakin masuk menuju ruang tamu apartemennya.

"Alfa."

"Kamu ngapain ke sini, Nes?"

Ines bangun dari sofa milik Alfa dan berjalan mendekatnya. Alfa tidak tertarik untuk duduk bergabung dengan Ines. Pria itu memilih langsung masuk ke dapur.

"Aku mau ngomong sama kamu. Udah empat bulan lho, Al, kamu kayak gini sama aku, setiap aku hubungin kamu, kamu nggak pernah angkat. Terus sekarang, kamu tiba-tiba keluar dari rumah sakit, ini karena aku? Hah?"

Alfa menutup pintu kulkas dengan kasar, menatap Ines dengan tatapan dingin. "Bukan."

"Terus?"

"Memang aku harus laporan sama kamu?"

"Al, biasanya kamu selalu bilang aku kalau mau ambil keputusan penting. Ya contohnya ini, keluar dari rumah sakit."

"Dulu, Nes. Dulu. Kenapa sih belakangan ini kamu menjadi mendadak ribet ngurusin urusan aku?"

Alfa merasa tidak tahan berhadapan dengan Ines. Bukannya dia menyalahkan Ines atas semua yang terjadi saat ini. Tapi Alfa merasa jijik pada dirinya sendiri, karena sempat membiarkan dirinya tergila-gila dengan wanita yang bahkan tidak pernah menganggap dirinya sebagai pria. Alfa berjalan meninggalkan dapur menuju ruang tengah, tentu saja Ines masih setia mengikutinya.

"Al, aku cuma khawatir. Sikapmu berubah sejak hari itu, bukan ke aku saja, tapi hampir ke semua orang yang ada di rumah sakit."

"Nes, sudah pernah kukatakan kepadamu, abaikan saja aku. Kamu tidak perlu repot mengurus hidupku."

"Al...."

"INES!"

Ines tersentak, tatapan marah dari Alfa membuat wanita itu membeku untuk beberapa detik. Ines menelan salivanya dengan kasar, mengumpulkan banyak keberanian untuk mendekat ke arah Alfa.

"Al." Tangan Ines berusaha untuk menggapai lengan Alfa. "Maaf." Suara Ines terdengar bergetar. "Maaf jika selama ini aku selalu mengabaikan setiap hal baik yang kamu berikan untuk aku, bahkan waktu kamu mengatakan Dirga tidak layak untuk aku."

Tangis Ines pecah. Dengan modal kenekatan, Ines membawa tubuhnya mendekat ke arah Alfa. Tangannya melepaskan lengan Alfa, berganti meraih kedua sisi kemeja Alfa, mencengkeram kemeja itu dengan sangat kencang.

"Maaf, karena mengabaikanmu, Al. Jangan seperti ini, aku kehilangan kamu. Aku merindukan kehangatanmu."

Ines bersiap untuk mendaratkan kepalanya pada dada Alfa, namun niatnya tertahan saat kedua tangan Alfa meraih kedua bahunya. Bukan untuk membawa Ines ke dalam pelukannya, justru Alfa sengaja menjauhkan tubuh Ines darinya.

"Sudahlah, semua sudah berlalu. Lanjutkan saja hidupmu, carilah pria yang lebih baik dari Dirga atau aku."

Alfa memutar balik tubuhnya menuju kamar. Sekali lagi dengan penuh kenekatan, Ines meraih siku Alfa, menahan pria itu agar tidak pergi meninggalkannya.

"Al."

"Jangan paksa aku bersikap kasar, Nes."

"Ayo, kita perbaiki semuanya. Aku sudah tidak meme-

dulikan masalah umur di antara kita. Kamu pria yang aku butuhkan untuk ada di sampingku, Al.”

Alfa menarik napasnya dalam-dalam, mengembuskannya secara perlahan. Dengan berat hati, Alfa kembali berbalik untuk menatap Ines.

“Sayangnya, hatiku sudah tidak menginginkan kamu. Ada wanita lain yang ingin kuperjuangkan dan dia lebih membutuhkan aku.”

“Al.”

Ines *shock* bercampur patah hati. Alfarezi baru saja menolaknya, pria yang menghabiskan waktu sembilan tahun untuk mengejanya baru saja mengabaikan permintaannya untuk memulai hubungan. Hubungan yang sangat diinginkan oleh Alfa sejak dahulu.

“Pulang, Nes. Jangan menemuiku lagi untuk sementara.”

Ines menggeleng tidak terima, tangan Ines kembali meraih ujung kemeja Alfa. Bahkan Alfa merasakan ujung kuku Ines menusuk kulitnya.

“Kamu tidak menginginkan dia, wanita itu hanya pelampiasanmu, dia hanya alat yang kamu pakai untuk menemuiku tanpa membuat masalah dengan Dirga! Sekarang Dirga sudah pergi dari hidupku, jadi kamu tidak perlu dia, Alfa.”

“Awalnya begitu, tapi dia berhasil menggantikanmu,

Nes. Dia berhasil membuatku nyaris gila karena kehilangan, berbeda denganmu. Aku patah hati tapi tidak membuatku kehilangan akal.”

“Al.”

Alfa melepaskan cengkeraman tangan Ines secara kasar. Setengah mati Alfa menahan diri agar dia tidak berteriak.

“Pergilah, jauhi aku. Biarkan kali ini aku memperjuangkan wanita lain selain kamu. Biarkan aku membalas cintanya yang pernah kusia-siakan hanya untuk kamu.” Tangisan Ines semakin kencang. “Boleh kan kali ini aku meminta kamu merelakan aku? Seperti permintaanmu beberapa tahun lalu. Rasaku untuk kamu telah hilang, Nes. Mungkin sudah hilang sejak Lamia datang.”

Untuk pertama kalinya, Alfa membiarkan Ines menangis sekencang itu karenanya.

Alfa berjalan masuk menuju pintu kamarnya. Sebelum tangannya membuka pintu, Alfa kembali menoleh ke arah Ines.

“Tolong kembalikan kunci dan *access card* apartemen ini, aku tidak suka ada orang yang masuk ke area privasiku selain wanita yang kuinginkan.”

Alfa berlalu dan masuk ke dalam kamar tanpa mau menunggu reaksi dari Ines.

Alfa mendadak tuli, membiarkan tangis Ines pecah tanpa

mau menghentikannya. Seharusnya sudah sejak lama dia mematikan semua rasanya untuk Ines—seharusnya dia sudah mengabaikan Ines sejak Mia merebut perhatiannya.

Jika itu dia lakukan dari dulu, mungkin Mia akan tetap di sampingnya dan mungkin saat ini mereka sedang bahagia. Mungkin senyum Mia akan terus ada di dalam hari-harinya.

Alfa merebahkan tubuhnya di atas ranjang, menatap langit-langit kamar dengan muram.

Di saat dirinya tengah larut membuat berbagai pengandaian, ponsel dalam saku celananya bergetar dan berdering cukup keras. Dengan malas, Alfa mengambilnya dan menatap siapa yang memanggilnya.

Alby calling.

"Halo, By. Kenapa?"

"Lo di mana?"

"Apartemen, baru balik dari rumah sakit."

"Lo siap-siap, gue jemput."

"Kenapa?"

"Lo sibuk nggak seminggu ke depan?"

"Nggak."

"Eh, emang nggak dinas?"

"Gue cabut."

"What?"

"Sebenarnya lo tuh telepon gue mau apa sih?"

"Susah ngomong sama orang galau. Udah lo siap-siap aja, satu jam lagi gue udah di lobi apartemen lo. Bawa baju atau perlengkapan lo selama seminggu ya."

"Buat apa? Gue nggak minat liburan!"

"Ke Singapura."

"Apa, By?!" Alfa terlalu terkejut mendengar negara yang disebut Alby. Bahkan pria itu mengubah posisi tubuhnya dari tiduran menjadi duduk.

"Tertarik kan lo?" Alby tertawa di ujung sana. "Udah, siap-siap sana. Jangan lupa siapin hati juga."

"Tapi—"

"Eyang? Beres."

Mendadak suara Abe ikut terdengar. "Cepet, kampret! Malah tapi-tapian! Kita berdua udah susah payah nih, ngebujuk Eyang buat izinin lo untuk ikut ke Singapura."

"Ngebujuk Eyang? Kok bisa?"

"Nanti gue ceritain, pokoknya lo siap-siap, abis itu kita langsung cabut ke Halim. Kita dapat jadwal buat nerbangin pesawat jam empat sore," jawab Alby.

Senyum Alfa yang telah lama hilang, muncul kembali. Singapura. Mia ada di sana, Mia-nya sedang menjalani

pengobatan di sana. Selama ini dia tahu, tapi Eyang menahan kepergiannya. Dengan alasan memberikan waktu untuk Mia fokus pengobatan tanpa memikirkan hal berat.

Dan Alfa memilih menurut. Karena Alfa tahu, Eyang hanya ingin memastikan Alfa yakin dengan rasanya pada Mia, bukan karena kasihan atau rasa bersalah. Karena Alfa memang membutuhkan Mia sebagai pasangannya.

Kita akan bertemu, Mia. Dan kali ini aku yang akan memulai semuanya, tentu saja dengan cara yang benar.



Chapter 34

Alfa terlihat tegang saat mobil yang dipersiapkan oleh Alby untuk mereka pakai selama mereka di Singapura, mulai memasuki area rumah sakit paling terkenal di negara ini.

"Nggak usah pasang muka tegang gitu, Al. Sumpah jelek!" goda Abe saat mengintip Alfa dari *rear-vision mirror*, tentu saja ada suara tawa Alby yang mengikuti. Bagi mereka berdua, wajah Alfa saat ini sungguh menggoda untuk dijadikan bahan ejekan.

"Tahu, Al. Ngalahin muka tegang lo waktu kita mau disunat," ucap Alby.

"Eh, masih ingat aja lo kejadian waktu itu!"

"Inget dong, di antara kita berempat, muka Mas Diaz dan dokter mesum ini yang paling tegang."

Tidak ada tawa dari Alfa, pria itu lebih memilih menyandarkan pelipisnya pada kaca mobil dan membiarkan

otaknya menghitung mobil demi mobil yang mereka lewati. Tangannya menggenggam erat tiga novel *The Hunger Games series*. Alfa sengaja membawa tiga novel karangan Suzanne Collins ini. Karena Alfa tahu, Mia sangat menyukai novel dengan cerita seperti ini.

Ketiga pria itu memasuki rumah sakit dengan langkah tergesa-gesa, terutama Alfa. Dia melangkah paling depan, membuat dua sepupunya tertawa geli.

"Maaf, Dok, bukannya mau mematahkan semangat nih. Tapi emang Dokter Alfa tahu ke mana tujuan kita?" tanya Abe menahan tawa.

Alfa menghentikan langkahnya, melengos malas, lalu berbalik untuk melihat ke arah Abe dan Alby.

Alby memukul lengan Abe dengan pelan, memberi tanda untuk mengakhiri godaan mereka pada Alfa.

"Ayo, Al." Alby merangkul pundak Alfa, menuntun langkah pria itu untuk memasuki lift yang berjarak tidak terlalu jauh tempat mereka berdiri.

Saat ketiganya memasuki lift yang kebetulan berisikan empat pengunjung wanita, percaya atau tidak, para kaum hawa itu mendadak menahan napas mereka. Ada yang mulai merapikan rambut, ada juga yang merapikan baju, dan ada yang berusaha tersenyum seramah mungkin, terutama saat salah satu dari tiga pria itu menoleh dan memberikan senyum

ramah nan menggoda.

"Ab...." Alfa dan Alby memanggil nama Abe secara bersamaan.

Beruntung, tepat saat Abe ingin menyuarakan pembelaan, lift terbuka.

Ketiganya keluar tanpa mau memperhatikan empat wanita di belakang sana yang masih berharap diberikan senyum untuk kedua kalinya.

"Berani lo ngeliat ke belakang lagi, gue bikin lo nggak bisa senyum lagi, Ab!" ucap Alby dengan nada serius.

Abe tertawa dengan kencang. Bukannya mereka tidak bahagia kalau Abe menjadi ramah, hanya saja Abe terkenal jahil. Suka tebar senyum menggoda, giliran si wanita menanggapi, Abe akan selalu melemparkan gangguan wanita itu kepada dua sepupunya. Alby tidak suka itu, karena dia selalu jadi sasaran empuk kejahilan Abe.

Langkah kaki Alfa berhenti saat matanya mendapati sepasang orangtua keluar dari kamar perawatan *suite* yang dia yakini sebagai kamar rawat Mia. Sepasang orangtua itu pun ikut terpaku saat menyadari kehadiran Alfa.

"Sore, Tante. Sore, Om." Abe dan Alby menyapa sepasang orangtua itu secara bergantian. Kedua pria itu seakan menunjukkan bahwa selama ini Keluarga Bagaskara ikut campur tangan dalam setiap tindakan pengobatan Mia.

Kedua pria itu melirik Alfa, begitu pun sepasang orangtua itu.

“Pak. Ibu.” Dengan keberanian penuh, Alfa mulai melangkah maju, menuju Pak Yanto dan Ibu Arumi. Dia meraih tangan keduanya secara bergantian untuk bersalaman.

Tepat saat Alfa meraih tangan Ibu Arumi. Wanita setengah baya itu menangis. “Maaf, Bu. Saya gagal menuhin janji saya ke Ibu untuk menjaga Mia.”

Ibu Arumi berusaha tersenyum di sela tangisnya. “Tidak masalah, dengan kamu mengirimkan keluargamu ke sini setiap minggunya, itu sudah menjadi bukti bagi kami seberapa peduli kamu kepada Mia.”

Alfa mengerutkan kening, melirik kedua sepupunya yang berada persis di belakang Ibu Arumi dan Pak Yanto.

Alby dan Abe memberikan kode sebuah kedipan mata. Ingin rasanya Alfa memeluk mereka sekarang juga, tapi tertahan karena ada Ibu Arumi dan Pak Yanto.

“Maafkan putri kami yang keras kepala, dan terima kasih masih peduli dengannya setelah semua yang terjadi,” ucap Pak Yanto seraya menepuk punggung Alfa beberapa kali.

“Masuklah, ini waktunya kalian berdamai. Entah ada masalah apa di antara kalian selama ini, tapi... Mia membutuhkan kamu.” Ibu Arumi mengusap lengan Alfa naik-turun, berusaha untuk tersenyum tapi yang terjadi malah sebaliknya.

Air mata Ibu Arumi tumpah semakin deras.

Butuh waktu sepuluh menit untuk Alfa berdiri di depan pintu kamar, menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Alfa terus melakukan hal itu berulang kali.

Dan hal itu membuat Alby dan Abe kehilangan kesabaran, mereka berdua bekerja sama untuk membantu Alfa masuk ke dalam kamar.

Alby membuka pintu, sementara Abe mendorong punggung Alfa untuk masuk ke dalam kamar rawat yang terlihat seperti hotel bintang lima daripada kamar rawat rumah sakit. Untuk kesekian kalinya Alfa mematung, matanya tak bisa berhenti memperhatikan wanita yang sedang terduduk di kursi roda di depan jendela kaca kamar ini.

Kepala wanita itu tidak lagi berhiaskan rambut hitam yang sering Alfa mainkan.

Wajahnya terlihat lebih tirus dari sebelumnya. Bukan hanya tampak lebih tirus, ada kacamata yang menghiasi wajah manisnya.

Alfa berusaha tersenyum lebar—selebar mungkin seperti iklan pada salah satu produk pasta gigi.

"Hai." Alfa membawa kakinya mendekat ke arah wanita yang duduk di kursi roda itu. "Hai, Mia." Alfa memutuskan untuk berlutut di depan kaki Mia. "Kenalan yuk! Aku Alfarezi,

panggil aja Alfa.”

Alfa mengangkat tiga novel yang dia bawa ke udara. “Aku bawain kamu novel *The Hunger Games series*, setipe sama *Divergent*. Kamu pasti suka.”

Mia masih terdiam, menatap Alfa dalam namun enggan mengeluarkan suara.

Manik mata Mia bergerak ke atas dan ke bawah, beberapa kali lidahnya membasahi kulit bibirnya yang terasa kering.

“Mia.” Alfa mencoba memanggil nama Mia sekali lagi dan reaksi wanita itu masih sama. Diam. “Aku....”

Ucapan Alfa terhenti saat tangan kiri Mia terangkat menuju wajahnya, menangkupnya, dan ibu jari Mia bergerak ke kanan dan ke kiri. Terutama pada bagian rambut halus yang tumbuh pada tulang rahang Alfa.

Alfa memejamkan matanya untuk beberapa detik, menikmati sensasi hangat yang menjalar mengisi setiap relung hatinya saat kulit tangan Mia bergesekan dengan kulit wajahnya.

“Aku merindukanmu, Mia,” bisik Alfa dengan nada bergetar. Alfa membuka matanya, mencoba mencari tahu bagaimana reaksi Mia.

Wanita itu tersenyum tipis, namun air matanya sudah luruh membasahi pipinya.

“Kamu kelihatan lebih kurus.” Suara Mia akhirnya terdengar. Mia membawa satu tangannya lagi ke arah wajah Alfa, melakukan gerakan yang sama, hanya saja pada bagian yang berbeda.

“Aku selalu mengambil dinas malam.”

“Pasti makan kamu nggak teratur.”

“Aku lebih banyak memikirkan kamu daripada diriku sendiri.”

Air mata semakin deras mengalir dan hal itu membuat Alfa ingin segera memeluknya. Alfa melepaskan tangan Mia, memeluk wanita itu dengan sangat hati-hati, bahkan membiarkan tiga novel yang dia bawa jatuh begitu saja ke lantai karena tidak sengaja tersenggol olehnya.

Mia membalas pelukan Alfa. Walaupun terhalang infus yang ada di tangannya, tapi Mia tetap memeluk Alfa.

“Terima kasih karena mengizinkan aku untuk menemui kamu,” bisik Alfa tepat di telinga Mia. Tak lama, Alfa mendaratkan kecupan singkat di kedua pipi Mia.

Mia tersenyum. “Aku lelah mendengar regekan Abe dan dua bulan terakhir dia juga membawa Alby, mereka berdua menerorku. Ah, bukan mereka berdua. Bahkan Tante Riana alias Mommy kamu sampai datang ke sini dan meminta maaf—entah maaf untuk apa. Dia takut anak semata wayangnya nekat bunuh diri karena aku.”

Mia dan Alfa tertawa bersamaan. Alfa tidak berniat menjauhkan dirinya dari Mia, membiarkan kening mereka menyatu.

"Apa kamu sehancur itu? Maksudku, mereka yang datang selalu menggambarkan betapa berantakannya kamu, bahkan Eyang juga ikut menceritakan seorang Alfarezi...."

Mia memejamkan matanya, merasakan betapa lembutnya pagutan bibir Alfa pada bibirnya. Mia merindukan ini. Selama empat bulan Mia merindukan semua hal tentang Alfa.

"Aku lebih dari kata 'hancur' dan 'berantakan', jadi jangan tinggalkan aku lagi," pinta Alfa tanpa memisahkan bibirnya dari bibir Mia. "Aku sangat mencintaimu, Lamia Maharani."



Chapter 35

Waktu begitu cepat berlalu, langit sore sudah berganti dengan malam. Alfa mengambil alih semua tugas dalam merawat Mia, menyuapinya bahkan mengantarnya ke dalam kamar mandi walaupun tidak ikut menunggunya di dalam sana.

Dan seperti saat ini.

Alfa membantu Mia untuk kembali ke atas tidurnya, menyelimuti Mia dengan sangat rapat, tidak membiarkan hawa dingin masuk dan mengganggu tubuh Mia.

"Hari ini, aku yang nginep di sini untuk temenin kamu ya. Biar Bapak dan Ibu diantar Alby dan Abe ke apartemen."

Mia melirik ke arah pintu dan Alfa secara bergantian.

"Kamu nggak mau aku di sini?"

"Bukan gitu, hanya saja... Ibu selalu membantu aku untuk...."

Alfa membungkuk sedikit ke arah wajah Mia, men-
daratkan sebuah kecupan singkat di puncak kepala Mia. "Aku
akan melakukan semua yang dilakukan Ibu."

"Tapi, Mas—"

"Coba panggil lagi dengan lengkap, Mia."

Mia menahan senyum, sementara Alfa semakin sengaja
menggodanya dengan menyentuh wajah Mia dengan sangat
pelan.

"Aku merindukan caramu memanggil namaku."

Mia memberanikan diri mengarahkan kedua tangannya
untuk menangkap wajah Alfa, entah kenapa dia jadi suka
menyentuh wajah Alfa seperti saat ini.

"Mas Alfa, Mas Alfa-nya Mia," ucap Mia dengan suara
bergetar, rasanya terlalu berat untuk mengatakan kalimat
itu. Dan entah kenapa, air mata Mia luruh terutama saat Alfa
menatapnya dengan begitu lembut.

Tatapan yang dulu pernah didambakan oleh Mia.

Alfa melepaskan kacamata dari wajah Mia, menghapus
air mata yang keluar dari sudut mata Mia, menggunakan
bibirnya. Bukan dengan jarinya. Dia menyapukan bibirnya dari
satu sudut mata Mia ke sudut yang lain, membiarkan dirinya
mengecap rasa asin dari air mata Mia.

"Jangan menangis, Mia. Jangan," pinta Alfa sepenuh hati.

Rasanya setiap kali melihat air mata Mia, seperti dirinya baru saja menerima pukulan keras dari balok kayu tak kasat mata.

“Ini tangis bahagia, Mas.”

“Tapi tetap saja, aku tidak nyaman.”

“Mas....”

“Hm.”

“Kacamataku.”

Alfa mengembalikan kacamata yang tadi dia ambil ke wajah Mia. Untuk sesaat, Alfa mengamati perubahan wajah Mia saat memakai kacamata untuk membantu penglihatannya agar lebih jelas.

Sejak dua bulan lalu, kacamata ini yang membantu Mia untuk melihat sekitarnya lebih jelas. Daya penglihatan Mia mulai menurun. Bukan hanya mata, tapi juga kekuatan kakinya untuk berjalan. Mia tidak mampu berdiri dalam waktu lama, karena dari itu dia membutuhkan bantuan Ibu selama ini.

“Kenapa? Jelek ya, Mas? Udah botak terus—”

Cepat-cepat Alfa meletakkan jari telunjuknya di atas bibir Mia. “Kamu cantik, serius, apalagi kalau kamu senyum. Kadar cantikmu bertambah.”

Mia tersenyum, memberi kode untuk Alfa duduk di kursi yang berada tepat di samping tempat tidurnya. Dan Alfa

menurutinya.

"Mas...."

"Hm."

"Tanggal operasiku sudah ditetapkan."

"Lalu?"

"Aku ingin pergi ke Universal Studio."

"Hah?"

"Waktu itu kita nggak jadi ke Dufan. Jadi, aku mau ke Universal Studio."

"Tapi—"

"Aku udah tanya sama Dokter Robert sebelum kamu datang ke sini, beliau bilang aku boleh pergi kalau selama tiga hari ini aku nggak mengeluh sakit kepala." Mia meraih tangan Alfa. "Katanya kangen, kamu nggak mau gitu menghabiskan waktu berdua sama aku? Ah, kita pergi berdua. Inget, berdua! Tanpa Alby atau Abe, apalagi suster. *First date* kita udah ada Abe, jadi untuk kali ini kita berdua aja.

Alfa tersenyum simpul. "Baiklah. Apa pun yang kamu mau, Mia. Sekarang, tidurlah."

Alfa meletakkan tangannya pada kening Mia, membiarkan jari telunjuknya bergerak ke kanan dan ke kiri.

"Mia."

"Iya?"

"Boleh tanya sesuatu?"

"Boleh, asal jangan tentang pelajaran. Aku nggak ingat apa pun soal pelajaran."

Alfa terkekeh sebentar. "Kenapa kamu akhirnya meminta Eyang untuk mengizinkan aku menemui kamu?"

Mia menatap Alfa dalam-dalam. "Sudah kubilang, Mas. Aku lelah mendengar banyak orang merengek tentangmu, aku—"

"Mia..."

Mia menghela napas secara kasar. "Aku membutuhkanmu, Mas. Aku ingin ditemani kamu. Sejak aku menerima jadwal operasiku, mendadak aku ketakutan, aku... kamu orang pertama yang terlintas dalam pikiranku. Mas, aku hanya ingin ada kamu di sampingku."

"Aku akan selalu ada di sampingmu. Bahkan jika suatu hari kamu mengusirku, aku akan menjadi keras kepala dengan tetap bertahan di sampingmu, Mia."

"Mas, aku mau *traveling*. Setelah selesai semua ini, bisakah kita *traveling* bersama?"

"Bisa. Aku sudah berhenti dari rumah sakit, jadi waktuku bebas bersamamu."

Mia terkejut mendengar Alfa berhenti dari pekerjaannya,

namun enggan untuk berkomentar.

"Janji?"

"Janji, kita akan keliling Indonesia atau kalau kamu mau, kita keliling ke luar negeri." Entah kenapa Alfa tidak mampu menahan butiran hangat yang meminta izin untuk keluar dari kedua matanya. "Tapi tolong janji sama aku, kamu harus sembuh, kamu harus berjuang." Alfa menggigit bibir bawahnya begitu kencang, rasa takut tiba-tiba hadir dan menyapa batinnya.

Iya, Alfa ketakutan dengan hasil operasi Mia.

"Mas, kata Dokter, kemungkinan—"

"Akan aku ingatkan, aku akan buat kamu jatuh cinta denganku. Sudah kukatakan, jika suatu hari kamu mengusirku, aku akan menjadi pria keras kepala dengan bertahan di sampingmu."

Alfa meraih tangan kanan Mia, mencium punggung tangan dan telapak tangan Mia secara bergantian.

"Kali ini aku akan berjuang untukmu, jadi kumohon, kamu harus sehat, kamu harus hidup yang lama. Karena begitu banyak hal yang ingin aku lakukan denganmu, seperti *traveling* dan menikah. Aku ingin menikahimu, Mia. Aku ingin anak-anakku lahir dari wanita seperti kamu."

Mia menangis dalam diam, sikap Alfa yang seperti ini menciptakan ketakutan baru baginya. Dan entah kenapa, dia

menyesali keputusannya membiarkan Alfa menemui dirinya.

“Mas....”

Alfa bangun dari kursinya, membungkuk untuk mendekatkan kembali wajahnya ke wajah Mia. Membiarkan keningnya dan kening Mia menyatu.

“Tolong, kali ini janji sama aku, jangan tinggalkan aku, Mia. Kehilanganmu kemarin, mengajarkanku, jika hidupku tanpamu adalah sebuah kekacauan besar.”

Mia tertawa sekaligus menangis.

Untuk pertama kalinya, Alfa dan Mia membiarkan tangis mereka menyatu. Menciptakan sebuah irama yang mampu membuat orang lain yang mendengar ikut menangis.

Iya, seperti Ibu Arumi. Beliau hanya mampu terisak di balik pintu, memperhatikan interaksi antara Mia dan Alfa membuatnya semakin takut. Takut dirinya merasa tidak ikhlas jika suatu saat kebahagiaan Mia direnggut secara paksa. Entah oleh maut atau oleh ingatan yang hilang.

Pak Yanto merengkuh pundak Ibu Arumi. “Jangan marah dengan Tuhan atas apa pun yang terjadi dalam hidup anak kita. Karena setiap rancangan Tuhan adalah sebuah kebaikan, salah satunya ini. Di saat Tuhan memberikan ujian berat, Dia memberikan Alfa sebagai penyemangat hidup Mia. Kamu bisa lihat, bagaimana kuatnya Mia menahan sakit setiap kali dia mengingat tentang kesembuhan dan kemungkinan untuk

bersama Alfa. Kita sebagai orangtua harus ikhlas.”

Ibu Arumi masuk ke dalam pelukan Pak Yanto. “Tapi bagaimana jika Mia kalah dalam pertandingan ini?”

“Semua yang milik Tuhan akan kembali kepada-Nya, Mia itu titipan. Dia itu milik Tuhan.”

Untuk sesaat, keadaan di dalam atau di luar kamar rawat Mia pecah dengan suara tangis ketakutan.

Yang di dalam takut dipisahkan sebelum berjuang.

Yang di luar takut jika kesayangannya diminta oleh pemiliknya.



Chapter 36

Alfa duduk di kursi paling ujung yang ada di kamar rawat Mia, memperhatikan dalam diam bagaimana cara Mia memakan seluruh makanannya tanpa bantuan siapa pun. Sudah dua hari sejak kedatangannya ke Singapura, dan semua waktunya dia habiskan hanya untuk di samping Mia. Menemani Mia melakukan semua kebiasaan wanita itu dengan urutan yang sama.

Mia mulai menyadari tatapan mata Alfa. Wanita itu mengintip dari balik bulu matanya, meletakkan sendok makannya dan tersenyum tipis.

"Mas."

"Ya?"

"Nggak niat duduk di sini?" Mata Mia memberi kode kursi kosong yang berada persis di samping kursi rodanya.

"Kamu bisa melihat aku sepuas dan sedetail mungkin kalau ada di samping aku."

Alfa mengikuti mau Mia, bangun dari sofa panjang dan berjalan menuju kursi dekat Mia.

"Nah, gitu kan lebih enak."

Alfa memajukan kepalanya sedikit, matanya mengawasi makanan yang ada di piring Mia. "Habiskan, Mia."

Mia mengangguk, tangannya kembali menyuapkan satu demi satu sendokan nasi.

"Kamu tahu, masakanmu lebih enak dari ini," ucap Mia. Dengan susah payah, wanita itu menelan cah brokoli untuk masuk melewati kerongkongannya.

"Kamu mau aku masak lagi?"

Mia menggigit sendoknya, melirik Alfa, lalu mengangguk dengan semangat. "Mau."

Alfa merapikan topi rajut yang dipakai oleh Mia. "Baiklah, nanti saat Ibu datang, aku akan pulang ke apartemen dan masak untuk makan malammu."

Mia tersenyum. Wanita itu meletakkan sendoknya di atas piring, menyingkirkan meja dorong dari depannya. Tanpa kata, Mia meraih lengan Alfa, membiarkan kepalanya bersandar pada lengan Alfa.

"Mas."

"Hm."

"Aku kangen kondisi apartemenku, tidur di tempat tidurku, di dalam pelukanmu." Mia melirik ke arah Alfa, seakan menunggu reaksi dari Alfa. "Aneh ya, Mas? Padahal kita melakukan itu hanya beberapa kali."

Alfa menoleh, menaikkan satu alisnya. "Itu?"

Mia tertawa, telunjuknya langsung menyentuh pipi sebelah kiri Alfa. "Ih, Mas. Itu tuh maksudnya aku tidur di dalam pelukanmu, bukan yang lain."

"Oh, aku pikir itu."

"Itu? Itu apa?"

"Ya, itu." Alfa menghela napas, menggenggam tangan Mia. "Bercinta."

Mia menarik tubuhnya, memperhatikan Alfa dengan saksama. "Bercinta atau berhubungan intim?"

Alfa membawa wajah wanita itu mendekat ke wajahnya, membiarkan kedua kening mereka bersatu. Alfa memejamkan matanya. Seakan sedang mencari kata-kata yang pas untuk jawaban dari pertanyaan Mia.

"Bercinta." Alfa membuka matanya, membiarkan matanya bertemu dengan mata Mia. "Maaf, karena aku pernah mengatakan—"

Mia membawa tangannya untuk menutup bibir Alfa.

“Yang sudah berlalu, biarkan berlalu, Mas.”

Alfa menggerakkan kedua tangannya di atas kulit pipi Mia. “Kamu tahu, aku sempat berpikir kamu tidak akan pernah mau menemuiku lagi dan itu membuatku bergidik ngeri,” bisik Alfa. Ada sorot ketakutan terlihat di sana.

Mia menelan salivanya dengan kasar, dia juga berpikir yang sama. Tentang waktu yang tidak berpihak dengannya, tentang keadaan yang tidak mau mengizinkan dirinya bertemu dengan Alfa.

“Aku pikir, kamu akan mengatakan semuanya kepada Bapak dan Ibu. Mengatakan semua kesalahanku yang telah menyakitimu dan mereka akan senang hati membangun gerbang tinggi yang susah untuk kupanjat.” Alfa menarik napas dalam-dalam, “Aku hampir gila karena menahan diri ingin menemuimu. Kamu tahu? Eyang bahkan sengaja menahan pasporku.”

Kedua sudut bibir Mia tertarik. “Aku yang meminta Eyang untuk melakukan itu, kamu terlalu mengerikan, Mas.”

“Mengerikan?”

“Iya. Kamu, isi dompetmu, dan kenekatanmu adalah paket lengkap yang akan membawamu datang ke hadapanku dalam waktu singkat.”

Perlahan, tangan Alfa melepaskan rengkuhan tangannya dari wajah Mia. “Lalu kenapa hukumanku selesai dalam waktu

empat bulan?”

Mia tertegun, matanya menyisiri setiap sudut ruangan, seakan menghindar untuk menatap Alfa. Dan Alfa menyadari itu, jemari Alfa menangkap ujung dagu Mia. Membawa tatapan Mia untuk mau menatapnya. “Mia....”

“Kemarin itu bukan hukuman, Mas. Aku hanya sedang memberikan waktu.” Mia menjulurkan tangannya ke atas dada Alfa, menciptakan gerakan mengelus yang mampu membuat Alfa mengerang kecil. “Waktu untuk hatimu semakin yakin tentang apa yang sedang kita jalani, tentang siapa yang kamu mau. Memberikan waktu untuk diriku sendiri, menyadari jika kamu bukan hanya sekadar keinginan semu sebelum aku menghadapi maut.”

Secara tiba-tiba, Alfa menarik tubuh Mia masuk ke dalam pelukannya, begitu erat hingga Mia merasa sedikit kesulitan untuk mendapatkan oksigen.

“Kamu hanya akan melakukan operasi singkat, tidak akan ada maut yang datang untuk menjemputmu. Kamu akan baik-baik saja.” Alfa melepaskan pelukannya, menatap mata Kania dengan sangat dalam. “Kamu akan pulih dalam hitungan bulan, mungkin minggu.”

Alfa menggigit bibir, jemarinya merambat naik membelai lembut puncak kepala Mia lalu turun ke pipi Mia. “Kita akan kembali ke Jakarta, tinggal di apartemenmu. Setiap pagi aku akan memasak untukmu, sebutkan semua makanan

kesukaanmu—ah, aku sudah tahu makanan kesukaanmu. Nanti akan kubuat daftarnya. Kita akan menghabiskan siang dengan menonton film bersama atau aku akan menemanimu membaca novel-novel tebal kesukaanmu. Dan saat malam tiba, kita akan berpelukan di tempat tidur yang sama. Saling bercerita, merangkai mimpi masa depan yang kita inginkan.”

Mia memperhatikan Alfa dengan linangan air mata, semua itu adalah yang dia inginkan. Persis seperti yang dikatakan Alfa, itu mimpi masa depannya selama setahun sejak dia mengetahui nama Alfa.

“Mungkin saat malam kita harus menghitung, berapa budget perjalanan kita,” ucap Mia. Alfa menaikkan satu alisnya. “Keliling Indonesia, kemarin sudah kukatakan aku ingin berkeliling Indonesia.”

Alfa tersenyum. “Kita harus menghitung *budget* dan memilih kota mana yang ingin kamu datang pertama kali.”

“Desa Ngadas.”

“Hah?”

“Itu tujuan pertamaku, Mas. Aku mau tinggal di desa itu dalam waktu yang lama.” Alfa terdiam, memperhatikan Mia dengan tatapan bingung. “Kamu nggak tahu Desa Ngadas?”

Alfa memundurkan tubuhnya pada sandaran kursi, memilih memperhatikan Mia yang terlihat bersemangat menjelaskan desa yang ingin dia datang.

“Desa Ngadas itu kota di atas awan ala Indonesia. Merupakan desa tertinggi yang ada di Jawa, adanya di Bromo. Kita bisa melihat kabut yang melayang dengan mata telanjang, udara di sana juga sejuk.” Mia menghela napas panjang.

Air mata telah lenyap dari wajah Mia. Berganti sebuah senyum penuh harapan yang mampu membuat hati Alfa berdesir sekaligus ketakutan. Mia berbicara panjang lebar tentang harapannya di desa itu. Sementara Alfa mulai merapalkan doa, semoga Tuhan mau mengabulkan setiap harapan yang terangkai indah dari pikiran Mia.

Alfa kembali memajukan tubuhnya ke hadapan Mia, tangannya meraih kedua tangan Mia.

“Mas?”

“Mia, boleh aku meminta sesuatu?”

Mia mengangguk perlahan.

“Jadikan setiap impianmu sebagai alasan untuk perlawananmu pada penyakit ini.”

Mia tersenyum tipis, kali ini tangan Mia yang bergerak lebih dahulu untuk merengkuh wajah Alfa. Mia menarik wajah Alfa untuk semakin dekat dengan wajahnya. Saat Mia merasa wajah Alfa sudah cukup dekat, Mia medaratkan sebuah kecupan singkat pada kening Alfa. Bukan hanya kening, bibir Mia berpindah ke arah pipi Alfa. Memberikan kecupan pada kedua sisi pipi Alfa, dan yang terakhir pada bibir Alfa.

"Kamu adalah puncak dari semua impianku, alasan utama kenapa aku kuat menahan sakit di dalam tubuhku."



Chapter 37

Tiga hari berlalu dengan sangat baik, tidak ada tanda-tanda Mia kesakitan atau sejenisnya. Dan selama tiga hari pula, Alfa selalu ada di samping Mia. Bahkan Ibu Arumi sempat mengeluarkan celetukan jika keduanya bagaikan kertas yang diolesi lem UHU. Lengket! Susah dipisahkan!

"Mia, kamu yakin nggak butuh Ibu?" tanya Ibu Arumi saat Mia sudah siap dengan kaus Coconut Island-nya dan celana jeans, tentu saja dengan *wig* rambut berwarna coklat untuk menutupi kepolosan kepalanya.

"Ibu, aku mau kencan sama Mas Alfa. Masa iya harus ditemani sama banyak orang?" Mia sedikit putus asa dengan keadaan ini, karena Ibu, Bapak, bahkan Alby dan Abe, selalu mencoba membujuk agar kepergiannya kali ini tidak hanya berdua. Harus ada orang lain yang menemani.

"Mas...." Mia melirik ke arah Alfa, memasang wajah

memelas, lengkap dengan renekan minta tolong.

Alfa meraih pundak Ibu Arumi, merengkuhnya dan membawa Ibu Arumi untuk menegakkan tubuhnya.

"Bu, aku ini dokter lho. Jadi Mia aman, pokoknya aku akan menjaga kondisi tubuh Mia agar tetap baik."

"Iya, Tante. Dokter tapi udah pengangguran, nggak ada tempat untuk praktik," celetuk Abe. Dia adalah salah satu orang yang sedikit kesal karena tidak diajak dalam rencana wisata ini.

Mia dan Alfa secara kompak melirik ke arah Abe, merasa kesal sejak Abe datang. Abe selalu giat memprovokasi Ibu tentang masalah kepergian mereka yang hanya berdua.

Alby sengaja melayangkan majalah yang dia pegang ke arah tengkuk leher Abe. Menatap Abe dengan tatapan memerintah, tapi tetap mempertahankan senyum ramah kepada Ibu Arumi dan Pak Yanto.

"Tante dan Om tenang saja, saya ataupun Abe akan berada di sekitar Universal Studio. Jadi, kalau Alfa membutuhkan pertolongan, kita akan selalu—"

"Wait!!!" Mia membiarkan tangan kanannya terangkat, memberi kode untuk Alby menghentikan ucapannya. "Mas! Aku kan udah bilang nggak mau diikuti."

"Mereka nggak ngikutin kita, Mia." Alfa berinisiatif untuk berjongkok di samping kursi roda Mia, membiarkan

tangannya mengusap pipi kanan Mia. Dia berharap cara ini mampu membuat rasa kesal Mia mereda.

"Itu?!"

"Mereka di luar, jauh dari kita. Nggak akan ikut kita masuk ke dalam."

"Tapi...."

"Mia, aku nggak mau ambil risiko. Aku juga butuh bantuan kalau sesuatu terjadi sama kamu."

"Oh, jadi kamu nggak percaya kalau aku kuat dan sehat?" Mia memajukan bibirnya beberapa senti dan ini sudah sering Alfa hadapi selama tiga hari dia menemani Mia.

Menurut Ibu Arumi, Mia mengalami perubahan sikap, dari mandiri menjadi lebih suka merajuk. Sedikit berbeda dari Mia yang biasanya.

Alfa menghela napasnya secara perlahan. "Nggak, aku percaya kamu kuat. Tapi nggak masalah kan, Mia, kalau kita berjaga-jaga?"

"Tapi—"

"Yuk, berangkat, Dokter Robert hanya memberi waktu sampai jam lima dan aku rasa kita tidak akan sempat mengelilingi Universal Studio jika kita berangkat terlalu siang."

Tanpa mau memperpanjang rengekan Mia, Alfa segera bersiap mendorong kursi roda Mia. Untuk beberapa saat, Alfa

memberi kode kepada Abe dan Alby untuk segera mengikuti langkahnya. Tentu saja Alfa berpamitan kepada Ibu Arumi dan Pak Yanto walaupun hanya dengan anggukan yang sangat singkat.

Ya, akhirnya terpaksa Mia harus menerima kenyataan jika rencananya untuk pergi berdua tidak berjalan lancar.

"Sudah, jangan cemberut. Cantikmu nanti hilang," bujuk Alfa saat mereka sudah tiba di depan bola besi besar bertuliskan Universal Studio.

Alfa memutuskan untuk memindahkan tubuhnya ke hadapan Mia, sedikit membungkuk dan merengkuh wajah Mia.

"Yang ke dalam hanya kita, Mia. Mereka tidak ikut, jadi...." Alfa membiarkan kedua ibu jarinya bekerja untuk menarik kedua sudut bibir Mia ke atas. "Senyum, *please*. Aku ingin melihat senyummu."

Mia menyipitkan matanya tanpa mau memberikan yang Alfa inginkan.

"Haruskah aku meminta senyuman dari wanita lain? Ah, kamu lihat di belakang sana beberapa wanita sedang menatapku. Pasti mereka akan rela—aww sakit, Mia."

Alfa melepaskan tangannya dari wajah Mia, membawa tangannya sendiri untuk mengusap pipi kirinya. Matanya melirik ke arah Mia yang terlihat tidak sedikit pun merasa

bersalah karena baru saja mencubit pipinya dengan sangat keras.

Alfa melengos, menahan dirinya untuk tidak marah pada Mia. "Oke, *I'm so sorry for everything. Please*, jangan seperti ini. Aku ingin melihat senyummu, Mia," pinta Alfa dengan wajah memelas.

Dan berhasil.

Mia menyerah dan memberikan senyumnya untuk Alfa.

Alfa mengarahkan tangannya pada puncak kepala Mia, mengacak-acak rambut Mia sebentar, lalu segera meneruskan niat mereka untuk masuk ke dalam Universal Studio.

Alfa membawa Mia ke area bertema *sci-fi*, tempat para robot mobil alias Transformer berkumpul. Percaya atau tidak, Alfa sengaja membeli tiket *universal express*, walaupun pada kenyataannya Mia tidak ingin menaiki atraksi yang ada di sini. Tapi seperti yang dikatakan Alfa sebelumnya, berjaga-jaga saja boleh, bukan?

Tidak terlalu lama, Alfa segera membawa kursi roda Mia menuju area Ancient Egypt. Saat memasuki area ini, Mia meraih tangan Alfa.

"Aku ingin Mesir masuk dalam *list traveling* kita."

Alfa sengaja membungkuk dan memajukan wajahnya hingga berada tepat di samping wajah Mia.

"Pasti, nanti kita *list*, kota atau negara mana saja yang

ingin kita kunjungi.

"Dan kita harus menghitung pengeluaran dalam perjalanan." Mia melirik Alfa sekilas. "Karena kamu sekarang pengangguran."

Alfa tertawa kecil. "Percayalah, tabunganku masih cukup untuk membawamu keliling dunia."

"Sombong."

"Hanya bicara kenyataan, Mia."

"Terseher deh!"

Alfa tidak terlalu lama pada area ini. Mereka melanjutkan perjalanan menuju area Far Far Away, tempat di mana kastil megah Shrek dan istrinya berada.

Entah ada angin apa, Alfa sengaja menghentikan kursi roda Mia tepat di depan kastil Far Far Away.

"Kok berhenti di sini?" Mia sedikit keheranan, terlebih lagi, Alfa sengaja berlutut di hadapannya.

"Will you marry me, Lamia Maharani?"

Mia membuka mulutnya karena terkejut. Matanya memperhatikan cincin yang berada tepat di depannya.

"Ah, aku sendiri yang memilih cincin ini. Tanpa bantuan siapa pun, sumpah!"

Mia tertawa kecil, tangannya bergetar meraih tangan kanan Alfa.

"Kali ini, aku tulus ingin menikahimu, tanpa ada rasa kasihan atau niat lain yang berpotensi akan menyakitimu. Aku ingin menghabiskan hariku denganmu, membangun istana kita sendiri. Siapa tahu bisa semegah kastil milik Shrek. Aku ingin mempunyai banyak anak darimu, minimal empat. Kamu tahu, aku anak tunggal, dan rasanya tidak enak. jadi aku ingin mempunyai banyak anak." Alfa tersenyum. *"I love you, Mia.* Aku mohon, menikahlah denganku."

"Mas...."

"Jangan menolakku atau memintaku untuk menunggu jawaban, karena kamu takut dengan hasil operasi. Sungguh, aku tidak ingin kisah kita digantung seperti drama di film-film. Aku ingin jawabanmu, sekarang."

Untuk kedua kalinya, Mia menyerahkan tangan kanannya kepada Alfa. Memasrahkan jari manisnya untuk disematkan cincin indah pilihan Alfa, setidaknya kali ini cincin ini benar-benar pilihan Alfa.

"Haruskah aku mencium bibirmu di sini?" tanya Alfa, matanya memberi kode untuk Mia melihat keadaan mereka yang mendadak menjadi tontonan dari pengunjung lain.

Mia tertawa, memukul dada Alfa, lalu memeluk pria itu tanpa permisi. Setidaknya, kali ini Mia sedang mengizinkan dirinya untuk bahagia dengan pria yang dia inginkan.

"Thanks, Mia." Alfa melepaskan pelukan Mia, mengabaikan kemungkinan besar keduanya masih menjadi ton-

tonan. Alfa mendaratkan bibirnya pada bibir Mia. Bukan ciuman dalam dan lama. Hanya sebuah ciuman singkat, namun berhasil membuat wajah Mia memerah karena malu, terutama saat tepuk tangan mendadak terdengar mengiringi ciuman mereka.

Alfa melepaskan ciuman mereka, segera menegakkan tubuhnya dan kembali mendorong kursi roda Mia. Mereka bertingkah seperti tidak terjadi sesuatu hal yang penting.

"Ayo kita nonton Donkey Live, kebetulan akan dimulai dalam waktu lima belas menit lagi," ajak Alfa.

Mia hanya mengangguk sebagai tanda setuju. Sesekali, jarinya memainkan cincin yang baru saja tersemat pada jari manisnya.

Jika begitu banyak kemungkinan yang akan terjadi dalam waktu tiga minggu, setidaknya izinkan aku merasakan bahagia yang mungkin akan menjadi kenangan terindah antara aku dan Alfa.



Chapter 38



Mia menarik tangan Alfa secara mendadak, memaksa pria itu membungkuk untuk semakin dekat dengannya.

"Sini. Aku mau bisikin kamu sesuatu," ucap Mia dengan suara pelan, seakan dia tidak ingin ada satu orang pun yang mendengar ucapannya.

"Apa, Mia? Jangan bilang kamu nggak mau keluar dari sini." Alfa memperlihatkan arlojinya ke arah Mia. "Ini udah jam setengah lima, kita bisa diomelin Dokter Robert kalau setengah jam lagi kita belum sampai di rumah sakit, nanti—"

Mia mengarahkan telapak tangannya tepat di depan bibir Alfa. "Dokter kok takut sama dokter?"

"Dokter Robert itu dokter yang merawat kamu, otomatis aku harus patuh sama dia. Karena dia tahu, sejauh mana tubuh kamu bisa bertahan di sini." Alfa tetap berbicara panjang lebar, mengabaikan telapak tangan Mia yang masih

mempersulit dirinya untuk berbicara. "Dan lagi, kamu kenapa sih nggak mau nurut pakai masker? Kamu tahu nggak sih, di sini tuh udara terbuka, banyak virus. Sementara tubuh ka...."

Alfa menyerah, dia menghentikan kalimat panjang lebarnya. Sungguh, Alfa tak bisa berbuat apa-apa lagi. Mia seakan bersikeras ingin melakukan sesuatu. Dia bisa melihat dari tatapan memelas Mia.

"Udah? Boleh aku bicara sekarang?"

Alfa mengangguk sebagai tanda setuju.

"Oke, dengerin permintaan aku ini. Dan aku nggak mau nerima penolakan."

Perasaan Alfa mendadak menjadi tidak enak.

Mia melepaskan telapak tangannya dari bibir Alfa, lalu beralih ke pipi kiri Alfa. "Aku ingin menghabiskan malam di hotel, bersamamu."

"What? No, Mia, no!"

"Please."

"No!"

"Please, aku hanya ingin menghabiskan malam bersama kamu. Di sebuah kamar yang nyaman, tanpa ada suster atau Ibu dan Bapak."

"Kamar rumah sakitmu jauh dari kesan kamar perawatan, Mia! Itu seperti hotel. Aku nggak mau, kita udah nekat dengan

ke sini. Itu terlalu berisiko, Mia.”

Mia masih mempertahankan tatapan memelas nan sendu andalannya. “Mas Alfa, *please*. Aku hanya ingin bersamamu untuk satu malam saja.”

Pertahanan Alfa runtuh. Jujur, dia juga menginginkan itu. Satu malam bersama Mia tanpa diganggu oleh siapa pun.

Alfa menyingkirkan tangan Mia dari wajahnya, menegakkan tubuhnya, berjalan mundur beberapa langkah dari hadapan Mia.

Untuk sesaat, keduanya saling beradu pandang. Dan Alfa kalah telak!

“Argh!” geram Alfa, kedua tangan pria itu terlihat sibuk mengacak-acak rambutnya. Entah kenapa, sekarang dirinya tidak bisa setegas dulu pada Mia. Tatapan Mia, permintaan Mia.... Seakan menjadi sebuah titah yang tidak akan mampu dia hindari. Dan Alfa benci karena tidak mampu menolak permintaan Mia. “Ini yang terakhir kali, Mia! Aku tidak akan mengambil risiko besar seperti hari ini.”

Seketika tatapan memelas Mia menghilang, berganti dengan tatapan berbinar.

Kedua tangan Mia terbuka lebar, memberi kode untuk Alfa segera mendekat ke arahnya dan memeluknya. Tentu saja Alfa tidak akan menolak, walaupun hatinya masih tidak tenang karena menerima permintaan Mia.

“Terima kasih, Mas Alfa. Mas Alfa-nya Mia memang yang terbaik,” bisik Mia saat keduanya berpelukan. Dan perasaan aneh menjalar, memasuki relung hati Alfa.

Alfa mengeratkan pelukannya. “Akan kuberikan apa pun yang membuatmu bahagia, tapi hanya satu permintaanku. Tetap di sampingku, tetap temani aku sampai kapan pun.”

Mia memejamkan matanya sesaat saat mendengar permintaan Alfa. *Aku pun ingin seperti itu, bersamamu selama mungkin, Mas.*

Mia mengusap punggung Alfa, dia bisa merasakan apa yang dipikirkan Alfa saat ini. Karena dia juga merasakan hal yang sama, takut. Iya, keduanya takut jika Tuhan mempunyai kehendak yang berbeda dari mereka.

“Aku bersumpah akan selalu di sampingmu, Mas. Kita akan selalu bersama. Sampai kapan pun.” Mia menghentikan gerakan tangannya. “Tapi, Mas, bisa nggak kita lanjutin pelukannya nanti di hotel? Aku malu dari tadi jadi tontonan, apalagi banyak anak kecil.”

Alfa melepaskan pelukannya. Dia tersenyum tipis, lalu mengangguk.



Jarak hotel dan Universal Studio yang hanya 300 meter membuat keduanya tiba di hotel dengan cepat. Alfa memilih

hotel bintang lima ini sebagai tempat persembunyian mereka.

Alfa menganggap mereka sedang bermain petak umpat dengan semua orang. Mia meminta Alfa mematikan ponselnya, bahkan untuk membayar hotel ini, Mia meminta Alfa membayar dengan uang cash. Bukan debit, apalagi kartu kredit. Kata Mia, untuk berjaga-jaga.

“Kalian itu penguntit nomor satu,” seru Mia saat Alfa menanyakan alasannya meminta semua hal aneh ini. Dan Alfa tertawa geli. Pria itu langsung tahu siapa yang dimaksud dengan “kalian”, siapa lagi kalau bukan dua pria Bagaskara yang entah sedang berada di mana saat ini.

Alfa dan Mia memasuki kamar hotel yang mereka pesan. Saat pintu kamar tertutup, Alfa segera menggendong Mia tanpa meminta izin.

“Eh?”

“Istirahat, aku yakin kamu pasti lelah duduk di kursi itu sejak pagi.” Alfa menggendong Mia ala *bridal style*, lalu dia meletakkan tubuh Mia secara hati-hati ke atas ranjang. Setelah merasa Mia sudah sangat nyaman, Alfa beralih ke arah kaki Mia. Melepaskan sandal bertali yang dipakai Mia satu per satu.

Mia memperhatikan semua yang dilakukan Alfa dalam diam.

“Mas.”

"Hm."

Alfa bergerak menuju meja yang berada tepat di depan ranjang, mulai mengeluarkan semua obat-obatan Mia dari dalam tas ransel.

"Mas...."

Alfa masih sibuk dengan semua keperluan Mia. "Apa, Mia?"

"Seharusnya aku lho yang melayani kamu, bukan kamu."

Nada itu lagi! Alfa melepaskan genggamannya tangannya dari botol air mineral dan berbalik dengan cepat ke arah Mia.

"Jangan bahas ini lagi, oke? Sudah kukatakan berulang kali, nanti kamu bisa dengan puas melayaniku. Tapi untuk saat ini, biarkan tetap seperti ini."

Mia mengalihkan pandangannya dari Alfa, menatap langit yang terlihat mulai menghitam dari jendela yang belum tertutup tirai.

"Apakah akan ada kata nanti? Maksudku, Mas, sel kanker di otakku terlihat semakin parah. Bahkan beberapa hari ini, aku sering merasakan kupingku kehilangan daya dengarnya, seperti sebuah radio hilang sinyal. Kadang—"

Alfa berjalan secepat mungkin ke arah Mia, merengkuh pundak Mia dengan sedikit kasar. "Stop! Oke, semua akan baik-baik saja."

Mia tersenyum, namun air matanya luruh. “Sampai kapan kita kayak gini, Mas? Bersikap semua akan baik-baik saja, tapi nyatanya, tubuhku semakin melemah,” bisik Mia dengan suara bergetar.

“Stop, Mia.”

“Aku tahu, walaupun operasi bisa mengangkat jaringan abnormal di otakku, namun hal itu tidak akan mengembalikan aku seperti dulu. Kamu tahu, kan? Wanita normal yang—”

“Kamu akan baik-baik saja! Sungguh, Mia, semua akan baik-baik saja.”

Wanita itu menarik wajah Alfa yang terlihat gusar, mendekatkan wajah keduanya hingga kedua puncak hidung mereka bersentuhan. Napas keduanya saling beradu. Perlahan namun pasti, Mia membiarkan bibirnya mencium bibir Alfa. Bahkan, lidahnya mendesak untuk masuk ke dalam rongga mulut Alfa. Ciuman terpanas mereka setelah ratusan hari mereka tidak bertemu.

Seharusnya Alfa bergairah, namun sialnya bukan gairah yang hadir. Tapi air mata. Alfa menangis di saat bibir keduanya saling beradu. Bukan hanya Alfa, Mia pun tidak sanggup menahan air matanya.

“Aku... aku mencintaimu, Alfarezi. Aku mungkin telah jatuh cinta denganmu sejak pertama kali kita bertemu di lorong rumah sakit,” ucap Mia dengan terisak.

Alfa meraih tengkuk Mia, menahan wajah Mia agar tetap pada jarak sedekat ini dengannya. Alfa ingin merasakan embusan napas Mia pada wajahnya. "Maafkan aku, maafkan keterlambatanku karena telat menyadari kalau kamu adalah wanita penting dalam hidupku."

Tangisan Mia semakin nyaring.

"Jadi, biarkan aku menebus keterlambatanku. Dan untuk mewujudkan itu, kamu harus kuat. Kamu harus—"

Alfa merasa hatinya menjerit kesakitan, terutama saat matanya menangkap tetesan berwarna merah jatuh tepat di antara keduanya, mengenai baju yang dipakai oleh Mia.

Alfa memberikan jarak antara keduanya, satu tangannya meraih tisu dari nakas di samping tempat tidur dengan cepat. Mencoba untuk mencegah tetesan merah itu tidak mengotori Mia lebih parah lagi.

"Kita ke rumah sakit. Sekarang, aku telepon ambulans dulu." Alfa bersiap untuk beranjak dari atas ranjang, namun tangan Mia dengan cepat menahannya.

Dia menggeleng sebagai tanda tidak setuju.

"No, Mia. Kita ke rumah sakit."

Mia menyingkirkan tisu dari hidungnya. "See, ini hanya mimisan ringan. Kepalaku tidak sakit, minum obat saja sudah cukup."

"Mia."

"Please, Mas. Please, lupakan tentang rumah sakit. Aku hanya butuh pelukanmu saat ini."

Alfa mengusap keningnya dengan kasar dan untuk kesekian kalinya dia menuruti kemauan Mia. Alfa pun akhirnya bergabung dengan Mia, berbaring di sisinya seraya memeluknya.

Mia tersenyum puas. Tanpa menunggu lama, wanita itu masuk ke dalam pelukan Alfa. Meletakkan kepalanya tepat di atas dada Alfa. "Mas."

"Hm."

"Mimisanku sudah berhenti."

"Baguslah."

"Mas."

"Hm."

"Aku ingin berkeliling pantai Indonesia, menurutmu bagaimana?"

"Bagus."

"Mas."

"Hm."

"Kamu adalah takdir terbaik yang pernah diberikan Tuhan untukku." Alfa menarik napas dalam-dalam, lalu mengelanya secara perlahan. "Aku ingin terus tidur dalam pelukanmu seperti ini. Selamanya. Boleh?"

Entah kenapa seperti ada yang mengganjal. Alfa ingin menjawab, tapi seperti ada seseorang yang menahannya di dalam sana. Seakan mengatakan, jika dia mengizinkan Mia melakukan itu, maka Mia akan tidur untuk waktu yang lama.

Cukup lama keadaan kamar menjadi hening. Mia tidak lagi mengeluarkan suaranya.

"Mia," panggil Alfa dengan suara bergetar. Tangannya sibuk mengusap lengan, lalu punggung Mia. "Mia...." Suara Alfa berubah serak dan bergetar penuh ketakutan. "*Please, wake up.* Jangan tidur seperti ini."



Chapter 39



Empat hari Mia tertidur, sejak wanita itu dengan segala kenekatannya membujuk Alfa untuk pergi ke hotel daripada kembali ke rumah sakit. Tidak ada yang berani menyalahkan Alfa, semuanya menganggap ini sudah takdir dari Tuhan. Sebuah perjalanan yang memang harus dilalui oleh Mia.

Ada Pak Yanto dan Ibu Arumi, bahkan Pakde yang baru saja datang dari Indonesia. Semua lebih fokus berdoa daripada mencari alasan untuk menyalahkan orang lain atas keadaan Mia saat ini.

Dokter Robert sudah memberikan informasi tentang peningkatan stadium dari sel kanker yang berkembang pada otak Mia. Beliau memutuskan untuk mengambil tindakan operasi secepatnya. Kata Dokter Robert, dengan tindakan operasi, mereka bisa menghentikan perkembangan jaringan

abnormal pada otak Mia.

Dan semuanya setuju, tidak ada yang membantah. Jika itu bisa menyelamatkan Mia, maka semua akan setuju.

Seperti hari sebelumnya, Ibu Arumi dan Alfa akan bergantian menjaga Mia di dalam ruangan ICU ini. Dan seperti biasanya, setiap kali keduanya bertemu, Ibu Arumi akan memeluk Alfa dengan sangat erat. Bahkan terkadang beliau akan menangis dalam pelukan Alfa.

“Semua akan baik-baik saja, Bu. Mia akan baik-baik saja,” bisik Alfa. Manik matanya beradu tatap dengan Pak Yanto, pria setengah baya itu merengkuh pundak sang istri.

“Benar kata Alfa, semua akan baik. Anak kita terlalu tangguh untuk dikalahkan oleh penyakitnya. Lamia akan baik-baik saja, dia hanya kelelahan. Iya kan, Nak Alfa?”

Alfa berusaha untuk tersenyum, memberi kekuatan untuk Ibu Arumi memercayai jika putri bungsunya itu akan baik-baik saja.

Pak Yanto membawa Ibu Arumi untuk beristirahat, sekaligus memberikan waktu untuk Alfa bersama dengan Mia.

Alfa memasuki ruang ICU dengan perasaan tak menentu. Begitu banyak emosi berkecamuk di dalam dadanya dan Alfa sungguh membenci perasaan ini.

Alfa menarik kursi yang disediakan lebih dekat ke arah tempat tidur Mia. Seperti biasanya, Alfa akan membuka

masker wajib dari mulutnya dan menyempatkan diri men-daratkan ciuman singkat di atas kening Mia sebelum duduk di kursi.

Alfa meraih tangan kanan Mia, mengelus punggung tangannya yang terlihat sedikit membengkak akibat dari tusukkan jarum infus yang terpasang.

“Kamu masih betah tidur? Aku kangen lihat senyum kamu.” Suara Alfa mulai terdengar mengalun bersahutan dengan suara mesin pendeteksi denyut jantung.

Alfa membiarkan satu tangannya menggenggam tangan Mia, sementara satu tangannya yang lain membelai wajah Mia. Memang tidak leluasa karena terhalang alat bantu oksigen yang terpasang pada wajah Mia, tapi seperti ini saja cukup.

“Bangun, Mia. Sudah cukup istirahatnya, ini terlalu lama,” pinta Alfa dengan suara berat, setengah mati dia menahan diri untuk tidak berpikir buruk. Namun, Mia seakan memaksanya untuk memunculkan berbagai pikiran aneh dan gila tentang situasi saat ini.

Alfa menunduk, membiarkan lengan Mia menjadi tumpuan bagi keningnya.

“Jangan seperti ini, Mia. Jangan biarkan aku atau orangtuamu berpikir jika kamu menyerah dengan semua ini. Ayo, bangun.”

Alfa mengintip ke arah jari-jari Mia tanpa mengangkat

keningnya dari lengan Mia. Alfa terdiam, seakan menunggu jari Mia bergerak sekali lagi. Dan saat jari Mia bergerak, Alfa menegakkan tubuhnya dengan cepat. Membiarkan matanya bertemu dengan mata Mia. Wanita itu akhirnya mau mendengar permintaannya untuk bangun.

Alfa menyingkirkan sekali lagi masker dari mulutnya, bangkit dari kursi tempatnya duduk, dan membungkuk untuk mendekat ke arah Mia.

"Hei," sapa Alfa, entah terlalu senang atau terlalu gugup. Bibir Alfa terlihat sedikit bergetar saat menyapa Mia.

Mia tidak menjawab, hanya beberapa kali membuka tutup kedua matanya.

"Apakah rasa lelahmu sudah hilang? Kamu tidur seperti *sleeping beauty*. Baru saja aku berpikir, jika hari ini kamu tidak bangun, mungkin aku akan mencoba menciummu."

Alfa mencoba tersenyum, tapi melihat kondisi Mia saat ini membuatnya tidak kuasa menahan air mata sialannya agar tidak luruh.

Satu tangan Alfa mencengkeram pinggiran ranjang Mia dengan sangat kuat, sementara tangan satu lagi bertugas menghapus butiran demi butiran yang mengintip di sudut matanya.

"Aku nggak nangis, ini kelilipan," kata Alfa, saat mendapati kening Mia mengerut karena melihat matanya memerah dan

basah.

Alfa menarik mundur tubuhnya menjauhi Mia, mendaratkan kembali bokongnya pada kursi yang tadi dia tinggalkan. Alfa menggenggam tangan Mia, membawa telapak tangan Mia pada pipi sebelah kanannya.

"Jangan tidur terlalu lama seperti tadi, kamu membuatku ketakutan, Mia."

Mia enggan untuk mengeluarkan suaranya, bertahan dalam bisunya, membiarkan Alfa terus berbicara seorang diri.

"Oh iya, operasimu dipercepat, Dokter Robert sudah memutuskan hal ini. Orangtuamu dan aku sudah menyetujuinya," ucap Alfa dengan suara serak. Dirinya belum siap menerima reaksi berlebihan Mia jika mendengar operasinya dimajukan secara mendadak.

Mia mengalihkan pandangannya dari Alfa, memejamkan matanya hanya sebentar, memiringkan kembali kepalanya ke arah Alfa, lalu memberikan senyum tipis.

"Apakah kita harus menikah sebelum kamu operasi?"

Senyum Mia semakin lebar.

"Haruskah seperti itu?"

Dengan susah payah, Mia melepaskan tangannya dari wajah Alfa dan mengangkat ibu jarinya di depan wajah Alfa.

"Ayo, kita menikah!"

Entah setan dari mana yang datang dan membisikkan ide gila ini ke telinga Alfa, tapi Alfa mendadak menginginkan hal ini. Setidaknya, saat Mia masuk ke ruang operasi, status wanita itu adalah istrinya.

“Kamu tidak akan bisa mengusirku saat kamu bangun nanti, karena kamu istriku.” Alfa mengeluarkan suara tawa sumbang. Untuk beberapa saat keduanya saling menatap.

Dan mendadak keduanya menangis secara bersamaan, keduanya ketakutan. Mata mereka seakan mengatakan betapa mengerikannya kemungkinan yang akan terjadi setelah Mia keluar dari ruang operasi nanti.

Mia dengan ketakutannya akan kehilangan banyak hal setelah melakukan operasi.

Dan Alfa dengan ketakutannya kehilangan Mia.

Alfa menghapus air mata dari sudut mata Mia. “Aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu kembali seperti semula, tanpa kekurangan apa pun. Aku janji, Mia. Semua akan baik-baik saja. Oke?”

Alfa kembali bangun dari kursinya, membungkuk ke arah Mia, menempelkan keningnya dengan kening Mia. “Tidak akan ada hal buruk, kamu akan kembali bangun tanpa kekurangan satu apa pun dari dalam dirimu.”

Air mata Alfa mendarat mulus pada wajah Mia.

“Aku mohon, jangan berhenti berjuang, apa pun yang

terjadi. Aku, Bapak, dan Ibu. Kami semua menunggumu.”

Alfa menggigit bibir bawahnya sangat kencang, ini berat. Sungguh, ini berat. Dia biasa menghadapi pasien, tapi ini wanita yang dia cintai. Dan Alfa sangat paham untuk saat ini, hanya keajaiban Tuhan yang sangat dibutuhkan Mia. “Apa pun yang terjadi nanti, jangan pergi terlalu jauh. Jangan lupa untuk kembali pulang dan bertemu denganku.”

Alfa mencium kening Mia cukup lama.

“Aku mencintaimu, Lamia Maharani, ingat itu di pikiranmu dan di hatimu. Aku, Alfarezi Bagaskara mencintai Lamia Maharani.”







Chapter 40

Seperti yang direncanakan oleh Alfa dan Mia, mereka akan menikah. Persiapan dalam waktu tiga hari, dengan keadaan seadanya, dan hanya mengundang keluarga inti saja. Bahkan untuk acara pernikahan ini, Alfa rela memohon pada pihak rumah sakit untuk meminjam ruangan direksi yang biasa dipakai untuk rapat bulanan.

Bukan hanya memohon pada pihak rumah sakit, Alfa bahkan rela membiarkan lututnya menyentuh lantai agar pendeta dari gereja sekitar rumah sakit mau menikahkan keduanya yang notabene bukan anggota gereja alias orang asing.

Alfa rela melakukan apa pun asal dia bisa menikah dengan Mia secepatnya.

Jangan harap Mia memakai gaun putih nan cantik

layaknya pengantin pada umumnya. Mia hanya memakai sebuah *dress* panjang berwarna salem dengan lengan yang nyaris menutupi seluruh tangannya.

Make up Mia pun tidak se-wah pengantin pada umumnya. Namun, keahlian Elora dalam ber-*make up* mampu menutupi wajah pucat Mia.

"Cantik," puji Elora, tanpa menghentikan usaha dari tangannya untuk merapikan *wig* hitam Mia. Iya, ini salah satu permintaan Mia. Dia tidak ingin di foto pernikahannya kepalanya polos atau menggunakan topi rajut.

Mia menatap Elora melalui cermin. "Bagaimana rasanya masuk menjadi bagian Keluarga Bagaskara?"

Elora membalas tatapan mata Mia, senyum simpul Elora mengembang. "Ada senangnya, ada nggaknya. Yah, kamu harus siap saja dengan kehebohan keluarga ini. Terutama Eyang dan ibu mertuaku. Kalau ibu mertuamu, mungkin beliau yang paling kalem."

Mia mengalihkan pandangannya ke arah tangannya, mengusap punggung tangannya yang membengkak sekaligus memar.

Elora merengkuh pundak Mia. "Aku pernah di posisimu, bergelut dengan waktu dan maut." Wanita itu berpindah posisi ke samping Mia, menarik kursi kayu menggunakan kakinya. Elora mengangkat tangan kanan Mia, membawa jari-jari Mia menuju bekas lukanya yang berada tepat di tengah

dadanya. “Aku hidup dalam ketakutan selama sembilan belas tahun, jantungku bermasalah, solusinya agar aku selamat hanya donor jantung. Percayalah, aku tahu, ketakutan macam apa yang ada di dalam hatimu.”

Elora mengembalikan tangan Mia ke tempatnya kembali, merengkuh wajah Mia dengan sangat lembut. “Percaya, Tuhan selalu tahu yang terbaik untuk kita. Anggap ini ujian naik kelas, ujian sebelum akhirnya kamu bahagia sama Alfa dan anak-anak kamu nanti.”

Air mata sudah berkumpul di pelupuk mata Mia.

“Jangan nangis, *please*. Nanti *make up*-nya luntur,” regek Elora saat melihat butiran hangat nyaris jatuh dari mata Mia. “Pokoknya kamu harus tetap semangat! Eyang sudah kebelet nambah cicit, sementara aku masih enggan merasakan sakit karena perutku disobek. Lagi pula umur Arvind belum sampai setahun. Jadi kamu adalah harapan kami satu-satunya.”

Elora dan Mia tertawa secara bersamaan. Sejak semua orang tahu tentang rencana pernikahan ini, memang Eyang adalah satu dari sekian banyak orang yang selalu bicara tentang betapa tidak sabarnya dia menggendong hasil perbuatan Alfa dan Mia.

Elora keluar dari kamar, memberi tahu Alfa jika calon istrinya itu telah siap. Tak menunggu lama, Alfa masuk.

Keduanya saling menatap, bahkan Mia sengaja membersihkan kacamatanya agar melihat penampilan Alfa lebih

jelas lagi

"Haruskah aku berteriak histeris karena penampilanmu hari ini?" tanya Mia dengan maksud menggoda.

Alfa tersenyum sambil berjalan menuju ke arah Mia. "Tidak usah, aku sudah cukup sadar diri kalau pilihan jas Abe terlalu menggelikan."

"Jas polkadot? *Not bad!*" ucap Mia berupaya meyakinkan jika Alfa masih tetap tampan dan seksi walaupun menggunakan jas nyentrik seperti ini.

"Kata Abe, biar berkesan. Dan sialnya, semua mendukung." Mia tersenyum semakin lebar, memperhatikan gerakan Alfa berlutut di hadapan Mia. "Maaf, aku hanya bisa mengadakan pernikahan sederhana untuk kita. Kata Dokter Robert, tidak boleh terlalu meriah, takut mengganggu kenyamanan pasien lain."

"Memang kamu mau semeriah apa?"

"Yah, niatnya sih aku mau mengundang Sam Smith untuk mengiringi kita, tapi sayang...."

"Sayang kenapa?"

"Sayang dia nggak bisa diundang mendadak."

Mia tertawa, membawa tangannya menuju dada Alfa dan mengusapnya perlahan. "Bagiku, tidak masalah jika kita menikah tanpa adanya pesta megah. Karena yang terpenting adalah kehadiranmu."

Alfa menangkap tangan Mia dan membawa tangannya menuju ke arah bibirnya. Dengan sangat lembut dan hati-hati, Alfa mempertemukan bibirnya dengan telapak tangan Mia. Alfa melirik Mia saat bibirnya masih menempel pada kulit tangan Mia. Untuk sesaat, Alfa seakan sengaja ingin melihat reaksi dari Mia.

“Aku juga memikirkan hal yang sama, yang terpenting adalah mengikatmu sebagai istriku.”

Setelah keduanya cukup puas mengobrol, Alfa membawa kursi roda Mia keluar kamar, memindahkannya kemudi kursi roda Mia pada Pak Yanto. Sementara Alfa pamit untuk turun menuju ruangan acara pemberkatan mereka lebih dahulu.

Mia menatap orangtuanya secara bergantian.

“Ibu, Pak. Aku minta restu ya. Selama tiga hari ini, aku belum sempat meminta restu dari Bapak dan Ibu. Maaf jika pernikahan ini terkesan mendadak, aku hanya....”

Ibu Arumi memeluk Mia. “Ibu dan Bapak sudah memberikan restu sejak dulu.” Mia membalas pelukan Ibu. “Setelah ini, kamu harus lebih semangat. Ingat, sudah ada suami yang harus kamu urus dan layani.”

Ibu Arumi melepaskan pelukannya, berusaha tersenyum bahagia. Walaupun pada kenyataannya, jauh di dalam hatinya beliau sangat ketakutan. Takut kehilangan Mia. Bukan kehilangan karena pilihan Mia untuk menikah, tapi takut jika

setelah ini, Mia memilih pergi ke tempat yang lebih jauh.

Mia dengan bantuan orangtuanya menuju ke ruangan yang mereka pinjam dari rumah sakit, tempat di mana pernikahannya akan digelar.

Elora dan seorang wanita cantik yang belum pernah ditemui oleh Mia, sudah menunggu di depan pintu ruangan.

"Akhirnya kamu datang," ucap Elora, memberi kode pada wanita berambut pendek di sampingnya untuk menyerahkan buket bunga tulip putih pada Mia.

"Ini, Mbak, *happy wedding* ya. Ah, Aku Kania, aku...." Suara Kania terputus, sedikit ragu untuk memperkenalkan dirinya pada Mia.

"Dia calonnya Alby," ucap Elora tidak sabaran, sementara Mia mengangguk sebagai tanda mengerti. "Ah, senangnya. Aku tidak sendirian lagi, sebentar lagi ada kalian."

Elora tersenyum penuh arti, senyuman Elora menciptakan kengerian sendiri bagi Mia dan Kania. Khususnya Kania, wanita itu bahkan melengos kasar. Membuat Mia tersenyum geli.

"Nice to meet you, Kania."

"Me too, Mbak."

Kedua wanita itu membuka pintu kaca di depan Mia, memberi tanda jika pengantin wanita telah siap untuk masuk ke dalam ruangan.

Pak Yanto dan Ibu Arumi masuk bersama dengan Mia, dengan diiringi lagu *I Do* milik Cherish You.

Mia memperhatikan Alfa di ujung sana, pria itu terlihat berdiri dalam ketegangan level tinggi. Beberapa kali Mia mendapati tangan Alfa membetulkan bunga tulip yang tertempel pada saku jas pria itu. Dan entah kenapa, Mia merasa itu lucu. Alfa dan ketegangannya.

Semua berjalan begitu cepat, pendeta yang memimpin acara pernikahan ini sudah memberikan khotbah, hingga akhirnya tiba pada bagian pengucapan janji.

Senyum Mia dan Alfa berubah menjadi tegang.

"Saya, Alfarezi Bagaskara, meminta engkau, Lamia Maharani, sebagai istri saya. Dalam suka dan duka. Dalam keadaan sakit dan sehat. Saya akan menjaga dan melindungi engkau, dengan sepenuh hati saya." Alfa mengucapkan janji pernikahannya dengan sangat jelas dan cepat, tanpa beban.

Matanya menatap penuh cinta ke arah Mia. Alfa menyematkan cincin pada jari manis Mia. Cincin yang dia beli secara mendadak dua hari yang lalu. Beruntung, jari Mia tidak memerlukan ukuran khusus.

Mia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan. Berusaha mengucap bagian janjinya tanpa terganggu apa pun.

"Saya, Lamia Maharani, menerima engkau, Alfarezi

Bagaskara, sebagai suami dan pemimpin dalam hidup saya. Saya akan menghormati dan melayani engkau, sepenuh hati saya. Saya akan setia mendampingi engkau dalam keadaan sakit maupun sehat, dalam keadaan suka maupun duka.”
Butuh waktu yang lebih panjang untuk Mia mengucapkan janjinya. Setidaknya, dia berhasil mengucapkan janjinya tanpa harus ada adegan pingsan seperti di film-film.

Tanpa terasa semua bagian pemberkatan sudah Mia dan Alfa lakukan secara baik, di saat semua para tamu yang mereka undang tengah sibuk menyantap makanan katering yang mereka sediakan. Alfa dan Mia memilih duduk di sudut ruangan, menyatukan jemari mereka, membentuk sebuah genggam.

“Hai, Wifey,” bisik Alfa dengan suara lembut.

“Kamu baru mengatakan itu, padahal aku sudah resmi menjadi istrimu selama setengah jam.”

Alfa membawa tangan Mia di atas pangkuan pahanya.
“Tadi ramai, jadi baru sempat aku memanggilmu seperti itu.”

Mia tersenyum, menyandarkan kepalanya pada lengan Alfa. “Mas.”

“Hm.”

“Setelah aku operasi, kita harus *honeymoon*. Ah, salah, aku tidak ingin tinggal pada satu tempat.”

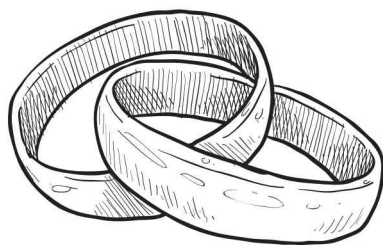
“Huh?”

"Kita keliling Indonesia yuk, Mas. Ke pelosok-pelosok, kamu membantu sebagai dokter sementara aku mengajari anak yang kurang mampu. Kayaknya seru. Jadi kita bisa *traveling*, tapi juga bermanfaat untuk orang lain." Alfa menatap mata Mia dalam-dalam. "Kamu sudah mendapatkan gelar dokter dengan susah payah, sayang kalau tidak dimanfaatkan sebaik mungkin. Sementara aku, aku pasti bisa kan Mas balik kayak sekarang setelah operasi? Jadi aku masih bisa mengajari mereka, membaca atau menulis."

"Terserah kamu, Mia. Apa pun yang membuatmu bahagia, akan aku lakukan," ucap Alfa. Bibirnya bergantian memberikan ciuman pada punggung tangan Mia dan juga puncak kepala Mia. "*I love you, Wifey.*"

"I love you too, Mas Suami."





Chapter 41

Apapa yang terlintas dalam pikiran pasangan yang baru saja menikah? Pasti akan berkaitan dengan *honeymoon*, bercinta sepanjang malam, merangkai mimpi ingin mempunyai anak yang banyak, dan hal indah lain, seakan dunia milik mereka sendiri.

Tapi, semua itu tidak berlaku pada Alfa dan Lamia. Mereka baru saja menikah beberapa jam yang lalu. Dan ini adalah kamar pengantin mereka, sebuah kamar VVIP di salah satu rumah sakit ternama di Singapura, tanpa hiasan berlebihan layaknya kamar pengantin pada umumnya. Hanya ada mereka berdua, berbagi ranjang yang biasa ditiduri Mia, menonton sebuah drama yang bahkan tidak mereka mengerti jalan ceritanya.

"Mas."

"Hm" Mia melirik ke arah Alfa, membiarkan dagunya bertumpu tepat di atas dada Alfa. "Kenapa, Mia?"

"Kamu nggak pengen ngelakuin sesuatu gitu?"

Alfa menaikkan satu alisnya. "Sesuatu?"

Mia mengangguk, cukup lama keduanya saling pandang hingga akhirnya Alfa mengerti apa yang dimaksud oleh Mia. Tangan Alfa menarik pundak Mia agar wanita itu kembali pada posisi tidurnya seperti semula.

"Mas." Suara Mia terdengar sebagai bentuk protes. Jari-jari Mia sengaja bergerak di atas dada Alfa, membentuk sebuah pola abstrak.

Alfa memejamkan matanya, berusaha untuk menahan diri agar dirinya tidak terpengaruh dengan undangan terbuka yang dilakukan oleh Mia. Bukan Alfa tidak ingin, mungkin dari sekian banyak aktivitas bersama Mia yang dia rindukan, melakukan aktivitas ranjang adalah salah satunya. Tapi, tidak mungkin dia membiarkan Mia melayaninya sekarang, dalam kondisi sakit. Dia juga tidak yakin bisa sampai di puncak kenikmatan.

"Mas...."

Alfa menangkap jemari Mia, kemudian membuka mata-

nya perlahan.

“Tidak, aku tidak ingin melakukan apa pun, Mia. Aku hanya ingin kita tidur, beristirahat. Besok kamu harus melakukan pengobatan sebagai bentuk persiapan menuju operasi, jadi....” Alfa mendaratkan ciuman panjang di pelipis Mia. “Sekarang kita istirahat.”

Mia mencebikkan bibirnya. Seketika dia merasa jika Alfa tidak percaya jika dirinya mampu memberikan kepuasan layaknya istri pada umumnya.

“Jangan berpikir yang aneh-aneh, Mia. Aku tahu kamu kuat membuka lebar kakimu selama mungkin untukku, hanya saja aku yang tidak mau. Aku ingin kamu fokus pada pengobatanmu dulu.” Alfa memanfaatkan ruang sempit yang tersisa di tempat tidur, memiringkan tubuhnya untuk berhadapan dengan Mia. Jari-jarinya merangkak naik pada kulit wajah Mia, telunjuk Alfa bergerak ke kanan dan ke kiri. “Aku akan bersabar menunggu kondisimu pulih, jadi kamu harus keluar dari ruang operasi dengan keadaan baik. Karena kamu masih mempunyai utang malam pertama denganku.”

Mia susah payah memiringkan tubuhnya dengan bantuan Alfa. “Mas, kamu yakin? Maksudku, aku bisa kok melakukannya hari ini.” Mendadak Mia ragu dengan dirinya sendiri, ragu akan kemungkinan dirinya keluar dari ruang operasi dengan kondisi baik.

Otaknya mulai membuat pengandaian menyakitkan, dan hal itu membuatnya ketakutan. Bagaimana jika dia masuk ruang operasi dan waktunya bersama Alfa berhenti saat itu juga?

"Yakin, sebesar keyakinanku jika kamu akan keluar dari ruang operasi dalam keadaan baik tanpa kekurangan satu apa pun."

Mia mencium bibir Alfa tanpa pemberitahuan, memasukkan lidahnya ke dalam mulut Alfa. Pria itu mengerang, tangan kirinya yang kebetulan menjadi tempat bertumpu tubuh Mia meremas ujung baju rumah sakit yang dipakai Mia. Beberapa kali tangan Alfa berusaha menarik tubuh Mia menjauh darinya, setengah mati Alfa berusaha untuk tetap pada pendiriannya.

"Mia...."

"Ayo, kita lakukan, Mas," pinta Mia, di saat bibir keduanya masih saling bersentuhan.

Alfa menggeleng.

Mia memundurkan tubuhnya, menatap penuh arti ke Alfa. Sejurus kemudian, tangannya meraih sisi baju hitam yang dipakai Alfa, tepat di bagian dada. Meremas baju Alfa cukup kencang hingga meninggalkan jejak kusut di sana.

"Mas, aku takut. Aku takut tidak akan pernah bisa

melakukan tugas sebagai istri dengan baik setelah keluar dari ruang operasi. Aku—”

“Kamu akan baik-baik saja, sumpah, Mia. Kamu akan bisa menjalani hari-hari sebagai istriku dengan baik,” ucap Alfa. Satu tangannya menggenggam tangan Mia, sementara yang satu lagi merengkuh tubuh Mia. Memeluk Mia semakin erat.

“Mas....”

“Jangan berpikiran seperti ini, cukup pikirkan saja semua impian kamu. Impian kita, berkeliling ke pelosok Indonesia, menikmati setiap keindahan ciptaan Tuhan, membantu banyak orang. Cukup pikirkan tentang itu, Mia.” Air mata Alfa luruh, hatinya berteriak marah dengan keadaan ini. Seketika Alfa merasa dirinya gagal sebagai dokter, karena dengan profesi yang katanya menolong banyak nyawa orang, Alfa tidak mampu berbuat banyak untuk menolong wanita yang dia cintai. Istrinya, Lamia Maharani Bagaskara.

Jemari Mia sibuk menghapus air mata dari wajah Alfa, mengabaikan air matanya yang tidak kalah deras dengan Alfa.

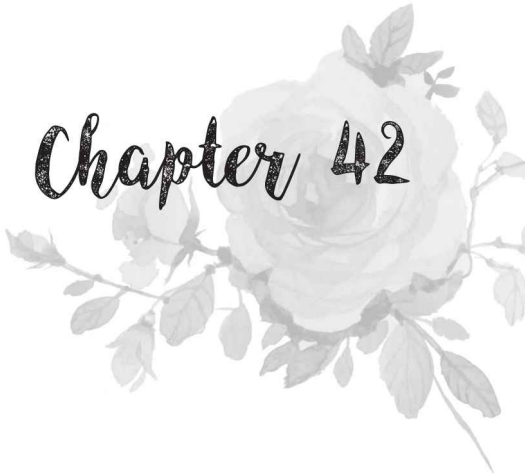
Seketika Mia merasa kesal dengan dirinya sendiri, satu menit dia merasa begitu yakin jika dirinya akan selamat, lalu satu menit kemudian dia merasa begitu takut hingga seluruh tubuhnya menggigil.

“Maaf, Mas.”

Alfa menggeleng. "Apa yang perlu aku maafkan? Kamu nggak salah. Hanya saja takdir Tuhan untuk kita terlalu lucu, hingga membuatku menangis."



Chapter 42



Operasi yang dijadwalkan Dokter Robert telah tiba. Beliau terlihat siap untuk mengangkat jaringan abnormal yang berada dalam otak Mia. Dokter Robert tidak berjuang sendiri, ada dua dokter bedah terbaik yang akan menemaninya. Selain dokter bedah, ada juga dokter anestesi. Empat dokter yang membantu Mia saat ini, bisa dikatakan sebagai dokter terbaik yang ada di rumah sakit ini.

Mia menuju ruang operasi dengan ditemani semua orang yang dia kenal, keluarga Bagaskara yang lengkap, kecuali anaknya Elora. Baby Arvind bersama suster di apartemen. Orangtua Mia, Pakde, Bude, Nino, dan Mina sepupunya, bahkan Mbak Luna dan Mas Yogi.

Sejak empat hari lalu, mereka semua menghadiri pernikahan Mia dan Alfa. Semua anggota keluarga tidak

ada yang pulang ke Indonesia, semuanya seakan sedang menghitung detik demi detik bersama Mia.

Percaya atau tidak, Eyang bahkan bolak balik memanggil pendeta untuk memimpin kebaktian kecil yang mereka adakan di kamar rawat Mia. Dan yang lebih parahnya, Eyang memaksa Alfa untuk membuka satu kamar tepat di samping kamar Mia untuk tempat beliau tidur ditemani oleh Mommy Riana dan Daddy Jo.

Begitu tiba di depan pintu ruang operasi, Mia menyempatkan diri untuk menatap semua orang yang ada di sini bersamanya. Dengan pandangan seadanya, mata Mia mulai menyalisir satu demi satu orang yang mengantarnya ke ruang operasi. Sebagian besar adalah orang yang baru datang dalam hidupnya, namun berubah menjadi orang penting dalam hidupnya. Saat matanya berhenti pada Ibu dan Bapak, Mia sengaja mengulum senyum terbaik yang dia punya.

Mia dan Ibu Arumi cukup lama saling menatap, seakan saling menguatkan satu sama lain.

Orang terakhir yang dipandang Mia adalah Alfa, suaminya. Pria itu masih setia menggenggam tangan kanan Mia, berusaha tersenyum. Namun, wajahnya tidak mampu berdusta. Alfa ketakutan.

Mia menarik tangan Alfa, hingga pria itu membungkuk tepat di depan wajahnya.

"Jangan nangis, kadar ketampananmu berkurang," bisik

Mia.

Alfa tersenyum, menghapus air mata yang menggumpal pada sudut matanya. "Nggak, aku nggak nangis."

"Mas."

"Ya?"

"I love you."

Alfa menelan salivanya secara kasar, lalu mendaratkan kecupan di kening Mia secara singkat.

"I love you, Mia. I love you more than you know," ucap Alfa dengan suara bergetar. "Jangan pergi terlalu jauh, jangan lupa untuk kembali pulang dari perjalananmu nanti. Aku mohon jangan buat aku atau yang lainnya menunggu untuk waktu yang lama. Oke?"

Air mata Alfa luruh. Seandainya dia bisa, dia ingin masuk ke dalam ruang operasi. Duduk di dekat Mia, membisikkan begitu banyak kata cinta agar Mia tidak tersesat dalam perjalanan pulang.

Ujung ranjang Mia sudah ditarik oleh suster yang bertugas membantu operasi ini, tapi tangan Alfa enggan untuk melepaskan tangan Mia. Bahkan Abe dan Diaz ikut turun tangan, merengkuh pundak Alfa untuk memberikan kekuatan pada pria itu melepaskan Mia.

Mia masih setia mempertemukan matanya dengan mata Alfa. Untuk kesekian kalinya, Mia memberikan senyum terbaik

yang bisa dia berikan untuk semua orang. Termasuk Alfa.

Mas, maukah kamu sabar menungguku? Jujur, aku takut lupa jalan untuk pulang. Jika aku terlalu lama pergi, tolong panggil aku sekencang mungkin, agar aku menjadikan suaramu sebagai arah untukku kembali bersamamu. Karena kamu adalah rumah untukku pulang.

Saat pintu ruang operasi tertutup, semua orang tidak mampu menyembunyikan ketegangan. Bahkan Alfa tidak mampu membiarkan dirinya duduk. Dia memilih berdiri di depan pintu ruang operasi seperti patung. Tanpa ekspresi, hanya berdiri, menatap pintu kaca dengan lampu merah, tanda operasi tengah berlangsung.

Alfa memejamkan matanya untuk sesaat.

Mia, jangan nekat untuk pergi terlalu jauh. Karena kamu tahu, aku akan mengejarmu ke mana pun kamu pergi. Meskipun kamu pergi ke bagian terdalam dari bumi ini, aku akan ke sana untuk mengejarmu.

Di saat Alfa tengah memejamkan mata dan tenggelam dengan pikirannya sendiri, kedua pundaknya terasa tertarik cukup keras. Saat matanya terbuka, Alfa mendapati Alby dan Abe sudah mengambil tempat di kanan dan kirinya.

Alfa ingin protes, tapi dua pria itu berhasil membuat bokong Alfa mendarat mulus di atas kursi.

"Operasi masih panjang, lo mau bediri jadi patung

selamat datang di sana?" celetuk Abe.

Abe dan Alby duduk di samping kanan dan kiri Alfa, bahkan keduanya sengaja meletakkan siku masing-masing di atas paha Alfa.

"Kali berdua ngapain sih? Gue masih normal, nggak doyan sama kalian. Jadi nggak perlu tangan kalian godain gue."

Abe dan Alby menatap Alfa dengan tatapan jijik.

"Al, sumpah gue masih doyan apem! Kalau nggak doyan, nggak mungkin si Kania di sini." Saat Alby mengatakan itu, tatapan Abe dan Alfa menunjukkan ketidakpercayaan pada Alby. Lalu berganti menatap Kania yang tengah asyik mengobrol dengan Elora dan Diaz.

"Gue rasa Kania diterima dengan sangat mudah," kata Abe dengan nada yang susah diartikan.

"Sejak kapan keluarga Kania susah diterima di keluarga kita?" tanya Alfa dengan menaikkan satu alisnya. "Dari jaman Kian juga udah diterima." Alfa mengukir senyum penuh arti ke arah Abe. Mendapati senyum Alfa, Abe memukul perut pria itu secara kasar.

Tentu saja Alby menyambut kejadian itu dengan tawa, jarang-jarang melihat Abe memukul Alfa. Karena yang biasanya terjadi adalah Alfa memukul Abe.

Tak terasa ketiganya mengobrol selama lima jam. Di saat

satu per satu orang yang menunggu Mia lalu lalang untuk ke toilet, membeli makan atau minum, ketiga pria itu setia duduk pada kursi yang berhadapan langsung dengan pintu ruang operasi.

Dan tepat saat lampu kamar operasi mati, Alby dan Abe kompak merengkuh pundak Alfa secara kompak.

"Mia, akan baik-baik saja," ucap Abe.

"Setuju, semua akan baik-baik saja dan lo bisa bersama dengan dia selamanya," kata Alby menambahkan.

Saat pintu ruang operasi terbuka, beberapa suster dengan gerakan cepat membawa ranjang Mia menuju lift. Bukan hanya suster, tiga dokter yang menangani Mia, berlari di belakangnya tanpa menghiraukan Alfa. Semua orang mulai kebingungan dan ketakutan karena tindakan semua ahli medis ini.

Tanpa banyak kata, Alfa berlari menyusul Dokter Robert.

"Dokter, Mia?"

Dokter Robert menatap Alfa. "Kita bicara setelah Mia tiba di ruang ICU."

Entah kenapa hati Alfa terasa mencelos, dari wajah Dokter Robert dan nada suaranya, seakan mengisyaratkan ada sesuatu yang terjadi pada Mia. Bukan hanya Alfa, semua orang mulai berpikir yang tidak-tidak. Bahkan Ibu Arumi menghentikan langkahnya, tidak mengikuti Mia menuju ke

ruang ICU.

Dengan langkah tertatih, Ibu Arumi berjalan menuju kapel yang disediakan oleh pihak rumah sakit.

Ibu Arumi tak kuasa untuk menahan tangisnya. Sejak Mia masuk kamar operasi, dirinya mencoba bertahan, namun kali ini luruh semua air matanya.

Hanya seorang diri, Ibu Arumi memasuki ruang kapel berukuran kecil itu. Matanya menatap nanar salib berukuran besar di depannya. Untuk saat ini, Ibu Arumi hanya mampu menyerahkan semua pada Sang Kuasa.

“Jika memang Mia harus kembali kepada pangkuan-Mu, saya ikhlas, Tuhan. Tapi jika memang tugas Mia belum selesai di dunia ini, saya mohon jangan siksa dia lebih lama lagi,” ucap Ibu Arumi di sela tangisnya.

Ini akhir dari setiap ketegaran dari Ibu Arumi, dia mungkin akan hancur dengan kepergian Mia. Namun melihat Mia menderita karena penyakitnya, lebih menghancurkan hatinya.

Setengah jam Ibu Arumi terduduk seorang diri di dalam kapel, hanya ditemani suara isak tangis yang beliau ciptakan.

“Ibu.” Suara Luna terdengar dari arah pintu. Tapi Ibu Arumi bergeming, matanya masih setia menatap sendu salib besar di depannya. Batinnya masih merapalkan doa yang panjang untuk Mia. “Ya Tuhan, Ibu.”

Luna tidak mampu menutupi keterkejutannya melihat

Ibu Arumi yang untuk pertama kalinya sehancur ini. Tidak ada lagi gambaran sosok ibu kuat yang setia mendampingi Mia di setiap kesakitan Mia.

Ibu Arumi seakan lelah menjadi tegar.





Chapter 43

Alfa menghentikan mobilnya di halaman rumah mewah milik orangtuanya. Sudah dua minggu berlalu, Alfa memilih menghabiskan waktu tinggal bersama orangtuanya daripada menjadi gila seorang diri di kamar apartemennya.

Pria itu lebih banyak diam, tidak menunjukkan dirinya terpuruk akan kepergian Mia. Namun terkadang, diamnya Alfa membuat seluruh anggota Keluarga Bagaskara ketakutan. Alfa tidak kembali bekerja di rumah sakit, tapi tidak juga menghabiskan waktu menangis dan meratapi Mia di kamar.

Alfa memasuki rumah dengan kepala menunduk, matanya sibuk melihat jalan tanpa menyadari jika ada dua pasang mata memperhatikan gerak-geriknya.

"Al," panggil Mommy Riana, satu dari sekian orang yang ketakutan Alfa menjadi gila karena kehilangan Mia.

Alfa menghentikan langkahnya, memaksakan diri untuk menatap Mommy dan tersenyum. "Ya, Mommy?"

Ibu Riana melambaikan tangan kanan beliau ke udara, memberi kode untuk Alfa segera bergabung dengannya.

"Eh, ada Mina." Mata Alfa berpusat pada wanita berambut sepundak yang duduk di samping Mommy. Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Alfa bergabung dengan para wanita itu. "Kok kamu nggak bilang kalau datang ke Jakarta? Kalau kamu bilang, Mas mungkin bisa jemput."

Mina tersenyum ramah. "Nggak mau ngerepotin Mas Alfa."

"Oh. Lalu apa yang membawamu ke sini?"

Mina bersiap untuk menjawab, tapi Mommy berdiri dari tempat duduknya secara mendadak.

"Kalian bicara berdua saja, Mommy mau melanjutkan masak untuk makan malam." Dia menepuk pundak Mina singkat, seakan memberi kekuatan untuk apa pun tujuan sepupu Mia itu datang tanpa pemberitahuan ke rumah ini.

Mina mulai berani menatap Alfa saat hanya tersisa mereka berdua. Matanya bertingkah seperti mesin pemindai, mengamati Alfa dari ujung kepala hingga ujung kaki. Ada yang berbeda dari pria itu, terlihat jelas Alfa kehilangan tujuan hidupnya.

"Pergi ke 'rumah' Mbak Mia lagi ya?"

Alfa menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, lalu mengangguk sebagai jawaban.

Mina menghela napas, seakan ikut merasakan beban yang ditanggung oleh Alfa. Cukup lama keduanya terdiam. Sibuk tenggelam dalam pikiran masing-masing, hingga akhirnya Mina menyerah. Wanita itu membuka pembicaraan lebih dahulu, memindahkan sebuah kotak cokelat berukuran kecil ke atas meja dan mendorongnya perlahan menuju ke arah Alfa.

Alfa memperhatikan kotak itu dan Mina secara bergantian. "Ulang tahun Mas masih tiga bulan lagi, rasanya—."

"Titipan Mbak Mia."

Seketika Alfa menegang, dia menegakkan tubuhnya. Tangannya terjulur ke arah kotak itu dan mengambilnya secara cepat. Jantungnya berdegup kencang tak teratur, terutama saat mengetahui ini dari Mia. Lamia-nya.

"Buka aja, Mas. Bukan bom panci kok." Keduanya tertawa sumbang.

Alfa mengeluarkan napas panjang dari mulutnya. Dengan membawa setumpuk keraguan, akhirnya dia membuka isi dari kotak cokelat itu. Matanya menyipit, tangannya masuk ke dalam kotak. Seakan mencari barang lain yang diberikan Mia selain setumpuk amplop berwarna putih.

"Mbak Mia menyiapkan ini setelah hari pernikahan kalian,

tiga hari sebelum Mbak Mia masuk ke ruang operasi dan tidak pernah bangun lagi.” Mata Mina mulai berkaca-kaca. Wanita itu mencengkeram ujung kemejanya dengan erat. Mencoba menghilangkan rasa duka akibat kepergian Lamia. “Hari itu, Mas Alfa sedang pergi menemani Mas Alby mencari kekasihnya yang menghilang. Dan kebetulan aku yang menjaga Mbak Mia, dia memintaku mencari banyak kertas. Setiap kali aku tanya, Mbak Mia hanya menjawab, ‘semua ini untuk berjaga-jaga’. Mbak Mia takut, dia tidak akan pernah mempunyai kesempatan untuk menyampaikan banyak hal kepada Mas Alfa. Karena dari itu, Mbak Mia menyiapkan ini.”

Alfa mendengarkan penjelasan Mina tanpa mau menatap wanita itu, Alfa memilih fokus memperhatikan angka pada setiap amplop.

“Oh ya, angka itu menunjukkan urutan surat yang harus Mas Alfa baca. Dan surat paling atas, yang bertuliskan “awal”. Itu surat yang harus Mas Alfa baca saat ini.” Alfa mengangkat wajahnya, menatap Mina cukup intens. “Aku nggak berani baca isi surat itu, karena itu ungkapan hati Mbak Mia.”

Alfa mengangguk sebagai tanda mengerti, pikirannya seakan terlalu berpusat pada surat yang ada di tangannya. Mencoba menebak apa isi dari surat Mia ini.

“Mas, aku pamit pulang dulu ya. Kebetulan ada orang yang mau membeli apartemen yang dulu ditinggali Mbak Mia, dan Bapak meminta aku mengurusnya.”

“Pakde ingin menjual apartemen itu?”

“Iya, Mas. Kata Bapak, apartemen itu terlalu banyak menyimpan kenangan Mbak Mia. Kami takut, takut jika keikhlasan kamu memudar. Dan berujung dengan marah pada Yang Kuasa.” Pertahanan Mina runtuh, air matanya mengalir begitu saja.

Alfa tidak banyak menenangkan, karena dia sendiri pun sedang butuh orang yang menguatkannya. Membantunya belajar menerima keadaan.

“Mina.”

“Iya, Mas?”

“Jangan temui pembeli itu, biar Mas yang membeli apartemen itu.”

“Eh?”

“Di sana banyak kenangan tentang kami, rasanya Mas nggak ikhlas jika ada orang lain yang menciptakan kenangan baru pada tempat itu. Jadi biarkan Mas membeli apartemen itu, untuk mengenang Mia.”

“Tapi, Mas—”

“Pakde minta harga berapa?”

Alfa dengan keinginan keras, tetap berupaya membeli apartemen yang pernah menjadi tempat bersejarah bagi hubungannya dengan Lamia. Satu tempat yang menjadi awal

dari semua asa yang ada dalam hatinya saat ini.

Mina menyerah, dia mengamini semua permintaan Alfa, termasuk menyembunyikan ini dari siapa pun. Baik dari keluarga Mina atau keluarga Alfa.

Setelah mencapai kesepakatan, akhirnya Mina pamit meninggalkan Alfa. Sementara itu, Alfa segera menyendiri di pendopo yang ada di samping kolam renang. Cukup lama Alfa hanya terduduk seraya menatap kertas dengan tulisan "awal", hatinya ragu tentang kesiapannya membaca surat Mia. Tapi dengan kenekatan, akhirnya Alfa memutuskan untuk membuka.

Hai Mas Alfa,

Aku sengaja menyiapkan surat ini, entah kenapa hatiku tidak bisa berdamai dengan keadaan. Ketakutan selalu hadir menyapa setiap kali aku memejamkan mata, dan surat ini sebagai bentuk persiapanku. Iya, persiapan seandainya aku tidur dan tidak pernah mampu untuk membuka mata lagi.

Banyak hal yang ingin kukatakan padamu, namun setiap kali melihat begitu besar harapanmu, aku menahan diri untuk mengatakan setiap hal yang terlintas dalam otakku akhir-akhir ini, termasuk tentang bagaimana hidupmu setelah aku pergi.

Seperti saat kamu membuka surat ini dan aku hanya tinggal kenangan.

Aku sudah berjuang sangat keras, Mas. Tapi tubuhku terlalu lelah menahan sakit, aku memutuskan beristirahat. Semoga kamu tidak marah dengan keputusanku.

Mas, bolehkah aku meminta satu hal darimu?

Mewujudkan mimpi kita, keliling Indonesia. Ayo, pakai kembali jas putih kebangganmu. Aku ingin melihatmu menolong banyak orang, menolong 'Mia-Mia' yang lain, yang mungkin tidak seberuntung diriku dalam mengobati dirinya.

Aku berharap kamu melanjutkan hidup dengan baik, jangan hilangkan tawa dari duniamu. Karena wajah tampanmu sangat mubazir jika dibiarkan muram. Dan kamu tahu, aku sangat menyukai tawamu. Kamu kelihatan keren!

Terima kasih karena kamu mau mewujudkan banyak impian yang dulu takut kuinginkan, aku mempunyai begitu banyak kenangan indah bersamamu. Pria yang aku cintai.

Mas, sekali lagi, maafkan kepergianku....

Alfa menangis sejadi-jadinya. Untuk pertama kalinya setelah kepergian Mia, Alfa mengizinkan air mata membasahi wajahnya.

Mommy Rania memperhatikan Alfa dari kejauhan. Saat beliau bersiap untuk melangkah, pundaknya tertahan oleh sesuatu.

"Jangan, Mom," pinta suara yang tidak asing baginya.

Wanita setengah baya itu menoleh, tanpa banyak membantah dia masuk ke dalam pelukan seorang pria yang tidak lain ada Daddy Jonathan. Ayah Alfa. "Biarkan Alfa mengeluarkan apa yang seharusnya dia keluarkan, biarkan dia melegakan hatinya yang sesak karena menanggung kenyataan ini."



Chapter 44



Alfa berjalan menyusuri pasir dan juga rumput hijau yang terdapat di daerah Taman Nasional Gunung Bromo. Hari ini genap enam bulan Alfa menetap di Desa Ngadas. Dan khusus hari ini, Alfa meliburkan diri dari tugasnya sebagai dokter.

Memilih menikmati pemandangan Gunung Bromo seorang diri.

Suara hiruk-pikuk beberapa wisatawan lokal memecahkan kesunyian yang dibangun oleh Alfa sejak dia menapakkan kaki di wilayah ini. Alfa berjalan mencari tempat paling sepi dari tempat ini. Matanya sibuk mencari batu berukuran besar untuk mendaratkan bokongnya dan beristirahat sejenak.

“Ya ampun, nikmat mana lagi yang bisa aku dustakan? Ada pemandangan alam yang indah dan juga pemandangan manusia setampan itu.” Suara wanita terdengar dari belakang

Alfa. Suara wanita itu disambut dengan beberapa seruan serupa, mengagumi pemandangan gunung dan juga pria yang tidak lain adalah Alfa.

Alfa duduk di atas batu yang cukup besar, meringis geli mendengar kekaguman para kaum hawa di belakang sana. Dan seperti biasanya, Alfa mendadak tuli ketika para wanita dengan liarnya memberi pujian kepadanya.

Mendadak pikirannya tertarik ke belakang, saat pertama kali dia berjalan bersama Mia untuk makan bersama dan itu berhasil menarik perhatian para kaum hawa. Alfa masih ingat jelas bagaimana Mia memilih menunduk karena terlalu malu menjadi pusat perhatian. Bukan hanya itu, Mia adalah satu-satunya wanita yang memasang wajah tertekan saat berjalan di sampingnya.

Di saat semua wanita berlomba untuk membanggakan diri karena berhasil berjalan bersama seorang Alfarezi, hanya Mia yang memilih berjalan di belakangnya karena tidak mau menunjukkan kebersamaan mereka.

Iya, itulah Mia-nya.

Tangan Alfa meraih amplop putih yang dia lipat dan dia simpan di bagian paling depan tas ranselnya.

Alfa menatap hampa angka "1" yang cukup besar terpampang di sana, seketika dadanya merasa sesak.

Satu tahun kamu telah pergi, terkadang aku berharap

semua ini hanya sebuah mimpi yang akan menghilang saat aku membuka mata.

Alfa menarik napas cukup panjang, untuk sepersekian detik. Pria itu berdiam hanya memandangi amplop yang ada di tangannya, menyiapkan hati untuk apa pun isi dari amplop ini.

Amplop pertama yang diminta Mia untuk dia buka.

Jemari Alfa gemetar kecil saat membuka surat itu, seketika Alfa merasa dunianya berhenti.

Hai Mas Alfa-nya Mia,

Apakah di sana cerah? Aku harap cerahnya hari ini sama dengan cerahnya hatimu, atau suasana hatimu masih suram?

Ah, jangan berlarut menyimpan awan gelap dalam hatimu, Mas.

Karena di sini, hatiku sangat cerah.

Jangan menyesali apa pun yang terjadi di antara kita, karena inilah takdir yang harus aku jalani. Mengikuti pergerakanmu tanpa harus berada di sampingmu.

Alfa merasa matanya mulai berkabut, hatinya makin sesak.

Jangan melanjutkan hidup dalam kesendirian, Mas.

Pergilah berbaur dalam keramaian, bantu banyak orang

kurang beruntung dalam kesakitan.

Aku membayangkan kamu memakai kembali snelli kebangganmu, pasti kamu sangat tampan dengan jas putih membalut tubuh atletismu itu.

Penampilan yang selalu menjadi favoritku.

Apakah kamu masih menyimpan rasa yang dalam seperti saat pertemuan terakhir kita, Mas? Karena rasaku masih sama dalamnya seperti dulu, di saat kita merangkai kenangan indah. Di saat kita melakukan banyak hal konyol, seperti saat pertama kali aku mendatangimu. Apakah kamu masih mengingat ukuran payudaraku?

Alfa meringis, bibirnya ingin mengulum senyum namun air matanya menetes tepat di atas surat itu.

Mas, aku selalu berharap kita dipertemukan kembali dalam kehidupan mendatang. Jika saat itu tiba, aku sangat berharap bisa lebih menjadi pribadi yang lebih baik. Aku ingin di saat kita bertemu kembali, aku menjadi sosok Mia yang kuat atau mungkin sosok Mia yang lebih cantik.

Dan satu lagi, aku harap, saat kita bertemu lagi pada kehidupan mendatang, aku tidak perlu membuang waktu dengan menunggu. Karena terkadang waktu berjalan begitu cepat dan enggan untuk menunggu, seperti keadaan kita saat ini.

Waktu enggan berhenti lama dan memberi kesempatan untuk kita bersama, saling mengisi dalam jangka waktu yang lama.

Waktu memilih memisahkan kita. Membuatmu melewati jalan yang berbeda dengan jalanku, mengubah kehidupanmu, namun tidak mengubah kehidupanku. Mungkin saat ini kamu marah dengan keadaan, mungkin kamu juga sedang marah denganku, karena berjalan tanpa mau menggenggam tanganmu.

Tapi yakinlah, Mas.

Kesedihanmu adalah kesedihan kita.

Hal ini akan membuatmu menjalani kehidupan lebih kuat lagi. Jangan tangisi aku terlalu lama. Cukup doakan aku. Karena aku selalu mengawasimu dari kejauhan.

Alfa menutup kertas yang berisikan tulisan tangan Lamia, rasanya dia ingin melambaikan tangan sebagai bentuk ketidaksanggupannya membaca. Mata Alfa mengedarkan pandangan ke segala sisi dari Gunung Bromo, mulutnya terkutup rapat menahan diri untuk tidak meneriakkan rangkaian kalimat dengan isi yang sama.

Maafkan aku, Lamia. Maaf untuk waktu yang kamu buang untuk menungguku. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu, Lamia. Bisakah kamu kembali?

Satu tahun Lamia telah pergi, meninggalkan sebuah cerita panjang yang terkadang disyukuri dan disesali oleh Alfa dalam satu waktu. Kehidupan Alfa berjalan tanpa ada Mia di dalamnya, hanya menyisakan sebuah kepingan-kepingan cerita yang menjadi teman tidur saat malam menyambut Alfa.

Lamia Maharani, *roommate* terakhir Alfa, yang mengajarkan pria itu tentang semangat, perjuangan, bahkan kesabaran tanpa batas. Memperlihatkan bagaimana cara kerja cinta tulus yang sesungguhnya.

Dan yang paling penting, mengajarkan Alfa tentang ikhlas dalam menjalani alur hidup yang diberikan Tuhan tanpa rasa marah sedikit pun.



Epilog



“Pak Dokter!” seru seorang gadis kecil pada Alfa.

Alfa menoleh ke arah anak gadis yang memanggilnya dan memberikan senyum ramah nan hangat seperti biasanya. Alfa berlutut agar mereka bisa berhadapan tanpa terhalang apa pun.

“Ya?”

“Aku udah sembuh,” ucap anak itu, tangan mungilnya mengambil tangan Alfa. Membawa tangan kekar Alfa menuju keningnya. “Lihat, aku sudah nggak demam.”

“Bagus.”

“Apa aku boleh minum sirup dingin?”

Alfa tertawa. “Nanti ya, kamu kan baru sembuh.”

Pandangan Alfa teralih pada Mia yang tampak memperhatikan dari kejauhan. Dengan senyum begitu cantik seperti awal pertama kali bertemu, senyum yang membuat

Alfa merasa penasaran pada sosok Mia dan keberaniannya.

Gadis kecil itu berlari, meninggalkan Alfa dengan wajah cemberut.

Alfa berjalan menuju ke arah Mia. Mia pun berjalan menghampiri Alfa.

Cukup lama keduanya terdiam, saling menatap. Tatapan Mia menunjukkan banyak kebahagiaan, mengatakan jika dirinya begitu puas berada di sini. Menikmati pemandangan alam yang indah, sekaligus melihat Alfa mewujudkan keinginannya.

Kesunyian di antara keduanya pecah, saat suara dering dari ponsel milik Alfa berbunyi nyaring.

Alfa merogoh kantung dari saku celananya.

Abe calling.

Alfa melirik ke arah Mia untuk sesaat sebelum akhirnya berbalik dan menjauh dari Mia.

"Halo, Ab."

"Masbro! Gila, sekarang kalau mau telepon lo susah banget."

"Sinyal naik turun, Ab."

"Lo di mana?"

"Bulukumba."

“Sebulan lagi gue mau nikah, *please*, balik.”

Alfa melirik ke arah Mia yang terlihat setia berdiri di tempat yang sama, seperti tadi. “Iya.”

“Jangan iya-iya aja, lo janji mau balik pas anak si Alby lahir. Terus lo juga janji mau balik pas adik si Arvind lahir. Tapi mana? Lo nggak datang, Bro. Aku tuh nggak bisa dikasih janji yang nggak pasti!”

Alfa tersenyum tipis. “Ab, jangan buat gue muntah secara mendadak.”

Suara tawa Abe mengalun indah di seberang sana. “Al, tiga tahun dan Mia udah bahagia.”

Senyum pada wajah Alfa buyar seketika, untuk kesekian kalinya, Alfa melirik kembali ke tempat Mia berdiri. Wanita itu telah hilang entah ke mana dan Alfa menghela napas secara kasar. Ingatannya tentang pertemuan terakhir dengan istrinya kembali tergambar di benaknya.



Alfa berjalan menyusuri koridor rumah sakit, matanya terpaku akan keramaian keluarga yang ada di sana. Menyadari kehadiran Alfa, semua mata mendadak tertuju padanya. Seakan menunggu apa yang akan dilakukan oleh Alfa hari ini.

Di saat semua orang menunggu, ketiga saudaranya

memilih untuk mendekati Alfa. Diaz, Alby, Abe. Ketiga pria itu bergantian menepuk pundak Alfa, mereka tahu. Alfa tidak butuh ucapan panjang. Yang dibutuhkan Alfa saat ini adalah dukungan moril. Kekuatan penuh untuk siap menghadapi hari paling berat dalam hidupnya.

Tidak berapa lama Dokter Robert keluar dari ruangan rawat Mia, wajahnya pias, menunjukkan ketidaktegaannya dengan keadaan Mia dan keluarganya saat ini. Terutama Ibu Arumi dan Pak Yanto, orangtua Mia hanya mampu menangis di kursi depan ruang ICU.

Alfa berjalan meninggalkan ketiga saudaranya, melewati beberapa orang dengan senyum tipis. Bahkan saat dia melewati Eyang, Alfa menyempatkan diri untuk berhenti. Memeluk Eyang sebentar.

"Everything is gonna be okay, Eyang. Mia akan bahagia setelah ini," bisik Alfa. Eyang Maria memeluk pinggang Alfa dengan sangat erat, suara tangisnya terdengar begitu memilukan. Untuk pertama kalinya, beliau merasa begitu payah. Tidak mampu melakukan apa pun dengan semua kekuasaan yang beliau miliki.

Alfa melepaskan pelukannya dan kembali meneruskan langkahnya menuju ke hadapan Dokter Robert yang berdiri tepat di depan pintu masuk ruang rawat Mia. Tangan Dokter Robert menepuk pundak Alfa, memberi kode untuk Alfa segera masuk ke dalam sana.

Alfa mengangguk, berjalan semakin mendekati pintu kamar, tempat Mia menunggunya.

“Bisakah saya melakukannya sendiri? Tanpa bantuan siapa pun?” tanya Alfa sebelum dirinya masuk ke dalam kamar rawat Mia.

Dokter Robert mengangguk, melirik dua dokter dan dua suster yang berada di belakangnya. Memberi tanda untuk tetap di luar bersama dengannya dan membiarkan Alfa menyelesaikannya seorang diri.

Alfa menghentikan langkahnya, berbalik untuk menatap Ibu Arumi, seakan menunggu untuk dihentikan. Wanita paruh baya itu membalas tatapan Alfa. Tangisnya pecah, namun Ibu Arumi mengangguk. Memberikan restunya untuk apa pun yang akan Alfa lakukan di dalam sana.

Alfa masuk ke dalam kamar rawat Mia, hatinya menjerit kesakitan mendapati Mia terbaring tak berdaya di depan sana. Enam bulan, Mia terbaring tak berdaya di tempat tidur. Bertahan hanya dengan bantuan setumpuk alat medis. Memang operasi pengangkatan jaringan abnormal pada otak Mia berhasil, namun sayang, Mia dinyatakan koma tiga hari setelah operasi selesai dilakukan. Dan Mia sudah tertidur selama enam bulan.

Mia mengabaikan panggilan Alfa maupun orangtuanya. Menutup telinganya rapat-rapat atas setiap doa yang dibisikkan Ibu Arumi dan Pak Yanto. Membiarkan Alfa me-

ngatakan rangkaian kata cinta tanpa mau membalasnya. Mia menolak untuk kembali, wanita itu terlalu nyaman bermain dan melakukan apa pun tanpa merasakan sakit.

Dan ini adalah akhirnya.

Setelah observasi selama satu bulan penuh dengan bantuan dokter-dokter ahli dari luar negeri seperti Jerman dan Penang, Mia divonis mengalami kematian batang otak, yang artinya tidak ada kemungkinan Mia akan bangun.

Dan jalan terbaik adalah mengakhiri penderitaan Mia dengan mencabut ventilator yang selama ini menjadi alat bantu Mia untuk bertahan hidup.

Alfa mendekati Mia, mendaratkan ciuman pada kening wanita itu.

"Apakah aku masih bisa memintamu jangan pergi? Di saat aku tahu, kamu bahkan sudah tidak ada di sini." Alfa meletakkan keningnya pada bahu Mia. Beberapa kali pria itu menarik napas panjang, lalu mengeluarkannya secara perlahan. "Bersenang-senanglah, Mia. Nikmati harimu, tanpa kesakitan.

Alfa mengangkat kepalanya dari pundak Mia, masih dalam keadaan membungkuk, Alfa membawa tangannya meraba wajah Mia, turun pada leher, lalu pundak, hingga berhenti pada lengan Mia. Matanya mengamati Mia selama mungkin, memperhatikan setiap sisi tubuh Mia. Dari ujung kepala hingga ujung kaki.

“Aku ikhlas, Mia. Sungguh aku ikhlas jika ini adalah yang terbaik untukmu,” bisik Alfa dengan suara bergetar. “Semua akan baik-baik saja, aku dan orangtuamu akan menerima kepergianmu dengan ikhlas.”

Air mata Alfa luruh, jatuh tepat mengenai pipi Mia yang terlihat mengembang karena terlalu banyak cairan masuk ke dalam tubuhnya selama enam bulan.

Alfa membelai pipi Mia, sementara tangannya yang satu lagi Alfa terarah ke mesin ventilator.

Alfa hancur, hatinya remuk redam, Namun dia paham, mempertahankan Mia sama dengan memperlama penderitaan Mia.

Alfa memejamkan matanya, mendekatkan keningnya dengan kening Mia.

“Aku mencintaimu, Lamia Maharani, sangat mencintaimu.”

Dengan perasaan patah hati, Alfa mematikan ventilator dengan cepat.

Sebuah bunyi yang panjang terdengar memekakkan telinga. Garis hijau membentuk garis yang panjang.

Alfa membuka alat bantu oksigen yang dipakai oleh Mia, membiarkan wajah Mia terlihat polos tanpa tertutupi apa pun. Perlahan Alfa semakin menghilangkan jarak antara wajahnya dengan wajah Mia, bibirnya mencium bibir Mia secara

perlahan. Begitu lembut dan penuh cinta.

Suara tangis pecah di depan kamar Mia. Bahkan Alfa sempat melihat para ibu satu per satu kehilangan kesadarannya, mulai dari Ibu Arumi, Mommy-nya, dan Eyang. Eyang digendong oleh Diaz entah ke mana, sementara Ibu Arumi dan Mommy Riana hanya memejamkan mata dalam pelukan suami masing-masing.

Alfa menghentikan ciumannya, menatap wajah Mia untuk kesekian kalinya.

"Jangan khawatir, aku akan menjaga orangtuamu seperti menjaga orangtuaku sendiri. Beristirahatlah dengan damai, Lamia. *My roommate* yang berubah menjadi *soulmate*-ku."

Alfa berlutut di samping tempat tidur Mia, menggenggam tangan Mia dan membawa tangan Mia ke depan bibirnya. Alfa mendaratkan kecupan singkat pada punggung tangan Mia.

Mata Alfa masih setia menatap Mia.

"Aku, Alfarezi Bagaskara, akan selalu mencintai kamu, Lamia Maharani. Selamanya akan tetap seperti itu."



"Al."

"Hm."

"Gue ngomong panjang lebar, tapi nggak ditanggapi."

"*Sorry*, Ab. Gue tutup dulu ya, mau lanjut periksa pasien."

Tanpa menunggu terlalu lama, Alfa memutuskan sambungan teleponnya.

Untuk sesaat, Alfa memandang ke arah langit. Bayangan wajah Mia kembali muncul, lengkap dengan senyum khas milik Mia. Segumpal rindu pun hadir menyapa Alfa.

Dia merindukan Mia, semua hal tentang Mia. Namun dia tidak berani berduka terlalu lama. Dua minggu setelah acara pemakaman Mia, Alfa mulai melakukan perjalanan yang diharapkan Mia. Menggunakan ilmu kedokterannya untuk menolong banyak orang di pelosok-pelosok Indonesia.

Bukan hanya tentang kesehatan. Di setiap tempat yang dia kunjungi, Alfa membangun rumah untuk keperluan belajar bagi anak-anak kecil yang dia temui. Seperti keinginan Mia, memberikan pelayanan kesehatan dan sekolah untuk anak-anak kurang mampu.

Ya, ini cara Alfa untuk menghilangkan dukanya karena kepergian Mia.

Bagi Alfa, Mia tidak pernah pergi. Istrinya itu masih di sampingnya, menemaninya di setiap langkah kakinya.

Tanpa kesakitan sedikit pun.

Mia, apa kamu bahagia? Aku sedang mewujudkan

mimpimu, mimpi kita. Tenang saja, aku tidak menyia-nyiakan waktuku untuk meratapi kepergianmu. Karena aku tahu, kamu tidak akan menyukainya. Jadi, ini adalah cara ampuh untuk menghilangkan setiap duka dalam hatiku.

Tenanglah Mia, tunggu hingga waktuku tiba untuk menemukanmu.

Aku mencintaimu, Lamia Maharani.

Kamu adalah *roommate* yang berubah menjadi *soulmate* bagiku.



Karena Selamanya...



Alfa membuka dua kancing kemeja teratasnya, memasuki kamar dinasnya dengan perasaan lelah. Sudah satu bulan dia menghabiskan waktu di Bulukumba, menjadi dokter bagi para warga yang tidak mampu.

Alfa duduk di tepi ranjang, mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya. Untuk sesaat, mata Alfa terpaku pada foto Mia yang dia pakai menjadi *wallpaper*. Alfa menggerakkan ibu jarinya di atas layar ponselnya, seutas senyum terbentuk di wajah tampan Alfa.

"Kamu tahu, hal yang sangat aku rindukan darimu adalah ini. Senyummu. Hingga detik ini, aku belum menemukan senyum seindah seperti senyum milikmu, Mia."

Alfa meletakkan ponsel di atas tempat tidur, pria itu

bangkit dari duduknya dan berjalan menuju meja kerjanya, mengambil setumpuk amplop putih yang tersimpan di dalam sana. Tangan Alfa dengan cekatan mengambil satu dari sekian banyak amplop.

Alfa duduk di kursi, membuka amplop dengan tulisan angka “3” yang besar.

Hai Mas Alfa-nya Mia.

Kalau Mas buka surat ini, berarti sudah tiga tahun Mas Alfa sendirian, tanpa aku atau tanpa wanita lain.

Nggak bosan, Mas?

Kali ini aku nggak mau nulis panjang lebar seperti suratku yang pertama atau yang kedua, karena bagiku, ini sudah terlalu lama. Kamu sudah terlalu lama membuang waktu dengan kesendirian.

Terima kasih, Mas. Karena sudah memberikan waktu selama tiga tahun untuk mewujudkan semua mimpiku, tapi ini adalah akhirnya.

Ayo, berhenti di sini, Mas.

Kembalilah ke Jakarta, tempat di mana semua orang yang menyayangimu berkumpul. Mommy Riana, Daddy Jo, Eyang. Kamu nggak kangen sama Eyang? Beliau pasti merindukan dokter pribadinya. Mulai hidupmu yang baru, bukan sebagai suami dari Lamia Maharani. Tapi hanya sebagai Alfa Bagaskara.

Ya, hanya seorang pria yang mencari kebahagiaannya.

Aku sangat ingin melihatmu bahagia, bukan termakan waktu hanya untuk memikirkanku.

Aku ingin kamu memiliki keluarga yang kamu inginkan, mempunyai empat anak yang lucu-lucu, istri yang menung-gumu setiap kamu pulang praktik. Menyambutmu dengan senyum ramah, tangan yang terbuka untuk membantumu melepaskan lelah. Pokoknya keluarga yang kamu impikan. Yang tidak pernah bisa aku berikan.

Aku ikhlas, Mas. Sungguh aku rela melihatmu bahagia dengan orang lain. Karena bahagiamu adalah bahagiaku.

Alfa memejamkan matanya, ibu jarinya menghapus kumpulan air mata yang menggenang di sudut matanya. Alfa meletakkan kertas itu di atas meja, mengambil amplop surat yang bertuliskan angka "4" yang besar. Dengan cepat, Alfa merobek dan mengambil surat yang tersimpan di dalam sana.

Kosong.

Amplop itu hanya berisikan kertas kosong tanpa tulisan.

Alfa tidak kehilangan harapan, pria itu mengambil amplop yang bertuliskan angka selanjutnya hingga berakhir pada amplop bertuliskan angka "10".

Dan semua berisikan lembaran kosong.

Alfa tertawa sumbang, dia kembali memutuskan untuk

kembali membaca lanjutan surat terakhir dari Mia.

Belajar kembali membuka hati untuk wanita lain, Mas.

Karena aku sudah terlalu jauh melangkah di depanmu dan sialnya aku tidak tahu jalan untuk kembali di sampingmu.

Bolehkah sekarang aku mengucapkan selamat tinggal yang sesungguhnya?

Selamat tinggal... Mas Alfa.

Alfa menutup mulutnya rapat dengan tangan, tidak mengizinkan suara tangisnya mengisi kamarnya yang sunyi ini.

Alfa merapikan kembali setiap surat yang tadi dia keluarkan, mengikatnya dengan tali kecil dan menyimpannya pada satu kotak cokelat yang dia letakkan di bawah meja kerjanya.

Alfa memperhatikan cincin pernikahan yang terpasang pada jari manisnya. Dengan gerakan mantap, Alfa melepaskannya tanpa drama meraung atau apa pun itu. Cukup lama Alfa memperhatikan cincin yang berukir nama Lamia Maharani, hingga akhirnya suara ketukan pintu membuyarkan semua pikirannya.

"Pak Dokter." Suara Ibu Riri, pemilik rumah yang Alfa tempati, berteriak dengan panik. "Pak, tolong. Anak Ibu Mira jatuh dari pohon, katanya kakinya sakit."

"Iya, sepuluh menit lagi saya ke rumah Ibu Mira," jawab Alfa. Tanpa mau keluar dari kamarnya.

Suara Ibu Riri menghilang, mata Alfa kembali berpusat pada cincin pernikahannya.

"Jika ini membuatmu tenang di sana, maka akan aku lakukan Mia. Sudah pernah kukatakan, aku akan melakukan apa pun untukmu jika itu membuatmu bahagia," bisik Alfa dengan suara parau.

Tanpa banyak kata, Alfa ikut memasukkan cincin itu dalam kotak cokelat tersebut.

Alfa berjalan meninggalkan meja kerjanya, mengambil *snelli* kebanggaannya dan juga ponsel yang tadi dia letakkan di atas tempat tidur.

Alfa bergegas untuk pergi meninggalkan kamarnya. Namun saat tangannya bersiap untuk membuka pintu, Alfa kembali menoleh ke belakang.

Sosok Mia berdiri di sana, dengan senyum bahagia tanpa beban.

Dan entah kenapa Alfa tersenyum, desiran hangat memenuhi seluruh relung hatinya. Karena dia tahu satu hal, Mia melepaskannya bukan untuk membuatnya menderita. Tapi untuk memberikan dia kesempatan bahagia, walaupun sejujurnya Alfa ragu tentang kemungkinan dirinya membuka hati. Tapi jika hal itu membuat Mia tenang di atas sana dan

tersenyum bahagia, maka Alfa akan melakukannya dengan ikhlas.

Alfa melanjutkan niatnya membuka pintu, membawa kaki-nya berlari keluar rumah. Menuju pasien yang membutuhkannya.

Tenang, Mia. Aku akan belajar *move on* darimu, bukan melupakanmu.

Tapi menyimpanmu sebagai kenangan terindah yang pernah aku miliki.

Aku janji, kamu tidak akan pernah melihatku terpuruk. Karena aku telah belajar, tentang arti kekuatan darimu.

Kamu boleh memintaku untuk berjalan maju tanpa menangisimu. Tapi maaf, jika kamu memintaku untuk berhenti mencintaimu, aku tidak akan bisa, Lamia.

Karena selamanya, Alfa Bagaskara akan mencintai Lamia Maharani.



About Writer



Flara Deviana adalah penulis Wattpad yang sudah bergabung sejak 10 April 2017. Dialah sosok ibu-ibu berdaster yang jago membuat *readers*-nya galau dan baper. Dia juga merupakan seorang istri dan ibu dari 3 anak.

My Sexy Roommate bukanlah satu-satunya hasil karya Flara. Masih banyak judul lain yang tak kalah seru dan membuat baper.

Mau kenalan dengan Flara? Intip akunnya:

Instagram : @flaradeviana

@bagaskarafamily

Wattpad : @FlaraDeviana



